

• FROM MANHATTAN WITH LOVE •

# New York, Actually

DI BAWAH LANGIT  
NEW YORK



# SARAH MORGAN



New York,  
Actually

DI BAWAH LANGIT  
NEW YORK

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113  
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014  
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# SARAH MORGAN

## *New York, Actually*

DI BAWAH LANGIT  
NEW YORK



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama  
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

## **NEW YORK, ACTUALLY**

Copyright © 2017 by Sarah Morgan

© 2019 PT Gramedia Pustaka Utama

All rights reserved including the right of reproduction  
in whole or in part any form.

This edition is published by arrangement with Harlequin Books S.A.

This is a work of fiction. Names, characters, places, and incidents are  
either the product of the author's imagination or are used fictitiously, and  
any resemblance to actual persons, living or dead, business  
establishments, events, or locales is entirely coincidental.

Trademarks appearing on Edition are trademarks owned  
by Harlequin Enterprises Limited or its corporate affiliates  
and used by others under licence.

All rights reserved.

## **DI BAWAH LANGIT NEW YORK**

oleh Sarah Morgan

619181008

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29-37

Blok I Lt. 5

Jakarta 10270

Indonesia

Alih bahasa: Nur Aini

Editor: Bayu Anangga

Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta 2019

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian  
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020628448

ISBN Digital: 9786020628455

448 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

---

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca yang budiman,

Waktu kecil, aku gemar sekali membaca dan salah satu buku favoritku adalah *The Hundred and One Dalmatians* karya Dodie Smith. Selain karena kisahnya orisinal dan hangat, aku juga menyukainya karena kepribadian setiap anjing tersebut berbeda-beda.

Aku sering memasukkan anjing dalam bukuku (yang pertama Maple, dari *Sleigh Bells in the Snow*), tetapi mereka hanya memainkan peran kecil hingga suatu hari pada musim dingin yang lalu aku melihat foto anjing Dalmatian dengan hidung berbentuk hati. Aku tahu aku harus memberinya peran utama dalam sebuah buku, dan aku tahu dia harus dinamai Valentine.

Sebagian orang merasa menyayangi anjing lebih mudah daripada menyayangi manusia, begitu pula Molly, tokoh utama kisah ini. Dia pintar memberikan nasihat mengenai hubungan asmara kepada orang lain, tetapi tidak saat menyangkut dirinya sendiri. Molly merasa tidak akan mampu mencintai seseorang lebih daripada anjingnya, Valentine. Namun kemudian dia berkenalan dengan Daniel, si pengacara seksi. Daniel lebih tahu mengenai deposisi—catatan semua alat bukti yang dimasukkan dalam proses sidang—daripada anjing, tetapi dia rela melakukan apa pun demi mendapatkan perhatian Molly, termasuk meminjam anjing.

Molly dan Daniel tampaknya memiliki kesamaan dalam segala hal. Namun, saat kebenaran perlahan terkuak, keduanya terpaksa meninjau kembali semua yang mereka yakini mengenai diri mereka.

Ini cerita tentang melupakan masa lalu, juga kisah tentang persahabatan dan cinta (manusia maupun anjing!), keluarga serta teman, yang terjadi di New York City yang glamor. Dari Central Park yang rimbun hingga pencakar langit yang mentereng, semua orang dapat memperoleh sesuatu di New York dan, seperti yang Molly alami, terkadang kota yang tidak pernah tidur ini dapat menjadi lokasi sempurna untuk menemukan cinta.

Kuharap kalian menikmati buku ini, dan terima kasih sudah membacanya!

Salam hangat,

Sarah

xxx



*Untuk Washington Romance Writers,  
kumpulan orang hebat dan menyenangkan.  
Terima kasih sudah mengundangku  
mengikuti retreat kalian. xxx*



”Sebagian aktor utama terbaikku adalah anjing dan kuda.”

Elizabeth Taylor



# 1

*Dear Aggie, aku membeli mesin pembuat kopi mahal untuk hadiah ulang tahun pacarku. Awalnya dia menangis, tetapi kemudian dia menjual mesin itu di eBay. Aku tidak mengerti wanita.*

*Salam, Kekurangan Kafein*

*Dear Kekurangan Kafein, dalam hubungan asmara, pertanyaan utama yang harus kita pikirkan adalah apa yang pasangan kita inginkan? Apa yang membuatnya bahagia? Tanpa tahu rinciannya, mustahil mengetahui mengapa pacarmu menangis dan menjual mesin pembuat kopi itu. Namun, pertanyaan pertama yang tercetus di benakku adalah—apakah pacarmu suka minum kopi?*

MOLLY berhenti mengetik dan melirik ke arah tempat tidur. "Sudah bangun? Coba dengar yang satu ini. Pria

ini jelas-jelas penyuka kopi dan hadiah itu sebenarnya untuk dirinya sendiri. Kenapa kaum pria bersikap seperti itu? Aku bersyukur memiliki dirimu. Tentu saja, aku akan membunuhmu kalau kau menjual mesin pembuat kopiku di eBay, tapi aku tak akan memberikan saran seperti itu di internet.”

Sosok di tempat tidur tersebut bergeming, tetapi itu tidak aneh mengingat kemarin mereka berolahraga dengan giat. Jam-jam yang mereka habiskan bersama-sama menyebabkan Molly berkeringat dan letih. Tubuhnya pegal-pegal, pertanda bahwa meski tubuhnya lebih fit dibandingkan saat pertama kali mereka bertemu, stamina sang belahan hatinya tetap lebih tinggi. Energi yang tiada habisnya adalah salah satu dari banyak hal yang Molly kagumi dari diri belahan hatinya itu. Setiap kali ia tergoda untuk bolos olahraga, belahan hatinya hanya perlu menatapnya untuk membuat Molly meraih sepatu olahraga. Dialah yang menyebabkan berat badan Molly turun sejak tiba di New York City tiga tahun lalu. Kadang-kadang Molly tidak mengenali dirinya sendiri saat bercermin.

Ia tampak lebih ramping dan sehat.

Dan terutama, ia tampak bahagia.

Kalau seseorang dari masa lalu Molly muncul, orang itu mungkin tidak akan mengenalinya.

Meski jelas orang dari masa lalunya tidak akan muncul di depan pintu rumahnya.

Tiga tahun telah berlalu. Tiga tahun, dan Molly berhasil memperbaiki reputasinya yang hancur. Secara profesional, ia sudah kembali ke jalur yang benar. Secara

personal? Molly melirik tempat tidur lagi, merasakan hatinya melembut. Ia tidak pernah mengira bakal menjalin hubungan lagi, bahkan sampai mengizinkan seseorang memasuki hidup ataupun rumahnya, apalagi hatinya.

Akan tetapi, itulah yang ia alami saat ini. Ia jatuh cinta.

Molly memandangi garis-garis sempurna di badan belahan hatinya yang atletis, lalu kembali memperhatikan surel. Ia bersyukur karena ada begitu banyak pria yang kesusahan memahami wanita. Karena kalau tidak, ia tidak akan punya pekerjaan.

Blognya, *Tanyakan pada Perempuan*, dibaca banyak orang dan akhirnya menarik minat penerbit. Buku pertamanya, *Berjodoh Sampai Mati, Rahasia Menemukan Pasangan Hidupmu* masuk daftar buku laris di Amerika maupun di Inggris. Hal itu kemudian, memicu kontrak buku kedua—semua ditulis dengan nama pena Aggie—yang artinya Molly memiliki anonimitas maupun keamanan finansial. Ia mengubah nasib buruk menjadi kejayaan. Meski memang tidak sampai *bergelimang harta*, penghasilannya cukup untuk hidup nyaman di New York tanpa perlu pulang ke London sambil menyembunyikan wajah. Bagaikan ular yang berganti kulit, Molly meninggalkan kehidupan lamanya dan menapaki hidup baru.

Akhirnya, masa lalu Molly berada persis di tempat yang seharusnya. Di belakang. Ia juga menegaskan hal itu dengan tidak pernah mengingatnya.

Dengan hati gembira, Molly mengatur duduk di

kursi kesayangannya supaya lebih nyaman lalu memusatkan perhatian ke laptop.

”Baiklah, Kekurangan Kafein, akan kutunjukkan apa kesalahanmu.”

Ia kembali mengetik.

*Wanita menginginkan pria yang memahami dirinya, dan pemahaman itu tecermin dalam hadiah. Ini bukan masalah harga, tetapi masalah perasaan. Pilihlah sesuatu yang menunjukkan bahwa kau mengenali dirinya, juga menyimak kata-katanya. Pilihlah sesuatu—*

”Nah, ini bagian pentingnya, Kekurangan Kafein, jadi simak baik-baik,” Molly bergumam.

*—sesuatu yang tidak pernah terpikirkan oleh orang lain untuk dihadiahkan kepadanya karena tidak ada yang mengenalnya sebaik dirimu. Lakukan itu, dan kujamin pacarmu akan mengingat ulang tahun tersebut selamanya. Dia juga akan selalu mengingatmu.*

Dengan perasaan puas karena kalau menyimak nasihatnya pria itu akan memiliki kesempatan untuk menyenangkan hati wanita yang dicintainya, Molly meraih gelas airnya dan mengecek jam di laptop. Saatnya lari pagi. Ia juga tidak akan pergi sendirian. Sesibuk apa pun Molly, mereka selalu lari pagi bersama-sama.

Setelah mematikan komputer, ia bangkit dan melakukan peregangan, merasakan sutra lembut membelai kulitnya. Sudah satu jam ia mengetik, nyaris tanpa bergerak, dan lehernya pegal. Masih ada setumpuk konsultasi pribadi yang menanti, tetapi akan ia urus nanti.

Molly memandang ke luar jendela, mengamati kegelapan yang perlahan-lahan sirna diterpa sinar mentari.



Sejenak, pemandangan di depannya dipenuhi berkas-berkas cahaya keemasan dan kemilau kaca. Kota ini penuh sudut-sudut tajam dan kemungkinan-kemungkinan yang menjulang tinggi, sisi gelapnya tertutupi kemilau cahaya matahari.

Kota-kota lain pasti sedang menggeliat bangun saat ini, tetapi ini New York. Kota ini tidak mungkin bangun, karena memang tidak pernah tidur.

Molly segera berpakaian, mengganti piama dengan kaus lembut, *legging* Lycra, dan sepatu lari ungu gelap kesayangannya. Terakhir, ia mengambil jaket karena hawa dingin pagi hari pada awal musim semi di New York masih menusuk menembus pakaian.

Setelah mengucir rambut dengan cepat, ia mengambil botol air.

Masih tidak ada pergerakan di tempat tidur. Badan belahan hati Molly terlilit selimut, matanya terpejam, tidak bergerak.

"Hei, Ganteng." Dengan geli Molly menyenggolnya. "Apakah aku membuatmu lelah? Ini rekor." Pujaan hatinya dalam kondisi prima. Sehat dan sangat menawan. Saat mereka berdua berlari bersama di taman, orang-orang memandang iri. Molly senang dan bangga karena orang-orang itu hanya dapat melihat, tetapi dirinyalah yang pulang bersama pujaan hatinya.

Di dunia ini, menemukan orang yang tepat hampir mustahil, tetapi Molly menemukan seseorang yang protektif, setia, dan penyayang, serta miliknya sepenuhnya. Molly tahu dengan sepenuh hati bahwa ia dapat mengandalkan pujaan hatinya. Bahkan tanpa janji pernikahan

pun ia tahu pujaan hatinya akan menyayangnya di saat sehat ataupun sakit, kaya ataupun miskin, dalam keadaan baik maupun buruk.

Ia amat sangat beruntung.

Hubungan yang mereka miliki bebas dari semua hambatan dan gangguan yang sering merusak hubungan asmara. Yang mereka miliki ini sempurna.

Molly memandangi, dengan hati dipenuhi rasa cinta, saat belahan hatinya itu menguap dan meregangkan badan pelan-pelan.

Mata gelapnya memandang Molly.

"Kau itu," ujar Molly, "luar biasa ganteng dan memiliki semua sifat-sifat laki-laki yang kudambakan. Apakah aku pernah bilang?"

Belahan hatinya melompat dari tempat tidur, mengibaskan ekor, siap beraksi, dan Molly berlutut untuk memeluknya.

"Selamat pagi, Valentine. Bagaimana kabar anjing terhebat di dunia ini?"

Anjing Dalmatian itu menyalak sekali lalu menjilat wajah Molly, membuatnya tersenyum lebar.

Hari baru menyingsing di New York City, dan Molly siap menghadapinya.

"Biar kuulangi. Kau mau pinjam anjing supaya bisa berkenalan dengan wanita penyayang anjing? Kau ini tak punya malu, ya?"

"Tidak." Sambil mengabaikan rasa keberatan adiknya, dengan saksama Daniel menjumpit bulu anjing dari

jasnya. "Tapi aku tak mengerti apa kaitannya itu dengan permintaanku."

Daniel memikirkan wanita di taman, yang memiliki tungkai jenjang serta rambut gelap dikucir kuda yang berayun-ayun bagai pendulum di punggung saat berlari. Begitu melihat wanita tersebut berlari menyusuri salah satu jalan setapak rimbun dan berkelok-kelok di Central Park bersama anjing yang berlari di depannya, Daniel terpicat. Bukan hanya rambut wanita itu yang menarik perhatiannya, atau tungkai yang panjang, melainkan juga aura percaya dirinya. Daniel menyukai kepercayaan diri, dan sepertinya wanita itu pernah mengalami cobaan hidup dan berhasil melewatinya dengan susah payah.

Daniel senang lari pagi. Akhir-akhir ini, acara lari paginya menjadi lebih menyenangkan lagi. Ia bahkan mengusahakan supaya jadwal lari paginya bertepatan dengan jadwal lari pagi wanita itu, meskipun akhirnya ia terlambat ke kantor. Sayangnya, meski sudah berkorban sedemikian rupa, sejauh ini wanita itu belum menyadari keberadaannya. Apakah itu membuat Daniel heran? Ya. Biasanya ia tidak perlu repot-repot memikat wanita karena para wanita selalu memperhatikan dirinya. Akan tetapi, wanita di taman sepertinya sangat sibuk dengan acara lari pagi maupun anjingnya, sehingga membuat Daniel memutuskan untuk berusaha lebih keras dan kreatif.

Namun pertama-tama ia harus membujuk salah satu adiknya, dan sampai saat ini upayanya belum menunjukkan tanda-tanda positif. Ia berharap bertemu Harriet,

tetapi justru bertemu Fliss, yang jauh lebih sulit dibujuk.

Sambil menyipitkan mata, Fliss berdiri di depan Daniel dan bersedekap. "Serius? Kau mau pura-pura punya anjing demi merayu wanita? Kau tidak merasa itu dibuat-buat? Tidak jujur?"

"Bukan tidak jujur kalau aku tidak mengaku-aku sebagai pemilik anjing itu. Aku cuma membawa anjing jalan-jalan."

"Untuk menunjukkan kau itu penyayang binatang."

"Aku tidak benci hewan. Apakah perlu kuingatkan akulah yang menyelamatkan anjing dari Harlem itu bulan lalu? Sebenarnya, anjing itu boleh juga. Aku mau pinjam dia." Pintu terbuka dan Daniel berjengit saat anjing Labrador yang penuh semangat berlari masuk. Ia tidak benci hewan, kecuali kalau hewan itu terlalu dekat dengan jas kesayangannya. "Dia tak akan melompat, kan?"

"Kau *benar-benar* penyayang anjing." Fliss memegang kalung anjing itu kuat-kuat. "Ini Poppy. Harriet sedang mengasuhnya. Dia betina, Dan."

"Pantas dia terpicik kepadaku." Sambil menahan tawa, Daniel mengulurkan tangan dan memainkan telinga anjing itu. "Halo, Cantik. Mau menikmati jalan-jalan romantis di taman? Kita bisa melihat matahari terbit."

"Dia tak mau jalan-jalan di taman, atau lainnya. Kau bukan tipenya. Dia baru melewati masa sulit dan gugup saat berada di dekat manusia, terutama pria."

"Aku pintar menghadapi wanita yang gugup. Namun

kalau aku bukan tipenya, tolong larang dia menempelkan bulu ke jasku. Terutama bulu yang pirang. Aku harus ke pengadilan beberapa jam lagi untuk menyampaikan pidato penutup.” Daniel merasakan ponselnya bergetar, mengeluarkan benda itu dari saku, dan membaca pesannya. ”Panggilan tugas. Aku harus pergi.”

”Kukira kau mau sarapan di sini. Sudah lama kami tak berjumpa denganmu.”

”Aku sibuk. Separuh Manhattan memutuskan bercerai, atau kurang-lebih seperti itu. Nah, apakah kau akan menyiapkan anjing untukku besok pukul enam pagi?”

”Hanya karena seorang wanita lari pagi sendirian, bukan berarti dia masih lajang. Mungkin dia sudah menikah.”

”Dia masih lajang.”

”Lalu?” Fliss merengut. ”Kalaupun dia lajang, bukan berarti dia ingin menjalin hubungan asmara. Aku kesal setiap kali pria berasumsi wanita lajang melajang karena menunggu seseorang. Yang benar saja.”

Daniel mengamati adiknya. ”Kau salah bangun, ya?”

”Aku bangun sesukaku. Aku lajang.”

”Pinjami aku anjing, Fliss. Dan jangan yang kecil. Ukurannya harus cukup besar.”

”Padahal kukira kau sudah nyaman dengan maskulinitasmu. Kau kan pria besar dan gagah. Kau tak suka terlihat bersama anjing kecil?”

”Bukan itu masalahnya.” Karena sibuk mengetik jawaban, Daniel tidak mendongak. ”Wanita yang kusuka punya anjing besar jadi aku perlu yang serupa untuk

mengimbangnya. Aku tak mau terpaksa menggendong anjing sambil berlari. Kau juga akan menganggap itu konyol, juga tidak nyaman bagi si anjing.”

”Oh, demi Tu— Berhenti memandangi ponselmu! Ini masalahnya, Dan. Kalau kau ingin minta tolong padaku, setidaknya lakukanlah sambil memperhatikanku sedikit. Tunjukkan rasa cinta dan kasih sayang.”

”Kau adikku. Aku menangani urusan hukummu tanpa pernah meminta bayaran. Begitulah caraku menunjukkan rasa cinta dan kasih sayang.” Daniel menjawab surel lain. ”Berhenti melebihi-lebihkan. Aku cuma ingin satu ekor anjing yang manis, yang dapat membuat seorang wanita berhenti dan terpesona. Selanjutnya biar aku yang urus.”

”Kau bahkan *tidak* suka anjing.”

Daniel mengernyit. Apakah ia suka anjing? Ia tidak pernah merenungkan itu. Anjing adalah masalah dan ia menjaga supaya hidupnya bebas masalah. ”Tak punya anjing bukan berarti aku tak suka anjing. Aku cuma tak punya waktu untuk anjing.”

”Alasan. Banyak karyawan yang punya anjing. Kalau tidak, aku dan Harriet tak akan punya pekerjaan. Omzet Bark Rangers—”

”Aku tahu berapa omzet kalian. Aku bisa menyebutkan setiap angka di pembukuan perusahaan kalian. Itu pekerjaanku.”

”Kau pengacara perceraian.”

”Tapi aku mengutamakan bisnis adik-adikku. Kau tahu kenapa? Karena itu membuktikan cinta dan kasih sayangku. Kau tahu bagaimana caranya? Karena aku

bekerja seratus jam seminggu. Tak ada manusia yang mampu hidup seperti itu. Dan jelas tak ada anjing yang mampu hidup seperti itu. Dan perlu kuingatkan, omzet kalian meningkat pesat karena kalian menjalin kerja sama baru dengan perusahaan pelayanan baru dan sukses, Urban Genie, kemitraan yang kuatur melalui teman-ku Matt. Terima kasih kembali.”

”Kadang-kadang kau sombong sekali sampai-sampai aku ingin meninjomu.”

Daniel tersenyum, tetapi tetap tidak mendongak. ”Nah, mau membantu atau tidak? Kalau tidak, aku akan bicara dengan Harry. Kau tahu dia selalu mengiakan.”

”Aku Harry.”

Daniel mendongak. Ia mengamati adiknya lekat-lekat, bertanya-tanya apakah dirinya keliru. Lalu ia menggeleng. ”Bukan, kau Fliss.” Sejak kecil, sudah ratusan kali si kembar melakukan permainan ini kepadanya.

*Tebak Kembar yang Mana?*

Skor Daniel 100 persen. Mereka belum pernah berhasil mengelabuinya.

Bahu Fliss merosot. ”Bagaimana caramu melakukannya?”

”Membedakan kalian berdua? Selain karena kau itu kasar, aku ini kakakmu. Aku sangat berpengalaman. Aku sudah melakukannya selama 28 tahun. Kalian berdua belum pernah mengelabuiku.”

”Suatu hari kami akan berhasil.”

”Tak mungkin. Kalau kau betul-betul ingin pura-pura menjadi Harriet, kau harus menghaluskan sikapmu.

Cobalah bersikap lebih lembut. Bahkan waktu kalian masih di ranjang bayi pun yang berteriak itu pasti kau.”

”Lebih lembut?” Nada Fliss tiba-tiba menajam. ”Kau menyuruhku bersikap lembut? Komentar seksis macam apa itu, apalagi karena kita sama-sama tahu bersikap ’lembut’ tak akan menghasilkan apa-apa?”

”Bukan seksis, dan aku bukan menyuruhmu bersikap lembut. Aku cuma memberi saran bagaimana cara mengelabui orang bodoh sehingga kau dianggap Harriet. Omong-omong, orang itu jelas bukan aku, jadi jangan buang-buang waktu.” Daniel mendongak karena pintu dibuka.

”Sarapan sudah siap. Aku membuat makanan kesukaanmu. Panekuk dengan *bacon* goreng garing.” Harriet masuk sambil membawa nampan. Rambutnya sama dengan kembarannya—pirang halus sewarna dadih—tetapi dia menjepitnya asal-asalan di belakang kepala, sekadar menjaga agar rambutnya tidak mengganggu kesibukan. Secara fisik, Fliss dan Harriet identik. Keduanya memiliki sosok lembut, mata biru, wajah berbentuk hati. Akan tetapi, temperamen keduanya sangat berbeda. Harriet serius dan tenang. Fliss impulsif dan galak. Harriet menyukai yoga dan Pilates. Fliss menggemari *kickboxing* dan karate.

Karena merasakan keanehan, Harriet berhenti lalu memandang Fliss dan Daniel, ekspresinya berubah. ”Kalian bertengkar?”

Daniel bertanya-tanya mengapa mereka bertiga begitu berbeda? Mengapa pula si kembar, yang dari luar hampir



tidak dapat dibedakan oleh kebanyakan orang, tidak memiliki kemiripan di dalam diri mereka.

"Kami? Bertengkar? Mana pernah," sahut Fliss sinis. "Kau kan tahu aku sayang sekali kepada kakak kita."

"Aku tak suka kalian bertengkar." Sorot mata Harriet yang gelisah membuat Daniel merasa bersalah dan bertukar pandang dengan Fliss. Isyarat yang sudah jutaan kali mereka lakukan. Kesepakatan tanpa suara untuk berhenti bertengkar sampai Harriet pergi.

Mereka bertiga memiliki cara sendiri-sendiri untuk mengatasi konflik. Cara Harriet adalah bersembunyi. Waktu kecil, dia bersembunyi di kolong meja untuk menghindari cekcok yang sudah menjadi bagian masa kecil mereka. Pernah suatu kali Daniel mencoba menarik Harriet keluar dari tempat perlindungannya. Adiknya itu memejamkan mata rapat-rapat serta menutup telinga, seakan-akan tidak dapat mendengar ataupun melihatnya berarti hal tersebut tidak sungguh-sungguh terjadi.

Mengingat betapa tidak sabarnya ia waktu itu, hati Daniel ditusuk rasa bersalah. Mereka semua sibuk dengan diri masing-masing, termasuk orangtua mereka, sehingga tidak ada yang mengerti apa yang terjadi pada Harriet. Apalagi saat masalah tersebut disaksikan oleh banyak orang. Bahkan sekarang pun, dua puluh tahun kemudian, Daniel selalu berkeringat setiap kali teringat kejadian di sekolah malam itu.

Harriet memang tidak tampak tegar, tetapi Daniel dan Fliss tahu bahwa ketegaran itu bermacam-macam

jenisnya. Meski tidak terlihat seperti itu, hati Harriet sekokoh baja.

Daniel memandangi Harriet yang meletakkan nampan lalu menata piring dan serbet dengan saksama.

Serbet. Siapa yang repot-repot menyediakan serbet untuk sarapan santai keluarga?

Harriet orangnya. Dialah yang menata apartemen yang digunakan bersama kembarannya supaya nyaman.

Kadang-kadang Daniel bertanya-tanya apakah mereka bertiga akan tetap menjadi keluarga seandainya Harriet tidak ada.

Waktu kecil, Harriet terobsesi dengan boneka serta rumah boneka. Daniel yang saat itu berumur delapan tahun dan tidak peka menganggapnya kegiatan anak wanita biasa. Namun sekarang, saat dipikirkan lagi, Daniel mengerti waktu itu Harriet membangun sesuatu yang tidak dia miliki, mempertahankan gambarannya akan rumah dan keluarga saat keluarga mereka hancur. Harriet mendapatkan semacam stabilitas dalam dunia pribadinya, sementara Daniel dan Fliss menemukan cara lain untuk menghindari keretakan dan guncangan rumah tangga orangtua mereka.

Saat Harriet dan Fliss pindah ke apartemen ini, Harriet-lah yang menjadikannya rumah. Dia mengecat dinding dengan warna kuning mentari dan memilih permadani hijau lembut untuk melembutkan lantai kayunya. Tangannyalah yang menata bunga di meja, menepuk bantal di sofa, dan merapikan kumpulan tanaman yang membentuk ilusi hutan hijau.

Fliss tidak akan mau memiliki tanaman. Seperti

Daniel, Fliss tidak akan mau bertanggung jawab atas sesuatu yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Karena itulah mereka berdua tidak berminat menjalin hubungan jangka panjang. Satu-satunya perbedaan di antara mereka, Fliss sudah mencoba. Hanya satu kali, tetapi cukup untuk membuatnya merasa telah membuktikan sesuatu. Bahwa dia sudah pernah melakukannya.

Mereka tak pernah membahasnya. Kakak-beradik Knight tahu satu-satunya cara melewati hari yang buruk, bulan yang buruk, atau tahun yang buruk adalah dengan terus maju.

"Kami tidak bertengkar." Daniel menjaga agar nada suaranya tenang dan santai. "Aku cuma memberikan saran selayaknya seorang kakak."

Fliss menyipit. "Kalau suatu hari nanti aku butuh saranmu, aku akan memintanya. Tapi, omong-omong, neraka harus membeku delapan kali sebelum itu terjadi."

Daniel mencomot sepotong *bacon* dari piring. Harriet menepuk lembut tangannya.

"Tunggu sampai aku selesai menata meja. Sebelum aku lupa, Fliss, ada dua pekerjaan lagi dari Urban Genie. Kita bakal sibuk."

"Daniel juga sibuk." Fliss mencomot sepotong *bacon*. "Dan dia tak akan ikut sarapan."

"Oh ya?" Harriet menyerahkan serbet kepada Daniel. "Kukira kau datang karena mau sarapan."

Daniel mengernyit mendengar implikasi bahwa ia hanya menemui mereka saat ingin makan. Apakah itu benar? Tidak. Ia mengunjungi adik-adiknya karena wa-

laupun—atau mungkin juga karena—sering bertengkar dengan Fliss, ia senang menemui mereka. Ia juga senang mengawasi Harriet. Meski begitu, memang betul kunjungannya hampir selalu bertepatan dengan jam makan. Asalkan makanannya dimasak oleh Harriet, Daniel senang. Di tangan Fliss, air pun gosong.

”Aku dapat pesan dari kantor, jadi aku cuma sebentar. Tapi aku senang bertemu kalian.” Daniel serta-merta berdiri untuk memeluk Harriet, dan mendengar Fliss menggumamkan sesuatu.

”Ya, benar, tunjukkan kasih sayang. Harry pasti terbujuk.”

”Aku berhak memeluk adikku.”

Fliss menatap Daniel tajam. ”Aku adikmu, tapi kau tidak memelukku.”

”Memelukmu bakal membuat tubuhku tertusuk duri.”

”Terbujuk apa?” Harriet membalas pelukannya, dan Daniel sekonyong-konyong merasakan naluri untuk melindungi. Harriet memang sudah menemukan tujuan hidupnya, tetapi Daniel tetap mencemaskannya. Kalau Fliss punya masalah, seluruh Manhattan akan segera mengetahuinya, sedangkan Harriet justru memendam masalahnya.

”Bagaimana kabarmu?”

Fliss mendengus. ”Tebar pesona. Dia menginginkan sesuatu, Harry.” Fliss menyendok banyak *bacon* ke piring. ”Langsung saja, Dan, lebih bagus lagi sebelum aku memuntahkan sarapanku.”

Daniel mengabaikan Fliss dan tersenyum kepada Harriet. "Aku butuh anjing."

"*Tentu saja.*" Harriet balas tersenyum riang. "Kau terlalu sibuk bekerja, hatimu begitu hampa. Sudah bertahun-tahun kubilang kau butuh anjing. Dengan begitu, kau akan memiliki sesuatu yang permanen, sesuatu yang dapat kausayangi sepenuh hati selamanya."

"Dia butuh anjing bukan karena alasan-alasan penting itu." Fliss mengayunkan garpu, mulutnya penuh *bacon*. "Dia butuh anjing untuk membantunya merayu wanita."

Harriet tampak bingung. "Bagaimana cara anjing itu membantumu?"

Fliss menelan makanannya. "Pertanyaan bagus, tapi yang kita bicarakan ini kakak kita, jadi itu petunjuk utamanya. Dia butuh alat. Anjing yang dapat dimanfaatkan. Dia cukup berseru 'tangkap,' lalu si anjing akan membawakan wanita untuknya." Fliss menusuk *bacon* lagi. "Kalaupun kau berhasil merayu wanita itu dengan rencanamu, kau tak akan menjalin hubungan jangka panjang dengannya. Apa yang terjadi saat kau mengajaknya ke tempatmu lalu ternyata anjing itu tidak tinggal di sana? Apakah kau sudah memikirkannya?"

"Aku tak pernah mengajak wanita pulang ke tempatku, jadi itu tak akan jadi masalah. Apartemenku tempat yang tenang dan bebas anjing, bebas wanita, bebas stres."

"Meski begitu, cepat atau lambat dia akan tahu kau bukan penyayang anjing, lalu dia akan pergi."

"Pada saat itu, aku yakin kami sudah cukup puas ter-

hadap satu sama lain, jadi itu justru bagus buatku. Itu akan menjadi cara berpisah yang baik.”

”Dasar tukang bikin patah hati. Apakah kau tak pernah merasa bersalah karena sudah menghancurkan hati banyak wanita Manhattan?”

Daniel melepaskan Harriet. ”Aku tidak bikin orang patah hati. Wanita-wanita yang kukencani persis seperti diriku.”

”Tidak sensitif dan dungu?”

”Daniel bukannya tidak sensitif.” Harriet berusaha mendamaikan. ”Dia agak takut pada komitmen, cuma itu. Kita semua begitu. Dalam hal ini, Daniel tidak sendirian.”

”Aku tak takut pada komitmen,” sahut Fliss riang. ”Aku berkomitmen pada diriku sendiri, kebahagiaanku, perkembangan pribadiku.”

”Aku juga tidak takut.” Danile merasakan keringat muncul di tengkuknya. ”Apakah aku berhati-hati? Ya, karena pekerjaan yang kulakukan. Aku ini pria yang—”

”—menyebabkan wanita memutuskan untuk melajang?” Fliss mengambil sepotong panekuk lagi.

”Aku tak mau melajang,” ujar Harriet. ”Aku ingin mencintai dan dicintai seseorang. Tapi aku tak tahu cara mewujudkannya.”

Daniel memandang mata Fliss. Mereka sama-sama tidak layak memberikan nasihat mengenai masalah itu.

”Karena aku menghabiskan banyak jam kerja untuk memisahkan orang-orang yang memilih untuk tidak tetap melajang,” kata Daniel, ”kurasa kaum wanita perlu

beterima kasih kepadaku yang tak ingin punya komitmen. Orang yang tidak menikah tak akan bercerai.”

”Yah, itu cara pandang yang positif.” Fliss menuangkan sirup *maple* ke panekuk. ”Suatu saat, seorang wanita cerdas akan memberimu pelajaran mengenai wanita. Masakanmu sedap, Harry. Seharusnya kau membuka restoran. Aku akan membantu.”

Harriet tersipu. ”Aku bakal mengacaukan pesanannya dan, meski sayang padamu, aku tak akan mengizinkanmu dekat-dekat dapur. Itu akan merepotkan Pemadam Kebakaran New York.”

”Aku tak butuh pelajaran mengenai wanita.” Daniel mencomot *bacon* dari piring Fliss. ”Aku sudah tahu semua hal yang perlu diketahui.”

”Kau cuma menganggap dirimu tahu segalanya tentang wanita. Itu membuatmu seribu kali lebih berbahaya daripada pria yang mengaku tak tahu apa-apa.”

”Bukan berarti aku tak tahu apa-apa. Tumbuh besar bersama kalian sudah menjadi pelatihan intensif mengenai cara wanita berpikir dan merasa. Contohnya, aku tahu kalau aku tidak pergi sekarang juga, kau bakal meledak. Jadi, aku akan pergi mumpung kita masih akrab.”

”Kita tidak akrab.”

”Kau sayang kepadaku. Dan kalau kau tidak meregut, aku juga sayang kepadamu. Dan Fliss benar—” Daniel tersenyum kepada Harry ”—kau koki hebat.”

”Kalau kau sayang kepadaku,” kata Fliss sambil mengertakkan gigi, ”kau bakal sarapan di sini. Kau memanfaatkanku, persis seperti yang kaulakukan terhadap semua wanita.”

Daniel meraih jaket. "Ini tips dari lubuk hati pria. Jangan marah-marah terus, bisa-bisa kau tak punya pacar." Ia mengamati wajah adiknya menggelap.

"Aku lajang karena pilihan," sembur Fliss, kemudian mendesah dan memelototi Daniel. "Kau memancingku. Kenapa aku tidak sadar kau sengaja memancing? Kau membuatku marah sehingga aku tak dapat berpikir jernih. Ini salah satu taktikmu dan aku tahu itu, tapi tetap saja aku terkecoh. Apakah kau semenyebalkan ini di persidangan?"

"Lebih parah lagi."

"Pantas saja kau selalu menang. Lawan sidangmu mungkin ingin buru-buru pergi sejauh-jauhnya darimu."

"Itu salah satu alasannya. Untuk catatan, aku tidak memanfaatkan wanita. Aku membiarkan mereka memanfaatkanku, terutama setelah hari gelap." Daniel menunduk untuk mengecup pipi Fliss, seraya berpikir menggoda adiknya adalah permainan favorit keduanya, setelah poker.

"Nah, jam berapa anjingnya bisa kujemput?"



## 2

*Dear Aggie, kalau pria berasal dari Mars, kapan mereka pulang ke sana?*

*Salam, Terikat di Bumi dan Jengkel.*

YANG Molly lihat pertama kali adalah anjing pria itu. Anjing gembala Jerman yang kuat dan atletis, persis pemiliknya. Dua minggu terakhir ini, Molly melihat mereka berdua setiap hari, tepat setelah matahari terbit. Ia bahkan melirik satu atau dua kali, karena... yah, ia manusia, bukan? Seperti umumnya wanita, Molly mengagumi tubuh pria, terutama yang enak dipandang seperti tubuh pria itu. Lagi pula, mengamati orang adalah pekerjaannya.

Seperti para pengunjung taman saat ini, pria itu mengenakan baju dan sepatu lari, tetapi caranya bergerak menunjukkan dia bukan karyawan. Pria itu biasa mengenakan setelan dan merupakan panglima perang di

kerajaan apa pun yang dipimpinnya. Rambutnya gelap dan dipotong pendek. Dokter? Bankir? Akuntan? Dari aura percaya dirinya, Molly menyimpulkan pria itu sangat menguasai bidang yang digelutinya. Kalau harus menebak lebih jauh lagi, ia akan berkata pria itu sangat fokus pada tujuan, sering lembur, dan sulit berempati pada kelemahan. Tentu saja dia punya kelemahan, semua orang punya. Namun karena pintar, pria itu mungkin sudah mengetahui kelemahannya, dan merahasiakannya karena kelemahan bukanlah sesuatu yang akan diceritakannya kepada orang lain. Dia jenis lelaki yang, seandainya tahu pekerjaan Molly, akan tertawa kemudian mengutarakan keheranannya karena ternyata ada orang yang butuh nasihat dalam hal sederhana hubungan asmara. Pria seperti itu tidak tahu bagaimana rasanya menjadi orang yang tidak percaya diri, tidak memiliki keberanian untuk mendekati wanita yang dianggap menarik.

Pria itu persis Rupert.

Molly mengernyit. Dari mana pikiran *itu* muncul? Padahal ia sudah berhati-hati agar tidak pernah memikirkan Rupert. Molly cukup memahami dirinya sehingga tahu bahwa pengalamannya dengan Rupert memengaruhi pandangan hidupnya. Terutama caranya memandang hubungan asmara. Padahal bisa jadi pria yang satu ini tidak ada mirip-miripnya dengan Rupert.

Satu-satunya informasi yang tidak sesuai dengan penilaian Molly adalah pria itu memiliki anjing. Ia tidak mengira pria seperti itu ingin bertanggung jawab atas

hidup seekor anjing. Mungkin anjing itu milik teman yang sakit, atau mungkin milik keluarga yang sudah tiada. Namun, walaupun itu betul, ia pikir pria seperti itu akan menggunakan layanan pembawa jalan anjing, yang kadang-kadang juga Molly gunakan untuk Valentine. Bark Rangers.

Anjing itu benar-benar tidak pas dan menghalangi Molly menyelesaikan penilaiannya terhadap pria itu.

Sambil meneguhkan hati untuk tidak menatap, Molly terus berlari, kakinya menjejak tanah dengan irama nyaman yang didapatnya secara naluriah. Berlari adalah cara untuk menguji dirinya. Mendorong dirinya keluar dari zona nyaman. Juga mendesak dirinya untuk mengetahui daya dan kekuatan badannya sendiri. Untuk mengingatkan bahwa saat ia merasa tidak lagi memiliki tenaga, ternyata tenaga itu masih ada.

Meski hari masih pagi dan taman belum dibuka sepenuhnya, sudah ada banyak orang di tempat ini. Orang-orang yang berlari berbaur dengan orang-orang yang bersepeda naik-turun bukit di Central Park. Beberapa jam lagi mereka akan digantikan oleh para orangtua yang membawa kereta bayi serta wisatawan yang berniat menjelajahi taman seluas 341 hektare yang membentang dari 59th Street hingga 110st serta dari Fifth Avenue di timur hingga Central Park West di barat.

Molly tidak pernah mampu memilih musim favoritnya di New York, tetapi saat ini ia akan memilih musim semi. Pepohonan dipenuhi bunga dan mengeluarkan aro-

ma manis ke udara. *Crab apple*, sakura, dan *magnolia* membuat taman bermandikan sinar merah muda lembut. Burung-burung eksotis dari Amerika Tengah dan Amerika Selatan juga berkumpul di sini, siap melakukan migrasi musim semi.

Saat sedang mengagumi keindahan, tiba-tiba Valentine melesat ke depan dan menyebabkan Molly nyaris terjatuh.

Anjing itu mengejar anjing gembala Jerman yang sangat bersemangat dan tidak mau datang saat dipanggil.

"Brutus!" Suara pria itu menggelegar di taman.

Molly memelankan langkah. Astaga? Pria itu menamai anjingnya Brutus?

Anjing tersebut mengabaikan pria itu. Menoleh ke arah pemiliknya pun tidak. Tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan keduanya saling kenal.

Molly menyimpulkan kemungkinan Brutus adalah anjing yang suka menentang kekuasaan, atau bisa jadi dia jarang bertemu anjing lain dan tidak akan memprioritaskan kepatuhan di atas kegembiraan.

Ada satu hal yang menyebabkan perintah tidak mempan, dan itu adalah anjing yang nakal. Memangnya apa lagi?

Molly bersiul memanggil Valentine yang sedang bersemang-semang dengan teman barunya.

Valentine mendongak dan mata mereka bersitatap di lapangan rumput. Sedetik kemudian, anjing itu berlari ke arah Molly, dengan badan panjang dan otot-otot ramping, serta keanggunan layaknya penari balet. Molly mendengar bunyi debu pelan saat cakar Valentine men-

jejak rumput lembut serta dengus napasnya yang berirama. Anjing itu mengerem di depan Molly, bokongnya bergerak seiring kibasan ekor, barometer kebahagiaannya.

Tidak ada salam yang lebih membahagiakan daripada kibasan ekor, yang menyiratkan begitu banyak. Kasih sayang, kehangatan, dan penerimaan mutlak.

Valentine diikuti teman barunya, si anjing gembala Jerman, yang mengerem dengan tidak rapi sampai berhenti di kaki Molly, lebih mirip tukang berkelahi daripada penari balet. Anjing itu memandangnya penuh harap, seakan meminta persetujuan.

Molly menyimpulkan meski agak nakal, anjing itu manis. Namun, seperti semua anjing nakal, anjing tersebut membutuhkan ketegasan dan batasan yang jelas.

*Sepertinya pemiliknya juga begitu.*

"Wah, kau manis, ya." Molly berlutut untuk membelai anjing itu, mengusap kepala dan lehernya. Ia merasakan napas hangat anjing itu di kulitnya dan kibasan ekor di kaki saat hewan itu berputar senang. Anjing itu berusaha meletakkan kaki di bahu Molly dan hampir saja membuatnya jatuh terduduk. "Jangan. Duduk."

Anjing itu menatap penuh cela lalu duduk, jelas-jelas mempertanyakan kemampuan Molly bersenang-senang.

"Kau manis, tapi bukan berarti aku suka kakimu yang kotor menodai kausku."

Si pemilik berhenti di samping Molly. "Dia duduk saat kausuruh." Senyumannya santai, tatapannya hangat. "Dia tak pernah mau menurutiku. Apa rahasiamu?"

"Aku meminta baik-baik." Molly berdiri, sadar ada

ujung-ujung rambut berkeringat yang mencuat di lehernya dan kesal karena memikirkan itu.

"Sepertinya kau punya sentuhan ajaib. Atau mungkin aksen Inggris-mu yang membuatnya menurut. Brutus—" Pria itu menatap tegas ke arah si anjing. "Brutus."

Brutus sama sekali tidak menoleh. Anjing itu seolah-olah tidak tahu pria tersebut bicara kepadanya.

Molly bingung. "Apakah dia sering mengabaikanmu?"

"Selalu. Dia punya masalah tingkah laku."

"Masalah tingkah laku biasanya mengungkap lebih banyak tentang si pemilik daripada tentang si anjing."

"Aduh. Wah, ketahuan." Suara tawanya yang dalam dan seksi menyebabkan hawa panas menjalari tubuh Molly dan berkumpul di perut.

Molly mengira pria itu bakal bersikap defensif, padahal ternyata justru dirinyalah yang begitu. Ia membangun benteng dan penghalang hati yang tidak dapat ditembus orang, tetapi ia yakin pria bersuara seksi dengan mata biru memikat itu akan menemukan cara untuk menembusnya. Molly sesak napas dan pusing, dan ia tidak terbiasa merasa seperti itu.

"Dia cuma perlu dilatih. Dia tak terlalu pintar menuruti perintah." Molly memandangi anjing itu dan bukan si pria. Dengan begitu, ia tidak perlu menghadapi sorot mata geli dari si pemilik anjing yang luar biasa menawan tersebut.

"Aku juga tidak pintar menuruti perintah, jadi aku tak akan memarahinya."

"Sikap menentang dapat berbahaya bagi anjing."

”Aku tak takut ditentang.”

Itu tidak mengejutkan bagi Molly. Sekali lihat pun ia tahu pria ini punya pikiran sendiri dan menentukan jalan hidup sendiri. Ia juga merasakan bahwa di balik pesona dan karisma pria itu, terdapat hati yang kokoh bagaikan baja. Hanya orang bodoh yang akan meremehkan pria tersebut. Molly bukan orang bodoh.

”Kau tidak mengharapkan kepatuhan?”

”Kita masih membicarakan anjing, kan? Karena ini abad ke-21, dan aku menganggap diriku berpikiran maju.”

Setiap kali ada situasi atau orang yang membuatnya tidak tenang, Molly berusaha bersikap objektif dan membayangkan saran yang akan ia berikan sebagai Aggie.

*Sesak napas dan kelu lidah di dekat pria memang tidak nyaman, tetapi ingatlah semenarik apa pun pria itu, dia juga memiliki kekurangan yang tidak ingin diperlihatkan-nya.*

Itu tidak membuat perasaan Molly lebih baik. Ia mulai berpikir pria ini tidak memiliki kekurangan.

*Tidak masalah apa yang kurasakan, asalkan kau tidak menunjukkannya. Tersenyumlah dan bersikap santai, sehingga dia tidak tahu perasaanmu jungkir balik dibuat-nya.*

Senyum dan santai.

Sepertinya itu tindakan terbaik.

”Kau harus mencoba memasukkannya ke sekolah kepatuhan.”

Pria itu mengangkat sebelah alis. "Tempat seperti itu benar-benar ada?"

"Ya. Dan mungkin akan membantu. Dia anjing yang cantik. Kau membelinya dari penangkar anjing?"

"Dia anjing telantar. Korban kasus perceraian mengerikan di Harlem. Karena tahu Brutus adalah satu-satunya hal yang sangat istrinya cintai, si suami memperebutkannya saat perceraian. Pengacara si suami lebih hebat daripada pengacara si istri, jadi si suami menang dan mendapatkan anjing yang tidak diinginkannya."

Molly kaget sekali sampai-sampai lupa dengan hatinya yang meleleh. "Siapa pengacara si suami?"

"Aku."

Pengacara. Kemungkinan yang satu itu sama sekali tidak terlintas di benak Molly tadi, dan sekarang ia bertanya-tanya mengapa ia tidak berpikir ke sana karena pekerjaan itu cocok sekali. Mudah membayangkan pria itu mengintimidasi lawan. Molly yakin pria itu terbiasa memenangkan setiap pertempuran.

"Kenapa si suami tidak mengembalikan Brutus kepada si istri?"

"Pertama, karena si istri sudah kembali ke rumah ibunya di Minnesota. Kedua, karena si suami sama sekali tidak ingin melihat mantan istrinya bahagia. Lalu ketiga, karena, meskipun sayang kepada anjing ini, si istri benci sekali kepada suaminya. Si istri ingin membuat hidup si suami susah sehingga dia membiarkan si suami mendapatkan si anjing."

"Cerita yang mengerikan." Molly, yang mendengar



banyak cerita mengerikan dalam bidang pekerjaannya, syok.

"Begitulah yang namanya hubungan asmara."

"Itu satu perceraian, bukan semua hubungan asmara. Jadi, kau menyelamatkan anjing ini?" Penjelasan itu meluluh-lantakkan semua penilaian Molly mengenai diri pria tersebut. Ia mengira pria ini orang yang mendahulukan kepentingan pribadi dan tidak suka mengorbankan diri demi orang lain. Namun ternyata dia menyelamatkan anjing cantik malang yang kehilangan satu-satunya orang yang menyayangnya. Pria ini mungkin tampan dan pandai bersilat lidah, tetapi jelas berhati baik. "Menurutku yang kaulakukan itu baik sekali." Ia membelai kepala Brutus, sedih karena hewan tersebut menjadi korban atas kegagalan manusia mengatasi masalah mereka. Saat suatu hubungan hancur, getahnya ke mana-mana. Molly tahu betul tentang itu. "Anjing malang." Brutus menyodok saku Molly penuh harap, membuatnya tersenyum. "Kau mau biskuit anjing? Boleh?"

"Boleh. Kalau kau punya."

"Aku selalu bawa untuk Valentine." Begitu mendengar namanya, Valentine langsung pindah ke sisi Molly dengan sikap posesif dan protektif.

"Valentine?" Pria itu memandangi saat Molly memberi makan kedua anjing tersebut. "Apakah dia pengganti pria?"

"Bukan. Terakhir kali kulihat, dia masih anjing."

Pria itu tersenyum menghargai. "Kukira kau sudah putus asa dengan pria dan puas dengan cinta dari anjing yang baik."

Itu sangat dekat dengan kebenaran, tetapi Molly tidak ingin mengakuinya kepada siapa pun, apalagi kepada orang yang sepertinya sering mendapatkan keinginannya dengan mudah. Memang pria itu mengerti bagaimana rasanya ketika kelemahan kita diumbar di depan umum? Jelas tidak.

Molly juga tidak ingin memberitahunya.

Masa lalu Molly adalah miliknya seorang. Lebih pribadi daripada rekening bank, tersembunyi rapat-rapat di balik tembok api yang menghalau setiap orang. Kalau ada kata sandinya, kata sandi itu mungkin Kacau. Atau mungkin Kacau Balau.

"Valentine bukan pengganti apa pun atau siapa pun. Dia anjing nomor satuku. Sahabatku."

Molly beradu pandang dengan pria itu dan merasakan hubungan yang menyentak bagaikan sengatan listrik.

Sontak, Molly gugup. Ia tidak ingat kapan terakhir kali mengalami yang seperti ini. Mata pria itulah penyebabnya. Ia yakin sekali mata tajam itulah yang membuat banyak wanita lupa untuk waspada. Mungkin di tubuh pria ini terpasang label Hati-hati.

Molly berusaha mengabaikan perasaannya, tetapi hatinya punya rencana lain.

Oh tidak, Molly. Jangan, jangan, jangan. Kotak masuknya dipenuhi pertanyaan dari wanita-wanita yang ingin tahu cara menghadapi pria seperti ini, dan meskipun pintar memberikan nasihat, keahlian Molly terbatas sampai di situ saja.

Menyadari dirinya menjadi topik pembicaraan, Valentine mengibaskan ekor kuat-kuat.

Molly menemukan Valentine yang ditelantarkan saat anjing itu masih kecil.

Ia masih ingat ekspresi Valentine saat itu. Agak takut dan sangat terluka, seakan-akan tidak percaya ada yang tega membuangnya ke parit alih-alih memeliharanya. Seakan-akan tindakan tersebut membuat anjing itu meragukan segala hal yang dia percayai mengenai dirinya.

Molly mengerti perasaan itu.

Mereka bertemu, dua jiwa kesepian, dan langsung terikat.

"Aku menamainya Valentine karena hidungnya berbentuk hati." Hanya itu yang ingin Molly ceritakan. Saatnya pergi. Sebelum ia mengatakan atau melakukan sesuatu yang mungkin mengarahkannya ke jalan yang tidak ingin disusurinya. "Selamat berlari."

"Sebentar—" Pria itu mengulurkan tangan untuk menghentikannya. "Ini bukan kali pertama aku melihatmu. Kau tinggal di sekitar sini?"

Menyadari pria itu mengawasinya saat ia juga mengawasi pria itu membuat denyut jantung Molly meningkat pesat.

"Cukup dekat."

"Kalau begitu, kita akan bertemu lagi. Namaku Daniel." Pria itu mengulurkan tangan dan Molly menjabatnya, mengabaikan peringatan dari otaknya. Ia merasakan jemari pria itu menggenggam mantap jemarinya. Ia merasa pria itu tahu harus berbuat apa dengan ta-

ngannya dan membayangkan hal tersebut membuat Molly sulit bernapas sehingga tidak dapat berpikir jernih.

Ia kesulitan berkonsentrasi, sementara pria itu masih memandangnya dengan penuh harap, menunggu.

"Mari kita coba lagi," ujar pria itu pelan. "Namaku Daniel, dan namamu—"

Namanya. Pria itu menunggu Molly memberitahukan namanya. Dilihat dari sorot matanya yang geli, pria itu tahu persis mengapa lidah Molly kelu.

"Molly." Kadang-kadang nama itu terasa aneh, yang tidak masuk akal mengingat Molly adalah namanya. Atau salah satu namanya. Ia memang baru menggunakan nama itu sejak pindah ke New York, tetapi seharusnya itu bukan masalah.

Hanya itu yang Molly katakan, tetapi pria tersebut tampak menyimak dengan saksama dan pasti akan mengingatnya. Molly merasa pria itu bukanlah orang yang mudah lupa. Dia cerdas. Walaupun dia tahu nama belakang Molly dan mencarinya di internet, dia tidak akan mendapatkan apa-apa. Molly sudah memastikannya.

"Mari minum kopi bersamaku, Molly." Pria itu melepaskan tangannya. "Aku tahu tempat kecil yang bagus di dekat sini, yang punya kopi paling enak di Upper East Side."

Itu seperti ajakan sekaligus perintah. Cerdas dan mulus. Tawaran yang diungkapkan tanpa susah payah dari pria yang tidak tahu arti *penolakan*.

Meski begitu, pria tersebut akan mengalami penolakan, karena Molly tidak akan minum kopi atau melakukan apa pun bersamanya.

”Terima kasih, tapi aku harus bekerja. Selamat lari, untukmu dan Brutus.”

Ia tidak memberi pria itu kesempatan untuk membantah, atau memberi dirinya sendiri kesempatan untuk meragukan keputusannya. Ia berlari menembus berkas-berkas sinar matahari dan aroma bunga, dengan Valentine di sampingnya dan godaan di belakangnya. Ia tidak menoleh meskipun lehernya sakit gara-gara itu. Ini cobaan terbesar sepanjang hidupnya. Apakah pria itu memandangnya? Apakah dia kesal karena Molly menolaknya?

Saat sudah berada dalam jarak aman yang cukup jauh, barulah Molly melambat. Mereka berada di dekat salah satu dari banyak tempat minum anjing setinggi mata kaki, dan Molly berhenti untuk menarik napas serta membiarkan Valentine memuaskan dahaga.

*Ayo, minum kopi bersamaku...*

Setelah itu apa?

Setelah itu tidak ada apa-apa.

Molly hanya pintar dalam hubungan asmara secara teori, tetapi tidak secara praktik. Semua orang tahu se parah apa. Pertama ada cinta. Lalu rasa sakit hati.

*Kau ahli hubungan asmara, tapi sama sekali tidak pintar menjalaninya. Kau sadar itu gila?*

Oh, ya. Molly sadar. Begitu juga dengan sekian juta orang asing. Karena itulah akhir-akhir ini ia sangat mengandalkan teori.

Mengenai Daniel si pengacara hebat, Molly rasa pria itu akan melupakan dirinya dalam waktu lima menit.

Daniel tidak dapat melupakan wanita itu.

Dengan kesal dan agak penasaran karena kejadian tadi adalah pengalaman baru baginya, Daniel menekan bel dan Harriet membuka pintu.

Ia mencium aroma kopi baru serta aroma sedap dari sesuatu yang sedang dipanggang di oven.

"Bagaimana larinya?" Harriet memeluk Chihuahua mungil dan Daniel mencengkeram kalung Brutus, mencegah anjing itu menyerbu masuk dengan penuh semangat.

"Kau serius mau membiarkan kedua anjing ini bersama-sama? Brutus bakal melahapnya dalam sekali caplok."

Harriet tampak bingung. "Brutus itu siapa?"

"Ini Brutus." Daniel melepaskan tali dan anjing gemala Jerman itu melompat masuk ke apartemen, ekornya menghantam salah satu tanaman Harriet, menyebabkan tanah dan bunga berhamburan di lantai.

Harriet meletakkan anjing mungil tadi dan memungut pecahan pot bunga tersebut tanpa mengeluh. "Namanya Ruffles. Dan dia terlalu besar untuk apartemen ini."

"Aku tak mau berdiri di tengah Central Park dan memanggil 'Ruffles,' jadi aku memberinya nama baru. Ini bau kopi, ya?"

"Kau tak bisa memberi nama baru pada anjing."

"Bisa saja kalau ada orang yang cukup bodoh untuk menamainya Ruffles." Daniel masuk ke dapur yang diterangi sinar matahari dan menuangkan kopi untuk diri sendiri. "Nama macam apa itu? Dia anjing jantan yang besar dan gagah. Nama itu bakal bikin dia mengalami krisis identitas."

"Itu namanya," ujar Harriet sabar. "Itu nama yang dia kenal dan tanggap."

"Nama itu mempermalukan dirinya. Aku justru menolongnya." Daniel meneguk kopi dan melihat arloji. Ia selalu dikejar waktu, dan akhir-akhir ini tidak punya cukup waktu, salah satu penyebabnya adalah karena ia memperpanjang waktu lari paginya.

"Kau lebih siang daripada biasanya. Ada yang terjadi? Apakah akhirnya dia bicara denganmu?" Harriet membuang pecahan pot dan dengan hati-hati memungut sisa tanamannya.

Daniel tahu begitu ia pergi Harriet akan memindahkan tanaman itu ke pot baru dan merawatnya dengan baik sampai pulih.

"Ya, kami bicara." Kalau basa-basi singkat tadi dapat dianggap bicara. Daniel mengutarakan sejumlah pertanyaan dan wanita itu menanggapi, tetapi dengan singkat dan sedemikian rupa supaya Daniel tidak berharap. Wanita itu jelas-jelas menunjukkan dia lebih menyukai Brutus daripada Daniel, sikap yang mungkin akan menghancurkan harapan pria yang kurang berpengalaman dalam hubungan asmara.

Meski wanita itu tidak memberikan petunjuk verbal

bahwa dirinya tertarik, jelas ada petunjuk-petunjuk non-verbal yang menyiratkan sebaliknya.

Sesaat sebelum benteng hati wanita itu berdiri, Daniel melihat ketertarikan.

Ia bertanya-tanya siapakah yang menyebabkan wanita itu membentengi hatinya. Mungkin pria. Hubungan asmara yang kacau. Daniel sering menyaksikan hal semacam itu dalam pekerjaannya. Orang-orang yang berselingkuh, menjadi jauh satu sama lain, atau sekadar kehilangan rasa cinta. Cinta bagaikan sekotak cokelat berisi patah hati dan bencana. Pilih yang kau mau.

"Dia bicara denganmu?" Harry tampak senang. "Dia bilang apa?"

Sedikit sekali.

"Kami melangkah pelan-pelan."

"Dengan kata lain, dia tidak tertarik." Fliss masuk ke dapur. Dia mengenakan celana yoga, baju olahraga, dan sepatu lari hitam dengan coretan ungu neon. Dia meraih kunci dari meja dapur. "Wanita itu berakal sehat. Atau mungkin kau kehilangan pesonamu. Jadi, besok kau tak akan membawa Ruffles jalan-jalan?"

"Pesonaku tidak hilang dan ya, aku akan membawa *Brutus* jalan besok. Omong-omong, dia punya masalah tingkah laku, yang sangat parah karena dia tidak datang saat dipanggil."

"Pasti ini baru buatmu."

"Lucu sekali. Ada saran?"

"Aku sama sekali tak punya saran tentang hubungan asmara selain jangan melakukannya."

"Maksudku soal anjingnya."



”Oh. Yah, kau bisa mulai dengan memanggilnya menggunakan nama yang dia kenali.” Fliss berjalan ke pintu. ”Dan kalau dia punya masalah tingkah laku, itu berarti kalian berdua punya kesamaan.”

### 3

*Dear Aggie, kalau ada banyak ikan di laut, kenapa jaringku selalu kosong?*

MOLLY masuk ke apartemen, menjatuhkan kunci ke mangkuk di dekat pintu, lalu mandi.

Sepuluh menit kemudian, ia kembali menghadapi komputer. Valentine bergelung di keranjang di bawah meja, menumpukan kepala di kaki depan.

Sinar matahari menembus jendela, memantul di lantai kayu ek mulus, dan menerangi permadani buatan tangan yang Molly beli dari studio desain tekstil yang ia temukan di Union Square. Di salah satu pojok ruangan ada jerapah kayu besar kiriman ayahnya saat bertamasya ke Afrika. Tidak seorang pun dapat membaca karakter Molly dari rak bukunya yang penuh. Buku biografi dan klasik bersarang di antara buku fiksi kriminal dan roman. Di rak itu juga tampak beberapa eksemplar buku

pertamanya, *Berjodoh Sampai Mati, Rahasia Menemukan Pasangan Hidupmu*.

*Turuti kata-kataku, jangan ikuti apa yang kulakukan, pikirnya. Molly mendedikasikan buku itu untuk ayahnya, padahal mungkin seharusnya untuk Rupert. Untuk Rupert, karena tanpanya buku ini tidak akan pernah ditulis.*

Namun, melakukan itu berarti mengungkap jati diri Molly, padahal ia tidak ingin orang-orang tahu siapa "Dr. Aggie" sebenarnya.

Tidak. Ayahnya adalah pilihan yang paling aman. Dengan begitu Molly dapat memastikan semua yang ia bangun tetap berdiri dan ia dapat menyimpan seluruh episode Rupert—begitulah istilah ayahnya—dalam kotak mental berlabel Pengalaman Hidup.

Saat tiba di New York, Molly menyewa satu apartemen di gedung suram tanpa lift di pinggiran Brooklyn bersama tiga wanita yang kecanduan permainan *beer pong* dan pesta semalam suntuk. Setelah enam bulan terengah-engah menaiki 192 anak tangga (ia menghitungnya) dan naik kereta bawah tanah menuju Manhattan, Molly menguras sisa tabungannya untuk menyewa apartemen satu tempat tidur di lantai dua suatu gedung yang berjarak beberapa blok dari Central Park. Ia jatuh cinta pada pandangan pertama pada apartemen itu, juga pada gedungnya yang berpintu hijau ceria serta bersusuran besi.

Ia juga menyukai para tetangganya. Di lantai dasar ada pasangan suami istri dengan seorang bayi. Satu lantai di atas mereka ada Mrs. Winchester, janda yang

sudah enam puluh tahun tinggal di apartemen itu. Dia sering kehilangan kunci, jadi sekarang Molly menyimpan satu set kunci cadangan. Di atas Molly ada Gabe dan Mark. Gabe bekerja di bidang periklanan sedangkan Mark adalah ilustrator buku anak.

Molly bertemu mereka pada malam pertamanya di apartemen, saat sedang memperbaiki kunci pintu yang bandel. Gabe memperbaiki kunci itu, lalu Mark membuatkan makan malam untuknya. Sejak saat itu, mereka berteman dan Molly menyadari teman baru kadang-kadang lebih dapat diandalkan dibandingkan kawan lama.

Teman-temannya sejak kecil berhamburan pergi saat hidupnya hancur, karena tidak ingin ikut tercoreng. Pada awalnya masih ada telepon yang suportif, tetapi saat situasi memburuk, sokongan maupun sikap bersahabat mereka perlahan memudar. Mereka bersikap seakan-akan apa yang Molly alami menular. Seolah-olah mereka bakal terinfeksi hanya dengan berdiri di sampingnya.

Molly tidak menyalahkan mereka. Ia paham betul betapa mengerikannya saat reporter berkemah di luar rumah dan mencabik-cabik reputasi seseorang. Siapa yang menginginkan itu?

Banyak orang yang ingin jadi terkenal dan kaya, tetapi rupanya tidak ada seorang pun yang ingin menjadi tren di Twitter.

Kejadian itu memudahkan Molly mengambil keputusan untuk meninggalkan London. Ia memulai hidup baru, lengkap dengan nama baru. Ia bertemu orang-orang baru di New York. Orang-rang yang tidak tahu

masa lalunya. Orang-orang di blok apartemennya sangat baik, begitu juga yang di Upper East Side. Di antara jalan-jalan bernaung kerimbunan pohon, Molly menemukan lingkungan yang dipenuhi sejarah dan tradisi New York. Ia sangat menyukainya, mulai dari hunian dengan hiasan praperang, deretan rumah berbata cokelat, hingga *mansion* klasik di sepanjang Fifth Avenue. Kota ini membuatnya betah dan ia memiliki tempat-tempat favorit. Saat sedang tidak berminat memasak, ia bisa keluar dan membeli *panini* atau kue buatan sendiri dari Via Quondronno di antara Madison dan Fifth Avenue. Saat ingin merayakan sesuatu, ia tinggal pergi ke Ladurée dan memanjakan diri dengan berbagai *macaron*.

Molly menjelajahi Manhattan dan menemukan klub salsa, klub seni, klub *jazz*. Ia menyambangi berbagai galeri, Metropolitan Museum of Art—The Met—Frick, dan Guggenheim. Namun tempat favoritnya adalah Central Park yang luas, sepuluh menit berjalan cepat dari apartemen kecilnya. Ia dan Valentine menghabiskan waktu berjam-jam untuk menjelajahi tempat-tempat tersembunyi di taman itu.

Molly membuka laptop dan meraih air minum sambil menunggu komputernya menyala. Meja kerjanya penuh. Kertas-kertas menumpuk tinggi, catatan dan coretan, dua mug kopi kotor yang terlupakan. Saat bekerja, ia berkonsentrasi penuh sehingga kekacauan itu terabaikan.

Ponsel Molly berdering dan setelah mengecek identitas si penelepon, ia langsung menjawabnya. "Dad! Apa

kabar?” Ia mendengarkan ayahnya bercerita tentang petualangan terbarunya. Ayahnya meninggalkan London beberapa bulan sebelum peristiwa yang mencoreng nama baik Molly, dan itu sangat ia syukuri. Setelah pensiun dari perusahaan elektronik, ayahnya membeli mobil karavan lalu menjelajahi setiap negara bagian di Amerika dengan kendaraan itu. Dia bertemu Carly di Arizona yang berdebu dan gersang, dan sejak itu mereka berdua terus bersama.

Molly pernah bertemu Carly dan menyukainya. Akan tetapi yang paling ia sukai adalah melihat ayahnya bahagia. Ia ingat menyaksikan ayahnya tertatih-tatih pada tahun-tahun pertama setelah ibunya pergi. Kejadian mengerikan itu menghancurkan kepercayaan diri sang ayah.

Molly tidak ingat kapan persisnya ia mulai menyemangati ayahnya untuk berkencan. Semua berawal pada masa sekolah, saat Molly remaja. Ketika itu ia sadar ia lebih suka mengamati hubungan asmara orang lain daripada menjalaninya sendiri. Kebiasaannya mengamati menguak kemampuannya menjodohkan orang. Ia dapat melihatnya dengan jelas. Pasangan mana yang cocok dan mana yang tidak. Hubungan mana yang akan bertahan, dan mana yang akan kandas begitu ada masalah. Tersiarlah kabar bahwa ia punya anugerah. Molly juga senang menggunakan anugerah itu. Mengapa tidak? Sulit menemukan jodoh di dunia yang padat dan sibuk ini. Kadang-kadang, sedikit bantuan diperlukan.

Mereka menjulukinya Sang Makcomblang. Itu jauh lebih baik daripada julukan yang ia dapatkan beberapa tahun kemudian.

Di sekolah, sebagian besar waktu makan siang serta sebagian besar malamnya digunakan untuk memberikan konsultasi mengenai hubungan asmara. Melihat ayahnya yang gagal memuaskan hati ibunya meski telah berusaha sekuat tenaga membuat Molly mendorong orang-orang untuk menjadi diri sendiri. Kalau kita tidak mencintai diri kita apa adanya, hubungan itu tidak punya masa depan. Ia tahu itu. Kalau kita tidak cukup baik untuk seseorang, kita tidak akan pernah cukup.

Sekeras apa pun ayahnya berusaha, dia tidak pernah cukup baik bagi ibu Molly.

Molly juga tidak cukup baik bagi ibunya.

Suara ayahnya berkumandang keras di telepon, menarik Molly kembali ke masa kini. "Bagaimana kabar putriku?"

"Sehat." Molly menghapus sejumlah surel sampah dengan satu tusukan jari. "Sibuk. Sedang mengecek ejaan buku berikutnya."

"Selalu saja membantu hubungan asmara orang lain. Hubunganmu sendiri bagaimana? Dan yang kumaksud bukan dengan Valentine."

"Ada banyak pria dalam hidupku, Dad. Jadwalku padat. Selasa dan Jumat menari salsa, Kamis *spin class*—bersepeda dalam ruangan, Rabu kursus masak, Senin grup teater. Ada banyak pria di semua tempat itu."

"Tapi kau lajang."

"Betul. *Karena* lajanglah aku bisa melakukan semua itu."

"Hubungan itu penting, Sayang. Kau sendiri yang sering bilang begitu kepadaku."

"Aku punya hubungan. Aku makan malam bersama Gabe dan Mark beberapa malam lalu. Mark kursus masak masakan Italia. *Tortellini* buatannya sedap. Kau harus mencobanya."

"Gabe dan Mark itu *gay*."

"Lalu? Mereka sahabatku." Tentu saja, Molly tak pernah menguji persahabatan mereka. Berdasarkan pengalaman buruknya, ia tahu persahabatan baru terbukti saat kau bersedia mendampingi seseorang yang dicaci dan dipermalukan. Molly sangat berharap tidak perlu mengalami hal itu lagi. "Dan persahabatan adalah hubungan. Mereka pendengar yang baik dan sangat bahagia bersama. Berada di dekat mereka menyenangkan."

"Apakah kau sadar kau munafik? Kau selalu menjodohkanku dengan seseorang dan menyuruhku mengambil risiko, tapi kau sendiri tak mau melakukannya."

"Itu beda. Aku tak suka melihat Dad sendirian. Dad punya kelebihan-kelebihan yang harus dibagikan dengan seseorang yang istimewa."

"Kau juga punya kelebihan, Molly." Ayahnya berdeham pelan. "Aneh rasanya memanggilmu dengan nama itu."

"Itu namaku, Dad."

"Tapi kita tak pernah menggunakannya sebelum kau pindah ke New York. Apakah kau merasa seperti Molly?"

"Aku merasa seperti Molly. Aku senang jadi Molly. Dan aku berbagi kelebihanku dengan orang-orang yang menghargainya."

Terdengar desahan di telepon. "Aku mencemaskan-



mu. Aku khawatir ini salahku. Aku merasa bertanggung jawab.”

”Itu tak perlu, Dad.” Sudah bertahun-tahun mereka melakukan percakapan seperti ini, meski sebenarnya pada minggu-minggu dan bulan-bulan awal setelah ibunya pergi, Molly selalu menangis di kamar mandi supaya ayahnya tidak melihatnya bersedih. Ia selalu berpura-pura tegar karena tidak ingin menambah beban pria itu. Menurut Molly, tidak adil jika ayahnya merasa bersalah atas sesuatu yang berada di luar kendalinya.

”Carly membaca bukumu. Menurutnya kau punya kecenderungan merasa diabaikan.”

”Dia benar. Aku memang begitu. Tapi aku sudah menerima kenyataan itu sejak lama.” Molly mengambil bolpoin dan mulai mencoret-coret kertas di samping meja. Mungkin ia perlu membeli buku mewarnai. Itu pereda stres nonmedis terbaru. Molly melirik Valentine. ”Mungkin aku perlu menggunakan spidol hitam untuk menghubungkan totol-totolmu.”

”Apa?” Ayahnya terdengar bingung. ”Kenapa kau menggunakan spidol?”

”Tidak. Aku bercanda. Dad, jangan mencemaskanku. Dalam hubungan kita ini, aku psikolognya.”

”Aku tahu, dan aku tahu orang bercerita apa saja kepadamu. Tapi kau bercerita kepada siapa, Sayang? Turuti permintaanku. Cari teman kencan. Lakukanlah demi aku.”

”Apakah Dad punya calon? Atau apakah perlu aku menggaet orang pertama yang kutemui di jalan?” Molly teringat pria bermata biru indah di taman dengan se-

nyuman seksi tadi. Memikirkannya saja membuat jantung Molly berdebar lebih keras.

"Kalau memang terpaksa, lakukanlah. Carilah teman kencan. Raih kembali kepercayaan dirimu. Apakah dari semua tempat yang kausebutkan tadi tak ada seorang pria pun yang menarik perhatianmu?"

"Tak ada." Molly melirik Valentine, senang karena anjing itu tidak dapat bicara. Kalau ya, tentu sekarang dia akan menyebut Molly pembohong. "Jadi, Dad dan Carly mau jalan-jalan ke mana lagi?"

"Ke utara ke Oregon. Kami akan menyusuri Pacific Crest Trail."

"Selamat bersenang-senang dan kirim foto, ya."

"Carly baru bikin blog, *Tak Ada Istilah Terlalu Tua untuk Menjadi Pemberani*."

"Nanti kulihat. Sudah dulu, pekerjaanku banyak sekali. Pergi dan bersikaplah berani. Tapi jangan coba-coba melakukannya di tempat umum. Sampaikan salamku untuk Carly." Sambil tersenyum, Molly menutup telepon dan kembali menghadapi komputer.

Ia senang melajang. Kalau itu aneh mengingat keahliannya di bidang hubungan asmara, ia tak peduli. Akhir-akhir ini ia memisahkan pekerjaan dan kehidupan.

Molly teringat pria di taman tadi. Selama beberapa detik terlarang ia bertanya-tanya seperti rasanya bersama pria seperti itu, tetapi ia segera mengembalikan pikirannya ke masa kini.

Molly tahu apa yang akan terjadi dengan pria seperti itu. Trauma dan masalah.

Ia tidak akan bertanya-tanya apakah dirinya pengecut karena menolak ajakan pria itu untuk minum kopi.

Itu bukan sikap pengecut, itu akal sehat.

Itu artinya Molly sudah memetik pelajaran dari pengalaman, dan pengalaman mengajarnya bahwa ajakan minum kopi tidak akan berhenti di situ. Itu permulaan, bukan akhir, padahal Molly sedang tidak ingin memulai sesuatu. Terutama dengan pria seperti Daniel. Daniel...? Molly tersadar ia belum tahu nama belakang pria itu.

Molly membuka surel dan membaca pertanyaan berikutnya.

*Dear Aggie, ibuku memilihkan pakaian dalam seksi untuk pacarku, tetapi pacarku tidak mau memakainya. Mengapa?*

Sambil mengerang putus asa, Molly bersandar di kursi dan meraih air minum.

Apakah pria ini sungguh-sungguh bertanya seperti itu?

*Karena pakaian dalam yang dipilihkan oleh ibumu sama sekali tidak menunjukkan "aku peduli."*

Ada pria yang tidak memahami itu.

Molly mendesah dan mulai mengetik.

Pekerjaan ini bukan hanya cukup menghasilkan, Molly juga melakukan pelayanan bagi masyarakat.

Hari berikutnya, tidak ada tanda-tanda dari pria itu.

Valentine berlari berputar-putar, mengendus tanah dan udara, tampak penuh harap. Ketika akhirnya jelas

dia akan bermain sendirian, anjing itu melemparkan tatapan kecewa kepada Molly.

"Bukan salahku." Molly berhenti untuk menarik napas. "Atau mungkin memang salahku. Aku mengusirnya, tapi percayalah, itu tindakan yang benar. Ayo."

Valentine duduk, menolak bergerak.

"Tak ada gunanya diam di sini karena dia tak akan muncul. Dan itu bagus. Aku senang dia tak di sini." Molly merasakan debaran aneh di dadanya. "Kau harus belajar banyak tentang hubungan. Hubungan itu rumit. Bahkan pertemanan. Kusarankan jangan terlalu berharap. Orang akan membuatmu kecewa. Kurasa anjing juga sama saja. Mencari Brutus bukan tindakan yang bagus."

Valentine mengabaikan Molly dan mengendus tanah, melewati Labrador menawan dan Bulldog penuh semangat, sibuk mencari teman yang disukainya.

Karena kehabisan napas akibat berlari, Molly melakukan peregangan lalu duduk di bangku.

Emosi yang ada di hatinya bukan kekecewaan, kan? Molly bicara dengan pria itu satu kali. Hanya satu kali.

Meski begitu, mereka sudah saling lirik satu minggu, dan lirikan berubah dari sekadar memandang menjadi tersenyum, lalu senyuman berganti dari senyum sopan menjadi senyuman akrab. Akibatnya Molly merasa sudah mengenal pria itu cukup lama.

Dengan perasaan kesal kepada dirinya sendiri, Molly bangkit dan bersiap untuk berlari lagi, tetapi Valentine menyalak riang dan menarik tali anjing di tangan Molly.

Molly menoleh dan melihat Daniel berjalan ke arah-

nya dengan tangan kanan memegang tali Brutus dan tangan kiri membawa baki berisi empat gelas.

Bahkan dari jarak sejauh ini pun pria itu tampak mengesankan. Seorang wanita yang sedang berlari melambatkan langkah saat melewati Daniel, menoleh untuk melihat apakah bagian belakang pria itu sama mengesankannya dengan bagian depannya. Namun, Daniel sama sekali tidak melirik wanita itu. Molly bertanya-tanya apakah menjadi perhatian wanita sudah menjadi makanan sehari-hari pria itu sehingga dia tak lagi peduli.

Atau mungkin Daniel tidak melihat wanita itu karena sibuk memandangi Molly.

Saat Daniel mendekat, jantung Molly berdebar kencang. Gairahnya yang selama ini tidur, terbangun dan rasa sadar diri menyebar di kulitnya serta berkumpul jauh di perutnya. Kesadaran bahwa ia menginginkan pria itu membuatnya syok.

Molly terkenang kali pertama bertemu Rupert. Saat itu ia bagaikan menyentuh pagar listrik. Tubuhnya seolah tersentrum energi sensual sebesar lima ribu volt, yang membuat otaknya korslet dan sistem peringatan dininya rusak. Karena perlindungan dirinya rusak, Molly pun jatuh dalam hubungan itu, melupakan batasan personalnya. Pada akhirnya, saat meninjau kembali kejadian itu, Molly sadar waktu itu ia terpicat.

Ia tidak pernah membiarkan dirinya terpicat lagi. Tidak ada lagi patah hati.

*Dear Aggie, ada pria yang sangat kusuka, tapi aku merasa menjalin hubungan dengannya adalah gagasan buruk.*

*Di sisi lain, dia membuatku merasakan hal-hal yang tidak kurasakan pada lelaki lain. Apa yang harus kulakukan?*

*Kau harus mendengarkan suara yang mengatakan bahwa itu ide buruk dan lari, pikir Molly. Lari kencang-kencang, jangan pelan-pelan. Lari kencang-kencang ke arah yang berlawanan.*

Tiga tahun terakhir ini Molly sibuk membangun kembali karier dan rasa percaya dirinya. Ia tidak mau melakukan apa pun yang dapat merusak semua itu.

Di tempat-tempat tertentu dan pada jam-jam tertentu di taman, anjing boleh dilepaskan dari tali, seperti sekarang ini. Jadi Molly melepaskan tali Valentine dan anjing itu berlari ke arah Brutus, menyapanya sambil mengibas-ngibaskan ekor dengan riang.

Molly membuka tutup botol minum dan meneguk cepat-cepat.

Apakah pria itu melihatnya duduk? Apakah dia mengira Molly menunggu dan berharap bertemu dengannya?

Molly menyesal karena tidak terus berlari.

Ayahnya benar. Ia munafik. Sebagai konsultan, Molly akan mengingatkan kaum wanita agar jauh-jauh dari pria itu, atau setidaknya waspada, padahal sebenarnya ia sendiri ingin sekali bertemu pria itu seperti Valentine ingin bertemu Brutus.

"Maaf aku terlambat." Senyuman pria itu mampu menerangi malam gelap dan Molly merasakan sesuatu berdebar di balik rusuknya.

Untunglah ia pintar menolak pria, kalau tidak ia bakal terjat.

"Terlambat untuk apa?" Ia berhasil bersuara secara normal. Santai. Namun, semua itu sia-sia karena senyuman pria tersebut menyiratkan bahwa dia tahu Molly menunggu. Serta berharap.

Molly yakin pria seperti itu terbiasa ditunggu dan diharapkan oleh wanita.

Sudah berapa banyak hati yang dia patahkan? Berapa banyak impian yang dia hancurkan?

"Seharusnya aku sampai di sini sepuluh menit yang lalu, tapi antreannya lebih panjang daripada biasa."

"Antrean?"

"Di kedai kopi. Karena kau tak mau pergi minum kopi bersamaku, aku membawakannya untukmu."

Sudah lama Molly menyimpulkan ada dua jenis manusia di dunia ini. Ada yang menyerah begitu menghadapi hambatan dan ada yang seperti pria ini—mengabaikan hambatan itu dan menemukan cara lain demi meraih tujuan mereka.

"Aku tidak minum *cappuccino*."

"Karena itulah aku membeli teh. Kau orang Inggris, jadi kau pasti minum teh." Sambil tetap memegang Brutus, pria itu duduk. "English Breakfast atau Earl Grey? Aku tak dapat menebaknya."

"Kau bawa yang mana?"

"Dua-duanya. Aku orang yang memikirkan semua kemungkinan."

"Apakah kau selalu segigih ini?"

Daniel tersenyum dan melepaskan tali anjing Brutus dengan tangannya yang bebas. "Kesuksesan tak akan

menghampiri orang yang menyerah pada rintangan pertama.”

”Pepatah kuno Cina?”

”Amerika. Salah satu pepatahku. Duduk. Aku bilang *duduk*.”

Molly mengangkat alis. ”Aku atau anjingmu?”

Mata pria itu berbinar. ”Kalian berdua, tapi seperti-nya kalian tak mau menurut. Beginilah hidupku.”

Molly tidak duduk, tetapi ia tersenyum. ”Bagaimana kalau kubilang aku hanya minum teh *peppermint*?”

”Berarti aku salah.” Pria itu memindahkan tali anjing ke bawah kaki Brutus supaya tidak terbelit. ”Tapi kau tidak seperti wanita yang suka minum *’peppermint.’* Mungkin kau tak minum kopi, tapi kau pasti butuh kafein.”

”Aku minum kopi. Tapi bukan *cappuccino*. Dan kebetulan aku suka Earl Grey.”

”Aku akan mencoba untuk tidak bangga.” Pria itu mengulurkan satu gelas. ”Earl Grey. Dengan irisan lemon.”

”Kau bercanda, ya?”

”Aku tak pernah bercanda soal minuman, apalagi setelah minggu yang kulalui. Kafein adalah obat pilihanku, setidaknya pada siang hari.”

Molly memandang Brutus dan Valentine bermain. ”Kita boleh melepaskan tali anjing di sini.”

”Brutus tak mau datang saat dipanggil.”

”Dia akan datang kalau Valentine di sini.”

Pria itu menimbang-nimbang kemudian melepaskan tali Brutus. ”Semoga kau benar karena aku khawatir



baru akan melihatnya lagi saat dia ditemukan di New Jersey.”

”Dia akan datang. Lihat. Valentine!”

Valentine berhenti berlari lalu menoleh ke arah Molly. Kemudian anjing itu melesat ke arah Molly, diikuti Brutus.

”Pintar.” Molly membelai Valentine lalu menyuruhnya pergi lagi.

”Apakah semua pria selalu terpicat seperti itu kepadamu?”

”Selalu.” Molly membuka tutup gelas untuk mendinginkan teh. ”Aku tak percaya kita duduk di bangku di Central Park dan aku minum teh Earl Grey dengan lemon.” Molly duduk di samping Daniel di bangku, menjaga jarak supaya kakinya tidak akan menyenggol kaki pria itu tanpa sengaja. Kalau berbicara dengan Daniel saja memengaruhi Molly seperti ini, ia tidak ingin mereka sampai bersentuhan. ”Apakah kau tak biasa ditolak?”

”Hanya kalau aku menginginkan jawaban seperti itu. Tapi dalam kasus ini aku tak mau.”

Suara tawa melayang ke arah mereka, membuat Molly mendongak dan melihat wanita bergaun pengantin putih panjang memeluk pria bersetelan sementara fotografer memotret keduanya. Pasangan itu melakukan sejumlah pelukan mesra, menyebabkan Molly berharap mereka memilih tempat lain untuk berfoto. Adegan itu membuatnya jengah. Seolah tidak sepantasnya ia menyaksikan itu, apalagi bersama seseorang yang tidak dikenalnya.

"Aku tak pernah mengerti itu." Daniel mengulurkan kaki, tampak santai padahal Molly justru tegang. "Foto yang diatur. Seakan mereka butuh untuk mengumumkan kebahagiaan mereka."

"Mungkin mereka memang bahagia."

"Mungkin." Daniel menoleh dan memandang Molly. "Kau percaya pada Bahagia Selamanya?"

Tatapannya begitu intens sehingga Molly kesulitan mengingat apa-apa yang ia percayai.

"Tentu saja." Molly percaya orang lain akan mengalami itu, tetapi tidak dirinya. Bahagia Berdua Selamanya adalah cita-cita Molly untuk orang lain. Cita-citanya untuk diri sendiri adalah Bahagia dengan Diri Sendiri. Ia pintar melakukannya. "Kurasa ini waktu yang tepat untuk foto pernikahan. Bunga-bunganya indah."

"Semoga lima tahun lagi mereka tidak melihat foto-foto itu dan berpikir, 'apa yang kita pikirkan waktu itu?'"

Komentar Daniel sama dengan yang ada di benak Molly. Akan tetapi, Molly juga akan bertanya-tanya bagaimana pasangan itu bertemu dan apakah mereka memiliki kesamaan. *Apakah hubungan mereka akan bertahan?*

"Sepertinya kau belum menikah." Molly menyesap tehnya, berpikir pria seperti Daniel, yang mungkin disukai banyak wanita, biasanya tidak hanya punya satu kekasih.

"Aku belum menikah. Kalau kau? Apakah kau meninggalkan pria yang puas dan lelah di kamarmu?"

"Sepuluh pria. Mungkin mereka tak akan pulih. Kalau mereka masih di sana saat aku pulang, aku akan memanggil ambulans."

Daniel tertawa. "Begitu melihatmu, aku tahu kau seperti itu. Kalau memerlukan satu pria untuk menggantikan sepuluh pria, kau tahu di mana mencariku."

"Kau punya stamina sepuluh lelaki?"

"Mau coba?"

"Tidak sekarang." Ini perbincangan yang Molly sukai. Obrolan dangkal yang tidak mengarah ke mana-mana. Daniel juga pintar melakukannya. Dia pintar melontarkan rayuan gombal seperti kupu-kupu yang tidak suka berlama-lama di satu tempat. "Kalau kau? Apakah ada sepuluh wanita yang menunggumu di rumah?"

"Kuharap tidak. Aku yakin sudah mengunci pintu."

Pria itu betul-betul lucu sehingga mustahil untuk tidak tertawa.

"Kau tidak percaya pada pernikahan?" Begitu pertanyaan tersebut keluar dari mulutnya, Molly langsung menyesal. Andai saja ia memilih topik yang tidak pribadi, seperti cuaca yang tidak dapat ditebak, atau lonjakan wisatawan yang memadati jalanan New York. Apa saja asalkan bukan topik pribadi seperti hubungan asmara. Sekarang pria itu akan menganggapnya serius kemudian dia akan bertanya-tanya apakah Molly menganggap ini lebih dari sekadar minum teh di bangku taman pada pagi musim semi yang cerah.

"Aku sudah melakukan banyak hal berisiko dalam hidup—terjun payung, terjun dari tebing—tapi tidak

menikah.” Nadanya menyiratkan dia juga tidak akan melakukannya dalam waktu dekat.

”Kau menganggap menikah itu berisiko?”

”Tentu saja. Kalau kita menemukan orang yang tepat, aku yakin pernikahan itu hebat. Tapi mencari orang yang tepat—” Daniel mengedikkan bahu —itu bagian sulitnya. Lebih mudah mendapatkan orang yang salah daripada yang tepat. Kalau kau?”

Kedua anjing yang berkejaran kembali ke bangku dan Daniel memajukan tubuh untuk membelai Brutus. Molly melihat kaus di bahu pria itu tertarik, memperlihatkan otot-otot kokoh.

”Tidak.” Ia mengawasi saat Daniel mengambil gelas lain dan menyesapnya. ”Gelas keempat itu untuk siapa?”

”Untukku.”

”Kau beli dua gelas untuk diri sendiri? Apakah kau orang yang sulit mengambil keputusan?”

”Tidak. Aku sulit terjaga saat bekerja sampai pukul dua pagi. Seperti yang kubilang, ini obat pilihanku. Aku butuh dua gelas pada pagi hari. Ini dua gelas kopiku. Nah, apa pekerjaanmu, Molly? Sebentar—biar kutebak. Anjingmu terlatih dan kau jelas-jelas sangat disiplin jadi mungkin kau guru, tapi sepertinya bukan. Kurasa apa pun pekerjaanmu, kau adalah bosnya. Kau juga cerdas, jadi kurasa kau punya bisnis sendiri. Kau bekerja dari rumah, mungkin? Di tempat yang dekat dengan taman ini. Penulis? Jurnalis? Apakah tebakanku benar?”

”Kurang-lebih.” Secara naluri Molly menarik diri. Ia mengingatkan dirinya bahwa ia bekerja menggunakan nama pena. Rasanya seperti sedang menyamar saja. ”Me-

nulis adalah bagian dari pekerjaanku, tapi aku bukan jurnalis.”

”Kau menulis apa? Atau kau akan membuatku menebak? Sesuatu yang nakal? Kalau betul, aku ingin sekali membacanya.”

Molly yang cukup tahu tentang sifat dasar manusia menyadari Daniel akan terus mengorek-ngorek kalau ia tidak memberitahunya. ”Aku psikolog.”

”Jadi kau menganalisis tingkah lakuku.” Daniel menurunkan gelas. ”Aku tak keberatan mengakui ini agak meresahkan. Sekarang aku akan mengingat percakapan kita, mengingat-ingat apa saja yang kuucapkan. Tapi kau masih duduk di sini, jadi kurasa aku tidak mengucapkan sesuatu yang buruk.”

Molly *memang* masih duduk di sini, dan ia sangat terkejut menyadarinya.

”Mungkin aku masih di sini karena merasa kau orang malang yang butuh pertolongan.”

Daniel mengangguk. ”Aku memang seperti itu.” Dia memandang Brutus dan Valentine bermain yang melibatkan berguling-guling di rumput. ”Apakah kau bersedia?”

”Apa?”

”Kaubilang aku butuh pertolongan. Seharusnya kau menolongku. Kalau kau mau, aku tak keberatan datang dan berbaring di sofamu.”

”Kau tak muat di sofaku. Berapa tinggimu? Seratus delapan puluh lima sentimeter?”

”Seratus sembilan puluh.”

”Seperti yang kubilang. Terlalu besar.” Sebenarnya,

pria itu terlalu segalanya. Terlalu ganteng. Terlalu menawan. Terlalu mengancam hidup Molly yang seimbang.

Seakan sependapat, Daniel tersenyum ke arahnya. Seperti mengarahkan alat las menyala ke es, pikir Molly yang merasakan hatinya seolah meleleh. "Tak ada gunanya tersenyum kepadaku. Kau tak bakal muat di sofaku."

"Jangan khawatir." Daniel mendekat dan merendahkan suara. "Aku janji bakal bersikap lembut kepadamu."

"Oh, *astaga*—kau betul-betul bilang begitu?" Tangan Molly gemetar sehingga tehnya tumpah ke *legging*-nya. "Aduh!" Molly sontak berdiri dan senyuman Daniel berubah jadi rasa khawatir.

"Lepaskan celanamu."

"Tidak lucu."

"Aku memang tidak melucu. Aku serius. Pertolongan pertama luka bakar. Kain itu akan terus membakar kakimu."

"Aku tak mau melepas celana di taman." Meski begitu, Molly menarik Lycra tersebut menjauhi kulitnya, dan benar saja rasa panas itu mereda.

"Maafkan aku." Daniel terdengar sangat menyesal.

"Kenapa kau minta maaf?" Molly meraih segenggam tisu dan menekankannya ke paha. "Aku yang membuat tehku tumpah."

"Karena aku membuatmu gugup." Suara Daniel lembut, tatapannya intim, seakan-akan mereka memiliki hubungan akrab.

"Kau tidak bikin aku gugup," Molly berbohong.

"Aku tak biasa menggombal sepagi ini. Atau dengan pria sepertimu. Kau—"

"Tampan? Menarik? Menawan?"

"Kurasa lebih tepat menyebalkan, mudah ditebak, dan tak sopan."

Senyuman Daniel menjanjikan kesenangan dan kenakalan serta seribu hal lain yang tidak berani Molly pikirkan sambil memegang teh panas.

"Aku membuatmu gugup. Juga bingung. Kalau aku harus menganalisismu, kurasa kau wanita yang tak suka merasakan keduanya."

Bingung? Oh ya, Molly memang bingung. Berdekatan dengan Daniel membuatnya pusing dan linglung. Ia tersiksa karena sangat menyadari setiap detail, mulai dari rahang Daniel yang belum dicukur dan tampak gelap serta maskulin, hingga binar nakal di matanya. Akan tetapi, di balik kenakalan itu ada mata yang awas, dan itulah yang membuat Molly takut.

Ia merasa mata itu melihat lebih banyak dibandingkan orang lain.

Ia merasa seakan-akan sedang bersembunyi di lemari seraya menyadari seseorang berdiri tepat di depan pintu dan menunggunya keluar.

Itu lebih dekat daripada batasan yang biasa Molly berikan kepada orang lain.

"Terima kasih tehnya." Ia membuang gelas teh itu dan meraih tali Valentine.

"Tunggu." Daniel mengulurkan tangan dan meraih tangan Molly. "Jangan pergi."

"Aku harus kerja." Itu benar, meski bukan pekerjaan

yang menyebabkan Molly pergi. Ia tahu itu. Daniel juga tahu. Percakapan tadi, rayuan-rayuan ringan—itu bukan masalah. Molly tidak menginginkan lebih. "Selamat tinggal, Daniel. Semoga harimu menyenangkan." Ia bersiul ke arah Valentine, memasang talinya, lalu meninggalkan taman tanpa menengok ke belakang.

Besok, Molly akan lari menyusuri rute lain.

Ia akan berusaha agar tidak bertemu pria itu lagi.

Tidak lagi.



HARI Daniel tidaklah menyenangkan. Harinya sibuk, melelahkan, dan membuat frustrasi, apalagi karena Molly terus muncul di benaknya. Ia bertanya-tanya ke mana wanita itu pergi setelah berlari di taman. Ia bertanya-tanya siapa teman-teman Molly dan kehidupan macam apa yang dijalaninya. Daniel punya sejuta pertanyaan tentang Molly, tetapi begitu sedikit jawaban.

Pertanyaan utamanya adalah kata-kata Daniel mana yang menyebabkan Molly kabur.

Ia menikmati percakapan singkat tadi, rayuan-rayuan ringan. Rasanya seperti bermain ski air—cepat dan memantul di permukaan, tanpa pernah masuk ke air gelap di bawah. Percakapan tadi cocok dengannya, karena ia tidak berminat terlibat lebih dalam.

Daniel pikir Molly juga begitu.

Dari ekspresinya, ia tahu Molly punya masalah di masa lalu. Ia sering melihat ekspresi serupa di depan

mejanya dan mengenali bayang-bayang rasa sakit hati. Hal itu tidak membuatnya khawatir. Ia belum pernah bertemu manusia berumur lebih dari dua puluh tahun yang tidak punya masalah. Hidup memang memiliki dampak seperti itu. Setiap orang yang menjalani kehidupan pasti akan memiliki bekas luka di hati.

Daniel bertanya-tanya siapa yang menyebabkan hati Molly terluka.

Dorongan untuk mencari tahu lebih jauhlah yang menyebabkan ia kembali ke taman itu keesokan paginya, bersama Brutus yang menarik-narik talinya. Daniel sama sekali tidak mengira Molly tidak akan muncul. Pertama karena wanita itu harus membawa Valentine jalan-jalan, dan ia yakin Molly tidak akan mengubah kebiasaan hanya demi menghindari dirinya. Karena itu, Daniel menyusuri rute yang biasa bersama Brutus.

Tanpa adanya Valentine yang menemani Brutus, kemungkinan besar anjing gembala Jerman itu tidak akan kembali, maka Daniel membiarkan tali anjingnya tetap terpasang. Ia bahkan berseru "Ruffles" satu kali untuk melihat apakah itu akan ada artinya, tetapi dugaannya terbukti. Anjing itu bukannya tidak mampu mengenali namanya. Anjing itu memang punya masalah kepatuhan.

Sebagai seseorang yang tumbuh besar dengan banyak masalah dan pertanyaan, Daniel berempati.

Ia sedang menjauhkan hidung anjing itu dari genggam lumpur saat Valentine muncul.

Molly tidak terlihat batang hidungnya.

"Di mana dia?" Daniel membungkuk untuk membelai anjing Dalmatian itu. Meski bukan ahlinya, ia dapat melihat bahwa Valentine adalah anjing yang cantik. Hidungnya yang berbentuk hati juga tampak manis. "Mungkin itulah kesalahanku. Aku butuh hidung berbentuk hati untuk memenangkan hatinya."

Saat Daniel sedang berpikir apakah ia harus memegang Valentine atau membiarkannya pergi, Molly muncul dengan napas terengah-engah dan kesal.

"Valentine!" Wanita itu tiba di tempat mereka dan mengernyit ke arah si anjing. "Apa yang kaulakukan?"

Valentine mengibaskan ekor kuat-kuat.

Daniel yakin anjing itu sudah melakukan apa pun yang ingin dilakukannya.

Ia rasa Molly sebenarnya tidak ingin berjalan ke sini hari ini, tetapi nasi sudah menjadi bubur. Wanita itu sudah ada di sini. Hanya itu yang penting.

Hari ini, Molly mengenakan celana *legging* lari yang membalut tubuhnya dengan lengkungan ungu dan hitam. Rambut hitamnya yang dikucir kuda rapi melengkung membentuk tanda tanya di punggung.

Daniel melepaskan tali Brutus dan anjing itu berlari bersama Valentine. "Setiap kali melepaskan talinya, aku takut tak akan bertemu dengannya lagi. Aku hanya melepaskannya saat Valentine ada di sini."

"Tidak biasanya Valentine kabur dariku." Molly mengernyit memandang anjing itu. "Aku tak mengerti."

"Mungkin dia ingin bermain dengan sahabatnya. Lihat betapa senangnya mereka." Daniel yakin Molly tidak

akan kabur saat melihat anjingnya yang begitu bahagia, dan dilihat dari senyuman wanita itu, dugaannya benar. Molly memutuskan untuk memaafkan kenakalan si anjing. "Jadi, bagaimana caramu membuat anjing datang saat kau panggil?"

"Dengan latihan."

"Bagaimana kalau tidak berhasil?"

"Kalau begitu, kau dapat masalah."

Daniel senang melihat binar di mata Molly. Ia senang melihat lesung pipi kecil yang muncul sekilas di sudut bibir wanita itu. Ia suka melihat cara rambut Molly berayun di punggung saat berlari. Ia suka cara wanita itu berlari seakan-akan taman ini miliknya. Ia suka cara Molly menyayangi anjingnya—

*Daniel betul-betul terpikat.*

"Mau minum teh Earl Grey? Sebutkan kata ajaibnya." Ia tidak percaya mengusulkan minum teh padahal sebenarnya ia ingin minum sampanye, di bawah sinar bulan, bersama Molly yang tidak memakai baju.

"Kata ajaib apa? *Tolong?*"

"Ambilkan."

Senyuman berubah menjadi tawa. "Kemarin kau yang 'ambil.' Sekarang giliranku."

Daniel senang mendengarnya, seakan-akan ini hal biasa yang akan terjadi lagi. "Tapi aku harus mengawasi kedua anjing itu, sedangkan kau orang dewasa yang pintar mengemban tanggung jawab."

"Kau tak pintar mengemban tanggung jawab?"

Daniel memandang bibir Molly. "Kadang-kadang aku tak dapat diandalkan."

Molly duduk di bangku, memandangi anjing-anjing bermain. Tidak bertanggung jawab? Tidak bertanggung jawab adalah duduk di sini menunggu Daniel kembali alih-alih menyelesaikan lari paginya dan pulang.

Molly memulai hari ini dengan bertanggung jawab. Ia mengambil rute lari yang berbeda, tetapi Valentine protes. Untuk pertama kalinya anjing itu berlari pergi dan tidak mau kembali saat Molly panggil. Sekarang, di sinilah Molly berada, di bangku mereka, menunggu Daniel.

Ini hubungan main-main, Molly mengingatkan diri. Hanya hubungan ringan untuk bersenang-senang.

Tidak akan ada patah hati kalau ia tidak melibatkan hati.

"Ceritakan tentang dia," kata Molly kepada Brutus, tetapi anjing itu tidak memperhatikan karena sibuk berusaha mengigit telinga Valentine.

Daniel kembali saat Brutus bergulat dengan Valentine. "Kurasa kau bukan ahli psikologi anjing? Anjingku butuh bantuan."

Molly mengambil teh dari Daniel, berhati-hati agar tidak menyentuh jari pria itu. "Aku lebih pintar memahami perilaku manusia."

"Psikologi perilaku? Itu pekerjaanmu?"

"Ya." Molly tidak melihat alasan untuk tidak jujur.

"Kau lebih suka perilaku yang baik atau yang buruk?"

Suara parau Daniel menyelinap menembus kulit Molly. Ia merasa pria ini mampu melakukan hal-hal buruk saat ingin, mungkin itu salah satu alasan lain yang menyebabkan kaum wanita tertarik kepadanya.

"Orang biasanya melakukan keduanya. Aku mengamati. Aku tidak membuat penilaian."

"Semua orang membuat penilaian." Daniel meneguk kopi. "Jadi, apa yang dilakukan ahli psikologi perilaku? Apakah kau memberikan saran mengenai hubungan asmara?"

"Ya."

Daniel menurunkan gelas. "Karena kau psikolog, yang mempelajari hal-hal tersebut, hubungan asmaramu pasti sempurna."

Hampir saja Molly tertawa. Namun karena sadar tawanya bakal terdengar histeris, ia menahan diri.

Mengherankan karena banyak yang mengira hubungan asmaranya pastilah sempurna. Itu seperti menganggap dokter tidak pernah sakit.

"Kau benar. Hubungan asmaraku betul-betul sempurna."

"Bohong. Tak ada orang yang hubungan asmaranya sempurna." Daniel mengalihkan pandangan dari Molly kepada Valentine. "Dan kau ada di taman ini setiap pagi bersama anjingmu, itu artinya dialah hubungan yang paling berarti bagimu."

Percakapan itu agak terlalu pribadi sehingga Molly secara naluriah membatasi diri. "Aku sependapat, tak ada hubungan yang sempurna. Manusia hanya bisa ber-

usaha sebaik mungkin supaya hubungan itu sempurna untukmu.”

Daniel menjulurkan kaki, santai dan nyaman. ”Bagiku hubungan yang sempurna adalah hubungan yang singkat. Aku tak suka terlibat terlalu dalam. Dilihat dari reaksimu, kurasa kau juga sama.”

Perkiraan Daniel tepat sekali. Sekarang Molly penasaran.

”Kau takut menjalin hubungan mendalam?” Mengapa Molly bertanya seperti ini? Apa yang salah dengan dirinya? Seharusnya ia menghabiskan tehnya dan pergi.

”Aku tak takut dengan hubungan mendalam. Masalahnya, aku tak punya waktu untuk memenuhi tuntutan yang muncul akibat hubungan semacam itu. Pekerjaanku sangat melelahkan dan begitu punya waktu untuk diri sendiri, aku tak suka sesuatu yang rumit.”

”Itu umum di kalangan orang yang suka menghindari sesuatu.”

”Menurutmu aku suka menghindari sesuatu?”

”Menghindari cinta.” Molly melihat Valentine mengendus sesuatu di rumput dan bangkit untuk menarik anjing itu menjauh. ”Orang yang menghindari hubungan mendalam biasanya takut tersakiti. Itu mekanisme perlindungan diri. Orang-orang seperti itu biasanya tak akan memperkenalkan kekasih mereka kepada teman atau keluarga karena merasa hubungan itu tidak akan berlangsung lama. Mereka menggunakan berbagai trik untuk menjauh. Masalahnya bukan pada hubungan yang mereka jalani, tapi pada kejadian masa lalu. Biasanya akar masalahnya terjadi ketika kanak-kanak. Biasa-

nya mereka tak memiliki hubungan orangtua-anak yang baik dan sehat.”

”Masa kecilku memang tidak dapat disebut bahagia, tapi aku sudah lama melupakannya. Kalau kau ingin tahu apa yang menyebabkan aku memandang hubungan asmara seperti itu, kujamin itu tidak ada kaitannya dengan orangtuaku. Aku bukan orang yang percaya kita membawa-bawa masa lalu kita ke masa depan.”

”Setiap orang membawa setidaknya sedikit masa lalu ke masa depan.”

”Jadi, apa yang kaubawa?”

Molly terjebak. ”Kita sedang membicarakan dirimu.”

”Tapi sekarang aku ingin membicarakan dirimu. Atau kau selalu mengelak kalau obrolannya jadi terlalu pribadi?”

”Aku tidak mengelak.” Molly mendesah. ”Oke, mungkin aku begitu. Kadang-kadang. Kau bertanya apakah anjingku adalah hubunganku yang paling bermakna. Jawabannya ya, saat ini memang begitu. Aku menikmati hidupku yang sederhana.”

”Jadi kau menghindari hubungan mendalam?” Daniel meniru pertanyaannya, sehingga Molly tertawa enggan.

”Tepat sekali. Dan aku sangat bahagia.”

”Nah, kalau kita terus bertemu, apakah kau akan menganalisis setiap tindakanku?”

”Kita tak akan terus bertemu. Kita cuma mengobrol di taman.”

”Kau mengenalku lebih baik dibandingkan tiga wanita terakhir yang kukencani, tapi kau bilang cukup sampai di sini?” Daniel tersenyum, senyuman yang me-



runtuhkan benteng pertahanan Molly. Itu, dan juga begadang untuk menulis *Tanyakan pada Wanita*, menyebabkan Molly lelah dan tidak begitu waspada.

Kurang tidur adalah sumber dari banyak masalah.

Molly menyesap teh, yang nyaris tumpah karena Brutus menyodok kakinya.

"Duduk." Daniel menatap tajam anjing itu. "Anjing ini betul-betul tak bisa diatur."

"Dia harus tahu siapa bosnya."

"Dia merasa *dialah* bosnya. Itu harus kita luruskan."

"Brutus!" panggil Molly tegas, tetapi anjing itu sama sekali tidak menoleh. "Mungkin bukan masalah perilaku. Apakah pendengarannya terganggu?"

"Setahuku tidak. Kenapa?"

"Karena dia seperti tak tahu namanya sendiri. Biasanya anjing tak akan mengabaikan nama meskipun mengabaikan perintah. Hei—Brutus." Molly mengeluarkan biskuit anjing dari saku, menyebabkan anjing itu langsung menoleh. "Kau tahu namamu saat ada makanan. Kenapa aku tak heran? Sudah berapa lama anjing ini bersamamu?"

"Belum lama. Sudah berapa lama kau punya Valentine?"

"Tiga tahun."

"Sejak kau pindah ke New York?"

Molly mengingatkan diri bahwa ada ribuan orang yang pindah ke New York setiap harinya. Tidak mungkin Daniel akan memotret dirinya dan melakukan pencarian menggunakan foto. "Ya."

"Apa yang membuatmu datang ke Amerika?"

Gonjang-ganjing asmara.

Nama yang tercoreng secara profesional maupun personal.

Molly dapat menyebutkan banyak alasan.

"Peningkatan karier. Aku punya keluarga di sini. Ayahku orang Amerika. Lahir di Connecticut."

"Karier? Kukira karena patah hati." Daniel memandangi wajah Molly. "Apakah suatu saat nanti kau akan kembali ke sana?"

"Tidak." Molly berusaha tetap tersenyum sambil menjawab santai. "Aku suka New York. Aku suka pekerjaanku, apartemenku, anjingku. Aku tak berminat pulang."

"Bagaimana dengan makan malam?" Daniel mengulurkan tangan dan membelai kepala Valentine. "Berminat?"

Molly memandangi, terpukau saat jemari yang panjang dan kokoh itu membelai anjingnya. Denyut nadinya semakin cepat. Hatinya seolah jungkir balik. Namun ia terus memandangi tangan itu, menatap saat Daniel membelai-belai dan membuat anjingnya senang.

Pria itu menanyakan sesuatu. Apa, ya? Mengapa Molly sulit berkonsentrasi saat berada di dekatnya?

Makan malam. Itu dia. Makan malam. "Kau mengajakku makan malam?"

"Kenapa tidak? Kau teman yang menyenangkan. Aku ingin membelikan sesuatu untukmu selain teh Earl Grey."

Dulu Molly pasti akan tergoda. Ia pasti akan tersanjung. Wanita mana yang tidak? Namun itu dulu.

"Aku sibuk sekali saat ini." Ia berdiri dengan kikuk dan terburu-buru sehingga menginjak kaki Valentine. Anjing itu menyalak marah sambil melompat menjauh. "Maafkan aku." Dengan perasaan bersalah, Molly menunduk dan mengecup kepala anjingnya. "Maaf, Sayang. Sakit?" Valentine mengibaskan ekor, sudah memaafkan. "Aku harus pergi." Molly sadar Daniel memperhatikan, mata biru pria itu menatap sambil menebak-nebak dan tampak geli.

"Kurasa kau tak punya alergi makanan yang fatal, jadi aku akan memasukkan penolakanmu ke hati."

"Aku tidak kencan dengan pria yang kukenal di taman."

"Apa bedanya dengan mengencani pria yang kaukenal di bar?"

"Aku juga tidak kencan dengan mereka."

Daniel menghabiskan minuman dan ikut berdiri. Dia satu kepala lebih tinggi dibandingkan Molly, bahunya lebar dan kuat. Rambutnya berkilauan terkena sinar matahari pagi. "Apa yang membuatmu takut?"

"Aku menolakmu dan kau menganggap aku takut? Bukankah itu agak sombong? Mungkin aku cuma tak mau makan malam denganmu."

"Mungkin. Tapi ada kemungkinan lain. Kemungkinan bahwa sebenarnya kau *ingin* makan malam denganku, dan itu membuatmu takut." Brutus menyodok kaki Daniel, mengharapkan permainan lain, tetapi pria itu terus menatap Molly.

Kesadaran diri meresap dalam ke kulit Molly. "Aku tidak takut."

"Bagus. Kau tahu bistro Prancis kecil dua blok dari sini? Aku akan menemuimu di sana pukul delapan. Itu tempat umum, jadi kau tak perlu cemas memikirkan 'apakah dia penguntit atau pembunuh berantai.'"

"Kalaupun mau, aku tak bisa. Ini hari Selasa. Hari Selasa jadwal tari salsa."

"Tari salsa?"

"Aku pergi Selasa dan Jumat malam kalau tak ada pekerjaan."

"Kau berdansa dengan siapa?"

"Siapa saja. Semua orang. Dansa santai." Yang seksi, menyenangkan, membuat berkeringat. Sekadar berse-  
nang-senang. Tidak mendalam. Tidak serius. Bukan se-  
suatu yang membuat perasaan Molly seperti saat ber-  
sama Daniel.

"Jadi kau bersedia berdansa dengan orang asing, tapi kau tak mau makan malam dengan mereka. Kalau be-  
sok?"

"Besok Rabu."

"Rabu itu...? *Tango*?"

"Rabu jadwal kursus masak makanan Italia."

"Kau belajar memasak hidangan Italia?"

"Baru mulai. Aku ingin membuat *tortellini* yang enak seperti buatan tetanggaku. Kau akan mengerti kalau su-  
dah mencicipi *tortellini* buatannya."

"Kamis?"

"Kamis hari *spin class*."

"Aku tak mengerti apa gunanya bersepeda tapi tak ke mana-mana. Sabtu? Biar kutebak—Sabtu jadwal men-

jahit kain perca.” Jalan-jalan setapak di sekitar mereka mulai ramai dengan orang-orang yang berlari, berjalan, mendorong kereta bayi, tetapi mereka sibuk memperhatikan satu sama lain.

”Sabtu aku bebas. Biasanya aku bertemu teman.”

”Bagus. Kalau begitu pukul delapan hari Sabtu. Kalau kau tak mau bertemu di restoran itu, kau bisa memasak. Aku akan membawakan sampanye.” Daniel bersikap santai dan tenang, sedangkan Molly seakan-akan sedang mengelepar di bagian yang dalam di kolam renang besar.

”Kalau mau makan malam denganku, kau bisa ikut kursus masak makanan Italia bersamaku.”

Daniel menggeleng penuh sesal. ”Kursus masak Italia itu hari Rabu, padahal Rabu malam jadwalku main poker.”

”Kau main poker? Pantas.”

”Kenapa ’pantas’?”

”Naluri membunuh tanpa ampun digabung dengan kemampuan menutupi emosi. Aku yakin kau jago main poker.”

”Itu betul.” Ada sorot jail di mata Daniel. ”Mau tahu sejago apa?”

Mulut Molly kering. Kalau Daniel merayunya, ia akan mengabaikannya. ”Aku tidak main poker.”

Senyuman Daniel melebar, tetapi dia berhenti merayu. ”Poker itu cuma alasan untuk bertemu teman-teman dan minum. Aku tidak sekompetitif itu.”

”Aku sama sekali tak percaya.”

Daniel tertawa. "Aku harus mengajakmu. Kau bisa membaca pikiran mereka dan memberiku petunjuk."

"Aku psikolog, bukan cenayang."

"Kalau jadwalmu sepadat ini, kapan kau kencan?"

"Aku tidak kencan." Sialan, seharusnya Molly tidak mengatakan itu. Bukan hanya membuat dirinya terdengar seperti pecundang, tapi juga pria seperti Daniel akan menganggap hal tersebut sebagai tantangan. "Maksudku, saat ini aku tidak berkencan. Aku konsentrasi pada pekerjaan. Aku menyukai kehidupanku apa adanya."

"Sekarang aku mengerti mengapa kau rajin olahraga."

"Supaya tubuhku tetap fit."

"Bukan, karena kau tidak bercinta. Kau harus mencari cara untuk menyalurkan frustrasi yang menumpuk dan melepaskan endorfin."

Molly terkesiap. "Aku tidak frustrasi! Tak ada orang yang terus-menerus memikirkan percintaan." Sampai Molly bertemu Daniel. Sejak bertemu pria itu, itulah yang ia lakukan.

"Tidak terus-terusan, tapi sering. Kau pasti tahu itu. Kau psikolog. Kita memasang topeng dan bersikap sopan karena itulah yang diharapkan masyarakat, tapi di balik itu kita semua memiliki dorongan primitif yang sama. Mau tahu apa?" Daniel mencondongkan tubuh mendekat dan Molly melihat binar tajam di matanya. "Untuk bereproduksi dan mendapatkan lebih banyak dari orang lain."

"Karena inilah kita *tak akan* makan malam."

"Kita tidak makan malam karena kau terlalu sibuk. Dan kau terlalu sibuk karena ikut *spin class* dan salsa sebagai ganti percintaan."

"Aku lebih suka ikut *spin class* daripada bercinta denganmu."

"Bukankah seharusnya kau bercinta dulu denganku sebelum memutuskan itu?" Senyuman Daniel semakin lebar dan tatapannya beralih ke bibir Molly. "Bisa jadi kau menolak malam istimewa dalam hidupmu, Molly-tanpa-nama-belakang."

"Aku punya nama belakang. Aku cuma tak mau mengatakannya kepadamu."

"Satu kali saja." Suara Daniel terdengar begitu menggoda. "Kalau kau bosan, aku tak akan pernah mengganggumu lagi."

Bosan? Tidak ada wanita yang bakal bosan dengan pria ini. Mereka akan merasakan banyak hal. Terutama menjadi rentan. Tidak ada yang lebih mematikan dibandingkan daya pikat maut pria. Daniel memiliki banyak daya pikat seperti itu. "Tidak, terima kasih."

Daniel memandangnya lama-lama sambil mencari-cari. "Siapa yang membuatmu takut, Molly? Siapa yang membuatmu lebih memilih untuk ikut *spin class* dan salsa daripada bercinta?"

Molly yang terbiasa menyembunyikan isi hati terguncang karena Daniel memahami dirinya.

"Aku harus pergi. Terima kasih tehnya." Ia melemparkan gelas ke tempat sampah, meraih Valentine, lalu berlari melintasi taman, mengambil jalan pintas menuju apartemen.

Daniel benar.

Molly takut.

Kalau pernah jatuh, kita akan lebih berhati-hati melangkah. Molly pernah jatuh, dengan keras.



## 5

"DANIEL! Syukurlah kau kembali. Aku perlu bicara tentang pesta musim panas dan kau harus menandatangani ini." Marsha, asisten Daniel, menyambutnya di pintu dengan map penuh kertas dan daftar. "Dan di kantormu ada Elisa Sutton."

"Elisa? Omong-omong, selamat ulang tahun."

"Aku akan senang seandainya seharian ini berada di spa, tapi sekarang aku justru ada di sini." Marsha menyorongkan map tersebut ke tangan Daniel. "Kuharap kau menghargai kesetiaanku."

"Tentu saja, karena itulah ada buket bunga mewah luar biasa yang sedang dalam perjalanan ke sini. Nah, ceritakan tentang Elisa."

"Dia datang setengah jam lalu, ingin sekali bicara denganmu." Marsha memelankan suara. "Aku sudah menambahkan stok tisu. Kali terakhir, dia menghabiskan satu setengah boks."

"Kau mungkin juga akan menghabiskan satu setengah boks kalau menikah dengan suaminya."

"Suaminya pintar membuat wanita menangis. Kau satu-satunya pria yang kukenal yang pintar menghadapi wanita menangis. Kenapa kau bisa begitu sabar?"

Daniel punya banyak pengalaman.

Gambaran ibunya berkelebat di benak Daniel dan ia menyingkirkannya.

Ia bukan pria yang suka meratapi masa lalu. Ia menghadapinya dan melanjutkan hidup. Jadi, kenapa gambaran tadi muncul di benaknya?

Jawabannya karena Molly.

Molly, dengan pertanyaannya yang menyelidik mengenai masa kecil Daniel.

Wanita itu mengorek-ngorek di sekitar luka hati Daniel, menyebabkan hatinya sakit.

Itulah yang terjadi saat kita terlibat lebih dalam, pikir Daniel muram. Ada banyak alasan untuk tidak mengenal seseorang lebih dalam.

Dengan perasaan kesal pada dirinya sendiri karena membiarkan situasi tersebut mengganggu harinya, Daniel memusatkan perhatian pada pekerjaan. "Perceraian memang mengurus emosi. Menghadapinya adalah pekerjaanku."

"Pekerjaan Max Carter juga, tapi dia meninggalkan klien yang berurai air mata di kantornya. Katanya dia memberi klien itu waktu untuk 'menenangkan' diri. Andai tak tahu dia itu pengacara hebat, aku pasti tak akan percaya. Apakah kau marah karena aku mengizin-

kan Mrs. Sutton masuk ke kantormu tanpa janji? Kau boleh memecatku kalau mau.”

”Kalau kau berhenti bekerja, aku juga akan berhenti. Kita akan keluar dari tempat ini bersama-sama, sambil membawa tanaman hias kita yang sudah mati.”

”Hei, aku menyiram tanaman hias itu.”

”Kalau begitu kau harus berhenti menyiramnya. Tanaman itu sekarat.”

”Mungkin itu gara-gara tanaman tersebut diujani air mata para klien. Atau mungkin tanaman itu depresi. Kalau aku harus mendengarkan semua kisah sedih yang kaudengarkan, aku pasti bakal depresi juga.” Marsha bekerja untuk Daniel sejak putri bungsunya kuliah. Pada hari ketika perceraian dinyatakan sah. Perceraian yang Daniel tangani.

Kedewasaan, selera humor, dan aura tenang Marsha membuat dirinya tidak tergantikan.

”Kau tahu kenapa Elisa datang?”

”Tidak.” Marsha melirik ke arah pintu yang tertutup dan memelankan suara. ”Minggu lalu dia datang untuk menngisi suaminya yang pemalas, suka selingkuh, dan tidak ada bagus-bagusnya, tapi hari ini dia tersenyum. Apakah menurutmu dia sudah membunuh suaminya dan menyembunyikan mayatnya? Apakah aku harus merujuknya ke salah satu rekan yang menangani masalah hukum kriminal?”

Daniel tersenyum. ”Kita putuskan nanti.”

”Mungkin dia datang untuk memberitahumu bahwa dia punya kekasih. Itu akan jadi pembalasan hebat.”

”Mungkin, tapi itu akan membuat perebutan hak

asuh anak jadi lebih rumit, jadi kuharap kau salah.” Apa pun yang menyebabkan kunjungan mendadak ini, Daniel yakin itu bukan karena alasan yang bagus. ”Kenapa kau ingin bicara tentang pesta musim panas?”

”Karena aku yang mengurusnya dan tahun lalu pesta itu kacau. Kita menggunakan jasa Star Events dan aku harus berurusan dengan wanita mengerikan yang gila kekuasaan. Aku tak ingat namanya, tapi aku ingat ingin menonjoknya. Cynthia. Ya, itu dia. Boleh aku menggunakan orang lain?”

”Sesukamu saja. Asalkan ada banyak minuman, aku tak peduli.”

”Ada perusahaan baru bernama Urban Genie...”

”Milik tiga wanita muda yang sangat cerdas dan tadinya bekerja di Star Events. Paige, Frankie, dan Eva. Ide bagus. Pekerjaan mereka.”

Marsha melongo memandangi Daniel. ”Kau kenal semua orang di kota New York, ya?”

”Matt Walker merancang teras atapku. Dia kakak Paige. Urban Genie sangat membantu bisnis layanan jalan-jalan anjing milik adik-adikku. Bukan cuma itu, mereka bagus. Mereka juga dipecat oleh ’wanita mengerikan’ itu, yang berarti ini karma.”

”Kau tak percaya karma.”

”Tapi kau percaya. Hubungi mereka.”

”Tentu.” Marsha mencoret hal itu dari daftar. ”Beberapa hal lagi sebelum kau bicara dengan Elisa—kau diundang ke pesta koktail oleh Phoenix Publishing di The Met dua minggu lagi. Apakah aku harus menolaknya?”

"Pastinya."

Marsha mencoretinya dari daftar. "Wawancaramu yang waktu itu terbit hari ini. Mau baca?"

"Apakah aku akan menyukainya?"

"Tidak. Mereka menyebutmu tukang bikin patah hati dan bujangan paling memenuhi syarat di New York. Seharusnya mereka mewawancaraiku. Aku akan bilang mana ada wanita waras yang mau kencan denganmu."

"Terima kasih."

"Sama-sama. Jadi kau mau baca hasil wawancaranya?"

"Tidak. Selanjutnya?"

"Selanjutnya Elisa. Oh, dan selamat."

"Untuk apa?"

"Kasus Tanner. Kau menang."

"Dalam sidang perceraian, tak ada yang menang. Semua kalah."

Marsha mengamati Daniel. "Apakah kau baik-baik saja? Kalau dipikir-pikir, kau datang lebih terlambat daripada biasanya, dan kau tampak lain."

"Aku baik-baik saja." Sambil menguatkan hati untuk menghadapi drama pernikahan, Daniel berjalan ke kantornya. Ia sering bertanya-tanya mengapa ia melakukan pekerjaan ini. Termasuk hari ini.

Namun, Elisa Sutton tidak menangis. Sebaliknya, dia tampak ceria.

Bahkan Daniel, yang memiliki banyak pengalaman dalam menghadapi emosi yang naik-turun akibat proses perceraian, terkejut dibuatnya.

Juga curiga. Apakah Marsha benar? Elisa punya kekasih?

"Elisa?" Karena khawatir wanita itu akan menceritakan sesuatu yang berbau seksual, Daniel menutup pintu. Kalau kliennya ingin menceritakan hal-hal tidak senonoh di kantornya, Daniel akan merahasiakannya. "Ada sesuatu yang terjadi?"

"Ya. Kami berbaikan!"

"Apa?" Daniel meletakkan laptop di meja, berusaha memahami. "Siapa? Aku tak tahu kau menjalin hubungan dengan seseorang. Kita sudah membahas risiko yang muncul kalau kau menjalin hubungan dengan orang lain—"

"Bukan dengan orang lain. Dengan Henry. Kami berbaikan. Sulit dipercaya, bukan?"

Ya, itu sangat sulit dipercaya.

Selama beberapa bulan terakhir ini Elisa sering mencururkan air mata sampai-sampai Daniel berpikir untuk menyampaikan peringatan banjir ke pusat kota Manhattan.

"Elisa—"

"Kau menggunakan nada pengacara seriusmu. Kalau kau ingin memperingatkanku bahwa ini bukan gagasan bagus, jangan repot-repot. Aku sudah membuat keputusan. Awalnya saat dia bilang dia akan berubah, aku tak percaya, tapi kemudian aku sadar dia tulus. Kami akan mencobanya. Lagi pula, dia masih suamiku." Air mata Elisa menggenang dan dia membekap mulut. "Aku tak pernah mengira ini bakal terjadi. Aku tidak menyangka sama sekali. Kupikir semua sudah berakhir."

Daniel diam. Ia juga tidak menyangka sama sekali. Dari pengamatan mereka selama ini, pernikahan Elisa

dan Henry sudah begitu hancur sampai-sampai kalau semua komentar pedas mereka dibotolkan, mereka dapat meracuni seluruh New Jersey. Selain itu, walaupun Daniel tahu biasanya kedua pihak yang bercerai memiliki kesalahan, meski tidak selalu setara, dalam kasus ini kesalahan terbesar ada di pihak Henry, lelaki paling dingin dan egois yang pernah Daniel temui.

Lelaki itu menyewa pengacara yang dikenal galak bagaikan Doberman, dan menyuruh pengacara itu menyerang istrinya, wanita yang pernah dia cintai serta memberinya dua anak yang dulu bahagia tetapi sekarang mengalami trauma.

Untunglah Daniel tidak keberatan menjadi anjing Rottweiler saat diperlukan.

Ia mengernyit. Sejak kapan ia menggunakan anjing sebagai perumpamaan?

Mengajak Brutus jalan-jalan betul-betul memengaruhinya.

"Minggu lalu kau menangis di sini," ujar Daniel hati-hati. "Kau bilang tak peduli bagaimana caranya, pokoknya kau tak mau melihatnya lagi." Ia berusaha agar tidak terdengar emosi. Klien sering membawa banyak emosi ke kantornya dan ia belajar untuk tidak menambahnya.

"Itu karena kukira kami tak punya harapan lagi. Dia *menyakitiku*."

"Lalu kau bersedia menerima kembali pria ini?"

"Aku betul-betul percaya dia ingin berubah."

Daniel agak kesal. "Elisa, jarang ada orang yang berubah setelah mencapai usia tertentu, dan itu jelas tidak mungkin terjadi dalam semalam." Apakah ia betul-betul

harus mengucapkan itu? Memangnyanya tidak ada orang yang tahu tentang hal tersebut? "Ada pepatah mengenai harimau dan belangnya. Mungkin kau pernah dengar." Daniel menunggu tanggapan, tetapi wanita itu mengabaikannya.

"Aku melihat perubahannya. Hari Sabtu, Henry datang ke rumah dengan hadiah. Hadiah yang begitu perhatian." Mata wanita itu berbinar. "Kau tahu? Selama kami menikah, Henry tak pernah memberiku hadiah yang pantas. Dia orang yang praktis. Aku punya peralatan dapur, bahkan dia pernah membelikan penyedot debu untukku, tapi dia tak pernah menghadihkan sesuatu yang pribadi dan romantis."

"Dia membelikan apa?"

"Dia membelikan sepatu balet dan tiket pertunjukan Bolshoi. Mereka sedang tur."

Sepatu balet? Apa yang akan Elisa lakukan dengan sepatu balet? Menurut Daniel, Henry-lah yang harus mengenakan sepatu balet itu untuk membantunya berjinjit di es tipis yang dipijaknya.

Daniel berusaha agar ekspresi tetap netral. "Kau menyukai hadiah itu?"

Elisa tersipu. "Dia membelinya karena waktu kecil aku suka balet. Saat pertama kali berkenalan dengannya, aku masih berharap dapat berkarier di balet, tapi tubuhku terlalu tinggi. Entah dari mana dia mendapatkan ide itu. Betul-betul *perhatian*. Dia juga membelikanku bunga mawar. Satu mawar mewakili setiap tahun pernikahan kami. Dia mengurangi satu karena saat itu kami pisah ranjang."



Daniel menunggu Elisa melontarkan komentar bahwa itu ironis, tetapi wanita itu tidak mengucapkan apa-apa.

"Jadi itu yang meyakinkanmu untuk melupakan pertengkaran, kesedihan, dan memulai kembali? Sepatu balet yang tak dapat kaupakai dan sebuket mawar? Mawar-mawar itu akan layu dalam seminggu." Pernikahan mereka bahkan lebih cepat lagi.

"Dia juga membelikanku cincin."

"Cincin? Elisa, dua bulan lalu aku harus mencegahmu melemparkan cincinmu yang sekarang ke Sungai Hudson."

"Aku tahu dan itu saran yang bagus. Aku meminta cincin itu ditaksir dan—yah, lupakan saja. Itu masa lalu. Henry bilang dia banyak merenung dan apa yang kami rasakan saat pertama kali bertemu pastilah masih ada. Dia ingin mencoba menemukan perasaan itu kembali dan memberiku cincin baru sebagai wujud komitmennya."

"Komitmen? Dari orang yang selalu menghancurkan kepercayaan dirimu kemudian meninggalkanmu tanpa sokongan?"

"Dia cuma butuh jarak. Anak-anak kami sedang dalam usia yang sangat menuntut perhatian."

"Itu yang dikatakannya kepadamu? Karena dari yang kauceritakan kepadaku, dia menyerahkan seluruh urusan anak kepadamu."

"Dan karena aku begitu sibuk mengurus anak-anak, aku tidak memberinya perhatian seperti seharusnya."

Daniel duduk di balik meja dan menarik napas dalam-dalam, menahan amarah. Ada sesuatu yang terjadi

kepada dirinya dan ia tidak menyukainya. "Mereka anak-anak, Elisa, dan suamimu orang dewasa. Menjadi orangtua seharusnya dilakukan bersama-sama. Aku tahu kau takut dan aku mengerti tetap bersama sepertinya adalah pilihan yang mudah, setidaknya untuk jangka waktu pendek. Memutuskan hubungan pernikahan, terutama jika ada anak yang terlibat, sangatlah mengerikan. Tapi—"

"Oh, kami melakukannya bukan karena itu pilihan mudah, kami melakukannya demi anak-anak."

"Anak-anaklah yang awalnya membuatmu ingin bercerai."

"Tapi anak-anak akan lebih baik dengan dua orangtua, bukan begitu?"

Daniel teringat Harriet yang bersembunyi di bawah meja sambil memejam kuat-kuat dan menutupi telinga dengan tangan. "Aku tidak sependapat." Ia menjaga agar ekspresinya datar. "Menurut pendapat pribadiku, akan lebih baik jika anak-anak dibesarkan di lingkungan yang positif dan tenang bersama satu orangtua daripada di lingkungan yang meledak-ledak bersama dua orangtua." Sialan. Daniel tidak pernah mengutarakan perasaan pribadinya di depan klien.

"Tapi kau pengacara perceraian." Untunglah Elisa tidak menyadari keanehan itu. "Aku memang tidak berharap kau akan mendukung kami rujuk. Kau perlu alasan untuk menambah honormu dan semakin lama kita mengurus ini, semakin besar bayaranmu."

Daniel kesal. "Aku memang bukan orang suci, Elisa, tapi kujamin saran yang kuberikan berasal dari ke-

inginkan untuk melakukan yang terbaik bagimu dan anak-anak, bukan karena ingin honorku bertambah. Dan dalam kasus ini, aku menyarankan jangan rujuk. Kau datang kepadaku karena putrimu mulai mengompol serta menunjukkan masalah perilaku, dan penyakit asma putramu makin parah. Waktu itu kau yakin suasana rumahlah penyebabnya.”

”Sebagian adalah salahku. Aku terlalu kecewa dengan perselingkuhannya dan tak pintar menyembunyikan perasaan.”

”Yang berselingkuh itu suamimu.” Daniel mengingatkan diri bahwa tugasnya hanyalah memberikan konsultasi di bidang hukum, bukan konsultasi pernikahan. Biasanya ia tidak masalah dengan itu, tapi hari ini—

”Ada yang salah? Kau sakit?” Elisa memandangnya lekat-lekat. ”Kau tidak seperti biasa.”

”Aku tidak sakit.” Dengan susah payah Daniel menyingkirkan perasaannya. ”Jangan terburu-buru. Untuk sementara ini, tetaplah tinggal terpisah dan beri dirimu ruang untuk bernapas.”

”Dia ingin kami memperbaiki sumpah pernikahan kami dan aku ingin melakukannya secepat mungkin sebelum dia berubah pikiran. Kali ini kami betul-betul ingin pernikahan kami berhasil. Lucunya, kami membayar banyak untuk terapi pasangan, tapi saran terbaik justru kami dapatkan secara gratis.”

Daniel langsung waspada. ”Ada orang lain yang memberimu saran?”

”Ya. Aku tak pernah mengira bakal berterima kasih

kepada wanita lain karena membuat suaminya kembali, tapi kalau bertemu Aggie, aku ingin memeluknya.”

”Aggie? Henry punya selingkuhan lain setelah kalian berpisah?”

”Bukan! Yang kumaksud Aggie yang *itu*. Yang terkenal. Dia punya blog yang bagus, *Tanyakan pada Wanita*. Nah, karena bingung dengan apa yang terjadi, Henry menulis kepadanya, dan Aggie bilang karena kami punya anak, kami perlu berusaha lebih keras. Pasti kau pernah dengar tentang dia. Aggie tahu segala hal mengenai hubungan asmara. Cara memperbaiki pernikahan, memilih hadiah yang sempurna, atau apa saja. Dia punya jutaan pengikut di media sosial.”

”Jadi maksudmu Henry mendapatkan saran dari seorang penulis blog? Semacam pengasuh rubrik konsultasi?” Meski sudah berusaha, Daniel gagal menyembunyikan keheranannya. ”Jadi ini tentang itu? Siapa namanya tadi?”

”Aggie.”

”Aggie apa? Aggie Usil. Aggie-yang-tak-tahu-apa-yang-dibicarakannya?” Saat melihat kilasan keraguan dan kesedihan di mata Elisa, Daniel menyesal. ”Maafkan aku, Elisa. Tapi aku tak ingin kau membuat kesalahan. Kalau kau ingin melakukan ini, aku perlu memastikan bahwa ini keinginanmu sendiri. Orang asing yang tak pernah bertemu denganmu tak dapat membantu membuat keputusan itu, tidak peduli berapa banyak pengikutnya di media sosial.”

”Tapi kadang-kadang pengamat dapat melihat dengan lebih baik.”

"Kami punya tim dengan orang-orang yang ahli dan mampu—"

"Tidak. Dan Aggie *betul-betul* tahu apa yang dibicarakannya. Kurasa dia tak punya nama belakang. Tapi dia itu doktor."

"Semua orang punya nama belakang. Kalau mereka merahasiakannya, biasanya itu karena sesuatu." Daniel tidak yakin Aggie itu "doktor" di bidang apa pun, kecuali mungkin di bidang penipuan. "Aku hanya menyarankan agar kau berpikir ulang mengenai menuruti saran dari seseorang yang tidak memiliki kualifikasi untuk menangani masalah yang kauhadapi."

"Aggie itu hebat. Kau terlalu curiga."

"Itu tugasku. Aku dibayar untuk bersikap curiga. Aku mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya kautanyakan." Daniel menuliskan nama itu di notes. Berdasarkan pengalamannya, orang yang tidak memberitahukan nama belakang mereka biasanya merahasiakan sesuatu. Saat ini sebaiknya "Aggie" bersembunyi karena Daniel akan melacak wanita itu dan mengutarakan pendapatnya tentang sarannya, yang dijamin tidak akan disampaikan dengan sopan.

Memikirkan Elisa dan Henry kembali tinggal satu atap membuat sekujur tubuh Daniel bergidik. Kepercayaan diri Elisa akan menciut, sedangkan anak-anak...

Daniel terus teringat Harriet dan kejadian mengerikan di sekolah malam itu ketika ayah mereka tiba-tiba muncul di antara penonton. Bahkan sekarang pun ia masih bergidik setiap kali memikirkannya.

Elisa bangkit. "Daniel, kau pengacara perceraian ter-

hebat di Manhattan dan selama ini kau baik sekali, tapi aku tak butuh pengacara perceraian lagi karena sekarang aku tak akan bercerai. Perkataan Angie begitu mengena di hati kami. Dia mengatakan supaya kami memikirkan kehidupan yang kami bangun bersama. Rumah kami. Teman-teman kami. Anak-anak kami.”

”Bukankah suamimu menyebut mereka sebagai beban?”

Elisa merona. ”Waktu itu dia baru minum-minum. Kami sadar kami harus mendahulukan anak-anak.”

Elisa keluar dari ruangan dan Daniel tetap di meja, menatap jendela setinggi langit-langit yang memagari dua sisi kantornya. Dari meja kerjanya, ia dapat melihat Empire State Building, serta kilau kaca dan baja One World Trade Center di kejauhan.

Biasanya pemandangan itu menenangkannya, tetapi hari ini tidak.

Siapa Angie ini? Berani-beraninya dia menyarankan agar suatu keluarga disfungsi terus bertahan. Bisanya dia membuat penilaian penting hanya berdasarkan surat? Apa pun yang Henry tulis, Daniel yakin pria itu tidak menceritakan trauma mendalam yang dialami anak-anaknya akibat pernikahan mereka.

Daniel masih tidak percaya Elisa mau melupakan semua yang sudah terjadi.

Ia juga tidak mengerti mengapa hari ini segala sesuatu memengaruhinya begitu dalam.

Sambil mengumpat, Daniel menjauh dari meja dan berdiri.

Kantornya rapi dan tidak berantakan, seperti seluruh hidupnya.

Daniel suka kehidupan seperti ini. Ia suka mengarungi kehidupan tanpa jangkar ataupun beban. Dengan begitu, kalau kapalnya menubruk karang, tidak ada orang yang ikut tenggelam bersamanya.

Apa yang terjadi seandainya masa kanak-kanaknya berbeda? Apakah ia akan memutuskan untuk menjadi pengacara? Ataupun ia akan mengambil jalan lain yang lebih mudah?

Pintu kantor terbuka dan Marsha masuk membawa sejumlah map serta satu cangkir kopi.

"Kurasa kau butuh ini. Ditilik dari wajahmu, kurasa aku benar."

"Aku merasa seumur hidupku aku selalu bertarung. Mengapa aku tidak menjadi petinju atau petarung MMA? Itu mungkin lebih bersih."

"Kau suka bertarung. Kau punya tampang yang pas untuk itu. Rahang yang tegang. Sorot mata mengancam yang seakan berkata 'jangan macam-macam denganku.' Kurasa kau tak suka mendengar cerita Elisa."

"Mataku menyorot nyalang? Kenapa kau tak pernah bilang soal itu?"

"Karena ketika matamu menyorot nyalang aku terlalu takut membuka mulut saat berada di dekatmu, dan waktu matamu tidak menyorot nyalang aku lupa. Bunga-bunganya sudah sampai. Cantik sekali, terima kasih. Nah, ceritakan apa yang membuatmu stres."

"Aku tak pernah stres. Pilihannya hanya tenang, atau agak kurang tenang." Daniel berhenti berpura-pura dan

memijat tengkuk untuk mengendurkan ketegangan. "Kemampuan manusia untuk mengacaukan hidup mereka selalu membuatku takjub."

"Aku tak suka menjadi orang yang mengatakan ini, tapi itulah yang menyebabkan firma hukum ini sibuk dan laku. Kalau semua orang melakukan segalanya dengan benar, kau tak akan punya pekerjaan." Marsha meletakkan map-map itu meja Daniel. "Ini untukmu. Dan kalau-kalau kau lupa, Audrey juga ulang tahun hari ini. Mereka sedang makan kue di dapur. Kalau kau sempat, akan bagus sekali kalau kau bergabung. Aku tak suka membayangkan seperti apa hari-hari kita tanpa Audrey, padahal Max membuatnya gila. Beberapa patah kata darimu pasti cukup untuk menghiburnya."

Audrey salah satu paralegal yang sudah bekerja di firma hukum ini selama dua tahun. Dalam waktu lima menit pertama bekerja di sini, dia berhasil membuktikan bahwa dirinya tidak tergantikan.

"Terima kasih sudah mengingatkan. Aku akan bicara dengan Max." Sambil menyingkirkan pikiran mengenai Elisa dan dampak rujuknya suami-istri tersebut terhadap anak-anak mereka, Daniel mengecek dokumen-dokumen itu dan menandatangani. "Pernah dengar tentang Aggie?"

"Ahli hubungan asmara itu?"

"Kenapa semua orang kecuali aku tahu tentang dia?"

"Apakah kau sering meminta saran mengenai hubungan asmara?"

"Kenapa aku butuh saran tentang hubungan asmara?"



Aku sudah melihat setiap permutasi hubungan yang diketahui pria. Juga wanita.”

”Tapi kau masih lajang.”

”*Karena itulah* aku masih lajang. Nah, ceritakan semua yang kauketahui tentang Aggie.”

Marsha tersenyum. ”Dia hebat. Aku punya bukunya.”

”Dia menulis *buku*?”

”*Berjodoh Sampai Mati*. Kau tak pernah lihat buku itu? Itu buku teratas dalam daftar buku laris di setiap toko buku.”

”Aku berbelanja *online*, karena tak pernah meninggalkan kantor pada jam buka toko.”

”Buku itu juga dijual *online*. Bukunya bagus sekali. Dia arif dan bijaksana.”

”Oh ya? Karena dia menyarankan agar Elisa dan Henry rujuk demi anak-anak. Aku tak mengerti apa yang arif dan bijaksana dari itu.”

Marsha mengerucutkan bibir sambil berpikir. ”Mungkin itu memang lebih baik bagi anak-anak.”

”Yang benar saja. Elisa dan Henry itu saling benci. Luka di hati anak-anak mereka bakal jadi permanen. Aku sama sekali tidak mengerti mengapa ada orang yang berpikir itu tindakan terbaik.” Melihat ekspresi penasaran di wajah Marsha, Daniel menarik napas pelan-pelan dan memberi isyarat ke arah laptopnya. ”Carikan aku tulisannya. Aku ingin tahu lebih jauh tentang dia.”

”Itu mudah.” Marsha berjalan ke meja Daniel. ”Kau bisa mulai dengan membaca surat yang Max kirim kepadanya.”

"Max mengirim surat kepada wanita itu?" Daniel geleng-geleng. "Sebagai lelucon, mungkin?"

"Kenapa kau mengira begitu? Kita sama-sama tahu Max butuh bantuan serius di bidang asmara. Ingat mesin pembuat kopi yang dia beli untuk dihadiahkan kepada pacarnya?"

"Sebut saja aku tidak sensitif, tapi aku hanya peduli pada kejadian serius yang dialami timku, bukan pada hadiah apa yang mereka pilih."

"Ini serius." Marsha mengeklik tautan. "Max membelikan mesin pembuat kopi untuk pacarnya. Pacarnya menjual benda itu di eBay. Mereka putus."

Daniel mengernyit. "Kenapa pacarnya menjual mesin itu? Salah merek?"

"Pacar Max tidak minum kopi."

Daniel tertawa. "Dan Max harus menulis surat untuk bertanya apa kesalahannya?"

"Yang kita bicarakan ini Max, jadi begitulah. Dia bilang mesin pembuat kopi membuatnya bahagia, dan seharusnya pacarnya bahagia karena Max bahagia. Pacarnya berbeda pendapat. Aku tak mengerti mengapa Max bisa dapat pacar."

"Seperti yang kau bilang, Max pengacara brilian dan sangat cerdas."

"Tapi tidak saat berhubungan dengan wanita. Ini." Marsha menggulir halaman situs ke bawah. "Bacalah. Meskipun kau tak butuh pertolongan di bidang hubungan asmara."

*Tanyakan pada Wanita.*

Kata-kata itu ditulis dengan warna biru tebal.

Daniel mengernyit. ””Tanyakan pada Wanita’ tentang apa? Pertanyaan macam apa yang orang-orang tanyakan?”

”Segala macam. Semuanya. Saran Aggie jujur dan lugas. Dia punya banyak pengikut.”

”Jadi dia tahu cara memanfaatkannya.”

”Dia pebisnis. Dia punya bakat, juga pengetahuan, dan dia memanfaatkannya. Tidak biasanya kau mencemooh wanita cerdas.”

”Aku mencemoohnya bukan karena dia cerdas. Aku mencemoohnya karena dia memanfaatkan orang lemah dan memberikan saran yang berbahaya.”

”Itu pendapatmu, Daniel. Meskipun banyak orang yang rela membayar banyak untuk mendengarkan opinimu, bukan berarti kau benar dalam segala hal.”

”Aku benar dalam hal ini.”

”Tulisan Aggie bagus. Menarik. Aku membacanya setiap minggu. Kami semua begitu.”

”Semua?”

”Semua wanita yang ada di sini, bahkan sebagian pria. Blog ini hanya sebagian. Aggie menjawab pertanyaan, dan kurasa dia juga memberikan konseling pribadi mengenai masalah asmara melalui telepon.”

Daniel melihat halaman situs Aggie. ”Tidak ada foto. Seperti apa tampaknya?”

”Dia tak pernah menggunakan foto. Hanya logo hati.”

”Jadi dia tak punya nama belakang, dan tak mau menunjukkan mukanya. Orang yang tak mau menunjukkan wajah pasti menyembunyikan sesuatu. Mungkin dia

bukan orang. Mungkin dia itu sekelompok ahli komputer yang tertawa terpingkal-pingkal.”

”Saran yang Aggie berikan tak mungkin ditulis oleh pria.”

”Itu seksis.”

”Itu kenyataan,” jawab Marsha datar. ”Bacalah sendiri.”

Daniel membaca.

*Dear Aggie, di kantor ada wanita yang secantik bidadari. Aku cuma pria biasa, tidak punya keistimewaan. Apakah pria sepertiku dapat menarik perhatian orang seperti dia? Apakah aku cuma buang-buang waktu? Salam, Minder.*

Daniel mendongak heran. ”Ini lelucon, kan?”

”Ini sungguhan.”

”Lalu apakah Aggie memberikan jawaban? Kalau aku, aku akan bilang, ya, kau cuma buang-buang waktu. Cobalah bersikap percaya diri.”

”Karena itulah bukan kau yang menjawabnya. Aku tak berharap kau mengerti, tapi ada pria yang susah mendekati wanita. Tingkat keberhasilan mereka tidak setinggi tingkat keberhasilanmu.”

Daniel teringat si wanita di taman. Tingkat keberhasilannya menurun drastis. ”Apakah Aggie menjawab?”

”Lihat ke bawah. Jawabannya ada di bawah. Orang lain juga boleh memberikan saran. Ini komunitas.”

”Komunitas orang-orang yang tak tahu apa yang mereka bicarakan. Bunuh saja aku sekarang juga. *Dear Minder*—” Daniel melirik Marsha sekilas ”—aneh, mengapa ada orang yang menyebut dirinya seperti itu?”

"Kurasa itu sangat jujur dan mengagumkan."

"Itu seperti sugesti. Kau adalah apa yang kauyakini." Daniel kembali membaca. "*Dear Minder, setiap orang memiliki keistimewaan tersendiri*—yang benar saja? Bisa tolong ambikkan ember? Aku mual."

"Kau mungkin memang bukan orang yang sentimental, tapi ini bukan omong kosong. Tak semua orang takut pada emosi."

"Hanya karena aku sangat mampu mengendalikan perasaan, bukan berarti aku takut. Tapi aku tahu apa yang dapat ditimbulkan oleh emosi yang kacau. Dalam hubungan asmara, emosi menyebabkan keputusan buruk." Suara Daniel bergetar dan Marsha memandangnya seakan-akan ada tanduk dan sayap yang tumbuh di badannya.

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya Marsha hati-hati. "Apakah kau sedang mengalami masalah pribadi yang perlu kuketahui?"

"Tidak."

"Kita sudah lima tahun bekerja bersama dan aku cukup tua untuk menjadi ibumu. Walaupun kau mengaku tak punya hati, kita sama-sama tahu kau tidak seperti itu. Kau membantuku saat aku dalam titik nadir hidupku dan aku ingin kau tahu kau dapat menceritakan semua rahasiamu kepadaku."

"Aku tak ingin membicarakan apa pun. Dan kau sama sekali tidak seperti ibuku." Karena sadar sudah bicara terlalu banyak, Daniel memegang tengkuk dan menyimpan perasaannya kembali. Ia tidak ingin memikirkan ibunya. Ia sudah menerima kejadian itu. Demi

Tuhan, waktu itu ia masih kecil. Ia sudah melakukan semua yang bisa ia lakukan. Bahkan sejak saat itu ia sudah membantu banyak wanita. Lebih daripada yang dapat ia hitung. "Emosilah yang membuat orang berbondong-bondong datang ke kantorku. Kalau orang lebih mendengarkan akal sehat alih-alih hormon mereka, tingkat perceraian akan menurun."

"Dan kau tak akan mendapat jutaan dolar."

"Aku tahu kau tak percaya kepadaku, tapi uang itu nomor dua." Untuk mengalihkan pikiran, Daniel membaca beberapa pertanyaan lagi di situs itu dengan takjub sekaligus heran. "Orang-orang sungguhan betul-betul menulis pertanyaan seperti ini kepadanya? Mereka tak bisa menemukan jawabannya sendiri?" Daniel berusaha membayangkan orang seperti apa yang sanggup mengutarakan rahasia-rahasia pribadi mereka di forum umum seperti itu.

Marsha tampak geli. "Apakah kau pernah minta saran mengenai wanita?"

"Aku sudah tahu semua yang perlu kuketahui tentang wanita, termasuk fakta bahwa wanita *ini* mengeksploitasi orang-orang yang rapuh secara emosional." Daniel menutup laptop dan memergoki ekspresi Marsha. "Ada apa?"

"Tolong katakan kau sadar itu ironis. Kau pengacara perceraian dan orang-orang berharap pasangan mereka tidak menyewamu."

"Maksudmu?"

"Bisa dibilang kau juga mengeksploitasi orang saat mereka rapuh. Kau tak bisa menyalahkan Aggie yang

berusaha memperbaiki sesuatu dan bukan menghancurkannya.”

”Aku tak pernah menghancurkan sesuatu yang dapat diperbaiki. Dan berusaha memperbaiki Henry dan Elisa itu bagaikan mengelem vas yang hancur dengan menggunakan air liur dan harapan.” Otot-otot di bahunya nyeri karena tegang. Daniel berharap ada di Central Park, menyaksikan sinar matahari menyinari bunga-bunga sementara Molly dan Valentine berlari menyusuri jalan setapak.

”Mungkin saran Aggie ada benarnya,” kata Marsha. ”Mungkin ini hal yang layak dirayakan. Mereka punya dua anak, Daniel.”

”Aku tak pernah mengerti mengapa orang-orang menganggap dibesarkan oleh sepasang orangtua yang tidak bahagia lebih baik daripada dibesarkan oleh satu orangtua yang bahagia.”

”Aku tak berharap kau mengerti. Kau tak punya anak.”

Daniel punya dua adik perempuan. Pengetahuannya mengenai hal itu lebih banyak daripada yang Marsha kira.

”Kalau mereka rujuk, mereka akan bercerai dalam waktu satu tahun.”

”Kuharap kau salah. Tapi kalau tidak, setidaknya saat itu mereka mengambil keputusan tersebut berdua dan tak akan menyalahkan pengacara mereka.”

”Tidak, tapi mereka akan menyalahkan pengasuh kolom itu.” Daniel menyudahi topik tersebut dan berjalan ke pintu. ”Kau punya anjing?”

"Dua. Kenapa?"

"Apakah mereka selalu datang saat kau panggil?"

"Biasanya. Kecuali kalau mereka melihat sesuatu yang lebih bagus di kejauhan." Marsha tampak heran. "Kenapa kau bertanya soal anjing kepadaku?"

Daniel ingin bercerita tentang Brutus, tetapi kemudian membatalkannya. Membawa anjing jalan-jalan itu cuma sementara. Ia tak perlu menjadi seorang ahli.

"Aku baru tahu ternyata di New York ini ada banyak pemilik anjing. Apa yang anjing-anjingmu lakukan pada siang hari saat kau di sini?"

"Aku menggunakan layanan jalan-jalan anjing. Apakah kau berusaha memberitahuku bahwa kau bakal punya anjing?"

"Kenapa kau tampak ngeri?"

"Aku— Tidak. Kurasa aku tak pernah menganggapmu penyayang anjing."

"Memangnya 'penyayang anjing' itu seperti apa?" Daniel memikirkan tungkai Molly yang jenjang dan caranya tersenyum kepada Valentine. Kalau penyayang anjing seperti itu, Daniel punya kesukaan baru.

"Pertama-tama, mereka biasanya tidak mengenakan setelan buatan khusus dan bekerja delapan belas jam sehari. Selain itu, penyayang anjing biasanya punya sisi lembut."

"Aku punya sisi lembut, karena itulah aku akan menjauhi tumpukan pekerjaan yang mengggung di meja dan pergi untuk mengucapkan selamat ulang tahun kepada Audrey. Untuk mempererat tim. Oh, dan Marsha—" Daniel berhenti di ambang pintu "—ayo



kita cari tahu siapa 'Aggie' ini. Suruh Max melakukannya.”

”Kau perlu saran mengenai kencan?”

”Bukan. Aku ingin menyuruh wanita itu jauh-jauh dari klienku.”

## 6

*Dear Aggie, kenapa wanita bilang "tak masalah" saat mereka jelas-jelas punya masalah? Apa sebenarnya arti "tak masalah" itu? Aku curiga itu kata sandi yang harus kuurai.*

*Salam, Bingung.*

"KENAPA manusia jahat pada binatang?" Harriet bergeser supaya anak anjing di pangkuannya lebih nyaman. "Umurnya enam minggu. Kenapa ada orang yang ingin menyakiti makhluk rapuh ini?"

"Aku tidak tahu, tapi sekarang dia aman berkat dirimu, dan kau tempat terbaik untuk makhluk-makhluk telantar dan terabaikan." Fliss mengenakan sepatu lari dan mengucir kuda rambutnya. "Aku harus pergi. Jadwalku padat hari ini."

"Sekarang? Kau belum sarapan." Harriet mengendus udara. "Bau tak enak apa ini? Apakah kita kebakaran?"

"Roti bakarku terbakar, tapi jangan khawatir. Meski tak pintar masak, aku sanggup memadamkan kebakaran."

"Kau tak boleh pergi sebelum makan sesuatu."

"*Energy bar.*" Fliss merogoh saku dan menunjukkan benda itu.

Harriet bergidik. "Itu bukan sarapan. Itu penghinaan terhadap nutrisi."

"Aku tak punya waktu untuk yang lain. Aku akan menemui klien baru, membawa Paris si anjing pudel ke dokter hewan karena Annie di luar kota malam ini, dan harus membawa dua belas anjing jalan-jalan. Setidaknya, itu bikin aku tetap langsing. Ada untungnya juga, karena aku ingin mampir di Magnolia Bakery saat pulang dan membeli sesuatu yang dimasak oleh orang lain. Mau kubelikan sesuatu?"

Harriet mengeleng. "Aku akan memanggang kue nanti, jadi lain kali saja kau ke toko kue itu."

"*Chocolate chip cookies*-mu yang terkenal itu? Asyik. Ini sebabnya aku sayang padamu." Fliss mengambil kunci saat berjalan ke pintu lalu berhenti. "Omong-omong, Molly meminta Valentine diajak jalan-jalan tiga kali minggu depan. Dia harus memeriksa ejaan di bukunya dan mengikuti rapat dengan penerbit."

"Tak masalah. Aku suka Valentine. Dia anjing paling manis di planet ini."

"Kau selalu bilang begitu kepada semua anjing."

"Memang." Harriet membelai bulu lembut anak anjing tadi dengan ujung jari. "Selamat bersenang-senang. Tak mau menunggu supaya bertemu Daniel? Kau se-

dang mandi saat dia menjemput Brutus.” Ia tersipu saat melihat Fliss mengangkat alis. ”Kenapa? Kurasa nama itu lebih cocok daripada Ruffles. Ruffles lebih cocok untuk anjing pudel yang manis, atau mungkin anjing *schanuzer*. Atau anjing *griffon*. Tapi tak cocok untuk anjing gembala Jerman yang gagah dan berotot. Daniel benar.”

”Jangan bilang itu kepadanya. Dia menyebalkan.”

”Aku suka melihatnya bersama anjing itu.”

”Kenapa? Karena kau senang melihatnya menyayangi sesuatu yang bukan dirinya sendiri?”

”Daniel menyayangi kita,” ujar Harriet keras kepala, sehingga Fliss mendesah.

”Ya, aku tahu. Jangan bikin aku merasa bersalah. Kau dan aku sama-sama tahu Daniel akan melupakan anjing tersebut begitu dia mendapatkan wanita itu. Itu modus operandi standarnya. Tanpa kecuali. Jadi, jangan bayangkan akhir yang bahagia.”

”Setidaknya dia berkencan. Itu lebih baik daripada kita.”

”Kau ingin berkencan?”

”Ya,” jawab Harriet jujur. ”Aku mau. Aku ingin bertemu seseorang. Aku ingin punya rumah dan keluarga.” Ia menangkap si anak anjing sebelum hewan itu pergi dari pangkuannya. ”Kau tidak?”

”Aku terlalu sibuk menikmati hidup dan tak ingin ada pria yang mengacaukannya. Sampai nanti.” Fliss berjalan menuju pintu dengan langkah-langkah panjang dan melambung. Saat pintu dibanting menutup, anak anjing di pangkuan Harriet terkejut.

"Dia cuma bisa menutup pintu dengan cara itu," Harriet menenangkannya. "Kau akan terbiasa." Meski begitu, Harriet tersadar anak anjing itu tidak akan terbiasa dengan Fliss, karena dia tidak akan terus berada di sini. Dia anak anjing, manis pula. Tidak butuh lama untuk menemukan keluarga baginya. "Kami akan mencari keluarga yang cocok untukmu. Keluarga yang akan membuatmu bahagia."

Mungkin Harriet juga harus melakukan yang sama.

Tidak ada gunanya berkata ingin berkencan tanpa melakukan tindakan apa-apa.

Harriet memindahkan anak anjing itu dari pangkuan ke sofa. "Mungkin aku harus mengumumkan bahwa aku bisa diadopsi."

Molly berselonjor di sofa sambil memandangi Mark yang menambahkan kaldu panas perlahan-lahan ke *risotto*. "Aku melihatnya jalan-jalan bersama anjingnya di taman setiap hari selama dua minggu terakhir ini, dan kami sempat mengobrol sebentar. Yah, sebenarnya mengobrol lama. Lalu dia mengajakku makan malam. Makan malam bukan sesuatu yang mendadak. Makan malam bukan pertemuan biasa. Makan malam itu suatu keputusan. Suatu tahapan. Jadi aku menolak. Apakah menurutmu aku pengecut?" Molly merasa tidak ada yang lebih menenangkan dibandingkan menonton Mark memasak. Gerakan pria itu begitu halus dan tidak terburu-buru, tidak seperti Molly yang panik saat berada di dapur. Mark bagaikan seniman saat menghadapi ma-

kanan, seperti halnya saat menghadapi kertas dan pensil. "Kalau kita tahu kita tidak pintar di satu bidang, bukankah seharusnya kita menyerah saja? Atau apakah seharusnya kita berlatih? Kalau kita jatuh dari kuda karena tak pintar mengendalikannya, bukankah lebih baik memutuskan berkuda tidak cocok untuk kita dan sebaiknya berenang saja?"

"Pendapatku tidak penting." Mark menambahkan sesendok sayur kaldu mendidih. "Yang penting itu pendapatmu."

"Cuma ada tempat bagi satu psikolog dalam pertemanan ini dan aku sudah menduduki posisi itu."

"Kalau begitu, aku tak perlu menjelaskan tingkah lakumu. Tapi kalau kau ingin dengar, aku tidak menganggapmu pengecut. Melindungi diri bukan tindakan yang salah, Molly."

"Aku tahu, tapi—" Molly menggigit bibir. "Ayahku bilang aku munafik. Aku menyuruhnya mencari kekasih setelah Mum pergi. tapi tak mau melakukan yang sama setelah kejadian Rupert."

"Dari ceritamu, Rupert itu brengsek."

Molly merasa wajahnya memanas. Ia hanya menceritakan sebagian kecil kepada Mark. "Memang, tapi masalahnya rumit." *Kau tidak tahu bagaimana rasanya menjalin hubungan asmara.* Molly menelan ludah. "Aku punya kekurangan."

"Semua orang punya, Molly."

"Kekuranganku mengganggu kemampuanku untuk menjalin hubungan asmara yang sehat."

"Coba dengarkan dirimu, Dr. Parker. Kalau kau

mampu mendiagnosisnya, kenapa kau tak dapat menyembuhkannya?”

”Aku tak yakin apakah aku ingin menyembuhkannya. Cinta itu risiko. Aku punya alasan untuk takut.”

”Risiko yang besar membuahkan hasil yang besar juga.”

”Aku tak tahu apakah aku akan menganggapnya hasil.” Molly menarik napas dalam-dalam. ”Ini bukan cuma tentang melindungi hatiku, tapi juga keamanan profesionalku. Aku sudah membangun kembali hidupku dan bahagia. Aku tak ingin mengacaukannya. Memanfaatkan kelebihan kita dalam menjalani hidup itu penting. Menjalani hubungan bukan lebihhanku.”

”Itu tidak benar. Kau teman yang baik.”

Molly mengingat semua orang yang pergi dari hidupnya. Orang-orang yang memutuskan hubungan saat hidupnya hancur berantakan. ”Persahabatan itu beda.”

”Buat apa punya pasangan kalau tak punya sahabat?” Mark memiringkan wajan datar sedikit lalu mengaduk lagi supaya nasinya tidak lengket. ”Kurasa menjadi bahagia dan puas adalah tujuan hidup. Mungkin kau tak memerlukan orang lain. Kau bukannya tidak punya banyak teman. Teman yang baik.” Mark berhenti mengaduk dan menatap Molly. ”Teman yang akan terus mendampingimu saat senang maupun susah.”

Molly sudah menceritakan bagian itu. Bahwa saat hidupnya hancur di depan umum, teman-temannya menjauh.

”Kau rela jadi tren di Twitter demi aku?”

Mark tersenyum. "Untukmu, Sayang, apa pun kulakukan."

Hati Molly hangat. "Itu bagus, tapi aku sudah cukup mengalami masa susah dan senang. Dan aku sependapat denganmu. Jadi, kenapa ada bagian diriku yang menyesal karena tidak menerima ajakannya?"

Mark mengecilkan api di bawah wajan. "Salahkan hormon."

"Aku benci hormon. Dan aku benci tekanan masyarakat agar bertingkah laku sesuai tata cara tertentu dan memenuhi stereotipe tertentu. Kalau kita lajang, orang-orang menepuk kepala kita dengan penuh simpati seraya berkata mereka yakin kita akan segera bertemu seseorang. Lalu kalau kita menikah, mereka akan bertanya kapan kita punya anak. Semua ada tahapannya. Seolah-olah tidak memiliki pasangan membuat kita patut dikasihani. Seakan-akan lajang adalah keadaan abnormal yang harus diperbaiki."

Mark menuangkan sisa kaldu ke *risotto*. "Kalau kau ingin belajar mengenai tuntutan masyarakat yang harus dipenuhi seseorang, cobalah menjadi *gay*. Cobalah menjadi anak yang aneh di sekolah."

"Waktu SMA aku termasuk anak aneh, sampai akhirnya mereka tahu aku pintar menjodohkan orang. Lalu aku punya tujuan. Dan aku menyukainya. Kurasa itulah panggilan hidupku. Membantu orang lain menemukan pasangan yang tepat. Apakah salah kalau aku tak dapat melakukannya untuk diriku sendiri? Ahli bedah tulang tak perlu patah kaki untuk tahu cara menyembuhkan patah tulang."



"Itu benar, tapi apakah kau tidak lelah menjalani kehidupan ganda seperti ini?"

"Ini bukan kehidupan ganda."

"Kau punya nama pena dan jati diri yang tidak kau-tunjukkan kepada orang lain."

"Itu tidak melelahkan, justru menyenangkan. Kebetulan aku menyukainya. Itu seperti jubah gaibku. Samaranku."

Mark meletakkan sendok sayurinya. "Aku tahu betul tentang mengenakan samaran. Bertahun-tahun aku memendam rahasia besar di hatiku. Rasanya seperti mengenakan kostum yang indah. Tak ada yang tahu siapa diriku yang sebenarnya."

"Itu tidak membuatmu merasa aman?"

Mark terdiam. "Sejujurnya? Tidak. Itu membuatku merasa terisolasi dan kesepian. Itulah sisi negatif dari menyimpan rahasia." Dia kembali memandang kompor. "Kuharap Gabe segera pulang karena kalau tidak makanan ini bakal dingin dan tidak enak."

Tidak ada yang lebih baik daripada memiliki tetangga yang menjadi sahabat, pikir Molly.

Apartemen Mark dan Gabe berada satu lantai di atas apartemen Molly, serta dipenuhi hal-hal menawan. Sinar matahari menembus jendela besar, membanjiri ruangan dengan cahaya. Buku-buku memenuhi setiap ruang yang ada, menyesaki rak serta menumpuk tinggi di lantai. Karya seni Mark menghiasi dinding-dinding, kanvas-kanvas besar berselimutkan aneka warna yang disapukan dengan berani. Pada malam musim panas yang panas, mereka membuka pintu-pintu lalu duduk di tangga da-

rurat sambil menyesap *mojito* dan berpura-pura berada di pantai, bukan terperangkap di New York yang pengap dan gerah.

"Aku tak mau makan malam dengan orang asing." Molly kembali ke topik tadi. Ia melepaskan sepatu dan melipat kaki sementara Valentine berbaring di permadani dekat sofa. "Pada akhirnya, Daniel hanyalah pria yang kutemui di taman. Itu gila, bukan?"

"Tergantung seberapa ganteng dia." Gabe masuk ke apartemen sambil membawa sekerat sampanye.

Molly mengangkat alis. "Wow. Saat kau bilang 'akan bawa minuman,' kukira kau tidak serius."

Gabe melemparkan senyuman ke arahnya.

Gabe memiliki ketampanan klasik, dengan tulang pipi tajam dan mata biru. Mark pernah bercerita kepada Molly bahwa pada hari pertama kerja di biro periklanan tempatnya bekerja sebagai direktur kreatif, Gabe mengumumkan bahwa dirinya *gay*. Rupanya tindakan itu berhasil menyelamatkannya dari momen canggung dan memalukan seperti yang terjadi di kantor-kantor sebelumnya, tetapi tampaknya tidak mencegah rekan-rekan kerja wanita jatuh cinta kepadanya.

"Mark kirim pesan bahwa kau mau bicara tentang pria. Ceritakan semuanya." Gabe melepaskan jaket. "Apakah dia tampan?"

"Ya. Maksudku, kalau menurutmu tampang itu penting."

"Menawan? Berkarisma?"

Molly mengenang obrolan mereka. "Kurasa begitu. Dia nyaman dengan dirinya. Itu selalu menarik." Oh,

buat apa berbohong? Daniel lebih dari sekadar menarik. Itulah yang membuat Molly takut.

"Jadi, tunggu apa lagi?"

"Aku tak mau menjalin hubungan asmara."

"Bagaimana kalau untuk bersenang-senang?" Gabe mengiris tipis keju Parmesan dan memakannya. "Kau tak mau bersenang-senang?"

"Aku tidak merasa hubungan asmara yang kujalani menyenangkan."

"Pengetahuanmu mengenai asmara jauh lebih banyak daripada orang lain yang kukenal. Kau punya indra keenam saat berhubungan dengan orang. Aku tak mengerti mengapa kau tak dapat menerapkan pengalaman dan wawasan itu ke dalam hubunganmu sendiri."

"Aku juga tak mengerti." Sebenarnya Molly mengerti. Ia membelai kepala Valentine. Merahasiakan sesuatu dari orang asing yang kita temui di taman sama sekali berbeda dari merahasiakan sesuatu dari sahabat yang tidak merahasiakan apa pun. "Oke, aku bohong. Aku mengerti. Tapi mengerti sesuatu bukan berarti kita dapat memperbaikinya. Dan itu menyebalkan, karena sebagai psikolog seharusnya aku tahu cara memendam jauh-jauh beban masa lalu."

"Beban hanyalah beban, Sayang. Kau bisa mencoba membuangnya selama beberapa waktu, tapi entah bagaimana beban itu akan selalu kembali." Gabe mengeluarkan sebotol sampanye dari kerat dan meletakkannya di lemari es.

Mark mengangkat alis. "Apakah kita merayakan sesuatu?"

"Kami akan ikut seleksi pembuatan iklan sampanye. Hidup kita bakal penuh busa sampanye sampai bulan depan."

"Seleksi itu berarti meminum produknya?"

"Tentu saja. Aku tak dapat mengiklankan sesuatu yang tidak kupahami sepenuhnya."

Molly tersenyum lebar. "Kita harus bersyukur karena dia tidak ikut seleksi pembuatan iklan obat batuk sirup."

"Aku memilih klien dengan hati-hati." Gabe mulai membuka kancing baju. "Aku mau mandi sebentar. Silakan mengobrol berdua."

Gabe kembali sepuluh menit kemudian, saat Mark menghadirkan *risotto* dan Molly menata meja. Valentine berbaring sambil menyandarkan moncong di kaki, mengawasi Molly dengan protektif.

"Aku memang pernah bilang, tapi aku akan mengatakannya lagi, anjing itu akan jadi pengasuh yang hebat saat kau punya anak." Gabe mengenakan kaus dan jins bersih, serta bertelanjang kaki. "Nah, kenapa kau bersama kami dan bukan bersama pria ganteng menawan yang kautemui di taman?"

Molly membawa piring dari dapur. "Aku suka bersama kalian."

"Karena kami aman dan nyaman."

"Karena kalian temanku." Akhir-akhir ini Molly memilih teman dengan sangat hati-hati. Kehidupan membuatnya waspada.

Mark duduk di meja. "Apa pekerjaan si Ganteng di Taman ini? Pilihan karier mengungkap banyak hal tentang diri seseorang."

Gabe mengernyit. "Aku tidak sependapat."

"Orang yang memutuskan jadi dokter adalah orang-orang yang peduli."

"Tidak selalu. Bisa juga karena uang dan status. Dan dokter di buku yang kubaca sekarang adalah pembunuh berantai. Dia masuk kedokteran karena suka mayat."

Molly menatap tajam. "Kau harus mengganti bacaanmu."

"Tak bisa. Aku kecanduan Lucas Blade. Apa pun yang dia tulis akan kubaca."

"Yah, Pria di Taman ini bukan dokter. Dia pengacara."

"Jadi dia cerdas dan pintar bicara. Aku langsung menyukainya. Sudah berapa kali kalian bertemu?"

"Satu atau dua kali." Molly merasa pipinya memanas. "Mungkin lebih."

"Berapa lebihnya?"

"Dia ada di taman setiap pagi selama dua minggu terakhir ini."

"Wah." Gabe membelalak. "Ini hubungan jangka panjang yang serius."

"Kami duduk di bangku taman. Kami selalu berada di tempat umum. Anjing kami berteman."

"Jadi kau mengobrol dengan pria itu supaya Valentine bisa bermain dengan temannya?"

"Kurang-lebih. Ini seperti mengantarkan anjing untuk bermain dengan teman."

"Sayang, kebohonganmu terlihat jelas. Aku yakin kau tertarik kepada pria ini. Jadi kenapa kau tidak menerima ajakan makan malamnya?"

Molly meringis. "Karena dia terlalu—" Ia menggigit bibir dan Gabe mengangkat sebelah alis.

"Terlalu?"

"Entahlah. Dia terlalu—segalanya. Terlalu tampan, terlalu menawan."

"Tak ada pria yang 'terlalu' apa pun untukmu." Gabe bersandar di kursinya. "Kau, Molly Parker, layak mendapatkan yang terbaik dalam segala hal. Termasuk sampanye. Omong-omong..." Gabe bangkit, mengambil botol dari kulkas, lalu membuka tutupnya diiringi letupan yang memuaskan.

"Kau bias." Molly memandangi temannya menuangkan cairan berkilau ke tiga gelas.

"Kenapa kau merasa tak layak mendapatkan yang terbaik? Gara-gara seribu tahun lalu ada bajingan berego besar yang membuatmu merasa bagaikan butiran debu?"

"Tiga tahun lalu. Itu tak terlalu lama." Molly sudah menceritakan sebagian kepada mereka. Tidak semua, tentu saja. Tidak seorang pun tahu cerita lengkapnya. Namun, sebagian besar kisah tersebut keluar pada suatu malam saat mereka menikmati spageti Bolognese buatan Mark dan sebotol anggur. Pada malam yang sama ketika Gabe bercerita bahwa ayahnya tidak bicara dengannya sejak dia menyatakan jati dirinya pada tahun terakhir SMA. Juga ketika Mark mengaku memiliki selempang merah muda karena ibunya berpikir itulah yang dikenakan lelaki *gay*.

*Keluarga*, pikir Molly. Hubungan paling rumit di dunia.

"Sejujurnya? Aku tidak pintar menghadapi pria seperti dia."

"Ganteng, seksi, dan menawan? Ya, itu kombinasi mematikan. Aku mengerti mengapa kau bingung."

"Pria yang sangat percaya diri membuatku waswas."

"Karena mereka dapat menghancurkan semua benteng hati yang kaubangun? Sayang, rasa percaya diri itu seksi."

"Rasa percaya diri itu mengintimidasi. Selain itu, dia pengacara perceraian. Sedangkan aku pendukung hubungan asmara."

"Meskipun kau tak punya hubungan asmara." Mark menyendok *risotto* dengan garpu, mengamati teksturnya, dan tampak puas. "Apakah si tampan di taman ini tahu tentang identitas rahasiamu?"

Molly langsung waspada. "Tidak! Tentu saja tidak. Aku Molly."

"Jadi dia tak tahu tentang Aggie?"

"Tak ada yang tahu aku Aggie selain kalian, ayahku, dan penerbitku. Dan akan tetap begitu."

"Kau harus bangga dengan kesuksesanmu."

"Memang. Tapi akhir-akhir ini aku memisahkan pekerjaan dengan kehidupan pribadiku." Molly melirik ke arah Valentine dan Gabe mengikuti pandangannya.

"Dia manis. Sayang manusia tak bisa menikah dengan anjing. Padahal dia layak."

Molly mengangguk. "Bahkan Mrs. Winchester juga suka padanya, padahal dia bukan orang yang mudah dibuat senang."

Gabe mengisi gelas penuh-penuh. "Omong-omong

tentang Mrs. Winchester, aku melihatnya tadi. Alat bantu dengarnya sudah diperbaiki, jadi jangan bicara nakal di tangga.”

”Dia berteriak saat alat bantu dengarnya tak berfungsi.” Mark menghabiskan isi gelasnyanya. ”Semoga sekarang dia tidak lagi berteriak, ’kau pria *gay* baik hati yang tinggal di atas,’ setiap kali kami bertemu.”

”Aku dikomentari ’waktu seusiamu aku sudah menikah,’” kata Molly. ”Itu salah satu komentar kesukaanku.” Dia meneguk sampanye, menikmati desisan dan kehangatan yang perlahan menyebar ke pembuluh darahnya. ”Tak ada yang lebih baik daripada minum sampanye bersama teman. Ini membuat setiap hari patut dirayakan.”

Gabe memandangnya. ”Itu dia!”

”Itu apa?”

”Sampanye—membuat setiap hari patut dirayakan.” Gabe mengulurkan tubuh ke belakang, kursinya berayun mengerikan saat dia meraih bolpoin dan selemba kertas, yang ternyata adalah iklan layanan antar piza. ”Aku harus menulisnya sebelum lupa. Sialan, Molly, kau betul-betul genius.”

Mark mendelik kesal. ”Pakai bahasa yang sopan. Mrs. Winchester dapat menoleransi bulu anjing dan kenyataan bahwa kita *gay*, tapi kalau dia mendengarmu mengumpat, kau bakal diusir.”

Molly mengernyit. ”Bukankah sampanye seharusnya disimpan untuk peristiwa istimewa?”

”Kalau sampanye hanya diminum saat ada peristiwa istimewa, penjualan sampanye tak akan meningkat dan



keuntungan perusahaan tak akan bertambah. Dengan  
begini, orang-orang akan sering minum sampanye dan  
aku akan mendapat bonus besar.” Gabe meletakkan  
bolpoin dan mengangkat gelas. ”Untuk teman-teman.  
Juga untuk alat bantu dengar Mrs. Winchester, semoga  
lebih awet daripada yang lama.”

HARI itu diawali dengan langit mendung, tetapi Daniel tidak mengubah rencana. Kemarin, ia dan Molly mengobrol mengenai tempat-tempat favorit mereka di New York selama setengah jam sementara Brutus dan Valentinte bergulat di rumput. Wanita itu memang belum menerima ajakannya untuk makan malam, tetapi Daniel merasa sebentar lagi dia akan berubah pikiran. Tentu saja, sulit mencari waktu yang tepat. Meski tidak sering berkenan, jadwal Molly padat.

Harriet menyerahkan Brutus. "Hari ini *jangan* terlambat. Ada yang mau bertemu dengannya. Jangan membawanya melewati genangan air. Aku ingin dia tampil menawan."

"Kau menjalankan biro jodoh untuk anjing?"

"Dia anjing telantar, Daniel. Aku mengasuhnya karena tempat penampungan anjing sudah penuh, tapi tujuan utama kami adalah menemukan rumah baru untuk setiap anjing telantar. Poppy pergi minggu lalu."

"Siapa Poppy?"

"Golden Labrador yang kautemui bulan lalu."

Daniel sama sekali tidak pernah berpikir bahwa Brutus tidak akan lagi bersama adik-adiknya.

Ia memandang anjing yang menjadi teman hariannya selama beberapa minggu terakhir. Brutus mengibaskan ekor dan menyodok paha Daniel dengan hidung, ingin segera jalan-jalan. "Kukira dia bakal di sini terus bersamamu."

"Dengan semua hewan yang kuasuh di sini, tak ada tempat untuk penghuni permanen lain."

Daniel bertanya-tanya apakah Brutus tahu dia akan pergi dan hidup bersama sekelompok orang asing. "Dia anjing yang sangat pintar. Kau tak bisa melepasnya ke sembarang orang."

"Tak akan. Tempat penampungan anjing melakukan pemeriksaan latar belakang menyeluruh terhadap orang yang ingin mengadopsi anjing. Mereka menanganinya dengan serius."

"Bagaimana mungkin padahal mereka tak pernah menghabiskan waktu bersamanya? Ini bukan cuma tentang mencari lingkungan yang cocok—tapi juga manusianya. Harus orang yang mengerti bahwa Brutus ini anjing sungguhan. Dia tak akan bahagia bersama orang yang mengikatkan pita merah muda di lehernya dan memanggilnya Ruffles."

Harriet memandang Brutus. "Bagaimana menurutmu? Apakah kau suka membayangkan dirimu mengenakan pita merah muda, Ruffles?"

Anjing itu mengibaskan ekor.

Daniel memelototi adiknya. "Nada yang kaugunakan itu. Dia mengira kau menawarinya tulang yang enak."

"Dia senang mendengar namanya."

"Aku jamin dia jauh lebih bahagia daripada ketika bernama Ruffles. Aku menyelamatkannya dari krisis identitas besar."

Harriet memandangi Daniel dengan hati-hati. "Kenapa kau perhatian sekali? Kau tidak seperti dirimu yang biasa, yang tak suka terikat pada sesuatu."

"Aku tidak terikat dengannya." Betulkah? "Anjing ini sudah melewati masa-masa mengerikan. Seharusnya dia tidak mengalami hal seperti itu lagi."

"Tak ada yang ingin anjing telantar mengalami kejadian buruk lagi. Mereka melakukan pemeriksaan ekstensif yang memakan waktu, jadi jangan cemas. Kau masih bisa memanfaatkannya untuk 'kencan anjing' selama beberapa waktu lagi. Kurasa itu yang membuatmu khawatir?"

"Mungkin." Daniel mengalihkan pandangan dari Brutus yang menatapnya dengan kepercayaan penuh. "Pemeriksaan seperti apa yang mereka lakukan? Bagaimana mereka tahu orang itu tidak berpura-pura demi mendapatkan anjing, lalu jadi jahat setelah memiliki anjing tersebut?"

"Mereka orang-orang yang berpengalaman. Mereka pintar melihat kepalsuan. Biasanya orang yang mereka pilih pernah memiliki anjing." Harriet memandangi Daniel. "Kau jadi suka kepadanya, ya?"

"Apa?" Pikiran itu membuat Daniel agak panik. "Tidak. Dia ini anjing!"

"Anjing mudah dicintai."

"Aku tidak suka kepadanya, tapi kuakui dia sangat berguna. Dan dia anjing yang hebat. Aku tak mau dia dipelihara oleh orang yang tidak memahaminya."

Binar di mata Harriet membuat Daniel bertanya-tanya apakah ia mengatakan sesuatu yang lucu. "Dia sangat mengenalmu. Dia menyalak saat mendengarmu di balik pintu. Lihat, dia mengibaskan ekor."

"Padahal bisa saja yang muncul itu bukan aku." Daniel tidak akan pernah mengaku ia mulai menikmati jalan-jalan pagi bersama anjing itu. Brutus menyodoknya dan Daniel menurunkan tangan untuk membelai kepala anjing itu. "Sudah siap? Kita berangkat sekarang untuk melihat apa yang ada di taman pagi ini?"

"Apakah wanita itu masih muncul setiap pagi? Kau harus mengajaknya kencan, Daniel. Mumpung Brutus belum mendapatkan rumah baru karena nanti kau tak punya alasan untuk jalan-jalan di sana lagi."

"Aku akan membawa anjing lain." Daniel melihat Brutus menoleh. "Jangan memandangkmu seperti itu. Kau membuatku merasa bersalah. Seharusnya kau menjadi orang andalanku."

"Anjing andalanmu." Harriet terkikik. "Kau tak bisa muncul bersama anjing lain. Itu pasti aneh. Atau mungkin kau sudah memberitahu wanita itu bahwa anjing ini bukan milikmu?"

"Belum." Daniel tahu seharusnya ia melakukannya. Ia mulai terusik karena belum mengatakannya. Semakin sering ia menghabiskan waktu bersama Molly, semakin ia menyukai wanita itu. Meski begitu, Daniel tidak per-

nah memberitahu Molly bahwa Brutus anjingnya. Sama sekali tidak. Meski begitu, ia rasa mungkin wanita itu sudah menduganya. Daniel pernah berkata ia tidak suka hidupnya jadi rumit, tetapi tiba-tiba saja itulah yang terjadi. Sudah saatnya mengatakan yang sebenarnya kepada wanita itu. "Kupikir aku akan berhasil bicara dengannya pada kali pertama membawa Brutus jalan-jalan. Kupikir dia akan menerima ajakan kencanku pada kali kedua. Aku tidak mengira masih melakukan ini sampai sekarang. Mungkin Fliss benar. Mungkin dia tak berminat."

"Dia berminat. Di New York ini ada banyak tempat untuk membawa anjing jalan-jalan, Daniel. Kalau dia ingin menghindarimu, dia dapat melakukannya dengan mudah."

"Jadi kenapa dia belum menerima ajakanku untuk makan malam?"

"Mungkin karena menerima ajakan kencan dari pria yang ditemuinya di taman itu menakutkan. Bisa saja kau penguntit menyeramkan."

Fliss lewat, sambil memegang roti gosong di tangan yang satu dan kopi di tangan yang lain. "Dia meminjam anjing untuk mengobrol dengan wanita. Dia memang penguntit menyeramkan."

Harriet mengabaikan Fliss. "Jalan-jalan itu mudah. Kita tak perlu membuat keputusan. Cukup lakukan saja. Makan malam itu—" Dia terdiam, berpikir. "Makan malam itu komitmen."

"Makan malam bukanlah komitmen kalau yang

mengajak itu aku. Aku mengajaknya makan bersamaku, hanya itu. Makan bersama, bukan hidup bersama.”

”Tetap saja itu suatu tahapan.”

”Tahapan?”

”Ya. Wanitamu ini mungkin gugup.” Nada sedihnya membuat Daniel berpikir Harriet ingin melakukan tahapan itu.

”Dia bukan wanitaku.”

”Yah, kau harus membuatnya menjadi wanitamu secepatnya, sebelum kau tak bisa lagi mengajak Brutus jalan-jalan.”

Daniel dan Brutus tiba di taman bersamaan dengan Molly. Valentine langsung berlari ke arah Brutus, senang melihat temannya.

Molly merasa ingin melakukan yang sama. Bertemu Daniel lagi membuat jantungnya berdebar. Gambaran diri Daniel terpatri di benaknya, tetapi saat bertemu secara langsung, pria itu seakan lebih besar, lebih seksi, dan lebih mengancam keseimbangan emosinya. Tangan dan kaki Molly lemas sehingga ia duduk di bangku yang ia anggap bangku mereka. Apakah Daniel akan mengajaknya makan malam lagi? Apakah ia akan menerimanya?

Molly tidak tahu. Pikirannya kacau.

”Kau tahu di Central Park ini ada sekitar sembilan ribu bangku?” Ia mengoceh, tetapi bicara adalah satu-satunya cara yang dapat ia lakukan untuk meredakan ketegangan yang mendadak muncul di hatinya. ”Aku

suka membaca plakat persembahan. Setiap bangku punya kisah tersendiri. Lihat—” Molly menoleh supaya dapat membaca. *”Untuk cinta dalam hidupku, pada hari pernikahan kami.* Optimistis, bukan? Meletakkannya di bangku adalah tindakan permanen. Tulisan ini akan dibaca banyak orang selamanya, jadi seseorang harus sungguh-sungguh dengan kata-katanya. Apakah kau pernah bertanya-tanya seperti apa orang yang membuat tulisan ini?”

”Sampai saat ini tidak.” Daniel duduk di samping Molly dan menyerahkan gelas berisi teh Earl Grey. ”Kalau kita punya plakat, bunyinya anjingku suka anjingmu.”

Molly merasakan kaki Daniel menyenggol kakinya. Tekanannya ringan, tetapi ia dapat merasakan paha kokoh pria itu.

Gelisah akibat sensasi mendadak itu, Molly memajukan tubuh dan memperhatikan Brutus. ”Aku biasanya agak takut pada anjing gembala Jerman, apalagi yang besar dan gagah seperti Brutus, tapi ternyata dia baik. Aku suka dia.”

”Pernah mempertimbangkan untuk mengadopsi anjing lain?”

”Kenapa? Kau menjual Brutus?” Molly bercanda, tetapi sorot mata Daniel membuatnya merasa seperti menyinggung hal yang sensitif. ”Aku bercanda. Aku bisa melihat keterikatan di antara kalian.”

”Oh ya?”

”Tentu saja. Kau selalu terlihat bahagia saat bersamanya. Aku juga merasakan yang sama terhadap Valentine.



Sejelek apa pun hari yang kita jalani, sulit untuk bermuram durja kalau kita punya anjing. Mereka pintar menghibur.”

”Itu betul.” Daniel tampak kaget, seakan-akan hal tersebut tidak pernah terpikirkan olehnya.

”Apalagi karena kalian memainkan permainan aneh yang tak pernah dilakukan orang lain, seperti Jangan Kejar Tongkatnya.”

”Itu aneh?”

”Ya, karena biasanya orang *ingin* anjing mereka mengejar tongkat. Begitulah cara mainnya.”

”Aku mengajarnya cara mengendalikan diri. Dan sepertinya dia suka.”

”Dia suka dipuji. Itu manis. Saat pertama kali bertemu denganmu, aku tak mengira kau penyayang. Kau tidak terlihat seperti itu.”

Daniel ragu. ”Aku suka anjing.”

”Jelas sekali, kalau tidak mana mungkin kau punya Brutus.” Selain itu, ada sesuatu yang sangat seksi dari cara pria gagah dan kuat ini menghadapi anjingnya dengan sabar dan lembut. ”Apa yang dia lakukan saat kau bekerja?”

”Adik-adikku menjaganya.” Hening sejenak. ”Molly, dengar—”

Molly agak panik.

”Kau belum cerita banyak tentang pekerjaanmu. Yang kutahu cuma kau itu pengacara perceraian.” Molly berbicara sebelum Daniel sempat mengajaknya makan malam lagi, bukan karena takut bakal menolak, tetapi karena takut kali ini ia akan menerimanya. Padahal

menerima tawaran itu akan menyebabkan rasa sakit hati dan mungkin mengancam kehidupan yang sudah ia bangun.

Daniel melirik Molly. "Dari ekspresimu, kurasa kau tak menyukai pengacara perceraian. Apakah rekan-rekan sejawatku punya salah padamu?"

"Aku tak pernah berurusan dengan pengacara perceraian, tapi benar, aku merasa perceraian itu mengerikan."

"Aku sependapat." Daniel menyedap kopi dengan tenang. "Karena itulah pengacara yang baik dapat membuat perbedaan. Selain itu, ada yang lebih parah daripada perceraian, yaitu terperangkap dalam pernikahan yang buruk. Bagian buruknya biasanya dimulai jauh sebelum aku terlibat. Aku berusaha untuk tidak memperparah situasi."

Apa pun pendapat Molly mengenai masalah itu, ia yakin Daniel pengacara yang *amat sangat* hebat. "Apakah kau tidak merasa itu membuat depresi? Terus-terusan bekerja dengan orang yang berada di penghujung hubungan mereka?"

"Kadang-kadang. Dan kadang-kadang rasanya memuaskan, membantu seseorang memerdekakan diri dari situasi yang tak tertahankan. Apa pun yang terjadi, aku berusaha untuk tidak melibatkan perasaan."

Apakah mungkin seseorang berada sedekat itu dengan kesusahan orang lain tanpa terpengaruh sedikit pun?

"Perceraian itu final. Bukankah lebih baik kalau orang berusaha memperbaiki keadaan sebelum semua jadi kacau? Itu seperti mengabaikan lubang di sweter."

"Bagaimana kalau memang sejak awal sweternya tidak cocok?" Daniel memajukan tubuh, meletakkan lengan di paha. "Kadang-kadang orang bisa memperbaiki apa yang salah, tapi kadang-kadang tidak. Saat tidak, mungkin mereka dapat berpisah baik-baik. Tapi kadang-kadang itu tak mungkin dilakukan, sehingga mereka butuh pengacara. Begitulah pendapat profesionalku."

"Kau tidak merasa bersalah karenanya?"

"Karena melakukan pekerjaanku dengan baik? Tidak. Sejujurnya, kadang-kadang pernikahan adalah kesalahan besar dan kita harus menyelamatkan diri serta meninggalkannya." Kata-kata Daniel memasuki bagian sensitif Molly yang biasanya ia lindungi.

Itukah yang dilakukan ibunya?

Apakah ibunya menganggap suami dan putri tunggalnya sebagai kesalahan besar?

Molly menelan ludah. "Bagaimana orang tahu bahwa yang dia akhiri bukanlah sesuatu yang masih dapat diperbaiki?"

"Saat orang masuk melewati pintu kantorku, apa yang mereka miliki sudah berakhir. Aku menunjukkan cara untuk melanjutkan hidup dengan kerugian minimal."

"Bagaimana kalau ada anak-anak?"

Perubahan ekspresi Daniel begitu cepat sehingga tidak akan terlihat oleh Molly seandainya ia tidak menatapnya.

"Apakah kau termasuk orang yang berpendapat bahwa kedua orangtua harus terus bersama, apa pun yang terjadi? Apakah kau menganggap itu bagus?" Di mata

orang yang tidak terbiasa mengamati orang, Daniel tampak santai. Namun Molly melihat tanda-tanda ketegangan. Ketegangan itu memberitahunya bahwa sikap Daniel diwarnai oleh sesuatu yang lebih dari sekadar penilaian profesional.

"Aku termasuk orang yang berpendapat bahwa kalau dua orang cukup saling cinta sehingga akhirnya menikah, mereka harus mau berusaha dan menemukan kembali perasaan yang mereka miliki di awal-awal hubungan mereka. Kadang-kadang kupikir orang terlalu mudah menyerah."

"Itu pendapat profesional atau personal?"

"Profesional." Molly terdiam. "Dan mungkin agak personal."

"Agak? Orangtuamu bercerai?"

"Ibuku meninggalkan kami saat umurku delapan tahun. Aku sudah melupakan masalah itu, tapi kurasa aku masih agak sensitif tentang topik tersebut." Molly tidak tahu mengapa ia menceritakan hal yang begitu pribadi kepada Daniel. Ini bukan sesuatu yang biasa ia ceritakan, apalagi kepada seseorang yang baru dikenalnya. Molly malu, seakan-akan baru saja menelanjangi diri, tetapi Daniel tidak tampak canggung ataupun bingung.

Malahan, pria itu bersikap seakan-akan menceritakan isi hati adalah sesuatu yang biasa mereka lakukan. "Bagaimana hubunganmu dengan ibumu sekarang? Apakah kau canggung saat bertemu dengannya?"

"Aku tak punya hubungan dengannya, jadi tidak, rasanya tidak canggung."

"Kau tidak bertemu dengan ibumu?"

"Dia pikir memutuskan hubungan sama sekali lebih baik bagi semua."

"Apakah kau merasa begitu?"

Molly menurunkan gelas. Ia sudah bercerita sebanyak ini, jadi rasanya tidak ada gunanya berhenti. "Saat itu, tidak. Rasanya sulit. Tak mudah menerima kenyataan bahwa ibuku tidak menginginkanku dalam hidupnya, dalam cara apa pun. Tapi semakin dewasa aku sadar mungkin memang lebih mudah begini."

"Karena jika dia datang dan pergi dalam hidupmu, rasanya seperti ada luka yang dibuka, ditutup, lalu dibuka lagi."

"Kira-kira begitu." Molly merasakan kehangatan dari gelas di tangannya. "Terutama karena aku mengira ayahku tak akan mampu menghadapinya."

"Ayahmu menerimanya dengan berat hati?"

"Sangat." Molly tidak menjelaskan lebih jauh. Ia tidak bercerita bahwa kadang-kadang ia tidak berani pergi ke sekolah dan meninggalkan ayahnya sendirian. Bahwa kadang-kadang ia takut pulang, karena cemas membayangkan apa yang akan ia temukan. "Kami melewati tahun yang buruk. Lalu suatu hari, saat pulang, aku mencium bau terbakar dan saat itu aku tahu segalanya akan baik-baik saja."

"Membakar rumah itu pertanda bagus?"

Molly tertawa. "Bukan, ayahku memasak dan itu pertanda bagus. Setelah itu, keadaan perlahan membaik, meskipun ayahku baru mendapatkan keberanian untuk berkencan setelah agak lama. Itu yang paling sulit. Ayahku tak menyadari bahwa dirinya berharga. Dia ti-

dak cukup baik untuk ibuku, dan dia pikir itu berarti dia tidak cukup baik untuk siapa pun.”

Daniel memandangi dua tupai yang berkejaran di rumput. ”Jadi karena itu kau takut menjalin hubungan.”

”Sebagian, tapi itu bukan satu-satunya alasan. Alasan yang sebenarnya jauh lebih mudah. Aku tak pintar menjalin hubungan.” Molly mengingat bagaimana biasanya hubungan asmaranya berakhir. Tidak dengan baik-baik, selalu dengan kacau. Rasa sakit. Rasa sedih yang mendalam. ”Bagaimana denganmu? Kau menghabiskan hari-mu menyaksikan hubungan yang berantakan dan salah. Pasti sulit untuk percaya ada hubungan yang berjalan dengan baik.”

”Itu jelas membuatku lebih berhati-hati.”

Molly meniup teh, bertanya-tanya mengapa bicara dengan Daniel terasa nyaman dan wajar. ”Jadi kenapa kau memutuskan menjadi pengacara perceraian? Kenapa bukan pengacara hukum pidana atau hukum korporat?”

Daniel menunduk, meraih dahan. ”Aku menjadi pengacara perceraian karena dibesarkan oleh orangtua yang seharusnya tidak bersama. Aku bersedia memberikan apa saja kepada orang yang mau membantu orangtua menyudahi pernikahan mereka. Karena itulah aku tahu betul seperti apa rasanya dibesarkan oleh orangtua yang saling membenci.” Daniel melemparkan dahan itu dalam lengkungan anggun dan menyuruh Brutus menunggu sebelum memerintahkannya mengambil benda itu.

Kejujuran Daniel membuat Molly kaget. Ia pikir pria itu akan lebih menutup diri.

"Karena itulah kau merasa bahwa pemikiran agar satu pasangan harus terus bersama demi anak-anak bukanlah hal yang bagus."

"Tiap kasus berbeda." Daniel memandang Brutus yang mengembalikan dahan itu. "Mungkin bagi sebagian orang itu tindakan yang tepat."

"Apakah pada akhirnya orangtuamu bercerai?"

"Ya. Tapi setelah adikku keluar dari rumah." Daniel menoleh memandang Molly. Ditatap seperti itu membuat Molly kesulitan menemukan pemikiran profesionalnya.

"Kenapa orangtuamu bertahan selama itu?"

"Karena ibuku takut pergi. Dan karena ayahku berkata kepadanya bahwa kalau ibuku pergi, dia akan kehilangan anak-anak." Daniel menghabiskan kopi dan melemparkan gelas ke tempat sampah dengan bidikan jitu.

Molly duduk diam, syok. "Ayahmu suka menyiksa?"

"Bukan secara fisik, melainkan secara verbal. Namun itu sama buruknya. Ayahku merendahkan dan menghabisi rasa percaya diri ibuku sampai-sampai ibuku percaya dirinya tak akan mampu bertahan hidup tanpa ayahku. Kau ingin tahu apa yang menyebabkan aku menjadi pengacara perceraian? Itulah alasannya. Ibuku pernah bilang kepadaku bahwa kalau dia pergi, ayahku akan menyewa pengacara hebat supaya ibuku tak dapat bertemu aku dan adik-adikku lagi. Ibuku akan kehilangan anak-anak, juga rumah. Dia tak berani mengambil risiko itu. Aku bilang kepadanya kalau dewasa nanti aku akan jadi pengacara yang lebih hebat daripada pengacara yang

akan disewa ayahku. Aku bilang aku akan memastikan ibuku tetap memiliki kami, juga rumah." Daniel mencondongkan badan untuk mengambil ranting yang menempel di bulu Brutus. "Dan aku bercerita terlalu banyak pada orang yang baru kukenal di taman."

"Aku juga berpikir seperti itu tentang apa yang kuceritakan kepadamu." Molly terpesona memandangi jemari Daniel yang bergerak lembut dan pelan di leher Brutus hingga akhirnya ranting pengganggu tersebut berhasil dilepaskan.

Pria itu menggaruk belakang telinga Brutus lalu kembali bersandar. "Apakah kau tidak berkencan gara-gara ibumu?"

Yang bisa Molly pikirkan hanyalah jemari Daniel yang membelai anjing itu. Ia bertanya-tanya apakah Daniel selembut itu dalam setiap hal yang pria itu lakukan. "Aku— Kencan? Oh. Tidak juga. Aku senang melajang."

Daniel mendekat. "Makan mamlah denganku dan akan kubuktikan ada yang lebih menyenangkan daripada melajang."

Karena mabuk kepayang mendengar suara Daniel, Molly baru menjawab setelah beberapa saat. "Itu tak akan terjadi."

"Kenapa?"

Karena ia sudah lebih bijak. Karena Daniel sudah membuatnya bertingkah tidak seperti biasa. Sejak kapan Molly menceritakan semua rahasianya kepada orang asing yang ia temui di taman? "Karena aku tak begitu menyukaimu."



"Bukan itu alasannya." Daniel menyinggikan senyum yakin secara perlahan, membuat Molly merasa dengan mengandalkan senyuman saja pria itu dapat melewati berbagai hambatan dengan mudah.

"Apakah kau selalu seyakini ini dalam segala hal?"

"Tidak juga, tapi aku yakin tentang yang satu ini. Akui saja, kita merasakan ketertarikan sejak hari pertama anjing kita bertemu di taman. Itu sebabnya kau terus datang dan itu sebabnya aku terus ke sini. Hubungan yang kita miliki karena membawa anjing jalan-jalan bertahan lebih lama daripada sejumlah pernikahan." Tatapan Daniel begitu lurus dan mencari-cari, dan Molly memandang mata pria itu sambil berusaha menyusun pikiran dan kata-kata.

Mereka memang merasakan ketertarikan. Itulah yang menyebabkan Molly duduk di sini sekarang. Sudah lama ia tidak merasakan yang seperti ini terhadap seseorang. Kali terakhir berujung dengan patah hati.

"Kau tertarik karena aku terus menolak."

"Itu tidak betul. Kau punya selera humor yang bagus dan aku suka bicara denganmu. Selain itu, sekarang kau tahu semua rahasia terdalamku jadi aku harus membungkamu sebelum kau menghancurkanku."

Ucapan Daniel membuat Molly tertawa.

"Akui saja, kau orang yang kompetitif."

"Mungkin. Sedikit. Tapi aku juga merasa kau menarik. Seksi pula. Kau punya kaki bagus dan bokongmu tampak indah di balik celana lari itu. Anjingmu juga manis."

"Kau merasa anjingku menarik?"

"Caramu menyayangi anjingmu menarik. Nah, bagaimana? Daripada duduk di sini dan menyaksikan matahari terbit setiap pagi, bagaimana kalau sekali-kali kita menikmati sebotol anggur bersama-sama sambil memandang matahari terbenam?"

Molly dapat membayangkan Daniel di persidangan, lawan tangguh yang memiliki semua jawaban. Dia akan menggunakan daya pikat maupun ketajaman kata-katanya untuk mendapatkan jawaban yang dia inginkan. Dia akan menemukan kelemahan dan memanfaatkannya. "Aku suka matahari terbit."

Daniel memandang matahari yang muncul di puncak pepohonan dan menerangi gedung-gedung pencakar langit yang mengelilingi taman. "Aku juga suka, tapi pasti menyenangkan menghabiskan waktu bersamamu tanpa adanya seluruh warga Manhattan yang berlari melewati kita."

"Aku yakin kau orang yang benci kekalahan."

"Entahlah. Aku tak pernah kalah. Tapi nanti kalau aku kalah, aku akan memberitahumu bagaimana perasaanku." Meski mereka berbicara dengan santai, Molly sadar di balikny ada gairah yang meluap-luap.

Saat ia memikirkan harus memberi tanggapan seperti apa, hujan mulai turun, tetes kecil air yang membuat kulitnya terasa dingin.

Daniel mengumpat pelan dan bangkit. "Kalau cepat, kita bisa berlindung di bawah pohon itu."

"Berlindung? Cuma hujan kecil. Jangan manja."

Mata pria itu menyorot berbahaya. "Kau menyebutku manja?"

”Ya, tapi jangan khawatir. Aku senang karena ternyata kau punya kekurangan.” Hujan semakin deras dan tetes-tetes besar air turun bertubi-tubi, membasahi semua yang disentuhnya.

”Kau benar. Kita harus berlindung.” Molly memanggil Valentine dan lari, kakinya menjejak genangan-genangan air yang baru terbentuk. Hujan meresap menembus kausnya yang tipis dan menyebabkan rambutnya lepek.

Valentine menyalak, senang serta bersemangat dengan ketergesaan ini. Brutus mengikuti. Kedua anjing itu berlari berdampingan saat menuju perlindungan di bawah pohon.

Molly masuk menembus ranting-ranting panjang menjuntai pohon *weeping willow*, merasakan dedaunan menyentuh wajah dan lengannya. Ia tahu Daniel berada di belakangnya. Ia dapat mendengar bunyi sepatu lari pria itu menghantam tanah. Kesadaran merayapi kulit Molly, begitu kuat sampai-sampai terasa menekan. Daniel dapat menangkapnya dengan mudah, dan kalau pria itu melakukannya—

Molly berhenti di bawah pohon, gelisah dengan apa yang ada dalam pikirannya.

Sudah lama ia tidak berminat mengambil risiko dengan menjalin hubungan bersama seseorang. Tiga tahun terakhir ini ia sibuk membangun kembali hidupnya, dan bercinta bukanlah bagian dari itu.

Ia berbalik dan membalas tatapan Daniel.

Molly berkata kepada dirinya sendiri bahwa dadanya sesak dan napasnya terengah-engah akibat lari, tetapi ia tahu itu bohong. Daniel-lah penyebabnya. Pria dengan

sorot mata nakal serta senyuman lambat yang berbahaya. Pria ini membuat Molly merasakan jutaan hal yang tidak ingin ia rasakan, dan semua itu membuatnya takut.

Apakah Daniel tahu? Kalau tahu, berarti pria itu orang yang sadis karena tidak memberi Molly kesempatan untuk menarik napas ataupun memberinya ruang untuk memulihkan perasaan.

Daniel berhenti tepat di depannya, begitu dekat sehingga Molly terpaksa melangkah mundur kalau tidak ingin menyentuhnya.

Saat puncungunya mengenai batang pohon yang kasar, Molly sadar ia tidak dapat mundur lebih jauh. Ia hanya dapat berdiri diam atau melangkah maju.

"Apa yang kaulakukan?"

"Aku menjagamu supaya tetap kering. Melindungimu dari hujan." Daniel menyunggingkan senyuman perlahan nan seksi. "Menunjukkan kelemahanku kepadamu."

Namun dari jarak sedekat ini, Molly hanya melihat kekuatan. Kekuatan dalam lengan yang mengurungnya, dalam otot-otot kekar, dalam bahu lebar dan kokoh yang menghalangi pandangannya ke luar. Ada kekuatan di garis-garis tulang pipi Daniel, di rahang yang gelap akibat jenggot yang mulai tumbuh.

Tatapan Molly terkunci pada tatapan Daniel dan mata pria itu membuatnya terkenang hari-hari musim panas yang panjang dengan langit biru dan berbagai kemungkinan.

"Aku tidak takut hujan."

Bibir Daniel bergerak di dekat bibirnya. "Aku lupa

kau orang Inggris. Kita mungkin punya pendapat yang berbeda tentang hujan.”

”Aku dan hujan teman dekat.”

”Aku tak pernah mengira bakal iri pada cuaca.” Daniel mengangkat tangan dan menyingkirkan rambut basah dari wajah Molly. Molly merasakan ujung-ujung jari Daniel menyentuh kulitnya, berlama-lama, dan tahu pria itu melakukannya bukan untuk menyingkirkan rambut basah dan air hujan dari wajahnya supaya pandangannya tidak terganggu. Ini tentang penjelajahan. Kepemilikan.

Sudah lama sekali Molly tidak merasakan sentuhan semacam itu dan sekarang ia sangat sensitif. Imajinasi dan pancaindranya mewaspadaai setiap sentuhan itu.

*Dear Aggie, ada pria yang menurutku seksi luar biasa, dan saat bersamanya aku lupa segalanya. Aku tahu hubungan apa pun yang terjadi di antara kami hanya akan berlangsung singkat. Aku takut hubungan jangka panjang akan berakhir dengan sakit hati. Apa yang harus kulakukan? Salam, Mabuk-kepayang.*

Hujan semakin deras, tetapi hanya sedikit tetes hujan yang berhasil menembus ranting-ranting lebat pohon *willow* tersebut. Mereka bagaikan memiliki ruang ber-naung pribadi, terlindung dalam jalinan warna hijau dan emas.

Molly pikir akan ada banyak orang yang mencari perlindungan, tetapi sepertinya orang-orang memilih pergi dari taman. Hanya ada dirinya dan Daniel, atau setidaknya rasanya seperti itu, terperangkap oleh cuaca dan berada dalam lindungan alam. Mereka seakan-akan di-

bungkus gorden, tertutup dari dunia. Molly menyadari bunyi tetes teredam air hujan yang mengenai kanopi pohon, desir dedaunan, serta bisikan angin yang menembus ranting-ranting. Ia juga menyadari degup jantung dan napasnya yang memburu.

Molly mengangkat tangan dan menyeka air hujan dari rahang Daniel, merasakan bakal janggut pendek kasar dengan jarinya.

*Dear Mabuk-kepayang, tidak semua hubungan berakhir dengan sakit hati. Kadang kala, ada baiknya percaya pada nalurimu dan mengambil risiko.*

Saat Daniel menunduk, Molly berjinjit dan mengarahkan bibir ke bibir pria itu, bertemu di tengah-tengah. Atau begitulah yang ia katakan kepada dirinya. Sebenarnya, begitu bibir mereka bertemu, sudah jelas siapa yang memegang kendali. Daniel menangkap wajah Molly dengan kedua tangan, mencium dengan pelan dan tenang tetapi yakin. Cara pria itu menahan Molly terasa agresif, tetapi caranya menempelkan bibir dengan merayu ke bibir Molly dengan merayu terasa sangat lembut. Seiring setiap gerakan bibirnya, pria itu menyebabkan Molly semakin bergairah sampai-sampai ia gemetar dan mabuk kepayang. Kenikmatan itu sangat memabukkan, membuat Molly berdebar dan kulitnya yang sensitif terasa bagaikan dirambati aliran listrik. Jemarinya membelai rambut Daniel yang selembut sutra saat ia berusaha menarik pria itu mendekat.

Akal sehat dan logika tenggelam ditelan ombak gairah. Molly tidak mampu membuat pertanyaan, dan itu bagus karena ia pasti tidak akan sanggup menjawab-

nya. Ia hanya mampu merasakan. Molly tidak percaya pada keajaiban, tetapi sesaat ia melihat bintang-bintang. Dunia di sekeliling mereka lenyap hingga yang tersisa hanyalah sentuhan bibir Daniel dan derai hujan yang mengenai dedaunan.

Setiap kecupan Daniel membuat Molly seakan meleleh dan berayun, dan ia merasakan tangan pria itu membelai punggungnya lalu berhenti di dasar tulang belakang, menekan tubuhnya dekat. Sentuhan yang menegaskan semua perkiraan Molly mengenai tubuh pria itu: keras dan kuat, terlatih dan atletis. Tekanan kokoh otot-ototnya menunjukkan pria itu berolahraga lebih giat daripada sekadar menjaga agar tubuhnya tetap fit dengan mengejar anjing di taman.

Molly tidak tahu apa yang terjadi, tetapi entah bagaimana ia terperangkap di antara pohon yang kokoh dan tubuh Daniel yang kuat.

Daniel masih menciuminya. Dia tidak memberi Molly kesempatan untuk bersembunyi. Dia menjelajah, menuntut, menyelidik sampai Molly bagaikan kumpulan ujung saraf yang gemetaran. Daniel tidak menunjukkan tanda-tanda akan berhenti dan akal Molly tidak dapat berfungsi dengan baik untuk memikirkan satu alasan pun untuk menyudahi sesuatu yang begitu nikmat.

Tangan Daniel bergerak ke payudara Molly, ibu jari pria itu membelai puncaknya. Kenikmatan itu menyebabkan Molly menggelenyar sehingga ia mengerang dan menempel lebih erat. Ia merasakan jemari Daniel di tepi kausnya kemudian merasakan kehangatan tangan menempel ke kulitnya.

Ia seakan terbakar, gairah membakar kulit dan berkumpul di perutnya.

Molly tidak tahu sudah sejauh apa mereka, tetapi ketika itu Valentine menyalak.

Daniel mundur dengan keengganan yang terlihat jelas. "Mungkin kita harus melakukannya di dalam ruangan."

Di dalam ruangan?

Kata-kata itu menembus kabut gairah yang menyelimuti otak Molly dan menembus akal sehatnya.

Molly melepaskan diri dari pelukan Daniel, meringis saat lengannya tergores kulit pohon.

"Hei, hati-hati." Suara Daniel terdengar parau dan seksi. "Untung kau memilih *weeping willow*, kalau tidak kita bakal terlihat orang."

Mendengar kata-kata itu bagaikan memasukkan kepala ke ember berisi air dingin.

Kepanikan menjalari kulit Molly. Apa yang ia pikirkan? Ia selalu berusaha agar tidak berada di posisi yang menyebabkan kredibilitasnya dipertanyakan. Namun, saat ini ia berciuman di taman layaknya remaja, di depan orang-orang yang kebetulan lewat.

Hanya perlu satu foto. Satu unggahan di internet. Lalu dalam sekejap kehidupan kita akan viral, setiap data pribadi kita akan terungkap dan terkuak untuk memuaskan nafsu orang-orang yang senang mengolok-olok orang lain.

Molly menarik napas dalam-dalam beberapa kali, mengingatkan dirinya bahwa walaupun ada yang melihat mereka, tidak ada seorang pun yang akan mengaitkan



dirinya dengan "Aggie." Inilah persisnya yang menyebabkan Molly membuat persona itu. Untuk perlindungan. Perlindungan tambahan, di atas semua perlindungan yang ada.

Itulah yang paling mengerikan. Sejak tiba di New York, tidak ada yang mampu menembus satu lapis pun benteng perlindungan Molly. Tidak ada.

Kecuali Daniel.

"Pulanglah bersamaku." Pria itu menangkap wajah Molly dengan kedua tangan dan berbicara di bibirnya. "Kita bisa melepaskan pakaian basah ini dan mandi bersama. Kau tahu itu bakal menyenangkan."

Ya, Molly tahu. Karena itulah ia mundur. Gairah yang berapi-api seperti itu pada akhirnya akan menyebabkan seseorang terbakar.

Bagaimana mungkin rayuan gombal di taman berubah menjadi sesuatu yang nyata? Namun Molly tahu jawabannya. Begitu Daniel menciumnya, ia lupa segalanya. Bahkan saat ini pun ia tergoda untuk mengabaikan semua suara bijak di benaknya dan pergi bersama Daniel.

"Tidak." Molly menjauh begitu mendadak sehingga Daniel harus berpegangan pada pohon supaya tidak jatuh.

Molly berempati melihatnya. Saat Daniel menciumnya, ia kehilangan keyakinan pada kemampuan lututnya untuk menopang tubuhnya. Andai Valentine lebih tinggi, pasti Molly sudah naik ke punggung anjingnya itu dan menungganginya sampai rumah.

Molly menunduk dan meraih kalung anjing Valentine, buru-buru memasang talinya.

"Molly, tunggu." Suara Daniel terdengar berat, seperti mabuk, seakan-akan baru mengonsumsi zat terlarang dalam jumlah banyak.

Molly tahu perasaan itu. Namun bagi dirinya, Daniel-lah zat terlarang itu.

Ia sangat menyukai Daniel, tetapi hubungan yang lebih jauh dapat menimbulkan risiko patah hati. Ia tidak mau mengalaminya lagi.

Join reseller terjemahan BukuMoku

ID Line: @qxp8532t

SETELAH melirik ke seberang untuk memastikan pintu kantornya tertutup, Daniel membuka laptop dan mengetik *Tanyakan pada Wanita*.

Mungkin Aggie punya saran tentang cara menghadapi wanita yang lari dari sesuatu yang menyenangkan. Ciuman itu terasa sangat luar biasa bagi Daniel, dan ia yakin Molly juga merasakan yang sama. Wanita itu seksi, cerdas, dan lajang. Daniel menceritakan hal-hal yang hampir tidak pernah ia ceritakan kepada orang lain, apalagi kepada seseorang yang tidak begitu dikenalnya. Ia masih tidak mengerti mengapa ia melakukan itu, kecuali mungkin ada koneksi di antara dirinya dan Molly yang mempercepat hubungan mereka. Ia juga yakin Molly merasakan yang sama, karena itulah ia tidak dapat memikirkan satu alasan masuk akal pun yang menyebabkan wanita itu tidak mau melanjutkan hubungan mereka ke tahap selanjutnya.

Daniel melihat situs itu dan membaca sejumlah pertanyaan. Meski tidak ingin mengakuinya, ia merasa situs Aggie memiliki daya tarik yang membuat orang kecanduan.

Daniel hanya pernah menyaksikan hubungan asmara pada saat hubungan itu hancur. Ia tidak pernah memikirkan jalan berbatu yang menyebabkan orang-orang datang ke kantornya. Daniel bertanya-tanya apakah semua itu dimulai dengan satu pertanyaan? Satu kesalahpahaman? Satu retakan yang kalau tidak ditangani akan membesar menjadi jurang yang terlalu lebar untuk dilompati.

Ia tidak pernah mengira ada banyak pria yang mau menulis dan meminta nasihat dari seorang wanita. Itulah kelebihan internet, pikirnya. Kita anonim. Atau setidaknya kita pikir begitu. Selain itu, Aggie punya opini tentang segalanya. Apa yang harus dikatakan. Apa yang harus dipikirkan. Apa yang harus dirasakan.

*Dear Aggie, pacarku memiliki kehidupan yang sibuk dan terkadang aku bertanya-tanya apakah dia membutuhkanku. Bagaimana caraku membujuknya memprioritaskan diriku daripada klub buku atau klub seni kain percanya? Salam, Sebutir Debu.*

Daniel mengangkat alis. Kalau seorang pria kalah menarik dibandingkan buku atau kain, dia jelas-jelas punya masalah, bukan?

Namun kemudian ia teringat Molly yang mengikuti kelas dansa salsa, kelas bersepeda dalam ruangan, serta kursus masak, dan jadi agak bersimpati kepada lelaki itu.

Mungkin ini memang tidak semudah yang ia kira.

Karena penasaran, Daniel membaca jawaban Aggie.

*Dear Sebutir Debu, daripada meminta pacarmu mengutamakan dirimu daripada kegiatan yang dia sukai, kenapa tidak ikut saja dengannya? Menekuni hobi yang sama dapat menjadi pengalaman yang mengakrabkan dan mendekatkan secara emosional. Meskipun memang sehat jika kita memiliki minat yang berbeda, menekuni sesuatu yang sama juga ada bagusnya. Dengan begitu, kalian dapat lebih saling memahami dan memiliki hubungan yang lebih memuaskan.*

Aggie ingin pria itu ikut klub seni kain perca? Dia sinting.

Daniel memandangi monitor, memikirkan minat Molly. Ia tidak berminat ikut kursus masak dan sama sekali tidak mengerti manfaat *spin class*. Jadi yang tersisa tinggal dansa salsa. Namun satu-satunya salsa yang ia ketahui hanyalah *salsa* yang dihidangkan bersama *nachos*. Selain itu, Daniel tidak sudi berjoget di lantai dansa dengan menggunakan Lycra dan manik-manik, tidak peduli semenarik apa pun Molly baginya. Lebih baik ia menemani anjing pudel jalan-jalan di taman.

Mengapa Molly tidak suka bisbol atau poker? Atau *jazz*? Daniel akan dengan senang hati mengikuti aktivitas itu. Seni? Teater? Ia akan hadir di sana secepat kilat. Namun *spin class*? Menurut Daniel mengeluarkan uang demi mengendarai sepeda yang tidak bergerak adalah gagasan gila.

Pasti ada cara lain.

Seterpuruk apa dirinya sampai-sampai ia berpikir untuk menulis dan meminta saran dari penulis rubrik konsultasi yang mungkin tidak memiliki lebih banyak pengetahuan mengenai hubungan asmara daripada dirinya?

Daniel akan pergi ke taman besok, pada jam biasa, dan berharap Molly ada di sana. Kalau Molly masih tidak mau makan malam bersamanya, Daniel akan menahan diri dan membujuk wanita itu melakukan sesuatu yang tidak akan menghancurkan semangatnya pada lima menit pertama.

Pintu diketuk dan Daniel mengecilkan jendela di layar komputernya beberapa detik sebelum Marsha masuk.

"Janji pukul duamu batal, jadi aku memasukkan Alan Bright sebagai gantinya."

"Tak masalah. Apakah kau berdansa?"

"Maaf?" Marsha memandangi.

"Dansa. Kau tahu—*tango, salsa*, yang semacam itu."

Marsha tersenyum. "Daniel, kalau aku berdansa *tango*, aku bakal menghabiskan waktu satu minggu penuh di ahli kiropraktik. Kenapa kau bertanya?"

"Tidak kenapa-kenapa."

"Maksudmu kau tak ingin membicarakan alasannya. Aku penasaran." Marsha bersedekap. "Apakah kau akan menjelaskan mengapa kau bertanya?"

"Tidak."

Marsha memutar bola mata lalu berjalan ke pintu. "Sudah kuduga. Kalau kau tak mau cerita, jangan bikin aku penasaran."

Begitu pintu ditutup, Daniel mengetikkan Klub Dansa Salsa New York di mesin pencari.

Dua menit kemudian, barulah ia paham mengapa Marsha memberi tanggapan seperti itu.

*Mengapa tidak ikut kegiatan yang dia sukai?*

Bagaimana kalau itu karena Daniel sama sekali tidak tahu cara berdansa? Ia bakal jatuh atau, yang lebih parah, jatuh menimpa Molly. Itu sama sekali tidak akan membantunya, meskipun itu akan menjadi cara baru untuk berada di dekat wanita itu.

Berkencan itu rumit. Pantas saja Aggie sibuk. Daniel masih berusaha menyelidiki identitasnya, tetapi saat ini ia tidak akan heran jika ternyata Aggie adalah tim yang terdiri atas empat puluh orang. Melihat dari banyaknya saran yang diberikan, setiap anggota tim itu mungkin bekerja penuh waktu untuk mencari jawaban.

Daniel tidak perlu menulis surat untuk mengetahui langkah selanjutnya.

Saatnya mengatakan yang sebenarnya kepada Molly. Tadi Daniel mencoba melakukan itu, tetapi Molly tidak memberinya kesempatan.

Memikirkan mengenai memberi orang kesempatan membuat Daniel teringat kepada Brutus. Ia bertanya-tanya apakah orang yang akan menemui Brutus menyukai anjing itu. Apakah ia perlu mengatakan kepada Harriet bahwa anjing itu senang minum dari genangan air?

Daniel bersandar di kursi, bertanya-tanya bagaimana reaksi Molly saat tahu Brutus bukan miliknya.

Semoga Molly tersanjung karena Daniel mau berusaha sejauh ini demi menarik perhatiannya.

Molly punya selera humor yang bagus, jadi Daniel yakin wanita itu akan menganggap ini lucu.

Daniel akan mengatakan yang sebenarnya, Molly akan tertawa, lalu mereka pergi makan malam.

Reaksinya tadi berlebihan. Mereka hanya berciuman, demi Tuhan. Hanya satu kali.

Seharusnya Molly tersenyum, berterima kasih, dan meninggalkan Daniel dengan anggun. Akan tetapi ia justru lari seperti Cinderella saat dentang lonceng pertama pada tengah malam terdengar.

Ia meringis memikirkan itu, dan terus meringis sepanjang malam karena susah tidur sehingga bangun awal dengan kepala yang seringan kapas.

Molly membawa Valentine jalan-jalan sebentar di taman. Ia berangkat lebih awal daripada biasa dan menempuh rute yang berbeda untuk memperkecil kemungkinan bertemu Daniel.

Valentine tidak senang dengan pergantian rutinitas tersebut, apalagi karena anjing itu tidak bertemu sahabatnya.

Molly melepaskan Valentine dari talinya sebentar kemudian duduk di bangku asing, berusaha memikirkan pertemuannya dengan penerbit nanti, tetapi justru sibuk memikirkan Daniel.

Apakah Daniel akan datang ke taman ini nanti?



Apakah pria itu akan bertanya-tanya di mana Molly berada?

Tidak, mungkin Daniel akan menganggap Molly gila.

Setelah menyingkirkan pikiran-pikiran yang memenuhi benaknya, Molly memanggil Valentine dan pulang ke apartemen.

"Hari ini kau dengan Harriet. Aku mau bertemu penerbitku," katanya kepada Valentine sambil bersiap-siap, seraya memberi perhatian lebih pada penampilannya.

Mereka ingin Molly mengadakan tur, yang ia tolak, seperti halnya foto penulis di jaket bukunya. Tur berarti menunjukkan wajah, yang berarti membuat risiko dirinya ketahuan. Molly tidak ingin Aggie punya wajah. Ia menggunakan logo di situsny—hati dengan tanda tanya di dalamnya. Molly menggunakan gambar yang sama di media sosialnya. Apa gunanya punya nama pena kalau wajah kita terlihat oleh semua orang?

Molly memandang cermin saat selesai merias wajah.

Saat menjawab pertanyaan di internet, atau menulis buku, ia menjadi Aggie, persona yang diciptakannya. Aggie tidak kenal takut dalam memberikan saran. Dia kuat, percaya diri, dan bijak.

Sekarang Molly ingin menulis dan bertanya kepada Aggie bagaimana cara mengurai hidupnya yang rumit. Ia mengernyit. Ia belum pernah merasa seperti ini. Ia selalu nyaman memisahkan pekerjaan dengan kehidupan pribadi.

Percakapan mengenai perceraian itulah yang mengu-siknya. Atau mungkin ciuman itu. Saran apa yang akan ia berikan kepada dirinya?

*Jadilah diri sendiri.*

Atau mungkin bukan itu yang akan dikatakannya. Di dunia nyata ini, mana ada orang yang mengungkapkan segala hal tentang dirinya? Kebanyakan orang punya bagian diri yang mereka tunjukkan kepada dunia, dan bagian yang mereka rahasiakan.

Molly pun seperti itu, meskipun ia memberi persona publiknya nama.

"Kau ahli di bidangmu," kata Molly tegas kepada bayangannya. "Pengetahuanmu dalam hubungan asmara lebih banyak daripada orang-orang yang kaukenal. Buk-tinya kau mendapat ratusan surel ucapan terima kasih."

Kalau Molly ahli dalam hubungan asmara, mengapa ia lari dari Daniel?

Satu ciuman bukanlah deklarasi cinta abadi. Tidak ada perasaan yang terlibat.

Tidak ada alasan untuk bereaksi berlebihan, kecuali karena Molly tahu ciuman itu pada akhirnya akan mengarah ke hal-hal lain, lalu tanpa disadari seseorang akan terluka.

Di sisi lain, Daniel bukan tipe orang yang senang menjalin hubungan mendalam, jadi mungkin mereka dapat menikmati gairah itu tanpa rasa sakit hati.

Apakah itu mungkin?

Molly berdebar-debar mengenang ciuman tadi.

Di mana Daniel sekarang? Di taman?

Mungkin, mungkin juga tidak.

Mungkin Daniel sudah membuat kesimpulan atas kaburnya Molly dan menganggap ini terlalu rumit. Me-

mangnya siapa yang ingin terlibat dengan wanita yang bertingkah seakan-akan dikejar zombi saat dicium pria?

Valentine memandangi Molly dengan tatapan penuh cela saat ia mengenakan rok pensil dan memadukannya dengan blus berkancing kulit kerang mungil.

"Jangan memandangkanku seperti itu. Tak mungkin aku mengenakan celana yoga saat bertemu penerbit. Aku harus tampak kompeten dan profesional. Aku juga tak akan membawamu. Kau akan bersenang-senang dengan Harriet." Molly memasukkan kaki ke sepatu datar dan memasukkan sepatu hak tingginya ke tas. "Karena inilah aku dapat membiayai hidupku. Dan biaya hidup di New York City ini besar. Nah, jadilah anjing baik dan aku akan membawamu ke taman malam ini."

Valentine mendengking lalu berbaring di lantai, tampak sedih.

"Jangan bikin aku merasa bersalah! Kau kan suka Harriet." Molly memasukkan ponsel ke tas lalu memandang berkeliling untuk melihat apa lagi yang terlupa. "Kau kangen Brutus?"

Valentine langsung berdiri dan menyalak.

"Kau kenal namanya? Padahal dia saja tidak." Molly membelai kepala Valentine. "Besok kita ke taman dan, kalau Daniel ada di sana, aku akan minta maaf karena sudah bertingkah seperti orang gila lalu menerima ajakannya makan malam." Makan malam, Molly berjanji kepada dirinya sendiri. Tidak lebih. Daniel memang menarik, dan penyayang anjing. Itu memberinya nilai tambah di mata Molly.

Ia meraih tali anjing Valentine dan sejumlah biskuit anjing, lalu berjalan menuju pintu.

Rumah Fliss dan Harriet berjarak sepuluh menit berjalan kaki.

Fliss membukakan pintu, tampak kaget. "Molly. Kau datang awal."

"Maaf. Apakah aku mengganggu? Aku akan membayar lebih sebagai gantinya. Aku ingin membeli hadiah untuk editorku dalam perjalanan ke sana." Molly tersenyum saat Valentine berlari melewatinya dan masuk apartemen itu. "Dia menganggap ini rumahnya. Dia senang di sini."

Jawaban Fliss tenggelam oleh hiruk-pikuk salakan riang.

Molly memandang ke balik bahu Fliss, ke arah keributan itu. "Apakah Harriet sedang menampung anjing lain? Apa—" Kata-katanya terputus karena Valentine berlari ke arahnya, bersama anjing gembala Jerman besar.

Kalaupun ia tidak hafal ciri-ciri anjing itu, sambutan riang Valentine membuat Molly mengenalinya. "Brutus? Sedang apa kau di sini? Ini kebetulan." Sambil tersenyum, Molly membungkuk untuk membelai kepala Brutus. "Aku kenal anjing ini. Dia milik pria yang ku-temui di taman pagi hari. Dia mengagumkan. Anjingnya, maksudku, bukan pria itu. Walaupun sejujurnya, menurutku pria itu juga mengagumkan." Molly tersipu saat sadar dirinya mengoceh seperti remaja. "Dia tak pernah bilang dia menggunakan jasa kalian." Molly mendongak dan melihat ekspresi Fliss kaku. "Ada apa?"

"Coba ulang. Yang tadi," ujar Fliss dari sela-sela gigi yang dikertakkan. "Kau bertemu pria di taman—maksudmu kau melihatnya dan lari melewatinya?"

"Awalnya begitu, tapi kemudian kami mengobrol. Sekarang kami bertemu hampir setiap pagi. Bukan masalah besar. Ini jelas anjingnya. Aku kenal betul. Brutus."

Brutus mengibaskan ekor penuh semangat dan Fliss menelan ludah. "Sialan. Molly—" Dia membuka pintu lebih lebar, wajahnya jauh lebih pucat dibandingkan tadi. "Sebaiknya kau masuk."

"Kenapa? Ada banyak hal yang mesti kulakukan, dan—"

"Masuklah. Harriet!" Fliss berseru memanggil kembarannya. "Tolong ke sini sekarang juga. Kita punya masalah, dan aku tak pintar menangani masalah."

"Masalah apa?" Dengan bingung Molly mengikuti Fliss masuk ke apartemen sementara Valentine dan Brutus bermain dengan penuh semangat yang melibatkan menyalak serta berguling-guling di permadani di tengah ruangan. "Kedua anjing ini bersahabat. Mereka biasa main bersama, jadi kalian tak perlu cemas saat membawa mereka jalan-jalan."

"Ada apa?" Harriet muncul sambil memegang sikat gigi. "Halo, Molly. Aku agak terlambat karena semalam harus pergi menjemput anak kucing telantar. Tapi kami dengan senang hati menerima Valentine hari ini. Dia anjing paling hebat."

"Tunggu dulu. Molly mungkin tak akan menitipkannya kepada kita," ujar Fliss pelan, menyebabkan Harriet bingung.

"Kenapa tidak? Apa yang terjadi?"

"Entahlah." Molly gelisah dan memandang si kembar bergantian. "Ada apa?"

Fliss mengatupkan rahang. "Molly membawa Valentine jalan-jalan di taman setiap pagi, dan dia bertemu Brutus. Brutus dan Valentine kenal baik."

Ekspresi Harriet jadi cerah. "Itu bagus. Ini jadi lebih mudah karena mereka sudah berteman, dengan begitu mereka dapat—" Dia berhenti bicara dengan mata membelalak. Kegembiraannya berubah menjadi kekawatiran. "Oh!"

"Ya, oh." Fliss menjambak rambut. "Molly, tak ada cara yang mudah untuk mengatakan ini, jadi aku akan berterus-terang, dan setelah itu kau boleh meninju matak. Lakukan saja. Jangan sungkan-sungkan. Pria di taman itu... Brutus bukan miliknya."

Molly tersenyum. "Brutus miliknya. Aku melihat mereka bersama setiap hari. Mereka saling menyayangi."

"Aku *tahu* kita seharusnya menolaknya." Dengan kesal Fliss mondar-mandir. "Dia mendatangi kami bulan lalu dan bilang mau pinjam anjing supaya dapat berkenalan dengan wanita seksi. Mana aku tahu yang dia maksud itu kau?"

"Apa?"

"Daniel. Mendatang. kami."

"Sebentar. Dari mana kau tahu namanya?"

"Aku tahu namanya sejak kecil. Daniel kakak kami."

Perlu beberapa saat sampai akhirnya Molly memahami kata-kata Fliss. "*Kakak* kalian?"

"Ya." Fliss mendesah. "Kami sama sekali tak mengira wanita seksi itu kau. Kau pasti ingin membunuhku. Lalu mungkin membunuhnya. Kami tak akan menyalahkanmu. Bahkan sebenarnya kami sudah lama sekali ingin melakukan itu."

Molly memandangi Brutus. Anjing Daniel. Yang sebenarnya bukan anjing pria itu.

Daniel meminjam Brutus supaya dapat berkenalan dengannya. Lalu Molly memakan umpan itu.

Fliss tampak tidak senang. "Katakan sesuatu. Apakah kau tersanjung atau ingin mengamuk? Tebakanku mengamuk. Silakan. Silakan teriak atau menjerit. Lempar sesuatu, tapi jangan bola karena nanti anjing-anjing akan berusaha menangkapnya."

Harriet tampak menyesal. "Kami sungguh-sungguh minta maaf, Molly. Seharusnya kami tidak meminjamkan Brutus, tapi saat ini bisnis kami laku keras dan anjing itu merepotkan, jadi sejujurnya kami senang ada yang mau mengajaknya jalan-jalan."

"Apalagi kau suka hal-hal romantis." Fliss memandang kembarannya dengan tatapan tajam menuduh, membuat Harriet tersipu.

"Aku tahu aku juga salah. Menurut Fliss ini ide buruk, tapi kuharap kau mengerti, Daniel tak pernah menunjukkan keterikatan kepada seseorang atau pada apa pun. Aku sungguh-sungguh berpikir bertanggung jawab mengurus anjing ini setiap hari akan bagus baginya. Kalau aku merasa Daniel bakal bersikap tidak baik—"

Molly terkenang cara Daniel melepaskan ranting yang

menempel di bulu Brutus. "Dia tidak bersikap tidak baik. Tidak kepada Brutus." Ia masih belum memahami semua ini.

Daniel meminjam anjing. Brutus bukan anjing pria itu.

Hati Molly mulai panas.

"Tapi dia tidak benar-benar *berbohong*," kata Harriet dengan ekspresi penuh harap.

"Tidak mengatakan yang sebenarnya sama saja dengan berbohong. Dia tahu aku menganggap Brutus anjingnya." Kaki Molly lemas dan ia duduk di sofa, di antara bantal-bantal. Sesuatu yang tajam menusuk pahanya, membuat Molly tersadar ia menduduki buku. Ia tidak melihat benda itu tadi. Ia menarik buku itu dari bawah pahanya dan membaca judulnya.

*Berjodoh Sampai Mati.*

"Itu punyaku." Harriet mengambil buku itu dari tangan Molly dan menyelipkannya ke bawah tumpukan buku lain. "Aku berharap dapat memperoleh tips. Tapi bukunya terlalu canggih untukku. Aku butuh versi pemula. Berjodoh Lima Menit. Itu bagus, tapi sayang Aggie belum menulisnya. Sudah baca? Bukunya bagus."

Molly bersuara tidak jelas. Ironis, pikirnya. Harriet membaca buku itu tanpa tahu ialah penulisnya. Molly juga sama sekali tidak mengira Daniel adalah kakak si kembar.

"Kupikir kalau Daniel meluangkan waktu bersama anjing itu, dia mungkin akan memiliki keterikatan," Harriet mengakui. "Sejujurnya, aku tak memikirkan wanita yang dia kejar. Maafkan aku."



"Tak perlu. Ini salahnya, bukan salahmu." Molly berkata kepada diri sendiri bahwa wajar saja jika ia marah, tetapi sejujurnya yang ia rasakan lebih dari itu. Ia mual.

Semua penilaian awalnya benar. Satu-satunya yang membingungkan adalah anjing itu, dan ternyata Brutus bukan milik Daniel. Semua ini bukan sungguhan. Padahal tadi Molly betul-betul ingin bertemu dengan pria itu lagi dan akhirnya menerima ajakannya untuk makan malam.

"Seharusnya aku tidak ikut campur," gumam Harriet. "Padahal aku dan Fliss juga tak memiliki ikatan, jadi kami tak ada bedanya dengan dia."

"Kita punya keterikatan," Fliss protes. "Aku memiliki keterikatan denganmu, juga kepada klien, dan anjing-anjing yang kuajak jalan-jalan. Kebetulan saja tak ada pria dalam hidupku saat ini."

Harriet memandang kembarannya dengan sikap menantang. "Seumur-umur."

"Terikat dengan pria melibatkan perasaan yang mendalam dan kalau semua berakhir kacau, kita harus melakukan sesuatu untuk melampiaskan perasaan-perasaan itu tanpa melanggar hukum. Karena itulah aku suka melajang."

"Yang Daniel lakukan memang salah, tapi bukan berarti dia jahat." Pembelaan Harriet terhadap kakaknya sungguh menyentuh.

"Apa yang akan kaulakukan?" Fliss menatap Molly. Apa yang akan ia lakukan? Molly tidak tahu.

Molly menatap Brutus, yang meringkuk bersama Valentine. "Jadi, bagaimana dengan Brutus?"

"Kemarin ada yang menengoknya. Mereka akan menengoknya kembali besok, kemudian akan ada banyak pemeriksaan, tapi kalau semua berjalan lancar, Brutus akan punya rumah baru."

Molly ingat betapa perhatiannya Daniel terhadap anjing itu di taman kemarin. Suatu gagasan muncul di benaknya, dan sekonyong-konyong ia tahu harus berbuat apa.

"Boleh pinjam Brutus beberapa jam?"

"Untuk apa?" Suara Harriet terdengar sedikit lebih dingin dan Molly sadar bahwa meskipun terlihat lembut, Harriet siap bertarung demi hal-hal yang disayangnya. Hewan malang ada di puncak daftar tersebut.

"Ada yang ingin kulakukan. Aku janji akan menjaganya."

Harriet tampak lega. "Aku tak pernah meragukanmu. Tapi apa yang akan kaulakukan? Sejujurnya, aku heran kau tidak terlalu marah."

"Aku marah." Molly berdiri dan kali ini kakinya kokoh. Ia masih marah, tetapi ia tidak lagi takut bakal merusak sesuatu. "Tapi ada banyak cara untuk menyalurkan kemarahan."

"Bukankah kau harus bertemu penerbit?"

"Saat makan siang. Tadinya aku mau bekerja sebentar dan membeli hadiah, tapi semua itu bisa menunggu. Kalau cepat, aku akan tiba di sana tepat waktu. Tapi aku perlu membawa Brutus."

"Oke. Tapi karena kau akan berduaan dengan Brutus,

ada sesuatu yang perlu kauketahui.” Harriet melirik Fliss, yang memutar bola mata dengan gaya dramatis.

Molly bersiap mendengarkan. ”Apa?”

”Namanya bukan Brutus. Namanya Ruffles.”

## 9

"DANIEL, di depan ada wanita yang ingin bertemu denganmu. Katanya penting."

Sibuk dengan kasus rumit yang sedang ditanganinya, Daniel tidak mendongak. "Dia harus bikin janji."

"Ini lebih rumit dari itu."

"Kalau rumit, dia harus bikin janji."

"Ini bukan urusan bisnis. Ini urusan, mm, pribadi."

Daniel mendongak. Ia tidak pernah membiarkan kehidupan pribadinya mengusik pekerjaannya. Karena itulah ia tidak menjalin hubungan asmara dengan teman sekantor. "Siapa namanya?"

"Dia tak bilang, tapi dia bawa anjing. Dan ini yang aneh—dia bilang anjing itu milikmu."

"Anjing?" Alarm internal Daniel meraung-raung. "Anjing apa?"

"Anjing gembala Jerman berisik yang membuat keributan di tempat penerimaan tamu." Marsha tersenyum.

”Waktu kau mengajukan semua pertanyaan itu tempo hari, aku bertanya-tanya ada apa. Apakah kau khawatir anjing itu akan membuatmu tampak lebih manusiawi? Karena sejujurnya, itu bagus. Seharusnya kau cerita saja kepadaku.”

”Cerita apa?”

”Cerita bahwa kau punya anjing.”

Ketegangan menyebar dari bahu dan menuruni punggung Daniel. ”Maksudmu salah satu adikku ada di depan?”

”Adikmu? Bukan. Aku kenal Fliss dan Harry. Wanita ini berambut gelap. Cantik sekali.” Marsha tampak penasaran. ”Sepertinya kau kenal dia.”

Daniel kenal wanita itu. Deskripsi yang Marsha berikan mirip dengan Molly. Kalau Molly ada di area penerimaan tamu bersama anjing gembala Jerman, itu artinya Daniel ada dalam bahaya yang lebih besar daripada yang bisa ia bayangkan.

Molly tahu anjing itu bukan miliknya.

Tepat pada saat Daniel menjauh dari meja dan berdiri, ponselnya berdering dan nama Harriet terpampang di monitor.

Daniel mengabaikan ponselnya. Kalau itu peringatan, Harriet terlambat, dan sekarang prioritas Daniel adalah menghadapi Molly, bukan mencari tahu dari mana wanita itu mengetahui kebenaran tersebut.

Yang menyebalkan adalah Daniel sudah berniat memberitahu Molly pagi ini, tetapi wanita itu tidak muncul. Daniel pikir apa pun yang menyebabkan Molly kabur darinya kemarin masih mengusik wanita itu. Ia memu-

langkan Brutus kepada adik-adiknya seraya berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan mencoba lagi besok.

Suara Marsha menghentikan Daniel di pintu. "Dia titip pesan untukmu. Katanya dia harap kedatangannya tidak 'membuat rambutmu acak-acakan.' Apakah kau mengerti maksudnya?"

Ya. Itu artinya bukan hanya tahu bahwa anjing itu bukan milik Daniel, Molly juga tahu namanya bukan Brutus.

Melainkan Ruffles—acak-acakan.

"Dari skala satu sampai sepuluh, sebesar apa kemarahannya?"

"Kenapa dia marah?"

"Entahlah." *Karena banyak hal.* Daniel keluar dari kantornya dan naik lift ke lantai bawah untuk menghadapi nasib.

Ia tidak perlu mencari jauh-jauh. Sekelompok wanita berkerumun di tengah lobi dan Daniel dapat melihat ekor cokelat dan hitam menyembul dari antara kaki mereka. Ekor itu mengibas-ngibas cepat.

*Pengkhianat*, pikir Daniel, berniat mengomeli anjing itu nanti. Kalau anjing itu punya rasa setia, dia akan berpihak kepada Daniel dan menolak masuk ke gedung ini. Padahal selama ini Daniel bersedia menemaninya jalan-jalan. Padahal ia bersedia melemparkan ranting. Menggaruk perut, juga menoleransi bulu anjing yang dijumpunya dari pakaian. Baru kali ini Daniel melihat anjing yang tidak setia.

Ia mendengar kata-kata dari kerumunan itu.

*"Ganteng sekali."*

"Anjing yang hebat. Apakah benar dia milik Daniel Knight? Aku tak tahu dia punya anjing. Dia tidak terlihat seperti itu."

"Oh, dia penyayang anjing," terdengar suara riang seorang wanita, yang langsung Daniel kenali sebagai suara Molly.

*Mengapa Molly tidak terdengar marah?*

Suara wanita itu terdengar lagi, manis dan agak terengah.

"Kalian tidak tahu? Dia jalan-jalan dengan anjing ini tiap pagi di Central Park. Begitulah cara kami bertemu. Romantis sekali."

Jadi itu yang ingin Molly lakukan. Pintar.

Yang ada di hati Molly bukan kemarahan, melainkan dendam.

Daniel pernah memberitahu Molly bahwa ia tidak pernah membawa kehidupan pribadi ke kantor, jadi wanita itu membawanya ke sini, dan sepertinya dia juga bertekad memperlakukan Daniel habis-habisan.

Daniel berjalan melintasi lantai marmer menuju ke-  
rumunan itu, siap mengendalikan keadaan. "Molly! Ini kejutan."

Molly berdiri dan menatap mata Daniel sekejap lalu tersenyum.

Seumur-umur, baru kali ini Daniel takut melihat senyuman.

"Daniel! Sayang." Molly meraih lalu mengecup pipi Daniel, dan pikiran terakhir Daniel sebelum pancaindranya serasa meledak adalah ia berharap wanita itu sungguh-sungguh. Saat bibir Molly menempel di rahangnya,

Daniel seakan kembali ke *weeping willow*, ketika tubuh mereka menempel dan jantungnya berdebar karena terbakar gairah akibat ciuman itu.

Ia ingin membawa Molly ke meja penerima tamu dan menelentangkan wanita itu di permukaan kaca mulusnya, tetapi untunglah Brutus mengganggu dan menyelamatkan reputasinya. Anjing itu menyalak riang dan melompat ke arah Daniel, jelas-jelas senang melihatnya. Daniel kaget karena ia ternyata merasakan yang sama, dan bukan hanya karena hewan itu mencegahnya melakukan tindakan tidak senonoh di depan umum.

"Halo, Brutus." Daniel menunduk untuk menyapa Brutus. Anehnya, ia senang karena adik-adiknya belum menemukan rumah baru untuk anjing itu. Brutus menjilat tangan Daniel dan mengibaskan ekor begitu keras sampai-sampai nyaris tergelincir di lantai licin ini. "Ini kejutan."

Molly tersenyum geli ke arah Daniel. "Kuharap kejutan yang menyenangkan. Jangan 'mengacak' bulunya, Daniel." Penekanan itu diucapkan samar, tetapi mustahil tidak terdengar. "Kau tahu dia suka tampil rapi."

Daniel menegakkan tubuh, menilai sejauh apa ke-siapan Molly untuk mempermalukannya. "Aku senang dengan kunjungan tak terduga ini."

Dari senyuman Molly, Daniel tahu "sesenang" apa wanita itu.

"Aku tahu seharusnya kami tidak mengganggumu di kantor, tapi *Brutus*—" Molly memberi penekanan pada nama itu "—*rindu sekali* kepada papanya."

Daniel meringis mendengar kata "papa." Jelas sekali



Molly siap memperlukannya habis-habisan. Daniel tahu wanita itu cerdas dan profesional. Ia yakin papa bukanlah kata yang biasa Molly gunakan, terutama dalam konteks ini.

Molly berjongkok dan memegang wajah Brutus dengan kedua tangan sambil berbicara dengan nada manja yang berlebihan. "Beritahu Papa sekangen apa kau kepadanya, anak malang," ujar wanita itu. "Kau ingin Papa memeluk dan menggaruk perutmu seperti waktu di rumah, bukan?"

Ketiga gadis penerima tamu yang meninggalkan pos mereka untuk membelai Brutus melongo memandang Daniel. Jelas membayangkan Daniel "memeluk" sesuatu sama anehnya dengan memandangnya sebagai "Papa." Reputasi Daniel hancur. Namun, ia tidak peduli. Yang ia pedulikan hanyalah klien besar yang turun dari mobil di luar gedung. Menurut perkiraannya, ia hanya punya dua menit untuk mengendalikan kekacauan, kalau tidak ia akan punya masalah yang lebih besar daripada bulu anjing di jas.

"Brutus sulit berdiri di lantai licin, jadi bagaimana kalau kita keluar—"

"Kami cuma sebentar. Brutus membawa hadiah untukmu," ujar Molly dengan nada konyol tadi. Nada yang tidak pernah Daniel dengar.

Nada yang memberitahu Daniel bahwa ia betul-betul mengacau.

"Molly—"

"Kau bawa hadiah istimewa untuk Papa? Kita harus memberikannya sekarang atau nanti?" Suara manja Molly

berkumandang di interior gedung kantor Daniel yang dingin dan kaku. Brutus, yang girang mendengar nada itu, mendengking dan mengibas-ngibaskan ekor begitu kuat sampai-sampai salah satu resepsionis nyaris terpen-  
tal.

Daniel meraih tali Brutus, berniat membawanya keluar ke jalan sehingga mereka dapat melanjutkan percakapan ini secara pribadi. Akan tetapi, Brutus terlalu senang bertemu Daniel sehingga dia melompat dan menempelkan kaki depan ke dadanya.

Menyadari kekonyolan situasi ini, Daniel tertawa. Kalau ingin memelihara anjing, ia akan memilih anjing yang persis seperti Brutus, yang tidak terlalu peduli dengan pendapat orang dan aturan masyarakat.

"Oh, dia senang *sekali* bertemu papanya." Molly terdengar senang dan Daniel memutuskan untuk mengikuti permainan.

Kadang-kadang, kalau kita terjebak dalam arus deras, tindakan terbaik adalah berhenti melawan.

"Aku juga senang kau mampir. Aku berangkat awal pagi ini dan tak ingin membangunkanmu."

Mata Molly membelalak dan pipinya merona.

Di balik bahu Molly, Daniel melihat kliennya menutup pintu mobil.

Satu menit lagi hingga kliennya masuk ke gedung.

Daniel harus berusaha membuat Molly pergi, dan ia hanya tahu satu cara.

Ia menarik Molly mendekat, membuat wanita itu limbung dan mendarat dengan telapak tangannya di dada Daniel. Molly terkesiap, tetapi sebelum wanita itu

sempat protes, Daniel menciumnya. Ia berniat menciumnya sekilas, tetapi begitu Molly membuka mulut, Daniel lupa waktu. Ia menyelipkan tangan ke rambut Molly yang halus, memegang tengkuknya, lalu menahan kepalanya sambil menciumnya. Ia menjelajahi mulut wanita itu, menikmatinya, merasakannya.

Saat seseorang berdeham, barulah Daniel ingat di mana dirinya berada dan dengan enggan melepaskan Molly.

Mereka saling pandang, terpesona. Sulit untuk mengetahui siapa yang lebih mabuk kepayang akibat ciuman tadi.

"Sampai nanti." Daniel berhasil berkata. "Aku akan pulang pukul delapan. Tak usah masak. Aku tahu banyak yang kaupikirkan..." *Misalnya seribu cara untuk membunuhku.* "Biar aku yang mengurusnya." Daniel melihat kepanikan di wajah Molly yang sadar dia tidak lagi memegang kendali.

"Tak perlu—"

"Kumohon. Ini ucapan terima kasihku karena kau menjaga Brutus saat aku bekerja."

Kliennya melintasi pintu dan Daniel memutuskan sudah saatnya menyudahi pertemuan ini. "Rebecca?" Ia menoleh kepada salah satu resepsionis. "Minta Marsha menelepon Rob untuk membawa mobil ke sini. Dia bisa mengantarkan Molly dan Brutus pulang."

"Baik, Mr. Knight." Rebecca buru-buru kembali ke meja dan resepsionis lainnya membubarkan diri, tidak diragukan lagi untuk menyebarkan gosip bahwa Daniel Knight yang seumur hidup lajang dan tidak dapat di-

taklukkan akhirnya menjalin hubungan dengan seorang wanita. Juga senang memiliki anjing.

Daniel merasa dunia kerjanya bakal jadi rumit.

Sambil mengangkat tangan untuk menyapa kliennya, ia mengambil tali Brutus dan membawanya ke luar.

Molly berbalik, dengan mata nyalang. "Kau meminjam anjing."

"Betul."

"Kenapa?"

"Akan kujawab kalau kau memberitahuku mengapa kau lari setelah kita berciuman di taman."

Molly mundur, bingung. "Itu tak ada kaitannya sama sekali. Kau memanfaatkan anjing untuk berkenalan denganku."

"Ya."

"Apakah kau berniat memberitahuku?"

"Hari ini. Tapi kau tak datang."

"Aku sibuk. Aku harus bertemu penerbitku nanti, dan—"

"Dan ciuman kemarin membuatmu takut. Akui saja."

Napas Molly memburu. "Itu—"

"Itu betul." Daniel mengalihkan pandangan ke bibir Molly dan bertanya-tanya apakah ia akan memperumit masalah dengan mencium wanita itu lagi sekarang. Ada klien yang menunggunya, jadi mungkin itu bukan gagasan bagus. Daniel tidak ingin dibatasi waktu saat mencium Molly lagi.

"Kau bukan cuma meminjam anjing. Kau mengganti namanya."

"Ya."

"Kau tak menyangkal atau memberi alasan?"

"Itu yang sebenarnya. Aku mengaku bersalah atas semua itu. Kenapa aku melakukannya? Karena aku ingin berkenalan denganmu. Kau membuatku penasaran, Molly. Sampai sekarang pun masih. Dan aku sudah menjawab semua pertanyaanmu, tapi kau belum menjawab pertanyaanku."

Molly mengabaikannya. "Dulu aku bingung kenapa dia seperti tak tahu namanya. Kupikir itu karena dia anjing yang tidak patuh, lalu aku bertanya-tanya apakah dia punya masalah pendengaran, tapi ternyata penyebabnya adalah namanya bukan Brutus! Mengejutkan sekali."

"Brutus!" Anjing itu menoleh dan Daniel berjongkok untuk memujinya. "Sekarang dia tahu namanya."

Molly memberengut ke arahnya. "Itu bukan—"

"Menurutmu nama apa yang cocok untuknya? Ruffles atau Brutus?"

Molly menatap anjing itu kemudian memandang Daniel. "Bukan itu intinya."

"Justru itu intinya." Daniel menegakkan tubuh. "Dia anjing jantan yang gagah. Dia butuh nama yang jantan dan gagah."

"Itu seksis. Nama itu tak ada sangkut pautnya dengan jati diri mereka."

"Jadi menurutmu dia ini Ruffles?" Daniel melangkah ke satu sisi supaya para pejalan kaki dapat lewat.

Molly menganga lalu menutup mulut. "Kau ini harus memenangkan setiap perdebatan, ya?"

"Aku pengacara. Berdebat adalah bagian dari pekerjaanku seperti menganalisis perilaku adalah bagian dari

pekerjaanmu. Tapi aku akan memudahkan pekerjaanmu, Molly. Kau mau tahu apa yang terjadi? Akan kukatakan. Saat sangat menginginkan sesuatu, aku mengejanya. Dan aku menginginkanmu. Sederhana itu.” Daniel melihat napas Molly semakin memburu.

”Jadi menurutmu melibatkan anjing itu bukan tindakan yang salah?”

”Brutus cukup senang jalan-jalan bersamaku di Central Park. Kurasa dia lebih menyukainya daripada bertamasya denganmu melintasi New York yang bukan untuk berlari di taman tapi supaya dia bisa memainkan peran kunci dalam mempermalukanku di depan rekan-rekan kerjaku.” Daniel melihat rasa bersalah melintas di wajah Molly.

”Aku memperlakukannya dengan baik.”

”Kau tahu apa yang kupikirkan, Molly?” Daniel mencondongkan tubuh mendekat. ”Kurasa kau senang ini terjadi karena sekarang kau punya alasan untuk menjauh.”

”Aku tak butuh alasan. Aku bisa menyuruhmu menjauh.”

”Maksudku alasan untuk dirimu sendiri. Kau bisa bilang kepada dirimu sendiri bahwa alasanmu menjauh adalah karena aku meminjam anjing. Padahal kita sama-sama tahu bukan itu alasannya.” Ponsel Daniel bergetar dan ia mengumpat lirih. ”Aku harus pergi. Ada rapat. Tapi aku akan mencoba pulang cepat. Semoga aku bisa pulang pukul delapan.”

”Apa? Tidak.” Molly menyugar dengan bingung. ”Daniel, kita *tidak* akan bertemu nanti.”

"Kau perlu mengatakan sesuatu, dan tidak baik memendamnya. Jadi aku akan datang dan kau bisa mengatakan apa pun yang saat ini menggelegak di hatimu dan siap meledak. Berikan alamatmu."

"Kau tak perlu alamatku. Aku sudah mengatakan semua yang perlu kukatakan."

"Entah kenapa aku meragukannya."

"Kau membuatku mengira kau itu penyayang anjing!"

Daniel mengalihkan pandangan dari Molly ke Brutus yang mengibas-ngibaskan ekor dengan wajah polos. "Ternyata aku penyayang anjing, yang memang agak membingungkan buat kita berdua." Daniel membungkuk dan berkata tegas kepada Brutus seperti kepada sesama lelaki. "Jaga dia saat pulang, dengar? Kau yang bertanggung jawab. Jangan menyeberang jalan. Jangan minum dari kubangan." Brutus menyundul kaki Daniel dan mendengking senang. Daniel berpikir seandainya saja separuh kliennya santai dan mudah dibuat senang seperti Brutus, pekerjaannya pasti tidak terlalu membuat stres.

Molly memelototinya. "Kau pikir kau sudah bebas?"

"Tidak." Daniel menegakkan tubuh. "Tapi kita bisa membahasnya malam ini. Kita juga bisa membicarakan ciuman itu." Ia mengangguk ke arah jalan. "Rob akan mengantarmu pulang, atau ke apartemen adik-adikku, atau ke mana pun kau mau."

"Mobilnya bakal dikotori bulu anjing."

"Rob pintar menangani banyak hal. Aku tak dapat

membayangkan dia marah-marah hanya gara-gara sedikit bulu anjing. Alamatmu?”

Molly ragu, tapi kemudian memberitahunya. ”Kalau kau datang, aku akan membunuhmu.”

Daniel tersenyum. ”Sampai bertemu pukul delapan nanti, Molly. Kau punya banyak waktu untuk memikirkan sejuta cara untuk mencapai tujuan itu.”



MOLLY tidak perlu memikirkan bagaimana perasaannya. Ia tahu bagaimana perasaannya. Ia marah kepada Daniel! Pria itu berbohong kepadanya. Apakah Daniel *betul-betul* mengira Molly mau berhubungan dengannya setelah kebohongan yang pria itu lakukan? Dan dugaan pria itu bahwa Molly memanfaatkan kejadian ini sebagai alasan untuk menjauhinya. Itu bukan alasan, itu kebenarannya.

Tidak ada wanita waras yang mau menjalin hubungan dengan pria yang meminjam anjing demi berkenalan dengannya.

Hati Molly panas saat mobil mewah itu meluncur pelan melewati kemacetan yang memadati pusat Manhattan.

Saat Molly tiba di rumah si kembar, Harriet membukakan pintu dengan ekspresi bersalah. "Aku tak tahu harus bilang apa. Aku menyesal atas kejadian ini. Kalau

kau tak mau bicara lagi dengan kami, aku mengerti. Aku akan memberimu penyedia layanan jalan-jalan anjing yang baru.”

”Kalian yang terbaik di Manhattan. Aku tak mau yang lain. Bagaimana kabar anjingku yang paling hebat?” Molly menunggu Valentine berlari menyambutnya, tetapi anjing itu hanya diam di tempat, kepalanya ditopangkan ke tangan, tampak lesu, tidak seperti biasa. ”Ada apa?”

”Aku memang mau bertanya soal itu. Dia tidak seperti biasanya.” Harriet menutup pintu lalu melepaskan tali Brutus. ”Apakah kemarin dia baik-baik saja?”

”Ya. Dia juga baik-baik saja waktu kubawa ke taman pagi ini.” Molly memandang Brutus yang menyundul Valentine. Karena temannya tidak mau bermain, Brutus berbaring di sampingnya.

”Mereka manis sekali,” Harriet menghela napas. ”Apakah Valentine memakan sesuatu? Dia sering mencoba melakukan itu, kan? Itu salah satu alasan mengapa aku tidak membawa Valentine jalan-jalan bersama anjing lain. Aku harus mengawasinya lekat-lekat.”

”Dia tidak makan apa-apa. Kami tidak lama di sana.” Molly mengingat-ingat. Ia sibuk memikirkan Daniel tadi pagi. Ia tidak begitu memperhatikan seperti biasanya. Rasa bersalah menusuk hati Molly, juga kegelisahan. Tidak biasanya Valentine lemas. ”Mungkin dia makan sesuatu. Itu bisa saja.”

”Aku yakin ini bukan apa-apa. Aku akan mengawasinya dan kalau ada apa-apa, aku akan menelepon dokter hewan.”

"Aku akan membatalkan janji." Molly buru-buru mencari ponsel, tetapi Harriet menggeleng.

"Jangan. Kau tidak pergi jauh dan aku akan menelepon kalau ada apa-apa. Bagaimana dengan Daniel? Kuharap dia minta maaf."

Molly berjongkok di dekat Valentine, cemas melihatnya. "Dia menyimpan itu untuk nanti malam."

"Nanti malam?"

"Dia mau datang untuk bicara."

Wajah Harriet cerah. "Oh, itu—"

"Bukan apa-apa."

"Sayang sekali. Kau wanita pertama yang mampu menghadapinya. Daniel terbiasa digilai wanita. Semua dimulai sejak dia remaja. Gadis-gadis mendatangi aku dan Fliss, ingin tahu cara menarik perhatiannya. Daniel selalu mendapatkan wanita paling cantik. Sejujurnya, kurasa dia tak pernah ditolak wanita."

"Yah, sekarang dia sudah mengalaminya." Namun, Daniel sepertinya tidak peduli.

"Kau marah kepadanya. Aku sama sekali tak menyalahkanmu."

"Yang bikin aku kesal adalah bukan cuma pura-pura jadi pemilik Brutus, dia juga mengarang cerita tentang latar belakangnya. Bisakah kau percaya Daniel bercerita bahwa Brutus itu korban kasus perceraian sengit? Daniel bilang si suami mempertahankan Brutus untuk menghukum istrinya karena dia tahu istrinya sangat menyayangi anjing itu. Tapi saat si suami sadar dia tidak menginginkan Brutus, si istri tak mau menerima anjing itu karena

ingin memberi pelajaran kepada si suami. Waktu itu aku percaya kepada Daniel. Aku kasihan kepada Brutus.”

”Oh, itu bukan kebohongan. Daniel *memang* menyelamatkan anjing itu dari pasangan keji yang bercerai di Harlem. Itu cerita yang sebenarnya. Bagian yang tidak dia ceritakan adalah anjing itu tidak dipeliharanya—tapi dibawa kepada kami.”

Molly menatap Harriet, nyaris salah langkah karena terkejut. ”Tapi kenapa dia bisa tahu tentang anjing itu?”

Seakan sadar mereka sedang membicarakannya, Brutus bangkit dan berjalan ke sofa untuk memandangi anak anjing yang sedang Harriet rawat.

Harriet menatap anjing itu. ”Daniel pengacara si suami dalam kasus tersebut, tapi pada akhirnya mereka berpisah karena berbeda pendapat. Aku tak tahu sebabnya. Daniel pilih-pilih kasus. Dia mengkhususkan diri untuk kasus sulit, terutama yang melibatkan hak asuh anak.”

Molly memikirkan apa yang Daniel ceritakan di taman mengenai ibunya. Mengenai dirinya yang menjadi pengacara perceraian karena kejadian masa lalu.

Sialan, ia tidak akan membiarkan Daniel mendapatkan hatinya. ”Dia melakukannya demi uang, bukan? Karena kasus-kasus seperti itu menghasilkan banyak uang dan memberinya ketenaran?”

”Tidak. Menurutnya buruk jika anak-anak tumbuh besar di lingkungan keluarga yang mencekam. Dia suka membela yang lemah.” Harriet menyelamatkan anak anjing yang sedang tidur itu sebelum Brutus menyundulnya sampai jatuh dari sofa. ”Daniel memang bukan

orang suci, Molly, tapi dia juga tak seburuk yang kaukira. Nah, apa yang akan kaulakukan kepadanya malam ini?"

"Aku tak akan melakukan apa-apa. Aku tak bisa melarangnya datang ke rumahku, tapi aku tak perlu mengizinkannya masuk." Molly juga tidak akan memikirkan Daniel membela yang lemah, atau membantu wanita yang tak mampu menolong diri sendiri.

Sialan.

"Jadi kau betul-betul tak berminat."

Molly mengenang beberapa minggu terakhir ini. Jalan-jalan, obrolan, tawa, *ciuman itu*.

Lalu ia memikirkan fakta bahwa Daniel pura-pura menyayangi anjing.

"Tidak," jawabnya tegas. "Tak berminat."

Meski hatinya cemas memikirkan Valentine seraya berusaha untuk tidak memikirkan Daniel, Molly pergi menemui penerbitnya dan kembali ke apartemen satu jam sebelum Daniel datang.

Valentine masih lemas dan pucat, jadi Molly meletakkannya di ranjang anjing supaya dapat mengawasinya.

Molly mandi dengan cepat lalu mengenakan gaun. Kemudian ia berubah pikiran dan ganti mengenakan jins.

Itu akan memberi isyarat kepada Daniel bahwa mereka tidak akan pergi keluar untuk makan malam.

Ia merias wajah dengan saksama, hanya karena itu membuatnya lebih percaya diri, bukan karena ingin tampil cantik di depan Daniel.

Valentine memandangnya dengan lesu.

"Kenapa kau tampak cemas?" Molly mengulaskan maskara ke bulu mata. "Kau tetap kesayanganku, dan akan selalu begitu. Aku merias wajahku karena ini memberiku kepercayaan diri. Setelah Daniel pulang, aku akan memesan piza. Lalu kita akan melakukan sesuatu yang seharusnya tidak kulakukan. Aku akan menyelidiki Daniel Knight lewat internet."

Molly menuangkan segelas anggur untuk dirinya sendiri, membawa minuman itu ke meja, lalu mengetik nama Daniel di laptop sambil bertanya-tanya apakah ia akan menyesal.

Apa yang akan ia temukan?

Apa pun itu, mungkinkah ia akan menemukan sesuatu jauh lebih buruk daripada berpura-pura memiliki anjing?

Dua puluh menit kemudian, Molly berdiri dan mengisi gelas anggurnya.

"Yah, dia cukup terkenal. Cerdas, tentu saja. Tangguh. Mematikan di persidangan, tapi adil. Jenis orang yang kita harap mendampingi kita saat bercerai. Tapi, tentu saja, aku tak memerlukannya, tak akan pernah." Molly melirik Valentine. Anjing itu berusaha berdiri terhuyung-huyung, tetapi kemudian kakinya goyah dan dia roboh ke ranjang. Valentine gemeteran dan mengerang, membuat hati Molly mencelus sedih.

"Ada apa?" Molly berjongkok di samping Valentine dan membelai kepalanya. Anjing itu mengerang pelan dan muntah-muntah. Bola matanya bergulir ke belakang kepala, sehingga Molly panik setengah mati.

"Valentine! Jangan, jangan—tolong jangan." Dengan

tangan gemeteran, Molly meraih ponsel, yang ternyata baterainya belum diisi karena ia terlalu sibuk memikirkan Daniel.

Dengan panik, Molly berusaha berpikir. Ia harus meminjam ponsel seseorang. Mark dan Gabe. Gabe selalu membawa ponsel, yang berarti baterai ponsel itu selalu terisi. Dengan tergopoh-gopoh Molly melintasi apartemennya, membuka pintu, dan menubruk Daniel. Ia pasti sudah jatuh seandainya pria itu tidak memegang bahunya.

"Di mana kebakarannya?"

"Aku butuh telepon—aku mau tanya apakah Mark dan Gabe punya telepon."

"Aku punya telepon." Nada suara Daniel berubah dari menggoda menjadi serius. "Ada apa?"

"Valentine. Dia—" Molly terbata-bata. "Dia sakit parah. Aku harus menelepon dokter hewan, tapi baterai ponselku habis dan—"

"Pakai ponselku saja." Daniel menyuruh Molly masuk ke apartemen dan saat ia menutup pintu, pria itu sudah memegang ponsel. "Berapa nomor dokter hewanmu?"

Molly berlutut di samping Valentine. "Ada di ponselku, dan ponselku mati."

"Namanya."

Molly berusaha berkonsentrasi. Memusatkan pikiran. Pikirannya kosong. "Sama dengan dokter Fliss. Dia yang merekomendasikan dokter itu."

Daniel menelepon. "Fliss? Aku butuh nomor telepon dokter hewanmu," katanya cepat dan tegas. Tidak ada tanda-tanda olok-olok ringan seperti biasa. "Bukan—

Valentine.” Jeda sejenak. ”Ya, benar... Jangan sekarang, tapi kalau kami membutuhkanmu aku akan menelepon.” Daniel menutup telepon dan menekan nomor lain. Sambil menunggu telepon dijawab, dia memandang Molly. ”Ambil jaket dan kunci.”

Molly memegang kepala Valentine. ”Aku tak pernah melihatnya begini.”

”Molly,” ujar Daniel tegas, menembus kepanikan Molly. ”Jaket dan kunci.”

Molly berdiri, otomatis mematuhi perintah itu, pikiran-pikiran buruk memenuhi benaknya. Samarasamar ia mendengar Daniel bicara dengan dokter hewan.

Saat pria itu selesai menelepon, Molly hampir megap-megap.

”Bagaimana kalau dia—” Molly tidak sanggup mengucapkannya. ”Aku tak mau kehilangan dia.”

”Kau tak akan kehilangan dia. Itu tak akan terjadi.” Daniel berlutut di samping Valentine dan memegang kepala anjing itu. Valentine hampir tidak bergerak. ”Mereka mengirim ambulans hewan. Mereka sedang ke sini.”

”Bagaimana cara kita membawanya ke ambulans?” Molly tidak dapat mengingat di mana ia meletakkan kunci. Di tas? Di meja? Ia tidak dapat berpikir. Mereka harus membawa Valentine ke dokter hewan, secepatnya. Namun, bagaimana kalau dokter itu tidak dapat melakukan apa-apa?

”Kuncinya ada di konter dapur,” kata Daniel lembut.

Molly menemukan kunci itu dan memasukkannya ke saku, jemarinya gemetaran dan tidak berguna. ”Aku bisa



mengangkatnya, tapi kurasa aku tak sanggup membawanya turun tangga. Dia terlalu berat buatku.”

”Aku bisa menggendongnya, tapi supaya dia tidak sakit, ambilkan handuk besar. Sesuatu yang dapat kupakai untuk membungkusnya.”

Daniel mengambil alih kendali, membuat Molly bersyukur karena ia tidak mampu memikirkan apa yang harus ia lakukan. Satu-satunya yang ada di benaknya adalah apa yang akan terjadi kepada dirinya kalau Valentine tiada. Anjing itu sahabatnya.

Molly memandang Daniel dengan saksama untuk pertama kalinya sejak dia masuk ke apartemen dan tersadar pria itu pasti langsung ke sini dari kantor. ”Kau tak mungkin membawa anjingku. Kau pakai jas.”

”Molly,” ujar Daniel sabar, ”ambilkan handuk. Lalu awasi ambulansnya.”

Molly menemukan handuk dan membantu Daniel membungkus Valentine. Kemudian Daniel mengangkat anjing itu, sambil terus bicara dengannya, tentang dia akan segera membaik, tentang dia akan segera kembali ke taman dan bermain bersama Brutus.

Molly berharap Daniel benar.

Ia mengikuti Daniel keluar apartemen, sambil memandanginya dengan waswas saat pria itu menggendong Valentine menuruni tangga dengan hati-hati.

”Telepon adik-adikku dan tanya mungkinkah Valentine makan sesuatu di taman saat bersama mereka. Kata dokter hewan, ada baiknya kita tahu. Ponselku ada di saku.”

”Bukan saat bersama mereka, tapi saat bersamaku.”

Hati Molly nyeri. "Aku membawanya jalan-jalan sebentar di tempat lain pagi ini."

"Di tempat lain?"

"Bukan tempat kita."

*Tempat kita.* Terdengar intim, seolah-olah mereka sudah berbulan-bulan bertemu di taman, bukan beberapa minggu.

Molly menunggu Daniel bertanya mengapa ia membawa Valentine ke tempat lain, tetapi pria itu tidak melakukannya. Mungkin dia sudah mengetahui jawabannya.

Molly menghindari Daniel.

"Mungkinkah dia memakan sesuatu di sana?"

Molly ingat pagi ini ia sibuk berpikir. "Ya," jawabnya sedih. "Aku tak begitu kenal bagian taman itu. Mungkin Valentine menemukan sesuatu."

"Jangan menyalahkan dirimu. Kau pemilik anjing terbaik yang pernah kutemui." Daniel menyerahkan Valentine ke pegawai rumah sakit hewan. Lalu ia meraih tangan Molly dan menariknya masuk ke ambulans.

Molly tidak menarik tangannya dari pegangan Daniel. Ia sangat butuh ditenangkan. Tangan lainnya ia letakkan di badan Valentine yang diam, dengan hati dirobek-robek rasa bersalah. "Maafkan aku. Maafkan aku. Seharusnya aku lebih memperhatikan apa yang kaumakan."

Valentine tidak membuka mata dan Molly merasa tenggorokannya tersumbat air mata.

Daniel memegang tangan Molly lebih erat lalu mencondongkan tubuh ke arah si sopir. "Bisa lebih cepat?"

Dia melirik ke luar jendela. "Jangan belok kanan di sini, ada pembangunan."

Saat akhirnya tiba di rumah sakit hewan, Valentine masih belum bergerak dan Molly dicengkeram rasa panik.

"Dia anjing yang kuat dan sehat. Dia tak pernah sakit—"

"Dia akan baik-baik saja." Daniel terdengar begitu yakin sehingga Molly tidak membantah. Malahan, ia menyambar sikap optimistis pria itu dan memegangnya kuat-kuat saat mereka berjalan masuk ke rumah sakit.

Dokter hewan langsung muncul. "Nama saya Steven Philips."

Daniel mengambil alih. "Tadi kita bicara. Valentine sakit parah."

Dokter hewan itu tidak membuang-buang waktu. Dia memberi sejumlah perintah kepada perawat. Saat si perawat memeriksa Valentine, dokter itu bicara dengan Molly. "Bisa ceritakan riwayat medisnya?"

Molly menceritakan riwayat medis Valentine, yang singkat karena anjing itu tidak pernah sakit.

Dokter hewan tersebut mengalihkan perhatian kepada Valentine. "Jangan khawatir. Aku jamin kau ada di tangan para ahli." Dokter itu mencuci tangan, mengenakan sarung tangan, lalu memusatkan perhatian kepada Valentine. "Jadi, kemungkinan dia memakan sesuatu. Apa kira-kira yang dia makan?"

"Entahlah. Dia lemas saat aku menjemputnya dari penitipan anjing. Malam ini dia tak mau makan dan tahu-tahu muntah-muntah. Dia menggeram ke arahku.

Dia tak pernah menggeram sama sekali. Lalu dia diam. Dia tak seperti biasa.”

Dokter hewan itu memeriksa Valentine, tangannya bergerak saksama. ”Saya rasa dia memang memakan sesuatu yang seharusnya tidak dimakannya. Anjing memang hewan yang tidak pilih-pilih makanan.”

”Ya, karena itulah biasanya saya sangat berhati-hati. Ini belum pernah terjadi.” Molly menelan ludah, merasa sangat bersalah. ”Saya membawanya ke area taman yang berbeda pagi ini. Biasanya saya tidak ke sana. Saya juga tak terlalu memperhatikannya seperti biasa.”

”Area taman yang mana?” Dokter hewan itu memeriksa Valentine saat Molly menggambarkan area taman yang didatanginya tadi.

”Apakah ada bunga *daffodil* di sana?” tanya dokter hewan itu.

”Saya—” Molly tidak memperhatikan apa-apa. Ia sibuk memikirkan Daniel. ”Mungkin ada *daffodil*. Itulah penyebabnya, Dok?”

”Entahlah, tapi kalau kemarin dia sehat dan baru menunjukkan gejala setelah berjalan-jalan di taman, mungkin dia keracunan. Saya akan melakukan tes.”

”Tes macam apa?”

”Saya akan mengambil darah, melakukan pemeriksaan sinar-X dan *ultrasound*, lalu mengambil sampel. Mengingat ini sudah larut dan dia sakit parah, dia harus menginap di sini.”

Hati Molly mencelus. ”Dia harus menginap?”

”Saya akan memberinya infus. Dengan begitu saya dapat memberinya cairan dan elektrolit, dan kalau nanti

dia harus diberi obat, saya dapat melakukannya dengan mudah.”

Molly waswas memikirkan Valentine harus diinfus. ”Apakah penyakitnya bakal semakin parah?”

Sang dokter hewan diam sejenak. ”Biasanya agen racun menyasar ginjal. Kerusakan organ dapat dicegah dengan memasukkan cairan untuk membilas keluar racun itu. Biasanya pemberian cairan selama 48 jam cukup untuk mencegah ginjal mengalami kerusakan permanen akibat racun.”

”Kerusakan ginjal?” Molly mulai gemetar. Ujung-ujung jarinya dingin. ”Kalau begitu, saya mau tetap di sini.”

Dokter hewan itu memandangnya penuh sesal. ”Sayangnya, kami tak punya fasilitas untuk pemilik hewan yang ingin menginap. Tapi kalau Anda meninggalkan nomor Anda di resepsionis, kami akan menghubungi jika ada perubahan kondisi, sekecil apa pun.”

”Kalau sakitnya separah itu, saya tak ingin meninggalkannya. Rumah saya tidak dekat, jadi kalau terjadi sesuatu—”

”Rumah saya di dekat sini. Dia bisa menginap di tempat saya,” kata Daniel. ”Rumahku satu blok dari sini. Kita bisa sampai dalam waktu lima menit kalau perlu. Dokter sudah punya nomorku.”

Dokter hewan itu memberi instruksi lain kepada perawat dan Molly hanya diam. Ia tidak sanggup meninggalkan Valentine. Bagaimana kalau terjadi sesuatu kepada Valentine saat ia tidak ada? Bagaimana kalau anjing

itu tahu Molly pergi dan merasa ditelantarkan? Bagaimana kalau dia—

Molly duduk di salah satu kursi plastik keras. "Aku akan menunggu. Tidak apa-apa. Pergilah, Daniel. Terima kasih."

"Kalian berdua harus pergi," kata si dokter hewan. "Tidak ada yang dapat Anda lakukan di sini. Anda perlu istirahat. Sebaiknya Anda terima tawaran teman Anda ini."

Istirahat? Dokter ini bercanda, ya? Dia pikir Molly sanggup untuk tidur padahal Valentine sakit parah?

"Molly." Daniel berlutut di depannya. "Aku tidak bercanda. Rumahku lima menit dari sini. Tak ada bedanya dari menunggu di ruang tunggu, hanya jauh lebih nyaman. Kalau ada perubahan, Dokter Steven akan menelepon." Daniel tampak tenang dan mantap.

Molly menyerap sebagian ketenangan pria itu dan memandang sang dokter hewan. "Jam berapa Anda selesai bertugas?"

"Malam ini saya harus jaga malam dan ada rekan kerja baru, jadi saya akan ada di sini sepanjang malam."

Itu membuat Molly merasa lebih baik.

Dengan enggan, ia berdiri dan membelai kepala Valentine sekali lagi. Mata anjing itu terpejam dan ekornya tidak bergerak. Karena sedih, Molly mundur dan berusaha memikirkan hal-hal penting. "Saya harus memberikan data asuransi. Saya tak bawa apa-apa. Kartu saya—"

"Sudah kuurus. Kita bicarakan nanti." Daniel me-

rangkul bahu Molly dan saat menuntunnya ke pintu, seseorang muncul.

"Steven, aku sudah meletakkan—" Pria itu terdiam saat melihat Daniel. Molly melihat rasa kenal dan kaget di wajahnya. Juga hal lain.

Rasa waspada.

Molly merasakan lengan Daniel turun dari bahunya dan saat menoleh ia melihat rahang pria itu mengencang.

Molly merasakan ketegangan, tetapi bagaimana mungkin ada ketegangan kalau keduanya tidak saling kenal?

"Ini Seth Carlyle." Steven memperkenalkan mereka. "Dia spesialis gawat darurat yang baru bergabung dengan kami."

Molly menunggu Daniel menjawab, tetapi pria itu diam, sambil terus menatap mata Seth.

Keheningan itu begitu lama, tetapi kedua lelaki tersebut terus berpandangan, bagaikan rusa jantan yang sedang menimbang-nimbang apakah mereka perlu bertarung.

Lalu Molly sadar tidak mungkin keduanya tidak saling kenal.

Mereka saling kenal.

Suasana terasa begitu tegang seolah-olah perang bakal pecah sewaktu-waktu.

Seth Carlyle sama tinggi dengan Daniel, bahunya juga sama lebarnya. Mereka sama-sama berambut gelap, tetapi mata Daniel biru seperti laut di musim panas sedangkan mata Seth hampir hitam.

Molly bingung.

Mungkin Daniel pernah menjadi pengacara mantan istri Seth, hanya itu penjelasan yang terpikirkan olehnya.

Setelah mengangguk singkat kepada Steven, Daniel menuntun Molly ke pintu. Jalannya begitu cepat sampai-sampai Molly nyaris harus berlari untuk mengimbangnya.

"Mm—apakah kau akan bercerita?"

"Tentang apa?"

"Tentang apa yang baru saja terjadi di dalam sana. Kau kenal pria itu? Dokter yang satu lagi? Kukira kalian bakal saling menyerang."

"Kami pernah punya urusan."

"Bukan urusan yang bagus." Di luar hujan dan dalam sekejap Molly basah kuyup dan menggigil. "Kau menangani perceraianmu atau apa?"

"Tidak. Lupakan saja. Tidak penting. Kita harus cepat-cepat pulang. Kau kedinginan." Setelah keluar dari suasana kelam yang tadi menyelubungi hatinya, Daniel melepaskan jaket dan memasangkannya ke bahu Molly.

Kehangatan meresapi kulit Molly dan aroma samar Daniel menggoda pancaindranya.

Mengenakan mantel pria itu terasa sangat intim. Mungkin seharusnya Molly mengembalikan benda itu, tetapi ia justru merapatkan jaket tersebut.

Mereka berjalan menuju taman, dan setiap langkah menjauhkan Molly dari Valentine.

Saat Molly ingin berhenti dan berkata ini terlalu jauh, Daniel berbelok.

"Rumahku di sini."



"Di sini?" Molly mengerjap. "Ini Fifth Avenue."

"Betul. Aku tinggal di Fifth Avenue."

Kali ini Molly berhenti. "Kau *tinggal* di Fifth Avenue? Menghadap taman?"

"Ya. Dan sebaiknya kita masuk sebelum kau mati karena syok atau hipotermia." Tanpa memberi Molly kesempatan menjawab, Daniel masuk ke bangunan itu, menyapa penjaga pintu, kemudian masuk ke lift yang naik dengan mulus.

Kemeja Daniel basah kuyup, menempel ke kulitnya. Molly tidak dapat mengalihkan pandangan dari otot-otot bahu pria itu yang kekar dan saat akhirnya mereka bersitatap, ia merasa bagaikan disambar petir.

"Kau juga basah kuyup." Suara Molly serak, tetapi ia bersyukur karena pita suaranya tidak korslet seperti selsel otaknya. "Maafkan aku."

Daniel melonggarkan dasi. Air hujan berkilauan di rambut dan bahunya. "Aku tahu ini lebih mudah diucapkan daripada dilakukan, tapi cobalah tenang. Adik-adikku sudah bertahun-tahun menggunakan jasa rumah sakit hewan itu. Mereka bagus."

Agar tidak terus memikirkan Valentine, Molly memikirkan pria yang mereka temui. Seth. Ia ingin tahu mengapa Daniel memandangnya dengan sikap bermusuhan.

Saat ia akan bertanya lagi, pintu membuka dan Daniel menyuruhnya keluar dari lift.

Apartemen Daniel sespektakuler alamatnya—dupleks dengan tangga melengkung yang mengarah ke lantai atas dan teras yang mengelilingi kedua sisi.

Seluruh apartemen Molly pasti muat di ruang duduk apartemen Daniel.

Molly ingat apa yang ia baca tentang Daniel. Pria itu salah satu pengacara perceraian terhebat di Manhattan. Pengacara yang kita harap mendampingi kita saat semuanya kacau. Malam ini, pria itu mendampinginya, padahal Molly membawa Brutus ke kantor pria itu hanya untuk mempermalukannya.

Molly berbalik untuk berterima kasih. "Terima kasih."

"Untuk apa?"

"Karena membantuku malam ini. Setelah apa yang kulakukan kepadamu hari ini, aku tak akan menyalahkanmu kalau kau pergi."

"Kenapa aku ingin pergi? Kau terlihat butuh pertolongan."

Molly begitu cemas memikirkan Valentine sehingga sulit tersenyum. "Jadi namamu Knight, kesatria? Kesatria macam apa? Kesatria dengan baju zirah putih atau mengilap?"

"Kurasa itu tergantung sudut pandangnya."

"Kurasa aku tak punya sudut pandang."

Alis gelap Daniel bertaut. "Kau harus duduk, tapi sebelum itu kita harus membersihkan diri. Mandilah, aku akan memasak sesuatu. Pertanyaanmu bisa menunggu." Daniel menaiki tangga. "Ada kamar tamu dan kamar mandi yang bisa kaupakai. Silakan pakai handuknya. Aku akan mencari sesuatu yang dapat kaukenakan dan meletakkannya di tempat tidur nanti."

Molly sama sekali tidak memikirkan keadaan pa-

kaiannya, tetapi sekarang ia sadar dirinya basah kuyup seperti Daniel.

"Pakaianmu rusak gara-gara Valentine. Dan setelah itu, kau kena hujan. Aku akan membayar biaya pembersihan pakaianmu. Kalau pakaianmu rusak, aku akan—"

"Molly," potong Daniel lembut. "Mandilah."

"Ya. Mandi. Ide bagus." Saat merasakan matanya panas karena ingin menangis, Molly buru-buru mengerjap. Menangis di dada Daniel bakal semakin merusak jas pria itu. Ia memalingkan muka, tetapi Daniel mengulurkan tangan dan memegang lengannya.

"Dia akan baik-baik saja, Molly."

"Kau tak tahu pasti."

"Aku yakin. Aku punya firasat bagus." Daniel melepaskan pegangan, seakan merasa menyentuh Molly bukan gagasan bagus. "Kau menggigil. Mandilah. Jangan kunci pintunya. Kalau kau pingsan, aku ingin bisa mengeluarkanmu sebelum kau tenggelam."

"Aku tak bakal pingsan."

"Mungkin tidak, tapi jangan kunci pintunya." Daniel keluar dari kamar dan Molly memandang berkeliling.

Andai situasinya tidak seperti ini, Molly pasti akan mengeluarkan ponsel dan diam-diam memotret, karena kecil kemungkinan ia bakal melihat pemandangan seperti ini lagi seumur hidupnya.

Ia belum pernah masuk ke apartemen di Fifth Avenue. Kaca luar biasa besar yang membingkai kamar tersebut memamerkan pemandangan Central Park yang indah. Molly juga dapat melihat puncak-puncak pohon

kalau ia berdiri di toilet di apartemennya dan mencondongkan tubuh ke luar jendela, tetapi jelas ia tidak mungkin mengaku melihat taman itu.

Molly melepaskan pakaian, meninggalkannya di kamar, lalu berjalan ke bawah pancuran, membiarkan air panas menyingkirkan stres yang ia rasakan beberapa jam terakhir ini. Ia berusaha tidak memikirkan Daniel, pria yang tidak begitu ia kenal, yang kini hanya beberapa langkah darinya.

Mereka belum pernah berkencan, tetapi Molly tidak yakin ia sanggup melewati malam ini tanpa Daniel.

Karena khawatir melewatkan telepon dari dokter hewan, Molly tidak berlama-lama. Setelah membalut badan dengan handuk besar, ia pergi ke kamar tidur dan melihat celana jins dan sweter tergeletak di ranjang. Sweternya berwarna merah muda lembut. Tidak perlu menjadi ahli psikologi untuk tahu benda itu milik wanita yang tidak takut menunjukkan sisi centilnya.

Molly bertanya-tanya berapa banyak wanita yang meninggalkan pakaian di apartemen Daniel.

Pakaian Molly lenyap, jadi ia tak punya pilihan selain mengenakan pakaian yang Daniel siapkan untuknya.

Jins tersebut agak ketat, tetapi sweternya pas dan terasa nyaman karena bersih, meskipun ia jadi mirip krim hiasan kue.

"Sudah berpakaian?" Suara Daniel yang rendah terdengar dari balik pintu, menyebabkan Molly tiba-tiba merasa mawas diri, dan itu lucu mengingat ia ada di sini karena Valentine. Ini bukan peristiwa yang romantis ataupun pribadi. Keberadaan Molly di apartemen Daniel

sama sekali tidak ada kaitannya dengan hubungan mereka.

"Ya," sahut Molly parau. "Masuk."

Daniel masuk ke kamar dan tiba-tiba saja Molly merasa kepanasan dan sesak napas. Ini mungkin bukan sesuatu yang romantis, tetapi terasa begitu dekat. Sekonyong-konyong Molly terkenang rasa ketika bibir Daniel menyentuh bibirnya. Rasa panas membakar, desakan, serta gairah memabukkan itu.

"Pakaiannya pas? Aku bisa saja memberimu jubah mandi, tapi nanti kau tenggelam."

Membayangkan berjalan-jalan di apartemen Daniel tanpa mengenakan apa-apa di balik jubah mandi sama sekali tidak meredakan panas bergelora di badan Molly.

"Bajunya pas, terima kasih, meskipun pacarmu yang meninggalkannya di sini agak lebih kecil daripada aku." Molly menarik sedikit jins itu dan melihat tatapan Daniel bergerak pelan menyusuri badannya dan berdiam di pinggul.

"Itu pakaian adikku." Suara Daniel terdengar lebih parau. Lebih berat. Dilapisi keintiman baru seakan-akan dia juga bereaksi terhadap keramahan yang dipaksakan ini. "Aku tak pernah punya tamu yang mengingap."

Molly mengira apartemen Daniel sibuk seperti Stasiun Grand Central, dengan wanita yang datang dan pergi sesuai jadwal. "Fliss?"

"Harriet." Ujung bibir Daniel berkedut. "Fliss tak sudi terlihat mengenakan warna merah muda. Dia pikir itu semacam pernyataan. Kalau kau kenal dia, mungkin kau sudah tahu itu."

"Aku tak mengenalnya sebaik itu. Kami hanya mengobrol sebentar saat aku menitipkan Valentine." Namun, sekarang Molly punya sejuta pertanyaan, sebagian besar tentang Daniel. Ia mengira Daniel *playboy*, tetapi sekarang pria itu bilang tidak pernah ada yang menginap. "Membawa wanita ke apartemenmu itu bukan hal yang biasa?"

"Jam kerjaku panjang, lebih panjang daripada yang dapat diterima hubungan asmara pada umumnya. Jika aku berkencan—yang sama sekali tidak sesering gosip yang beredar—aku sering terlambat, atau membatalkan janji. Jadi, aku lebih sering bersantai dengan bertemu teman-teman. Omong-omong, aku sudah meminta agar pakaianmu dicuci, bersama jasku. Pakaian kita akan dikembalikan besok. Kau pasti lapar. Turunlah, aku akan membuatkan makanan." Daniel keluar dari kamar dan Molly memandangi, mencerna semua kata-kata pria itu.

Perut Molly nyeri karena tegang, begitu juga anggota tubuhnya yang lain. Ia tidak yakin sanggup menelan makanan karena tenggorokannya kering.

Molly berkata kepada dirinya sendiri bahwa ia tidak bernaifu makan karena cemas memikirkan Valentine, padahal sebenarnya penyebabnya lebih rumit daripada itu.

Ia mengikuti Daniel, melewati ruang kerja besar penuh buku dan kamar tidur utama berwarna hijau dan coklat. Tempat itu memiliki nuansa kemewahan yang bersahaja dan nyaman, seakan-akan setiap fitur desainnya dirancang demi kenyamanan si penghuni, bukan untuk membuat orang terkesan.

Tangganya yang melengkung anggun dihiasi kaca kontemporer. Fitur utama ruang duduknya juga berupa kaca, yakni jendela setinggi langit-langit yang membingkai lampu-lampu indah Fifth Avenue dan kegelapan luas Central Park.

Karya seni yang ada di dinding juga sangat menarik perhatian.

"Kau suka seni?" Daniel membuka botol anggur dan menuangkan dua gelas.

"Ya, tapi tidak terlalu mengerti." Andai saja Molly mengerti seni karena itu akan menjadi topik percakapan yang aman dan netral yang sangat ia butuhkan. "Kau kolektor?"

"Itu salah satu minatnya."

"Karena itulah kau memilih tinggal di kawasan ini?"

"Salah satunya. Aku juga suka pemandangannya, apalagi tempat ini dekat dengan kantorku. Aku tak terlalu suka berlama-lama di jalan saat pulang dan pergi ke kantor."

Obrolan tentang kantor Daniel membuat Molly teringat ia harus meminta maaf. "Dengar, tentang hari ini..." Molly duduk ke salah satu bangku di samping konter granit, dengan perasaan bersalah. "Aku minta maaf."

"Untuk apa?"

"Karena muncul di kantormu bersama Brutus dan—"

"Dan mempermalukanku?"

Molly sempat memergoki Daniel tersenyum sebelum berbalik dan meraih gelas anggur. "Kau tidak terlihat malu."

"Percayalah, perlu waktu untuk melupakan kejadian tadi. Baru kali ini wanita yang kukencani muncul di kantorku. Dan kau tak perlu minta maaf. Kau marah, dan kau sangat berhak untuk itu. Sekarang pun masih."

Molly ingin membantah dirinya berkencan dengan Daniel, lalu sadar itu akan terdengar konyol. Saat ini ia duduk di apartemen Daniel, dengan rambut yang masih basah karena baru mandi di kamar mandi pria itu. Meski sama-sama tidak mengungkit masalah itu, bukan berarti mereka tidak memikirkan hal tersebut. Malahan, tidak mengungkit masalah tersebut justru membuatnya semakin terasa.

"Kau membawa anjingku yang sakit ke dokter hewan. Saat ini, kau dapat melakukan apa pun dan aku akan tetap menganggapmu pahlawan."

"Aku bukan pahlawan, Molly." Cara Daniel memandang membuat jantung Molly berdetak lebih kencang.

"Kali pertama melihatmu, kupikir penilaianku sudah tepat. Kupikir aku tahu siapa dirimu. Tapi anjing itu membuatku bingung. Kau tidak seperti tipe orang yang memiliki anjing, dan itu sangat mengusikku."

"Ada tipe orang yang seperti itu?"

"Ya. Memelihara anjing memerlukan tanggung jawab dan menurutku kau bukan pria yang suka terikat."

"Cerdas."

"Firasatku mengatakan kau orang yang suka hubungan yang ringan dan dangkal."

"Rasanya aku juga bilang begitu kepadamu."

"Ya, tapi hari ini, saat anjingku sakit—perbuatanmu tadi—semua yang kaulakukan—semua itu bukan tin-



dakan pria dangkal.” Molly terdiam dan menatap mata Daniel.

Lalu Daniel tersenyum. ”Jangan membohongi dirimu. Aku membantu Valentine karena kupikir kau akan merasa sangat berterima kasih sampai-sampai mau tidur denganku.”

”Kau ingin aku tidur denganmu karena merasa berterima kasih?”

”Asalkan kau mau, aku tak peduli dengan motivasi-mu.”

Molly tahu Daniel hanya menggodanya dan itu membuatnya tertawa. ”Kau lucu sekali.”

”Jadi, kau mau?”

”Kau mau memanfaatkan wanita yang rentan secara emosional?”

”Jelas.” Daniel mengisi gelas Molly lagi. ”Tapi tak ada salahnya kalau kau juga mabuk, untuk memastikan aku mengantisipasi semua kemungkinan. Wanita yang rentan secara emosional dan mabuk adalah tipe kesukaanku.”

”Aku tak percaya sama sekali. Menurutku kau pria baik-baik dan terhormat.”

”Sial. Dari mana kau tahu?”

”Kau menggendong anjing Dalmatian yang muntah-muntah. Lalu memberiku tempat menginap, padahal kau biasanya tidak mengizinkan wanita tidur di tempatmu.”

”Jangan tinggalkan sikat gigi di sini, atau aku bakal minta terapi gratis.” Nada geli Daniel membuat jantung Molly berdebar.

Untuk mengalihkan pikiran, Molly meneguk anggur.

Aroma beri dan kayu menggetarkan indra pengecapnya. "Ini sedap."

"Aku dan tetanggaku sama-sama suka anggur. Ini salah satu penemuannya. Kami berbagi tips."

"Kau punya tetangga?" Molly memandang ke sekeliling apartemen luas itu. "Tempat ini terasa seperti kastel pribadimu."

"Ada kastel pribadi lain di dekat sini, yang berguna kalau-kalau aku perlu meminjam secangkir gula."

Molly tertawa. "Atau anjing."

"Itu juga." Daniel mengisi gelasnyanya. "Jadi itu yang menyebabkanmu marah pagi ini? Bukan soal aku meminjam anjing, tapi karena kau salah menilaiku?"

"Aku kaget." Alkohol memasuki pembuluh darahnya dan Molly merasa ketegangan di tubuhnya mengendur. "Aku melakukan penilaian terhadapmu berdasarkan hubunganmu dengan Brutus. Lalu ternyata kau tak punya hubungan dengan Brutus, jadi semua penilaianku tentang dirimu ternyata tidak benar. Rasanya membingungkan."

Daniel meletakkan gelas. "Hubunganku dengan Brutus sungguhan."

"Kau menyukainya. Dan mengingat kau meminjamnya hanya untuk menarik perhatianku, itu membuatku kaget."

Daniel meringis. "Aku juga kaget. Brutus anjing hebat. Dan ternyata aku penyayang anjing, tidak seperti dugaan kita."

Setiap percakapan yang Molly lakukan dengan Daniel seakan mengikis lapis demi lapis benteng hatinya. Daniel

memang memesonanya, tetapi biasanya Molly dapat menolak daya pikat lelaki dengan mudah. Pesona bisa jadi hanya di permukaan dan dapat rusak pada kondisi tertentu. Namun yang Daniel miliki lebih dari sekadar daya pikat.

"Jadi, kau sedang mempertimbangkan untuk membeli anjing?"

"Tidak. Aku hanya mengatakan aku suka Brutus. Tak ada arti lain." Daniel menyorongkan ponsel ke arah Molly. "Aku tak menelepon dokter hewan itu tadi. Kupikir kau ingin melakukannya sendiri. Aku akan memasaknya sesuatu untuk kita sementara kau menelepon."

"Terima kasih." Molly meraih telepon, waswas mendengar kabar buruk.

"Mau aku yang menelepon?"

Molly tersentuh karena Daniel memahami apa yang ia pikirkan sehingga menawarkan diri.

"Tidak. Terima kasih." Molly memegang telepon dan menekan nomor, sambil terus berkata kepada dirinya sendiri bahwa rumah sakit hewan itu pasti sudah menelepon kalau ada kabar buruk.

Ternyata Molly benar. Tidak ada kabar baru. Kondisi Valentine masih seperti tadi, dan hasil tesnya tidak menunjukkan sesuatu yang berguna.

"Tak ada perubahan." Molly menyorongkan ponsel itu ke arah Daniel. "Mereka masih yakin Valentine memakan sesuatu, tapi tanpa tahu apa yang dia makan, mereka hanya dapat memberinya perawatan pendukung. Mereka mengatakan sesuatu tentang berusaha memper-

tahankan fungsi normal organ-organ tubuhnya sampai apa pun yang Valentine makan keluar dari badannya.”

”Harriet menelepon dua kali waktu kau mandi. Dia khawatir.”

”Harriet baik sekali. Saat kau bilang memiliki adik, aku sama sekali tak mengira yang kau maksud itu Fliss dan Harry.”

”Aku tidak tahu kau kenal mereka, kalau tahu aku pasti akan minta diperkenalkan. Itu lebih mudah daripada meminjam anjing.”

”Aku masih tak percaya kau melakukan itu. Apakah kau selalu kreatif itu?”

”Tidak, tapi kau sangat memperhatikan anjingmu dan sepertinya itu satu-satunya cara untuk mendapatkan perhatianmu.”

”Apakah berlari di taman juga untuk mendapatkan perhatianku?”

”Sudah bertahun-tahun aku berlari di taman itu. Bagian paling menyenangkan dalam satu hari. Setelah matahari terbit dan sebelum orang-orang berdatangan.”

Molly juga merasakan hal yang sama. ”Pagi ini saat pergi ke kantormu, aku sama sekali tidak mengira bakal menginap di apartemenmu.” Saat panik tadi, ia tidak berpikir dengan baik. Ia langsung meraih tawaran untuk menginap di tempat yang terdekat dengan Valentine. Sekarang, saat kepanikannya mereda, Molly baru menyadari keintiman situasi mereka. Apa pun alasannya, itu tidak mengubah kenyataan bahwa saat ini ia hanya berdua dengan Daniel, makan malam berdua, dan tidur di bawah atap yang sama.

Ia sangat menyadari keberadaan Daniel.

Molly berkata kepada dirinya sendiri ia merasa seperti ini karena Valentine. Daniel itu kuat, tegas, dan protektif. Tidak ada salahnya mengandalkan seseorang sesekali. Itu tidak menjadikan Molly lemah atau tidak mampu. Itu membuat dirinya manusiawi. Semua wanita pasti akan berdebar-debar saat mengalami situasi yang sama.

Daniel memandangi Molly lama-lama lalu berbalik dan membuka kulkas. "Aku tak mengira bakal ada tamu, jadi hidangannya tidak akan membuatmu terkesan. Aku punya keju dan daging yang sangat cocok dimakan sambil minum anggur. Jangan bilang kau tidak lapar. Kau butuh makan. Kalau tidak, kau bakal pingsan padahal aku sudah cukup banyak merawat yang sakit untuk satu hari ini." Daniel mengeluarkan berbagai makanan dari kulkas, membuka bungkusnya, dan menatanya di piring. "Tak ada roti. Sebentar, aku akan menelepon."

Molly meneguk anggur lagi, berjanji kepada dirinya untuk makan beberapa suap lalu pamit tidur. Ia akan menutup pintu kamar dan segalanya akan baik-baik saja.

Saat memikirkan rencana itu, Molly mendengar Daniel berkata "Punya rotimu yang enak itu?" kepada seseorang di telepon, dan bertanya-tanya siapa yang Daniel telepon selarut ini. Apakah dia akan berkeliling Manhattan demi mendapatkan roti segar? Ataupun dia memesan makanan lewat telepon?

Tidak lama kemudian, terdengar ketukan di pintu dan Molly mendengar suara wanita. "Ini rotinya. Kau beruntung karena aku sedang bereksperimen dengan

*quiche* ukuran kecil untuk acara yang akan kami adakan bulan depan, jadi aku butuh tukang icip. Cobalah dan katakan pendapatmu.”

”Bukankah itu tugas Lucas?”

”Dia sudah melakukan itu. Katanya ‘enak.’ Tapi dia bilang kalau aku tidak memasak steak tebal, berlemak, dan lezat dalam waktu 24 jam ke depan, dia akan memasukkanku ke dalam bukunya dan membunuhku.”

Karena mengenali suara itu, Molly turun dari bangku dan berjalan ke pintu. ”Eva?”

Wanita cantik berambut pirang yang sedang tertawa bersama Daniel itu menoleh. ”Molly! Wah, ini kejutan.” Dia menyorongkan makanan yang dibawanya ke tangan Daniel dan sekejap kemudian Molly sudah dibalut parfum, kehangatan, dan persahabatan.

”Sedang apa di sini?” Molly melepaskan pelukan, sambil berpikir untuk kesekian kalinya bahwa Eva mungkin orang paling ramah yang dikenalnya. ”Kukira kau tinggal di Brooklyn?”

”Memang. Maksudku, dulu memang begitu. Sejak pacaran dengan Lucas, aku sering di sini, dan aku tak bisa menyeretnya pergi saat dia dikejar tenggat. Selain itu, dapurnya bisa jadi latar belakang yang bagus untuk video YouTube-ku. *Kau sendiri* sedang apa di sini? Kalau diingat-ingat, baru kali ini aku melihat wanita di apartemen Daniel.” Eva melemparkan tatapan penuh arti ke arah Daniel lalu Molly menyela.

”Valentine sakit, dan Daniel menolongku, dan tempat ini dekat dengan dokter hewan, jadi—”

”Valentine sakit?” Ekspresi Eva berubah dari pena-

saran menjadi cemas. "Separah apa?" Nada suaranya yang ngeri membuat semua terasa lebih nyata dan kepanikan yang Molly tekan kembali menyeruak.

"Parah."

"Dia akan baik-baik saja," kata Daniel. "Kalian kenal di mana?"

"Molly klien Urban Genie. Kami yang memperkenalkannya kepada Bark Rangers. Apakah kau membawa semua keperluanmu? Apakah dokter hewannya memuaskan? Apakah aku boleh mengisi lemari esmu? Mencuci pakaian? Pokoknya apa pun yang dapat membantumu memusatkan pikiran pada Valentine, kau tinggal memberitahuku."

Molly begitu tersentuh sampai-sampai tidak mampu bicara.

Daniel mengambil alih. "Kau bisa mengisi lemari esku," ujarnya. "Isinya menyedihkan."

"Kau tak punya makanan?"

"Aku berniat membuat tamuku mabuk sampai-sampai dia tak sadar aku tak punya makanan."

Eva tertawa. "Marsha meneleponku hari ini. Kau tahu tentang itu?"

"Tentang pesta musim panas?"

"Itu dia. Aku tahu kau punya andil di baliknya. Terima kasih."

"Meskipun aku senang menerima pujianmu, semua itu ide Marsha. Reputasimu meningkat."

"Kau tak akan menyesal. Aku janji pestanya bakal berkesan."

"Biasanya memang begitu, meskipun seringkali ka-

rena alasan yang salah. Orang-orang tertentu di timku sering lepas kendali.”

”Itu bisa kami tangani. Nah, makanlah.” Eva memberi isyarat ke arah makanan. ”*Quiche* ini masih hangat karena baru keluar oven setengah jam lalu. Kau punya salad? Aku bisa mengambilkannya.”

”Makanlah bersama kami,” kata Molly tiba-tiba. Se-bentar lagi pintu bakal ditutup dan ia akan berduaan dengan Daniel. Ia tidak yakin sanggup menghadapi ke-intiman yang semakin dalam ini.

Dari tatapan heran Daniel, Molly tahu pria itu mengerti mengapa ia mengajak Eva makan.

”Aku mau saja, tapi Lucas sedang sibuk di depan komputer dan masih ada yang harus kulakukan. Lain kali, ya? Telepon saja kalau butuh sesuatu.” Eva pergi lalu Daniel menutup pintu dan memandang Molly. Tatapan pria itu membuat Molly mabuk kepayang.

”Daniel—”

”Kau takut kepadaku, atau kepada dirimu sendiri?”

”Maksudmu?” Molly menyesal karena sudah minum anggur saat perutnya kosong.

”Kau mengajak Eva makan bersama karena kau tak mau berduaan denganku, padahal sebenarnya kau tak perlu begitu.” Daniel berjalan ke dapur dan meletakkan makanan di konter. ”Kalau kita melakukan yang lebih, itu karena kau siap dan karena kau menginginkannya seperti aku. Kita tak perlu melakukannya saat kau merasa rapuh dan tak berdaya.”

”Aku tidak tak berdaya.”

”Valentine sakit dan kau menginap di apartemen pria



yang tidak begitu kaukenal. Itu membuatmu tak berdaya.”

”Mungkin. Sedikit.” Itu yang sebenarnya. Buat apa menyangkal?

”Kau tak membutuhkan Eva untuk melindungimu dariku, Molly,” ujar Daniel lembut. ”Saat kita melakukannya, itu karena perasaan kita satu sama lain, bukan karena yang lain.”

Cara Daniel mengucapkannya seakan-akan itu kesimpulan yang diambilnya sejak lama membuat jantung Molly berdebar kencang.

Mungkin seharusnya Molly membantah, tetapi ia tidak dapat berkata-kata. Jadi, ia memilih topik yang aman. ”Aku tak tahu kau kenal Eva.”

Daniel menatap mata Molly sejenak kemudian tersenyum samar dan menerima pengalihan topik tersebut. ”Aku tidak mengenalnya sebaik itu. Eva, Frankie, dan Paige menjalankan Urban Genie. Kebetulan aku bertemu dengan saudara laki-laki Paige, jadi saat tahu mereka memiliki usaha layanan acara dan penyedia jasa, aku memperkenalkan mereka kepada Fliss dan Harriet. Di Manhattan ada banyak orang yang memerlukan layanan jalan-jalan anjing. Aku semakin sering bertemu Eva sejak dia pindah ke tempat Lucas, tetanggaku.”

Molly mengerjap. ”Dunia memang sempit.”

”Begitulah. Tapi dia sudah kembali ke dunia kecilnya, meninggalkan kita di dunia kita. Nah, ini usulku. Kita akan pura-pura melupakan ciuman itu. Kalau aku tidak memandang bibirmu dan kau tidak memandang bibirku, kurasa kita akan berhasil. Kita akan mengabaikan

ketertarikan di antara kita maupun kenyataan bahwa menahan tanganku agar tidak menyentuhmu itu sulit. Malam ini kita akan berusaha untuk lebih mengenal satu sama lain.”

”Kau benar. Kita harus melupakannya sama sekali.” Akan tetapi, berusaha tidak mengingat ciuman itu justru menyebabkan Molly memikirkannya.

”Aku tidak menyuruhmu melupakannya sama sekali.” Mata Daniel berbinar. ”Aku sangat ingin melakukannya lagi begitu kau tidak gelisah dan cemas serta sibuk memikirkan Valentine.”

”Kita tak akan melakukannya lagi.” Meski begitu, Molly senang karena Daniel tidak berkata ”anjingmu.” Itu membuatnya tampak peduli.

”Aku menyukaimu, Molly.” Kejujuran Daniel mengejutkan Molly. ”Aku sangat menyukaimu sampai-sampai mau meminjam anjing demi berkenalan denganmu.”

”Waktu itu kau belum bicara denganku, jadi tak mungkin kau suka kepadaku.”

”Sejujurnya, mungkin kakimulah yang mula-mula kuperhatikan. Lalu rambutmu—caranya berayun. Aku ingin menariknya dan—lupakan saja.” Suara Daniel parau. ”Yang ingin kulakukan dengan rambutmu itu tidak penting.”

”Kau meminjam anjing karena menyukai rambutku?”

”Juga caramu berlari. Kau seolah-olah membunuh jalan berlapis batu itu. Sialan, bisakah kita membicarakan hal lain?” Daniel bergegas kembali ke dapur, mengambil piring makanan lalu membawanya ke meja di ruang duduk. ”Pernah ke Antartika?”

"Belum." Molly kaget mendengar pertanyaan itu.  
"Kau sendiri?"

"Belum."

"Tapi kau mau ke sana? Kenapa menyebut-nyebut soal itu?"

"Karena aku berusaha mencari topik yang dingin. Kurasa memikirkan es dalam *margarita* tidak cukup. Begitu juga dengan musim dingin di New York. Jadi aku mencoba Antartika, tapi kurasa aku menyerah saja dan mandi air dingin. Jangan, jangan duduk di sampingku—" Daniel memberi isyarat dengan tangan "—duduklah di seberangku. Aku merasa lebih aman jika ada meja berisi makanan di antara kita."

Dengan heran serta lebih dari sekadar tersanjung, Molly duduk.

Sofa itu besar dan nyaman dan ditata supaya orang dapat menikmati pemandangan. Pada malam selarut ini, Molly hanya dapat melihat kegelapan dan kilau cahaya.

"Aku selalu bertanya-tanya seperti apa rasanya tinggal di tempat yang menghadap taman."

"Rasanya menyenangkan. Saat aku punya waktu untuk melihatnya." Daniel menambah sejumlah makanan ke piring lalu menyerahkannya kepada Molly. "Makanlah. Ceritakan tentang Valentine. Bagaimana kau mendapatkannya?"

Molly ragu lalu melepaskan sepatu dan duduk bersimpuh. "Waktu aku baru beberapa bulan tinggal di New York, aku melihatnya di taman. Dia dibuang. Aku membawanya ke dokter hewan lalu ke tempat adopsi

binatang, kemudian aku sadar aku tak ingin orang lain memilikinya.”

”Sebelumnya kau tak pernah punya anjing?”

Jantung Molly berdegup lebih kencang. ”Waktu kecil punya. Namanya Toffee. Anjing Labrador cokelat. Aku suka sekali padanya.”

”Ditinggal mati hewan peliharaan itu berat.”

Sebenarnya Molly hanya perlu mengangguk dan melanjutkan. Ia tidak perlu meluruskan kesalahpahaman Daniel, tetapi entah mengapa ia ingin melakukannya.

”Toffee tidak mati—setidaknya, waktu itu belum. Ibuku membawanya pergi.”

”Membawanya pergi?”

”Waktu ibuku pergi.” Molly memajukan tubuh dan mengiris keju. Ia menambahkannya ke piring, bersama tomat ranum dan satu *quiche* mini Eva. ”Ternyata walaupun bisa hidup tanpa ayahku atau aku, ibuku tak ingin kehilangan Toffee. Itu berat.”

”Aku dapat membayangkan. Kau kehilangan dua hal sekaligus. Itu berat bagi siapa saja. Lebih berat lagi karena waktu itu kau masih kecil.”

Daniel paham. Bukan karena dia menangani hal semacam ini dalam pekerjaannya, tetapi karena dia sendiri menghadapi hal serupa. Mungkin karena itulah Molly merasa dapat memberitahunya hal-hal yang tidak pernah ia ceritakan kepada orang lain. ”Terutama karena saat berusaha menjelaskan apa yang menyebabkannya pergi, ibuku bilang karena dia ingin bebas. Tapi kemudian dia membawa Toffee.” Molly terdiam. ”Jadi aku merasa ibu-

ku ingin terbebas dari *diriku*.” Makanan di piringnya tidak tersentuh.

Makanan di piring Daniel juga tidak tersentuh. Dia diam, menatap wajah Molly. ”Astaga, Molly—”

”Tak apa-apa. Tak perlu memikirkan harus berko-mentar apa. Tak ada yang *perlu* dikatakan. Kurasa kau sering mendengar cerita semacam ini saat bekerja. Kau pasti sudah kebal.”

”Aku tidak kebal.” Daniel diam sejenak. ”Jadi karena itulah kau tidak berkencan?”

”Bukan, jelas bukan! Kejadiannya waktu aku berumur delapan tahun dan aku sudah lama melupakannya. Apakah aku takut? Tentu saja, tapi banyak orang yang begitu, termasuk kau. Menghadapi orang-orang yang ada di penghujung pernikahan mereka pastilah merusak pandangan hidupmu.”

Daniel terlihat seperti ingin mengatakan sesuatu tetapi kemudian membatalkannya. ”Kadang-kadang. Namun aku berusaha mengambil sisi positif dari setiap situasi dan membantu mereka menemukan jalan terbaik untuk menyelesaikan masalah mereka. Kadang-kadang, itu berarti konseling dan berdamai.”

Pikiran itu membuat Molly tersenyum. ”Kau jenis pria yang membicarakan masalahnya?”

”Aku pintar bicara. Aku bicara kepada klien. Lalu kalau diperlukan, aku bicara di persidangan, di depan juri.”

”Aku yakin kau pintar melakukannya.” Molly memutuskan untuk mengaku. ”Aku menyelidikimu.”

”Di internet?” Daniel tampak geli alih-alih kesal. ”Se-

karang aku mengerti mengapa kau enggan berduaan denganku. Bagian mana yang kaubaca? Yang menggambarkan seperti campuran antara Dark Knight dan Gladiator, atau yang menyebutku Penghancur Hati?"

Molly memikirkan hal-hal yang dibacanya. Tentang Daniel yang ahli strategi, menemukan kelemahan lawan. Lalu ia ingat jantungnya yang berdegup kencang, kakinya yang lemas, dan memutuskan dirinya lemah saat berada di dekat pria itu.

"Aku tahu tidak ada gunanya memercayai apa pun yang kubaca." Molly berpikir apa yang akan Daniel temukan jika dia mencari tahu tentang dirinya di internet. Mungkin pria itu sudah melakukannya. Kalau Daniel melakukan itu, dia tidak akan menemukan apa-apa. Tidak ada apa pun di internet mengenai Molly Parker. Lagi pula, kalau Daniel menemukan sesuatu dengan cara lain, percakapan mereka pastilah berbeda. "Kau terkenal."

"Media suka membesar-besarkan berita."

Molly tahu itu. "Karena itulah aku membaca semuanya dengan mata kritis, hanya mencari fakta."

"Jadi, apa kata mata kritismu?"

"Kau hampir selalu memenangkan kasus, jadi entah kau amat sangat hebat atau kau hanya mengambil kasus yang menurutmu dapat kaumenangkan. Yang berarti kau bijaksana dan pintar dalam pekerjaanmu."

"Aku tak ingin orang mengalami perceraian rumit. Karena itulah aku tidak menyarankan seseorang menyewa pengacara perceraian yang takut mengajukan tuntutan di pengadilan. Kalau dia melakukan itu, posisi

tawarnya lemah. Orang butuh pengacara yang siap untuk memperjuangkan hak-haknya, tapi juga tahu kapan harus menyerah. Hasil yang ideal adalah resolusi yang cepat.”

”Kau menyerah? Kukira kau selalu mengejar kemenangan.”

*”Meraih seratus kemenangan dalam seratus pertempuran bukanlah puncak keterampilan. Menaklukkan musuh tanpa bertempurlah kesempurnaan tertinggi.”*

”Apa?”

”Sun Tzu. *Seni Perang*.”

”Perang? Sepertinya itu bukan cara yang sehat untuk memandang perceraian.”

”Ini tentang strategi dan mengenali lawan. Sun Tzu itu jenderal militer Cina. *Seni Perang* adalah mahakarya strategi. Kau pasti akan suka karena isinya lebih tentang memanfaatkan kondisi psikologis lawan dan bukannya menggunakan kekerasan.”

”Jadi kau penganut ajaran jenderal militer Cina kuno?”

”Ya, kurasa ide-idenya dapat diterapkan.” Daniel menghabiskan makanan di piringnya. ”Kalau kau menyelidikiku di internet, kurasa kau sudah tahu semua tentang diriku. Tapi aku masih belum tahu apa-apa tentang dirimu.”

Jantung Molly berdebar sedikit lebih kencang. ”Apa yang ingin kauketahui?”

”Kenapa kemarin kau kabur dariku di taman?”

”Kau bilang kita tak akan membahas itu.”

”Tidak, yang kubilang tadi kita akan melupakan ten-

tang ciuman itu untuk sementara.” Daniel menambahkan sepotong keju ke piring. ”Yang kutanyakan bukan tentang ciuman itu. Yang kutanyakan adalah alasanmu lari. Kau berhati-hati. Menjaga jarak. Waspada. Kau tidak membiarkan orang terlalu dekat denganmu. Kurasa itu ada kaitannya dengan ditinggalkan pada usia yang rapuh. Tapi kalau penyebabnya bukan itu, itu artinya reaksimu disebabkan oleh peristiwa yang terjadi baru-baru ini.”

”Atau mungkin aku tak berminat.”

Daniel menatap mata Molly. ”Kurasa justru *karena* berminatlah kau lari. Bukan karena kau tidak merasakan apa-apa, tapi karena kau merasakan ketertarikan yang begitu besar.”

”Hei, yang ahli psikologi itu aku.”

Daniel meletakkan piringnya perlahan. ”Siapa yang menyakitimu, Molly?”

Mulut Molly kering. ”Kenapa kau mengira aku disakiti?”

”Kau hidup sendiri, sahabatmu anjing, dan kau menghindari hubungan asmara. Itu tindakan seseorang yang pernah disakiti. Dengan sangat parah. Sekarang kau melindungi diri. Kau melakukan segala cara supaya tidak patah hati lagi. Benar?”

Molly bisa membiarkan Daniel berpikir seperti itu. Ia bisa menyudahi pembicaraan ini sekarang.

Atau ia dapat bersikap jujur, dan mengakhiri hubungan ini.

Molly memandangi piring beberapa lama, menimbang-nimbang meskipun sejak awal tahu ia harus jujur.



Karena itu, Molly mendongak. "Bagian awalnya benar. Aku hidup sendirian, Valentine sahabatku, dan aku menghindari hubungan romantis. Tapi aku tidak patah hati. Kau salah kira," ucapnya pelan-pelan untuk menghindari kesalahpahaman. "Aku tidak disakiti. Akulah yang menyakiti orang. Aku tidak patah hati. Akulah yang mematahkan hati orang. Setiap kali."

Daniel menatapnya. "Apa maksudmu, 'setiap kali'?"

"Aku mulai pacaran saat berumur delapan belas tahun. Waktu kuliah. Dia jatuh cinta, sedangkan aku tidak. Aku mengakhiri hubungan karena tidak pernah merasakan yang sama dengannya dan kupikir meneruskan hubungan justru akan memperparah itu. Dia sedih sekali sampai-sampai berhenti kuliah. Orangtuanya menulis surat kepadaku, mengatakan aku menghancurkan masa depan anak mereka." Molly bisa bercerita lebih banyak, tetapi memutuskan untuk menyampaikan fakta-faktanya saja. "Setelah itu aku pacaran dengan seseorang yang lebih tua. Aku bertemu dengannya di kelab malam saat bersama teman. Dia bilang cuma ingin bersenang-senang. Aku percaya. Mungkin saat itu dia memang sungguh-sungguh."

"Dia juga jatuh cinta kepadamu?"

"Enam minggu kemudian dia melamarku dengan intan paling besar di dunia. Dia meminjam uang demi membeli cincin itu."

Daniel mengangkat sebelah alis. "Sepertinya kau punya efek seperti itu kepada pria."

"Adam memang orang baik. Sangat baik—" Molly menelan ludah. "Secara teori, segalanya berjalan lancar

bagi kami. Setelah kejadian waktu kuliah, aku hanya mengencani pria yang seharusnya cocok denganku karena aku tak ingin menyakiti hati orang. Mungkin itu terdengar dingin dan kaku, tapi sebenarnya tidak. Aku hanya melakukan apa yang biasa kulakukan untuk orang lain. Tapi tetap saja hubungan itu tidak berhasil. Percayalah, aku sudah mencoba. Aku berusaha keras untuk jatuh cinta padanya. Aku betul-betul berusaha. Dengan keras.”

”Kau terdengar seperti berusaha supaya lulus ujian, bukan jatuh cinta.” Nada suara Daniel santai dan Molly mengedikkan bahu pelan.

”Aku menerima bahwa mungkin jatuh cinta bukan sesuatu yang terjadi secara alamiah bagiku. Karena DNA-ku.”

”DNA-mu?”

”Ibuku tidak pintar dengan komitmen.”

”Aku bukan ilmuwan, tapi aku yakin itu bukan masalah genetik.”

”Entahlah. Nah, setelah Adam, aku tidak berkencan selama beberapa waktu.”

”Aku tak heran. Tapi kurasa ceritamu belum selesai.” Daniel memandangnya sambil menunggu dan Molly mendesah.

”Kau mungkin ingin anggur lagi.”

”Seberapa banyak?”

”Belilah ladang anggur.”

”Sepertinya itu strategi investasi yang bagus.” Daniel mengisi gelas mereka. ”Lanjutkan. Siapa pria berikutnya?”

"Rinciannya tidak penting. Anggap saja bahwa meskipun di atas kertas kami ini pasangan sempurna dan dia sangat istimewa, aku tidak merasakan apa-apa. Sama sekali tidak. Aku menyerah. Aku tak dapat melakukannya. Jadi, aku mengakhiri setiap hubungan yang ku-mulai. Lalu hubungan yang terakhir... berakhir buruk."

Daniel meliriknya. "Seburuk apa? Cukup parah sampai-sampai kau meninggalkan negaramu?"

"Ya. Yang paling mengesalkan dari kekacauan itu adalah aku sudah sangat berhati-hati. Aku selalu mencari tanda-tanda yang menunjukkan dia jatuh cinta, tapi tidak menemukannya. Kami menikmati hubungan kami dan dia tak pernah mengatakan cinta, sampai suatu malam dia melamar. Aku hampir saja mati gara-gara syok. Padahal aku seharusnya memahami perilaku manusia." Molly duduk lesu di sofa. "Orang-orang menjulukimu 'Penghancur Hati,' padahal julukanku jauh lebih mengerikan."

"Kau membuatku kaget. Kukira justru kaulah yang jatuh cinta dan patah hati."

"Aku tak pernah jatuh cinta. Aku tak bisa jatuh cinta." Itu membuat Molly takut. Membuatnya ngeri. Apa yang salah dari dirinya? Molly tidak tahu. Yang ia tahu hanyalah ada hal besar yang tidak ia miliki. "Orang lain jatuh cinta berkali-kali dalam hidupnya, tapi aku satu kali pun tidak, padahal aku sudah berusaha keras. Jangan menjalin hubungan denganku, Daniel. Aku ini bencana."

"Kau tidak terlihat seperti bencana." Daniel meng-

amati, tatapannya yang perlahan dan mantap menghangatkan hati Molly.

"Tampang itu menipu. Aku tak ingin ada yang jatuh cinta kepadaku karena aku tak dapat membalas perasaannya." Nah. Molly sudah menyampaikan peringatan, dengan jelas dan keras.

Daniel tidak bergerak ataupun mengalihkan pandangan darinya. "Aku tak akan jatuh cinta kepadamu."

"Itu yang Adam katakan sebelum menguras tabungannya demi membeli cincin."

"Aku bukan jenis orang yang mudah jatuh cinta. Sepertinya kau juga begitu."

"Tampaknya hatiku, benteng hatiku, tidak dapat ditembus. Aku seperti Tembok Besar Cina, tapi tanpa wisatawan. Kau mungkin harus mengingat itu." Molly bangkit, menyesal karena minum dua gelas anggur. "Sampai bertemu besok pagi. Sekali lagi, terima kasih atas apa yang kaulakukan untuk Valentine."

DOKTER HEWAN menelepon pagi-pagi sekali dan Daniel menjawabnya begitu selesai mengancingkan ke-meja.

Molly ternyata juga mendengar telepon itu karena dia muncul di pintu, dengan wajah pucat dan sorot mata cemas. "Ada apa? Ada sesuatu yang terjadi?"

Dari kantong matanya, Daniel tahu tidur Molly tidak nyenyak seperti dirinya.

Wanita itu tampak berantakan.

"Dia sudah lebih baik. Perkembangannya bagus." Karena sadar Molly tidak akan puas sebelum bicara dengan dokter hewan tersebut, Daniel menyerahkan ponselnya.

Daniel harus ke pengadilan, tetapi ia tidak akan pergi sebelum yakin Molly akan baik-baik saja.

Ia meraih dasi sambil mendengarkan Molly mengajukan banyak sekali pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang bagus. Menyeluruh. Molly berhasil menahan emo-

sinya sepanjang percakapan, meskipun dia duduk lemas di tepi tempat tidur Daniel, seakan-akan kakinya tidak mampu menopang tubuhnya.

"Terima kasih. Terima kasih." Molly mengucapkan terima kasih berulang kali kepada dokter hewan itu sebelum akhirnya menutup telepon. Setelah itu, dia menarik napas dalam-dalam beberapa kali dan akhirnya mengangkat kepala. "Dia sudah lebih baik. Perkembangannya bagus. Dia akan baik-baik saja." Molly tampak lelah, seakan tenaga dan energinya terkuras habis gara-gara masalah ini.

Daniel memandangi dengan khawatir saat Molly mejam dan air mata muncul di tepi bulu matanya.

"Hei—"

"Aku baik-baik saja. Jangan pedulikan aku." Molly mencubit batang hidung, berusaha menahan tangis. "Kurasa— Kurasa ini karena lega. Aku takut—"

Daniel mengulurkan tangan dan menarik Molly berdiri, lalu mendekapnya. Ia memperlakukan wanita itu seperti memperlakukan adiknya saat mereka sedih. "Tidak akan. Dokter bilang perkembangan Valentine bagus." Ia merasakan Molly yang lemas di dadanya. Merasakan tangan wanita itu memegang kemejanya. Sebentar kemudian, perasaan di hati Daniel berubah, dan ia sadar memeluk Molly sama sekali tidak seperti memeluk adiknya.

Ia hanya berusaha menenangkan Molly, tetapi seperti-nya tubuhnya tidak mampu menepiskan ketertarikan itu.

Daniel berdiri diam seraya berpikir ini *betul-betul* waktu yang tidak pantas untuk merasa bergairah.

Ia mundur saat Molly menjauh.

"Dokter ingin Valentine dirawat sampai besok, untuk berjaga-jaga." Molly terdengar sedih. "Aku akan pulang ke apartemenku."

Daniel tidak repot-repot menyarankan agar Molly tinggal di apartemennya karena tahu wanita itu tidak akan mau. Ia juga berpikir bahwa, seperti dirinya, Molly juga harus bekerja. Daniel sadar ia tidak tahu banyak tentang pekerjaan Molly. Yang ia tahu hanyalah Molly psikolog, tetapi bisa jadi wanita itu harus pergi ke tempat kerja, atau setidaknya memeriksa surel.

"Kalau begitu, aku akan ke rumahmu sekitar pukul delapan. Tak usah masak. Aku akan membeli sesuatu di jalan." Daniel melihat ekspresi Molly berubah saat memahami kata-katanya.

"Daniel—"

"Apa? Seharusnya semalam kita makan malam, tapi kita disibukkan situasi. Jadi kita akan melakukannya malam ini. Aku ingin mengajakmu ke luar, tapi kurasa untuk kencan pertama sebaiknya kita melakukannya di tempat yang pribadi. Dengan begitu kau bisa mengemukakan semua alasan yang membuatmu merasa perbuatan kita ini ide buruk, dan aku dapat memberikan alasan dari sudut pandang yang berbeda."

"Memangnya kita mau apa?" Molly menjilat bibir. "Aku sudah bercerita kepadamu semalam—"

"Aku menyimak kata-katamu, Molly," sela Daniel. "Dan dapat kukatakan kau tak mungkin mematahkan

hatiku. Tidak sama sekali. Dari mana aku tahu? Karena sudah jutaan kali orang berkata aku tak punya hati. Dengan begitu, bukan hanya aman dari kecenderungan jelekmu, aku juga dapat menjadi pacar sempurna untukmu.”

”Aku tidak mau pacaran.”

”Karena kau takut menyakiti orang, tapi kau tak bakal menyakitiku. Sekarang aku harus pergi karena seorang wanita yang *punya* hati, diselingkuhi, dan hidupnya akan dihancurkan suaminya mengharapanku menjadi naga di persidangan.”

”Kukira kau berusaha menghindari persidangan.”

”*Yang akan menang adalah orang yang tahu kapan harus melawan dan kapan tidak.*”

”Sun Tzu lagi?”

Daniel tersenyum. ”Ada kopi di teko di bawah. Tutup pintu saat kau pergi. Aku harus berangkat dan menyemburkan api.”

\*\*\*

*Dear Aggie, aku baru saja lepas dari hubungan yang buruk dan tidak pernah mengira bakal ingin menjalin hubungan lagi dengan seseorang. Bagaimana caraku belajar untuk percaya? Salam, Yang Terluka.*

Molly memandangi monitor.

*Dear Yang Terluka, Aku juga tidak tahu.*

Molly tidak punya jawaban. Tidak punya saran. Tidak punya komentar.

Pikirannya kosong. Sekarang, setelah tahu Valentine



akan sehat kembali seperti sediakala, yang ada di pikiran Molly hanyalah Daniel.

Daniel, yang membawa Valentine ke mobil. Daniel, yang menemaninya di rumah sakit hewan. Daniel, yang meminjamkan pakaian dan membuatkan makanan untuknya. Daniel, yang mengalihkan pikirannya.

Daniel bilang Molly tidak mungkin membuat hatinya hancur karena dia tidak punya hati.

Apakah pria itu betul-betul akan datang sepulang kerja? Tidak. Setelah menghabiskan waktu di persidangan untuk membela wanita yang keluar dari puing-puing rumah tangga yang hancur, mungkin Daniel akan memutuskan tidak ingin mengalami hal yang sama.

Molly membayangkan Daniel di pengadilan, bertarung membela wanita yang tidak mampu membela dirinya sendiri.

Ia menatap monitor lagi, berusaha memusatkan perhatian.

Saat pulang, Molly mengira apartemennya akan seperti saat ia tinggalkan, tetapi ternyata tempat ini bersih. Ia yakin itu berkat Mark dan Gabe, dan merasa bersyukur sekali.

Hal pertama yang ia lakukan adalah berganti pakaian dengan jins dan kaus bersih miliknya sendiri. Setelah itu, ia duduk di depan laptop.

Setumpuk pekerjaan sudah menanti, tetapi itu bukan masalah. Yang jadi masalah adalah konsentrasinya.

Molly harus berhenti memikirkan Valentine. Dan terutama ia harus berhenti memikirkan Daniel serta apa yang akan terjadi.

Molly bangkit dan berjalan ke rak buku. Di depan mukanya ada *Berjodoh Sampai Mati*. Molly menarik buku itu dari rak dan membukanya. Waktu itu, ia menulis buku tersebut dengan penuh semangat, mencurahkan semua yang ia ketahui ke halaman-halamannya. Semua yang Molly pelajari dari mengamati orang-orang yang menjalin hubungan.

Saat melihat buku itu sekarang, Molly tak mampu mengingat bagaimana ia melakukannya.

Ia merasa seperti penipu.

Tahu apa dirinya tentang hubungan asmara?

Semua pengetahuan itu Molly dapatkan dari buku. Dari belajar. Semuanya teori. Tidak ada yang berdasarkan pengalamannya.

Setelah tiga tahun, kata-kata Rupert masih terngiang di benak Molly.

*Ada yang salah dengan dirimu.*

Apakah Rupert benar? Molly mulai berpikir mungkin pria itu benar. Akan tetapi, Rupert mengucapkan kata-kata menyakitkan itu karena Molly menyakiti hatinya dengan begitu parah. Karena itulah sejak itu Molly berhati-hati agar tidak menjalin hubungan dengan orang lain. Bahkan Molly pun sadar kata-kata itu mengandung kebenaran. Rupert orang baik dan mereka putus dengan cara mengerikan, bukan hanya secara profesional tetapi juga secara personal. Molly sulit memandang dirinya di cermin setiap pagi. Ia membenci dirinya, juga perbuatannya kepada pria itu. Sebagian diri Molly percaya ia tidak dapat mencintai Rupert, yang memikat, cerdas,

menghibur, dan digilai wanita. Akan tetapi, Molly tidak mampu jatuh cinta pada siapa pun, bukan? Saat itu juga ia memutuskan berhenti mencoba dan menerima dirinya apa adanya. Mungkin masalahnya bermula dari masa kanak-kanak, mungkin juga bukan, tetapi itu tidak mengubah kenyataan. Sekeras apa pun Molly mencoba, ia tidak mampu jatuh cinta.

Molly membuka lembaran baru, tetapi hidup baru tersebut termasuk tidak menempatkan dirinya dalam posisi itu lagi.

Ia bisa memiliki kehidupan sosial yang aktif dan menarik tanpa menjalin hubungan dengan pria.

Tidak pernah ada yang mengganggu keputusannya itu. Hingga kini.

Molly meletakkan bukunya dan membuat kopi. Tanpa Valentine, apartemen ini terasa lebih kecil. Kosong. Seakan-akan kehilangan bagian penting.

Saat akan duduk di depan laptop lagi, pintunya diketuk.

Ternyata Mark, dengan sebuket besar bunga. "Bagaimana Valentine? Aku dan Gabe cemas sekali saat menerima pesanmu."

"Lebih baik. Besok dia pulang dan sudah sehat. Masuklah." Alasan apa pun supaya tidak bekerja.

"Ini untukmu. Gabe titip salam." Mark menyerahkan bunga itu, sebuket hebras.

Molly tersenyum melihat bunga yang mirip matahari itu. "Terima kasih. Sulit untuk sedih kalau kita punya hebras." *Juga teman.* "Terima kasih sudah mengecek

apartemenku semalam. Aku pergi dengan panik dan tidak yakin sudah menguncinya. Kalian juga bersih-bersih. Kalian teman terbaik.”

”Kau tampak kacau. Duduklah. Biar bunga ini kuberi air dulu.” Mark mengambil bunga itu dan berjalan ke dapur. ”Sedang kerja?”

”Kupikir aku mau bekerja sedikit, tapi aku sulit berkonsentrasi.”

”Apakah itu membuatmu heran?”

”Tidak biasanya aku sulit memusatkan perhatian.”

”Kau mengalami masalah besar. Benakmu sibuk memikirkan hal lain.”

”Dokter hewan bilang Valentine akan baik-baik saja. Tidak ada alasan yang menyebabkanku tidak dapat berkonsentrasi.”

Mark menemukan vas dan mengisinya dengan air. ”Kecuali kalau yang ada di pikiranmu bukan Valentine.”

Molly merasa rona wajahnya mengungkap isi hatinya. ”Maksudmu?”

”Kau menginap di tempatnya.”

”Daniel? Ya, tapi hanya karena rumahnya dekat. Tidak terjadi apa-apa. Dia bahkan tidak menciumku.” Tapi Daniel menjaganya, dan Molly tahu seandainya ia di sana bukan gara-gara Valentine, pria itu bukan hanya akan menciumnya. Meski begitu, Molly juga tidak akan ada di apartemen Daniel kalau bukan karena Valentine, jadi pikirannya tidak masuk akal. ”Aku bilang kepadanya aku ini membawa malapetaka. Bahwa dia harus jauh-jauh dariku.”

"Lalu bagaimana tanggapannya? Apakah dia mengucapkan terima kasih dengan sopan atas peringatanmu dan setuju untuk mengalihkan perhatiannya pada orang lain?"

"Tidak." Molly merasa perlu bicara dengan seseorang. "Dia bilang mau ke sini membawakan makan malam."

"Aku mulai menyukai pria ini."

Begitu juga Molly. Itulah masalahnya.

"Ada lagi yang belum kuceritakan padamu. Kau tahu Fliss dan Harry punya kakak laki-laki?"

"Ya, tapi aku tak pernah bertemu dengannya. Pengacara terkenal. Jenis pria yang kita harap membela kita seandainya hubungan kita hancur berantakan."

"Ya, dialah orangnya. Daniel. Daniel itu kakak Fliss dan Harry."

"Sebentar, maksudmu Daniel-mu itu Daniel mereka?" Mark menyugar rambut. "Pria fit penyayang anjing di taman itu kakak si kembar?"

"Ternyata dia bukan penyayang anjing. Dia meminjam anjing untuk menarik perhatianku."

Mark duduk di meja. "Aku mulai mengerti kenapa kau tak bisa konsentrasi. Perbuatannya itu—"

"Tidak jujur?"

"Aku mau bilang membuat tersanjung."

"Apakah menyanjung namanya kalau seseorang siap melakukan penculikan dan penipuan demi kita? Aku tak mengerti."

"Apakah dia mengaku anjing itu miliknya?"

"Tidak. Tapi kalau seseorang membawa anjing, wajar saja kalau kita berasumsi anjing itu miliknya."

"Tidak di New York City. Di New York City, separuh orang yang ada di Central Park berjalan-jalan dengan anjing orang lain."

"Tapi dia meminjam anjing supaya terlihat seperti penyayang anjing. Pria macam apa yang melakukan itu?" Molly mengernyit, mengingat bagaimana sikap Daniel saat bersama Brutus. "Sebenarnya, mungkin dia penyayang anjing, tapi kurasa dia juga baru menyadarinya baru-baru ini."

"Setahuku, dia bukan pria yang harus bersusah payah mendapatkan perhatian wanita. Kenyataan bahwa dia bersedia bertindak sejauh itu demi mendapatkan perhatianmu besar maknanya."

"Itu artinya dia merasa bokongku tampak bagus dalam celana lari."

Mark tersenyum lebar. "Atau mungkin dia jatuh hati kepada Valentine. Apakah dia menculik anjing itu?"

"Tidak. Fliss dan Harriet meminjamkan anjing itu kepadanya, dan aku belum sempat memikirkan bagian itu."

"Dia tidak kenal sama sekali dengan anjing itu?"

"Kenal. Daniel-lah yang menyelamatkan anjing itu dari kasus perceraian yang mengerikan. Mereka membuang anjing itu dan—" Molly melihat tatapan Mark. "Jangan memandangkanmu seperti itu."

"Seperti apa? Menurutku dia itu kejam dan tak punya hati."

"Aku butuh simpati, bukan sarkasme. Dan aku tak pernah bilang dia tak punya hati. Dia cuma pura-pura punya anjing."

"Apakah anjing tersebut keberatan? Apakah mereka tidak peduli satu sama lain?"

Molly ingat saat membawa Brutus ke kantor Daniel, anjing itu menarik lengannya sampai hampir putus supaya dapat menghampiri pria itu. "Tidak. Mereka tampak senang bersama. *Berhenti* memandangu seperti itu."

"Seperti apa?"

"Seolah aku ini gila karena mempermasalahkan dia meminjam anjing. Itu bukan tindakan normal."

"Ini New York City. Tak ada yang normal di sini, karena itulah aku cinta kota ini. Kau tahu apa yang kupikirkan? Kurasa kau cuma mencari-cari alasan untuk menolak pria ini."

"Kau benar. Memang itu yang kulakukan. Tapi saat ini sepertinya dia tak mau dengar. Waktu kubilang bilang kepadanya bahwa selalu aku yang mengakhiri hubungan, dia tersenyum. Dia bilang dia pacar yang sempurna bagiku."

"Mungkin itu benar. Aku semakin menyukainya. Sepertinya dia menangkis setiap alasanmu."

"Itu karena dia pengacara! Itu pekerjaannya. Aku tak akan melakukannya, Mark. Tak peduli seseksi, segigih, dan sememikat apa pun dia, aku tak akan melakukannya. Saat aku menjalin hubungan, orang terluka. Ini seperti menjalankan mesin panen kombinasi di ladang gandum tapi berharap ladang itu tidak terpanen."

Mark memandangi. "Bahkan meski kurang tidur pun kau tak mirip mesin panen kombinasi. Dan sepertinya dia merasa dia sama sekali tak akan terluka."

"Benar, tapi aku tak mau mengambil risiko." Molly memikirkan Rupert. "Aku pernah mematahkan hati seseorang begitu parah. Bukan retakan kecil. Bukan penyok. Tapi hancur berkeping-keping. Di depan umum. Itu tak akan pernah terjadi lagi."

Kenangan tentang hal itu membuat dada Molly sesak dan ia merasakan tangan Mark menyentuh pundaknya.

"Aku mengerti kejadian dengan Rupert itu membuatmu takut, tapi Daniel sepertinya orang yang sangat mengenali dirinya sendiri. Bagaimana kalau yang dikatakannya itu benar?"

"Aku yakin yang dikatakannya itu benar, tapi perasaan bukanlah hal yang mudah dikendalikan."

"Kau tidak kesulitan mengendalikan perasaanmu. Bagaimana kalau dia seperti dirimu? Bayangkan hubungan luar biasa seperti apa yang dapat kaujalani."

Molly memandangi Mark. Saat ini, ia sama sekali tidak bisa berpikir. "Aku—"

"Kapan terakhir kali kau bersenang-senang, Molly? Maksudku bukan bersenang-senang sendirian, tapi dengan pria seksi. Kapan kau bercinta tanpa mencemaskan sisi emosionalnya? Kapan kali terakhir kau berkencan tanpa takut pria itu bakal jatuh cinta kepadamu padahal kau tidak?"

"Sudah lama sekali."

"Nah, pikirkanlah. Semua kesenangan itu, tanpa korban." Mark berdiri, menarik Molly ke pelukan, lalu mengecup pipinya. "Kembalilah bekerja."

"Tak bisa. Hari ini aku Molly, dan Molly tak tahu apa-apa tentang hubungan asmara."



"Kalau begitu, dia harus bertanya kepada Aggie. Aggie tahu banyak."

Molly memandangi Mark yang berjalan ke pintu. "Mungkin dia tak akan datang. Mungkin dia berubah pikiran."

Mark menoleh. "Kita lihat saja nanti. Kurasa dia pria yang tahu pasti apa keinginannya. Berjanjilah kepadaku—"

"Apa?"

"Kalau dia datang, bukakan pintu untuknya."

Daniel menekan bel, bertanya-tanya apakah Molly akan mengizinkannya masuk.

Seharian ini ia sibuk membereskan hubungan yang kacau dan menyakitkan. Gagasan untuk melalui malam ini bersama wanita yang tidak menginginkan keterikatan emosional bagaikan minum bir dingin di hari yang panas. Molly menyenangkan, seksi, dan cerdas. Daniel menyukainya. Kenyataan bahwa wanita itu tidak akan jatuh cinta kepadanya terdengar merdu di telinganya. Menyenangkan.

Molly langsung membukakan pintu. Dia mengenakan jins, tetapi kali ini jins wanita itu sendiri dan atasan biru, bukan merah muda. Dia tampak manis. Juga garing. Menggemaskan. Membuat patah hati. Seksi.

Sangat seksi.

Mudah dimengerti mengapa pria mudah jatuh cinta setengah mati kepadanya.

"Mungkin kau perlu pasang papan pengumuman di pintu," Daniel mengusulkan. "*Hati-hati pada Wanita Ini*. Itu akan menjauhkan pria penakut dan pengecut sehingga kau hanya perlu menghadapi pria brengsek yang lebih suka kehilangan uang saat main poker daripada buang-buang uang untuk membeli cincin. Omong-omong, itu aku." Daniel dihadaahi senyuman samar, tetapi kemudian Molly melihat botol di tangannya.

"Sampanye? Apakah kita merayakan sesuatu?"

"Kesembuhan Valentine, hakim yang berakal sehat, dan kencan pertama kita."

"Persidanganmu memuaskan."

"Persidangan yang lama, tapi hasilnya bagus. Dan hadiahku adalah malam ini." Daniel menyelipkan tangan ke belakang kepala Molly dan mengecupnya. "Kau tidak jatuh cinta kepadaku, bukan? Bagus. Cuma mengecek." Daniel memanfaatkan kekagetan Molly untuk berjalan masuk ke apartemen. "Di mana gelasny?"

Molly menutup pintu, tetapi terus memegang gagangnya seakan-akan pikirannya belum mantap. "Kau tidak merayakannya dengan rekan-rekan kerjamu?"

"Aku merayakannya denganmu. Aku sudah pesan piza." Daniel sengaja bersikap santai. Tidak ada orang yang merasa terancam oleh piza *pepperoni* besar.

"Piza?"

"Saat kita ingin makan malam mewah, aku akan membawamu ke restoran yang akan membuatmu bertanya-tanya apakah selama ini kau pernah betul-betul menikmati cita rasa makanan, tapi malam ini kita ma-

kan piza.” Daniel melepaskan jaket dan menggantungkannya di kursi terdekat karena merasa semakin ia menganggap tempat ini rumahnya, semakin sulit Molly mengusirnya.

Apartemen Molly kecil, tetapi dia memanfaatkan ruang yang ada dengan baik. Sebuah buku tergeletak terbuka di kursi dekat jendela, dan meja di sudut ruangan dipenuhi kertas dan catatan. Matahari terbenam New York mengirimkan serpihan cahaya keemasan yang berkilauan di lantai kayu. Ada pintu yang sepertinya menuju kamar tidur, dan satu lagi yang mungkin menuju kamar mandi. Sepasang sepatu tergeletak berantakan di ujung ruangan seakan-akan Molly melepaskannya sambil memikirkan hal lain.

Molly menunjukkan identitasnya di setiap sudut ruangan itu. Setiap bagian kehidupannya seakan berteriak menyatakan dia tidak butuh apa pun, atau siapa pun.

Daniel akan menunjukkan bahwa masih ada sesuatu yang Molly butuhkan.

”Aku suka apartemenmu.” Aroma tempat ini terasa akrab, dan sesaat setelah menghirup aroma bunga dan jeruk yang membuatnya mabuk kepayang, Daniel menyadari ia mengenali aroma itu. Aroma Molly.

Hal itu mengingatkannya pada ciuman di taman, ketika dirinya ditelan aroma tersebut. *Ditelan oleh Molly.*

”Kau punya *penthouse* di Fifth Avenue.”

”Lalu? Aku suka apa yang kaulakukan dengan tempat ini. Kau memanfaatkan cahaya dengan baik.” Daniel

membuka sumbat sampanye dan menuangkannya ke gelas yang Molly keluarkan, sambil bertanya-tanya bagaimana cara membuat wanita itu rileks bersamanya. Mata Molly menunjukkan wanita itu tidak memercayainya. Daniel melihat laptop yang terbuka di meja kecil dan kacamata di sampingnya. "Hari yang buruk?"

"Tidak produktif."

"Sulit konsentrasi?"

"Semacam itulah."

*Menarik*, pikir Daniel, lalu memutuskan untuk mengorek lebih jauh. "Memikirkan Valentine?"

Molly terdiam agak terlalu lama. "Ya."

Daniel puas. Ia berani bertaruh bukan hanya Valentine yang Molly pikirkan. Wanita itu memikirkannya. Daniel membuat Molly bingung, dan memang itu yang ingin ia lakukan. Molly mengira mengenal Daniel, dan ia berniat membuktikan bahwa itu salah.

"Apa persisnya pekerjaanmu? Ceritakan. Kau menerima konsultasi?"

"Sejenis itu." Molly menutup diri dan Daniel bertanya-tanya apakah keengganan Molly untuk bercerita tentang pekerjaannya disebabkan oleh dedikasi terhadap kerahasiaan klien.

Pengalaman kerja membuat firasat Daniel untuk tahu saat seseorang merahasiakan sesuatu terasah, dan ia yakin Molly merahasiakan banyak hal.

"Molly." Daniel berusaha agar suaranya tetap lembut. "Bagaimana kalau kau katakan saja apa yang ada dalam pikiranmu supaya aku tak perlu menebak-nebak? Bukan

hanya aku ini pria, yang artinya aku tak pintar membaca pikiran, tapi hariku melelahkan.”

”Kupikir kau tidak akan datang malam ini. Mungkin kau tidak mendengarkanku.”

”Aku dengar. Aku mendengar setiap kata yang kau ucapkan, termasuk waktu kau berkata sebaiknya aku tidak menjalin hubungan denganmu.” Daniel meletakkan sampanye di meja. ”Aku dengar. Dengan jelas sekali.”

”Tapi kau tetap datang. Dengan sampanye. Juga piza.”

”Betul. Aku tak tahu berapa lama yang diperlukan untuk meyakinkanmu bahwa ini tindakan yang tepat, dan kurasa kita butuh makanan saat aku mengepungmu.”

”Sun Tzu tak percaya pada pengepungan.”

Daniel terkesan. ”Kau mencari tahu tentangnya.”

”Aku berusaha memahamimu. Tapi aku tak mengerti. Aku hanya bisa menduga kau di sini karena tak percaya kepadaku. Kau pikir aku melebih-lebihkan.”

”Aku tidak menganggapmu melebih-lebihkan. Dan aku di sini justru karena *percaya* kepadamu. Aku menyukaimu, Molly. Kau seksi setengah mati dan kau tak bakal jatuh cinta. Buatku, itu bukan masalah. Malahan, menurut kamusku, itu prasyarat dari suatu hubungan.”

”Aku pernah menyakiti seseorang begitu parah sampai-sampai dia bilang hidupnya hancur gara-gara aku dan dia tak akan pernah pulih.” Kesedihan di mata Molly membuat hati Daniel tercabik.

Daniel tahu sebesar apa pun sakit hati yang dirasakan lelaki itu, hati Molly juga terluka. Mungkin atas alasan yang berbeda, tetapi jelas menyakiti orang bukanlah sesuatu yang biasa wanita itu lakukan.

"Aku juga tak pernah jatuh cinta, Molly. Tak punya waktu. Tak punya keinginan untuk itu. Tenanglah."

Molly tetap tidak tampak senang. "Aku ini kabar buruk, Daniel."

"Kau kabar baik bagiku setelah cukup lama. Pikirkan—untuk pertama kalinya seumur hidup, kita tak perlu cemas menjalin hubungan karena kita sama-sama kebal. Kita disibukkan kehidupan. Nah, bisakah kita berhenti bicara? Sebentar lagi pizanya datang." Masih ada yang ingin Daniel katakan, masih ada yang ingin ia ketahui tentang diri Molly, tetapi ia rasa semua itu dapat menunggu. Pelan-pelan saja. Daniel berbalik untuk meletakkan gelas dan melihat bunga. "Ada yang memberimu bunga? Jadi aku punya saingan padahal kau tak suka menjalin hubungan?"

Ucapan itu membuat Molly tertawa. "Kau cemburu?"

"Kurasa begitu. Kalau kau mau bersikap nakal, aku ingin kau melakukannya hanya denganku."

"Apakah kau tidak merasa ini terlalu cepat?"

"Aku menggendong anjingmu yang sakit dan membiarkanmu tidur di apartemenku tanpa menyentuhmu. Itu bisa dianggap pemanasan."

Molly membuka mulut untuk mengucapkan sesuatu, tetapi ponselnya berbunyi. Dia mengecek nomornya. "Dokter hewan—"

"Jawablah." Daniel mengangkat gelas lagi. Saat Molly menerima telepon, ia berjalan menuju rak buku.

Daniel pernah mengencani wanita yang memiliki rak buku berisi buku-buku yang dipilih sedemikian rupa untuk membuat suatu pernyataan tentang dirinya, padahal buku-buku yang ada di Kindle-nya sangatlah berbeda. Daniel heran karena wanita itu merasa perlu menyembunyikan bacaannya yang sesungguhnya.

Buku-buku Molly eklektik. Ada beberapa buku biografi, buku masak, sejumlah karya sastra, novel kriminal, dan novel roman. Buku-buku Molly tidak menunjukkan jati dirinya.

Satu buku menarik perhatian Daniel. *Berjodoh Sampai Mati*.

Mengapa judul itu terasa tidak asing?

Daniel mengecek penulisnya dan melihat nama Aggie, lalu teringat Marsha berkata buku itu masuk daftar buku terlaris. Daniel kesal. Aggie ada di mana-mana. Ia tidak dapat menghindarinya.

Mungkin Molly membaca buku itu saat berusaha mencari jodoh, tetapi mengapa seorang psikolog butuh bantuan dari pengasuh rubrik konsultasi? Apa ajaran Aggie yang belum Molly ketahui?

Ini pertanda lain bahwa Molly pastilah sangat putus asa, dan itu tidak dapat Daniel pahami.

Apa salahnya kalau Molly tidak mampu jatuh cinta? Ada banyak orang yang *pernah* jatuh cinta yang akan menganggap wanita itu beruntung.

Molly menutup telepon. "Valentine bisa kujemput besok pagi."

"Bagus." Daniel memutuskan untuk tidak membuat Molly malu dengan menyebut-nyebut buku tersebut. "Apakah pintumu diketuk? Sepertinya itu piza kita."

Daniel membayar piza tersebut dan membawa kotaknya ke meja.

"Wanginya sedap." Molly menarik kursi dan duduk. "Karena inilah aku jarang makan piza. Aku merasa satu potong tidaklah cukup."

"Jadi kau itu wanita nakal yang punya masalah pengendalian diri dan selera makan besar. Semakin lama semakin bagus saja. Ini kencan pertama terbaik yang pernah kujalani."

"Aku yakin waktu kecil kau senang bermain pisau dan memanjat pohon."

"Juga api." Daniel membuka kotak piza. "Jangan lupa api. Sebagian besar karena adikku juru masak yang payah. Aku suka melakukan sesuatu yang berisiko."

"Kurasa kau tak banyak berubah."

"Apakah itu peringatan lagi? Kau tak akan menyakitiku. Nah, kalau kau siap menerima ketertarikan di antara kita, untuk lepas kendali, merobek bajuku, dan menggunakan tubuhku untuk memuaskanmu, silakan saja." Daniel senang melihat Molly tersenyum, lalu mengambil sepotong piza. "Aku punya pertanyaan. Pertanyaan pribadi."

Molly berhenti tersenyum. "Sepribadi apa? Kau ingin tahu apakah aku suka piza dengan zaitun?"

"Bukan. Aku ingin tahu kapan terakhir kalinya kau bercinta."



"Apa?" Molly tertawa heran. "Kau serius?"

"Serius. Dan jawabannya adalah...?"

Molly meraih sepotong piza, menghindari tatapan Daniel. "Bisa dibilang sudah agak lama."

"Seberapa lama?"

"Kurasa aku mungkin ingat bagaimana cara melakukannya, tapi mungkin saja ingatanku kabur seiring waktu." Pipi Molly merona merah muda, tetapi matanya berbinar menantang. "Kau takut?"

"Aku mengobrol sambil membanjiri diriku dengan karbohidrat untuk menimbun tenaga." Daniel mengambil sepotong besar piza lagi. "Kenapa selama itu? Apakah kau tak bercinta lagi karena lelaki terakhir membuatmu merasa bersalah?"

"Dia tidak 'membuatku' merasa bersalah. Aku sendiri yang menyebabkan perasaan itu."

"Bicaramu seperti psikolog saja."

"Aku memang psikolog."

"Memang, tapi tidak jatuh cinta bukanlah kejahatan, Molly. Setiap saat ada saja orang yang jatuh cinta dan kehilangan rasa cinta. Aku melihatnya setiap hari di kantor. Itu bukan sesuatu yang dapat dikendalikan. Kita semua menginginkan hal-hal yang tak dapat kita miliki. Itu terjadi setiap saat. Pekerjaan yang tidak kita dapatkan, rumah yang tidak kita huni, masalah kesehatan yang jelas tidak kita inginkan—orang yang kita cintai tidak membalas perasaan kita. Tidak memiliki perasaan seperti yang diharapkan orang lain bukan berarti kau jahat." Alasannya lebih dari itu. Daniel tahu dari eks-

presi Molly. Ia tahu Molly belum siap membicarakan-nya. "Nah, sekarang kau bisa mengatakan rahasia terdalammu. Misalnya, apakah kau suka pizamu pakai zaitun."

"Aku suka zaitun. Kau mau piring atau semacamnya? Kau mengenakan setelan dan kau tidak tampak seperti orang yang makan piza langsung dari kotaknya."

"Aku pakai setelan karena aku dari pengadilan, dan kau sudah menjatuhkan penilaian lagi—" Daniel mendorong kotak piza ke arah Molly.

"Penilaianku biasanya benar. Sejak awal aku tidak melihatmu sebagai penyuka anjing, dan ternyata aku benar." Molly mengambil sepotong piza lagi dan menggigitnya sambil mengerang nikmat. "Enak sekali."

Daniel memandangi gerakan leher Molly. Ia tidak pernah mengira menonton orang makan piza itu seksi. "Hanya karena aku tak punya anjing bukan berarti aku tak suka anjing, tapi aku tersanjung karena ternyata kau memperhatikanku."

"Itu pekerjaanku. Mengamati orang." Molly mengunyah perlahan, menikmati setiap kunyahan.

"Akuilah, kau mengamatiiku lebih lama dibandingkan orang biasa."

Molly berhenti mengunyah. "Egomu lebih besar daripada piza ini."

"Aku selalu memuaskan egoku. Dan aku tahu kau mengamatiiku karena aku juga mengamatiimu." Daniel melirik ke arah rak buku. "Kau suka membaca?"

"Ya. Kau?"

"Ya. Biasanya cerita kriminal dan *thriller*."

"Yang ditulis oleh tetanggamu, Lucas Blade. Dia pintar menyelami pikiran karakternya. Buku-bukunya lebih banyak bercerita tentang pribadi tokohnya daripada tentang aksi pembunuhannya."

"Dia punya latar belakang psikologi. Kalau dia dan Eva kasihan kepadaku dan mengajakku makan, aku akan mengajakmu. Lucas orang yang menarik." Daniel menunggu Molly protes, tetapi wanita itu tidak melakukannya.

"Apa lagi yang kaubaca?"

"Selain fiksi?" Daniel mengambil sepotong piza lagi. "Aku membaca buku biografi, sejarah, katalog karya seni."

"Katalog karya seni?"

"Katalog pameran karya seni yang tak sempat ku-datangi karena sibuk. Ada banyak yang seperti itu. Aku harus lebih sering meluangkan waktu."

"Jam kerjamu panjang."

"Tapi aku menikmati pekerjaanku." Daniel mengulurkan kaki. "Aku tak akan melakukan sesuatu yang tidak kusukai. Bagaimana denganmu? Apakah kau menikmati pekerjaanmu?"

"Ya." Molly bangkit dan menghabiskan isi kotak piza itu. "Ini enak sekali, terima kasih. Kopi?" Dia berjalan ke dapur dan Daniel memandangi saat wanita itu menghancurkan biji kopi dan membuat kopi baru.

Molly menuang dua cangkir kopi dan berbalik. Daniel menyibakkan rambut dari wajah Molly dan wanita itu meletakkan tangan di tengah-tengah dadanya.

"Kau bilang tak akan menciumku."

"Itu kemarin malam. Malam ini semua tak berlaku."

"Sun Tzu?"

"Bukan. Aku." Lalu Daniel mendekatkan bibir mereka. Tubuh Molly seakan meleleh terkena panas tubuhnya, kelembutan wanita itu membalut tubuh Daniel. Ia merasakan wanita itu dengan bibirnya, merasakan aromanya menggelitik pancaindra.

Saat menjauh, Daniel sudah siap bercinta di konter dapur, hal yang tidak pernah ia lakukan seumur hidup.

Molly agak terhuyung, mencengkeram bagian depan kemeja Daniel. "Barusan itu—"

"Ya, memang. Karena itulah aku memutuskan untuk pergi." Daniel mencium bibir Molly sekali lagi dan melepaskan jemari wanita itu dari kemejanya lalu menjauh. Itu tindakan paling sulit yang pernah Daniel lakukan.

"Kau mau pergi?" Suara Molly parau. "Kukira kau tadi menyiapkan tenaga."

"Memang." Daniel memegang wajah Molly dan menatap matanya. "Tapi kau belum siap untuk ini. Kau agak waswas, sedikit curiga, dan khawatir bakal menyakitiku. Kau juga takut bakal menyakiti hatimu sendiri lagi, karena terpaksa meninjau kembali semua alasan yang menyebabkan kau tak dapat jatuh cinta. Tapi aku akan membuat hidupmu lebih mudah. Tak ada wanita waras yang bakal jatuh cinta kepadaku, jadi jangan buang-buang waktu untuk memikirkan pertanyaan itu."

Molly tampak agak bingung, juga rapuh. "Kau betul-betul mau pergi?"

"Ya, karena kalau kita bercinta, tak boleh ada keraguan. Tak boleh menahan diri."

"Jadi ciuman itu untuk apa?" Nada kecewa Molly hampir saja membuat Daniel berubah pikiran.

Hampir.

Daniel tersenyum. "Sedikit contoh untuk apa yang akan terjadi nanti."

MOLLY menjemput Valentine keesokan paginya dan lega melihat anjing itu sudah pulih. Valentine menyambungnya seakan-akan mereka terpisah berabad-abad, dan Molly memeluk anjing itu, merasakan seluruh badan Valentine bergoyang seiring kibasan ekor.

"Terima kasih," ujar Molly lembut kepada sang dokter hewan, dengan wajah terbenam di bulu Valentine. "Terima kasih atas segalanya." Hatinya begitu bahagia sampai-sampai ia kesulitan bicara.

Kalau terjadi apa-apa pada Valentine. Kalau anjing itu tiada—

"Sama-sama. Dia anjing yang cantik." Steven menepek Valentine lalu kembali ke ruang operasi.

Tidak ada tanda-tanda Seth.

Sadar Daniel masih belum bercerita di mana dia kenal Seth, Molly memasang tali Valentine. "Mulai saat ini aku tak akan menjauhkan mata darimu sedetik pun. Apa pun yang akan kaumakan harus kuperiksa dulu."

Molly menerima pesan dari Daniel, undangan makan malam di apartemen pria itu. Daniel juga mengundang Valentine, yang membuat Molly senang.

"Kau diundang makan malam. Bagaimana?" Ini hari yang indah di New York. Hujan sudah digantikan langit biru cerah. Sinar matahari terpantul di menara-menara kaca dan lalu lintas dipenuhi kendaraan serta orang. "Apakah menurutmu kita harus ke sana?"

Valentine mengibaskan ekor penuh semangat.

"Sebelum memutuskan, kau perlu tahu Brutus tak akan ada di sana. Dia tidak tinggal bersama Daniel. Lalu, kau harus sopan. Apartemen Daniel luar biasa mahal. Kalau kau mengunyah sesuatu, kau harus keluar."

Valentine menyalak satu kali.

"Baiklah, kalau begitu. Kuanggap itu artinya setuju." Molly membelai kepala anjingnya. "Kalau kita keluar malam ini, sebaiknya kita pulang dan menyelesaikan pekerjaan."

Di kantornya, beberapa blok dari rumah, Daniel mulai bekerja sejak pagi.

Ia di kantor sendirian, dan itu sangat bagus karena setelah dua hari di pengadilan, pekerjaannya mengunung.

Daniel memandang ke luar jendela dan membayangkan Molly serta Valentine menikmati taman. Mungkin seharusnya ia bertanya kepada adik-adiknya apakah mereka butuh bantuan untuk menemani Brutus jalan-jalan sesekali. Daniel tidak merasa terikat kepada anjing itu,

tetapi adik-adiknya sibuk. Sibuk sekali. Membawa Brutus jalan-jalan akan mengurangi beban mereka.

Kata Fliss, ada dua keluarga yang datang untuk melihat anjing itu. Keluarga pertama merasa Brutus lebih besar daripada yang mereka kira dan memutuskan tidak menginginkan anjing gembala Jerman. Daniel merasa itu aneh sekali karena keluarga tersebut sudah tahu Brutus anjing jenis apa sebelum datang. Keluarga kedua khawatir Brutus berbahaya bagi kedua anak mereka yang ramai.

Daniel murka ada yang menganggap Brutus agresif. Ia tidak pernah bertemu hewan yang lebih manis daripada Brutus.

Ia memang bukan ahli anjing, tetapi ia pernah bermain kasar bersama Brutus saat tidak ada yang melihat, dan tidak ada satu pun di antara mereka yang tercahar atau memar. Selain itu, Daniel merasa ekspresi Brutus sangat lucu. Sebelum bertemu anjing itu, ia tidak pernah mengira anjing yang gagah dapat menunjukkan mimik bersalah.

Kalau keluarga itu tidak langsung menyukai Brutus, menurut Daniel si anjinglah yang beruntung.

Matahari terbit, orang-orang mulai tiba di kantor dan pada pukul delapan telepon-telepon mulai berdering dan Marsha muncul sambil membawakan kopi. "Kau di sini sepanjang malam?"

"Rasanya begitu." Aroma kopi melayang memasuki otak Daniel. Ia meraih kopi itu, menghirup aromanya, lalu meneguk. Kafein memberinya sentakan tenaga yang sangat dibutuhkan tubuhnya. "Kau penyelamatku."



"Separah itu?"

"Selalu ada yang mencoba menjual asuransi malpraktik kepadaku. Kuharap mereka tidak tahu sesuatu yang tak kuketahui. Kau berlama-lama. Ada masalah apa?"

"Elisa Sutton sedang ke sini dan kali ini dia membawa anak-anaknya. Dia muncul di depan, dan sangat kacau."

"Kalau dia kacau, kita harus merujuknya ke ahli terapi. Keahlianku terbatas pada bidang hukum. Lagi pula, aku jauh lebih mahal daripada ahli terapi."

"Dia percaya kepadamu. Dia tahu kau bukan pengacara yang suka aji mumpung dan memberi tagihan selangit pada klien hanya gara-gara mereka mengerang di telepon."

"Pekerjaanku adalah menyusun strategi perceraian yang dijamin menang. Hanya itu."

"Dilihat dari tampangnya yang kacau, mungkin dia akan memintamu melakukan itu."

Karena mendengar ribut-ribut dari luar kantornya, Daniel berdiri. "Apakah kita tahu apa yang terjadi?"

"Tidak, tapi aku yakin Henry tidak menepati janji."

"Yah, itu tidak mengherankan." Daniel keluar dari kantor dan masuk ke kantor Marsha. Elisa sedang mengayun-ayun balitanya sementara Kristy menangis begitu keras sampai-sampai nyaris tersedak.

Setelah melakukan penilaian cepat, Daniel memutuskan untuk mulai dengan anak yang lebih tua.

"Halo, Kristy." Daniel berjongkok di depan gadis kecil itu. "Ada masalah apa?"

Kristy menarik napas bergetar. "R-Rosie—hilang."

"Kami baru beli boneka di toko mainan di Broadway dan dia menjatuhkannya entah di mana." Elisa menjelaskan sambil memindahkan bayinya yang melolong ke bahu lain. Dia tampak letih. "Salahku. Aku buru-buru. Mungkin jatuh di trotoar. Entahlah. Kami akan mencarinya lagi saat pergi dari sini."

Melihat muka Kristy yang semakin sedih, Daniel segera turun tangan. "Rosie itu seperti apa?"

"R-rambut hitam," Kristy tersedu. "Rok m-merah. Kenapa?"

"Karena kalau kita mencari orang hilang, kita perlu nama dan ciri-cirinya. Begitulah caranya." Sambil teringat ketika Harriet kehilangan boneka kesayangannya yang ternyata dibuang ayah mereka ke tempat sampah, Daniel berdiri, meraih telepon, dan menghubungi resepsionis. "Ini Daniel Knight. Hubungi bagian keamanan dan bilang kepada mereka ada orang hilang. Rambut hitam. Baju merah. Namanya Rosie. Dia boneka... Ya, betul, kau tidak salah dengar. Suruh mereka mengutus orang mencari di luar gedung... Ya, ini prioritas." Daniel menutup telepon dan berbalik, memergoki Marsha menyembunyikan senyuman. "Kristy, tim terbaikku sedang menanganinya. Kami mengutus tim pencari."

Kristy berhenti menangis dan memandangi Daniel dengan mata membelalak takjub.

Air mata Elisa menggenang. "Kau baik sekali. Maaf aku datang begitu saja tanpa mengabari dulu, tapi—"

"Kita bicara di kantor saja." Sadar akan semakin banyak orang yang menangis kalau ia tidak buru-buru

menanganinya, Daniel mengulurkan tangan kepada Kristy. "Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu." Ia membawa anak itu ke lemari di ujung kantor Marsha. "Marsha menyimpan kotak rahasia di sini. Tapi dia hanya menunjukkannya kepada orang-orang yang sangat istimewa."

Kristy mengamati lemari itu. "Apa isi kotak rahasia itu?"

"Entahlah. Aku tak cukup istimewa, jadi dia tak mau menunjukkannya kepadaku. Kau harus tanya pada Marsha."

Marsha memahami isyarat Daniel. "Ayo kita lihat sama-sama."

Saat Kristy membuka pintu dan mengintip ke dalam lemari itu, Daniel memandang Marsha dan berbicara lirih. "Kalau bonekanya tidak ditemukan, telepon toko itu dan minta mereka mengirimkan satu ke sini."

Marsha mengangguk, menyebabkan Daniel ingat salah satu kelebihan wanita itu adalah dia tidak gampang bingung. Setelah menyerahkan masalah tersebut kepada Marsha, Daniel masuk ke kantor dan membiarkan pintu terbuka sedikit. "Kristy akan baik-baik saja dengan Marsha."

"Kau hebat sekali." Elisa membersit hidung. "Kadang-kadang aku berpikir seandainya saja aku menikah denganmu. Kau lebih pintar menangani anak-anakku daripada Henry."

Daniel menjaga agar ekspresinya tetap datar. "Elisa, kalau kau ingin bicara dengan ahli terapi, Marsha bisa—"

"Tidak. Aku tahu mendengarkan masalahku bukan tugasmu, tapi kadang-kadang sulit memilah-milah antara hal-hal yang emosional dan yang praktis. Aku tak tahu harus melakukan apa, Mr. Knight. Dia membentak Kristy pagi ini. Karena itulah aku membelikan boneka untuknya. Aku tak percaya aku jadi orang yang menganggap membelikan barang-barang dapat menebus kekuranganku sebagai orangtua." Air mata Elisa kembali menggenang, dan dia menarik napas dalam-dalam. "Aku tahu aku meminta terlalu banyak, tapi bisa tolong pegangi Oliver sementara aku ke kamar mandi? Aku berusaha tenang karena kalau aku tegang, asma Oliver bakal makin parah—"

Daniel mengambil alih bayi yang meronta itu dan memegangnya erat. Anak itu mencengkeram rambut Daniel dan memadangnya, penasaran.

Air mata Elisa tumpah. "Benar, bukan? Dia lebih suka bersamamu, orang asing, daripada aku. Dia tahu aku tegang. Aku ini ibu yang payah."

"Kau ibu yang hebat," ujar Daniel lembut. "Duduklah." Ia menyerahkan sekotak tisu dan Elisa mengambil segenggam lalu mengenyakkan tubuh seakan terlalu lelah untuk melakukan apa pun.

"Maaf. Henry selalu berkata aku harus mengendalikan diriku."

Daniel menahan diri agar tidak mengutarakan pendapatnya tentang Henry. "Kau punya dua anak kecil. Itu sudah cukup membebani bahkan jika pernikahanmu baik-baik saja."

Elisa membersit. "Aku berusaha melakukan yang ter-

baik untuk mereka, tapi sekarang aku tak tahu lagi apa yang baik. Tadinya kupikir akan lebih baik jika anak-anak dibesarkan dalam keluarga dengan dua orangtua, tapi kemudian Henry memarahi Kristy dan asma Oliver semakin hari semakin parah, begitu juga tantrumnya. Henry kesal, dan menuduhku menghasut anak-anak memusuhinya.” Sambil menarik napas dalam-dalam, Elisa bangkit. ”Baiklah. Aku berusaha tenang sekarang. Aku akan segera kembali.” Dia meninggalkan ruangan dan Marsha melongok lewat pintu, alisnya terangkat saat melihat Daniel menunjukkan berbagai kekhasan New York agar Oliver terpesona.

”Mau kugantikan? Setidaknya, hadapkan dia ke arah lain. Dia mungkin bakal ketakutan saat melihat kerumunan orang di Times Square.”

”Betul juga.” Daniel bergeser sehingga Oliver dapat melihat Empire State Building. Mata anak itu membelalak takjub dan dia mengulurkan jari gemuknya ke kaca. Daniel tersenyum. ”Dia manis juga.”

Marsha bersandar di pintu. ”Pelankan suaramu. Kalau orang-orang yang menyebutmu Dark Knight dan Rottweiler melihatmu, bisa gawat.”

”Untunglah mereka tak bisa melihatku. Tapi tolong ingat-ingat, kalau anak ini mengeluarkan cairan tubuh apa pun ke jasku, kita akan menaikkan tagihan dua kali lipat.”

Marsha bersedekap dan memiringkan kepala. ”Tahu atau tidak, Daniel? Sikap sok jago itu tidak cocok saat kau memeluk bayi. Aku tak tahu kau pintar menangani anak-anak.”

"Aku punya dua adik perempuan. Pengalamanku banyak."

Saat Elisa kembali, rambutnya sudah disisir dan bibirnya sudah dipulas lipstik. Dia mengambil Oliver lalu Daniel duduk di tepi meja.

"Apa yang terjadi?"

"Dua hari." Elisa mendudukkan Oliver di pangkuan. "Cuma selama itu dia bertahan. Henry kembali ke rumah dan dua hari kemudian aku memergokinya menelepon wanita itu. Gila, bukan? Waktu Henry bilang kami harus rujuk kembali, kupikir dia sungguh-sungguh. Kupikir dia bertekad melakukannya demi anak-anak. Tapi ternyata semua itu bohong. Rupanya, akulah yang harus berkorban demi anak-anak, bukan dia. Aku tak sanggup hidup seperti ini terus, tapi dia bilang tidak bagus buat anak-anak kalau kami berpisah." Air mata Elisa kembali menggenang. "Aggie bilang—"

"*Menurutmu sendiri* bagaimana? Bukan menurut Henry, dan bukan menurut Aggie," Meski menjaga agar nadanya tetap netral, Daniel mulai berpikir seandainya telinganya mendengar nama itu lagi, dia akan menghancurkan sesuatu.

"Sejujurnya? Itu seperti hukuman mati. Bukan karena aku tidak mencintainya, tapi karena aku mencintainya. Bisakah kaubayangkan seperti apa rasanya menghabiskan hidup bersama orang yang tak membalas perasaanmu?"

Daniel terus mendengarkan dan tetap bersikap netral.

Molly merasa tidak mampu jatuh cinta itu masalah, tetapi dari yang Daniel saksikan, jatuh cinta pada orang yang salah juga tidak baik.

Elisa menarik napas. "Aku tak mau bersama orang yang tidak mencintaiku. Tapi Henry bilang kalau aku pergi, dia akan membuatku tak dapat bertemu anak-anak."

Daniel merasa dadanya sesak.

Di dalam benaknya, ia mendengar suara lain, pada masa lain. Wanita lain yang terisak.

*Kalau aku pergi, dia akan membawa kalian bertiga. Dia bilang dia akan memastikan aku tak pernah melihat kalian lagi. Meski berat, aku harus tinggal. Aku tak mau kehilangan anak-anakku.*

"Mr. Knight?" suara Elisa menembus kenangan itu, penuh keraguan. Tidak yakin. "Karena itulah aku di sini. Aku tahu kau pernah bilang supaya datang kepadamu hanya kalau punya masalah hukum, tapi sekarang aku takut dia akan melarangku bertemu anak-anak kalau kami bercerai. Dia bilang kalau aku ingin bersama anak-anak, aku harus terus bersamanya."

Daniel menarik dirinya ke masa kini.

Meski tidak mampu menolong ibunya, Daniel dapat menolong kliennya yang ini, seperti juga klien-kliennya yang lain. "Dia tak dapat mencegahmu bertemu anak-anak, Elisa. Aturan hak asuh anak di New York selalu mengutamakan yang terbaik bagi anak-anak. Hakim juga tak suka dengan orangtua yang memanfaatkan anak-anak mereka sebagai senjata atau alat tawar."

"Kau yakin? Dia begitu meyakinkan—mungkin kau tak percaya kepadaku..."

"Aku percaya kepadamu." Daniel pernah menyaksikan hal yang sama secara langsung. Menyaksikan ayah-

nya mengancam dan melihat ibunya tunduk dan terintimidasi, takut melawan.

"Elisa, lihat aku—apakah kau percaya kepadaku?"

Elisa memandangnya dan mengangguk, dengan air mata menggenang.

"Bagus." Daniel memberinya tisu lagi. "Apakah kau menyimpan bukti-bukti tertulis yang pernah kita bicarakan? Janji temu dokter Oliver? Rapat orangtua dan guru Kristy? Kau ingat semua yang pernah kita bicarakan?"

Elisa mengangguk lagi.

"Nah, ini yang akan kita lakukan." Daniel bicara dengan Elisa selama satu jam, menyusun strategi. Saat keluar dari kantor, ia melihat Kristy dan Marsha bermain boneka.

Kristy tersenyum riang ke arahnya. "Tim pencari *menemukannya*."

"Syukurlah." Daniel memandang senyuman itu dan bertanya-tanya sebesar apa pengaruh kejadian di masa kecil Kristy ini terhadap masa depannya. Apakah dia akan takut menjalin hubungan? Apakah dia akan siap mengambil risiko ataukah justru memutuskan melajang?

Mungkin Kristy akan menjadi pengacara perceraian.

Seperti apa pun masa depan yang menunggu Kristy dan Oliver, Daniel akan memastikan keluarga ini tidak hidup dalam neraka yang sama seperti dirinya.

Molly memilih pakaian dengan saksama. Ia tidak ingin berdandan berlebihan, tetapi tetap saja acara ini membutuhkan sesuatu yang lebih dari sekadar celana jins. Se-



telah sejumlah pakaian yang tidak cocok, akhirnya Molly memilih gaun biru gelap elastis yang membuatnya merasa seksi. Ia menggunakan kesempatan selama berada di dalam lift Daniel untuk mengganti sepatunya menjadi sepatu hak tinggi dan memulaskan kembali *lip gloss*-nya. Mengenai apa yang ada di balik gaunnya—Molly tersenyum kecil—itu rahasia dan Daniel harus mencari tahu sendiri.

Valentine mengibaskan ekor menyepakati.

"Kau harus memalingkan muka," ujar Molly lirih. "Kau terlalu muda untuk menyaksikan apa yang akan terjadi malam ini."

Molly yakin hal itu akan terjadi. Ia sudah membungkam bagian dirinya yang merasa ini gagasan buruk. Sudah lama sekali ia tidak tergoda untuk melakukan sesuatu yang seperti ini, yang membuatnya tegang sekaligus bersemangat.

Saat Daniel membuka pintu, jantung Molly berdetak lebih kencang.

Sejenak, pria itu menatap mata Molly, lalu mengalihkan pandangan ke bawah, berlama-lama di bibir, kemudian turun ke tubuh hingga sepatu hak. Meski belum menyentuhnya, Daniel seakan-akan sudah melakukan itu. Kulit Molly terasa geli dan perutnya seakan jungkir balik.

Momen itu berjalan perlahan dan menggairahkan, seakan ada listrik di udara. Molly merasa Daniel siap meraihnya saat ini juga di koridor ini, tetapi Valentine yang merasa belum diperhatikan mengayunkan kaki depan untuk menunjukkan perasaannya. Daniel mengalih-

kan perhatian dari Molly kepada Valentine. Seharusnya Molly memanfaatkan momen itu untuk meredam gairah, tetapi tubuh dan otaknya menolak. Ia justru memandang bahu Daniel yang lebar, pahanya yang tampak kekar, serta tangannya yang lembut, sambil membayangkan apa yang akan terjadi. Ciuman pria itu mengungkap segalanya. Lembut dan tegas, menuntut dan intim. Sulit untuk tidak membayangkan apa yang akan terjadi nanti.

Daniel bangkit, menatap mata Molly lagi selama beberapa waktu, kemudian memberi isyarat tanpa suara agar Molly masuk ke apartemennya.

Molly terbiasa membaca bahasa tubuh dan petunjuk nonverbal, tetapi ia yakin tidak pernah melihat dua orang yang berbicara begitu banyak tanpa membuka mulut sama sekali.

Ia mengikuti Daniel ke dapur sambil terus memandang bahu pria itu, sepatu haknya berbunyi keras di lantai. Molly bertanya-tanya apakah ia perlu melepaskan sepatu, tetapi saat berhenti dan mengulurkan tangan, Daniel berbalik dan memegang lengannya.

"Jangan." Hanya satu kata, diiringi tatapan yang penuh makna.

Molly dapat merasakan ketegangan Daniel. Di bahu, di bibir, juga dari caranya berjalan di dapur.

Daniel mengenakan jins dan kemeja, tetapi ujung-ujung rambutnya masih lembap, yang berarti dia baru saja mandi.

"Kuharap kau suka steak. Itu salah satu dari sedikit hidangan yang dapat kumasak." Kata-kata Daniel terde-

ngar normal, menyebabkan imajinasi Molly yang memabukkan berhenti.

"Aku suka steak." Molly meletakkan tas. Ia tidak memberitahu Daniel bahwa ia begitu gugup sampai-sampai tidak yakin sanggup makan. Sudah lama sekali Molly tidak menjalin hubungan dengan seseorang, dan tidak mungkin ia tidak ingat bagaimana hubungan terakhirnya berakhir. Molly menyingkirkan pikiran itu. Kalau ia menganggap Daniel mirip Rupert, tak mungkin ia datang ke sini. "Bagaimana kabarmu hari ini?"

Molly sanggup melakukan ini. Ia mampu melakukan percakapan normal, atau setidaknya bersikap seakan-akan tidak sibuk membayangkan mereka bermesraan.

"Bisa dibilang jauh lebih baik begitu kau datang." Daniel membuka lemari es. "Kau?"

"Ba-baik." Mungkin ia tidak mampu melakukannya. Molly mulai meragukan kemampuannya untuk bicara normal, atau memikirkan apa pun selain perasaannya.

Ia berdiri tepat di belakang Daniel dan dapat melihat bagian bahu serta biseps kemeja yang tertarik saat pria itu menyandarkan lengan di sisi lemari es.

Molly merasakan embusan hawa dingin dan bertanya-tanya apakah tubuhnya muat di lemari es itu.

"Anggur atau bir?" tanya Daniel tanpa menoleh, dan Molly memejam.

"Bir." Mulutnya kering. Jantungnya berdebar. "Eh, jangan. Anggur. Anggur sa-saja."

Daniel memegang botol dan berbalik.

Mata pria itu berbinar, tajam dan dingin, lalu sekonyong-konyong dia memegang kepala Molly dengan

tangan yang bebas lalu mempertemukan bibir mereka. Molly menubruknya, mabuk kepayang, dan Daniel melangkah mundur. Terdengar bunyi gelas beradu. Sesuatu yang pecah. Molly hanya merasakan panas membakar dan gairah mendalam. Tidak ada yang lebih penting daripada momen ini. Semua hal lain terlupakan. Kesibukan Daniel hari ini, kesibukan Molly hari ini, masa lalu, masa depan, semua lenyap karena dunia mereka berpusat pada momen ini.

Ciuman Daniel dalam dan tegas, dan Molly langsung menanggapi. Ia balas mencium Daniel, memegang leher pria itu dan berjinjit. Ia merasakan lengan Daniel memeluk dan menariknya, merasakan tubuhnya menempel ke tubuh Daniel yang kekar dan kokoh saat ditarik mendekat.

Tanpa mengangkat kepala, Daniel mendorong Molly mundur beberapa langkah lalu menendang lemari es sampai tertutup. Bibirnya begitu ahli, begitu menuntut, dan Molly seolah meleleh terkena ciumannya yang panas membara, takluk dilanda badai sensasi. Mereka menarik pakaian satu sama lain, merobek kain dan melepaskan kancing sampai Daniel tidak berbusana dan Molly hanya bersepatu hak. Mereka tidak merencanakan apa-apa, tetapi rasanya seperti sudah direncanakan, seakan-akan mereka hafal gerakannya, seolah-olah mereka sudah melakukannya ribuan kali. Rasanya asing sekaligus tidak asing, dan saat Daniel menjelajahi tubuhnya dengan bibir dan tangan, pria itu hanya mengucapkan dua kata. *Aku menginginkanmu*. Kata-kata itu diucapkan dengan kasar dan buas sehingga sesaat Molly merasakan ke-

kuatan dirinya sendiri dan menikmatinya. Lalu ia merasakan kehangatan serta kekuatan tangan Daniel di punggungnya dan bibir pria itu di kulitnya, dan sadar Daniel memiliki kekuatan yang sama besarnya. Molly tidak pernah merasakan yang seperti ini, energi seksual, hasrat membara, kebutuhan. Tidak ada pertanyaan untuk pergi ke kamar. Tidak ada pertanyaan untuk berhenti sejenak. Ia mabuk kepayang, limbung, dan memegang bahu Daniel, merasakan otot-otot yang keras dengan jemarinya.

Molly merasakan tangan Daniel memegang kepalanya, merasakan bibir pria itu membakar kulit dan berhenti di payudaranya. Sapuan lidah Daniel membuat Molly mengerang, pria itu menggoda dan menyiksa, menggunakan tangan dan bibir untuk mencari tahu apa yang membuat Molly bergairah sampai ia betul-betul mabuk kepayang. Molly tidak mampu berpikir, hanya sanggup merasakan. Saat memegang badan Daniel yang kekar, ia mendengar pria itu mengerang. Lalu Daniel mendorongnya ke sofa, meskipun ia sama sekali tidak ingat kapan mereka pindah dari dapur ke ruang duduk. Sesaat, Molly seakan tanpa bobot, lalu samar-samar ia tersadar pria itu mengangkat lalu menurunkannya, kemudian ia merasakan bobot pria itu memerangkap dan mengurungnya. Gairah melanda dan ia membelitkan kaki mengelilingi tubuh Daniel, menunggu penuh harap. Ia menginginkannya sekarang, saat ini juga, tetapi saat mengharapkan Daniel cepat, pria itu malah melambat. Molly sama sekali tidak mengerti, tidak mampu berpikir. Panca indranya kewalahan. Ia menempelkan bibir ke

bahu Daniel, berusaha bicara, tetapi kemudian ia merasakan pria itu mendekat dan kulitnya yang sensitif merasakan hawa panas napas dan sapuan lidah pria itu.

Daniel menikmati, menyiksa, menunda tanpa ampun karena bertekad membawa Molly ke puncak kenikmatan tertinggi sampai Molly menangis dan merintih.

Daniel mendekap Molly di dadanya yang hangat. Molly terguncang. Dalam keadaan tidak berdaya akibat kenikmatan itu, ia tersadar baru kali ini ia lupa diri seperti ini. Selama ini, ia selalu menahan diri. Namun, kali ini rasanya berbeda. Itu karena baru kali ini ia tidak cemas memikirkan apa yang akan terjadi. Tidak akan terjadi apa-apa. Yang ada hanyalah saat ini. Saat ini.

Dengan perasaan merdeka karena menyadari itu, Molly mendorong Daniel sampai rebah lalu berbaring di tubuh pria itu sambil menatap matanya, lega karena tidak melihat sesuatu yang mencemaskan.

Mata pria itu sayu, bibirnya menyunggingkan senyum puas. "Maaf. Tadi kau bilang anggur atau bir? Perhatianku terganggu."

"Aku tak ingat. Perhatianku juga terganggu." Molly menunduk dan menyusuri rahang Daniel yang kasar dengan bibirnya.

"Aku akan memasak steak untukmu."

"Jangan mengucapkan itu di depan Valentine." Molly melirik anjingnya, tetapi anjing itu tidur di seberang ruang duduk. "Dia menganggap ini rumahnya. Kurasa dia menyukaimu."

"Bagus sekali." Daniel mengerang saat Molly menggerakkan tangan perlahan di perutnya yang kekar dan

datar lalu berdiam di sana. "Kita harus ke atas mumpung aku masih bisa berjalan."

"Haruskah?"

"Supaya lebih nyaman."

Molly tidak peduli di mana dirinya berada asalkan pria itu bersamanya. "Kalau kau menginginkan kenyamanan, aku harus membuka sepatu."

"Pakai terus sepatumu." Daniel meraih belakang kepala Molly lalu mendekatkan bibir mereka, pesannya jelas. Ini hanya jeda sesaat, bukan akhir.

Molly tidak tahu bagaimana cara mereka pergi di kamar Daniel, tetapi mereka sudah di sana dan pria itu menendang pintu sampai tertutup lalu menjatuhkannya ke tempat tidur, melahap bibirnya, meraba menjelajahi tubuhnya sampai Molly gemetar dan pusing. Ia merasakan setiap sentuhan, setiap napas, setiap sapuan lidah. Lalu akhirnya, saat sudah tidak tahan lagi, ia berguling menindih Daniel. Mata pria itu tampak menggelap, lalu dia mengangkat tangan dan menangkap wajah Molly dengan sikap posesif, menariknya turun supaya dapat menciumnya. Daniel seakan-akan tidak sanggup untuk tidak menyentuhnya, dan Molly mengerti karena ia juga merasakan desakan yang sama. Rambutnya menjuntai ke depan, menuruni tangan pria itu, mengurung mereka di tempat yang tidak dapat diusik dunia luar. Sesaat, mereka tetap seperti itu, berciuman penuh gairah, tanpa menahan diri, kemudian pria itu menggerakkan jari untuk menyibakkan rambut Molly yang halus dan lembut serta menjauhkannya dari wajah sebelum menggulingkannya hingga telentang.

Molly ditelan gairah, panas dan tajam. Samar-samar, ia melihat Daniel meraih sesuatu dari nakas, kemudian yang terasa hanyalah tubuhnya dan tubuh pria itu, serta perasaannya. Molly melilitkan kaki dan pria itu menyatukan tubuh mereka dengan dorongan mulus yang membuatnya terkesiap. Molly mencengkeram bahu Daniel kuat-kuat, merasakan otot-otot kekar saat pria itu menahan diri dan memaksakan diri bergerak perlahan. Padahal Molly membutuhkan kecepatan. Ia membutuhkannya seperti Daniel. Molly menggerakkan panggul, lalu tidak ada sesuatu pun selain kenikmatan, irama teratur dan mulus, yang mengimbangi hasrat dalam diri mereka. Molly membutuhkan semua, *seluruh diri Daniel*. Ia tidak menahan diri. Begitu juga Daniel. Rasanya seperti sesuatu yang liar. Sendirian, intim, dan tidak terkekang, mereka tidak melambat atau berhenti sejenak hingga puncak menyambar mereka berdua. Mereka meraih puncak bersama-sama, intensitasnya membutakan, dan setelahnya mereka berbaring diam kehabisan napas, dengan tangan dan tubuh yang masih saling membelit. Molly merasakan tekanan tangan pria itu, kuat dan protektif saat memeluknya, juga paha yang kasar dan berbulu di kulitnya yang halus dan mulus.

Sambil terus memeluk Molly, Daniel berguling telentang. "Kapan terakhir kali kau bercinta?"

"Aku mungkin agak bergairah." Molly bersandar di dada Daniel, menunggu detak jantungnya tenang. Yang mereka lakukan sama sekali tidak seperti apa yang pernah Molly alami. Karena hubungan mereka sederhana,



pikirnya. Ya, pasti itu alasannya. Molly tidak takut memikirkan apa yang bakal terjadi, karena tidak akan terjadi apa-apa. Hanya bercinta. "Staminamu hebat. Kuharap aku tak membuatmu lelah."

"Tak masalah. Aku yakin akan pulih dalam waktu sebulan atau lebih, meskipun aku mungkin butuh nutrisi tambahan." Kelakar ringan membuat momen itu tidak berubah menjadi sesuatu yang serius. "Mungkin aku harus masak makan malam sekarang."

"Sepertinya kau harus melakukannya sendirian. Aku tak yakin sanggup bergerak."

"Aku juga. Yang barusan itu sempurna untuk mengakhiri hari yang mengerikan."

"Harimu mengerikan?" Karena khawatir, Molly ber-telekan dengan siku supaya dapat memandang Daniel. "Ceritakan."

"Aku tak bisa mengingatnya. Kurasa kau membuat otakku korslet." Daniel memejam sementara Molly membelai dadanya, menyusuri bulu-bulu yang mengarah ke bawah.

"Mau bir? Anggur?"

Daniel membuka mata. "Minumannya mungkin tidak dingin. Apakah tadi kita menutup pintu lemari es?"

"Entahlah. Tapi aku ingat ada yang pecah."

"Mungkin itu kendali diriku, tapi kalau bukan, sebaiknya kita jangan bertelanjang kaki." Daniel duduk, mencium bibir Molly lama-lama, lalu bangkit dari tempat tidur. "Jangan bergerak. Aku akan mengambil minuman untuk kita."

"Atau kita bisa minum di terasmu."

Daniel mengenakan celana jins tanpa repot-repot mengancingkannya. "Kau mau bercinta di depan umum dengan risiko terjun dari balkonku?"

"Maksudku minum anggur dan mengobrol."

"Mengobrol. Mungkin aku bisa melakukan itu. Asalkan kau diam di satu sisi dan aku diam di sisi lain." Daniel melemparkan kemeja ke arah Molly. "Pakailah."

"Aku punya gaun, entah di mana."

"Gara-gara gaunmulah kita sampai di sini. Kalau kau mengenakan gaun itu lagi, aku akan melepaskannya lagi dalam waktu kurang dari empat detik. Kau bisa minum anggur dan mengobrol kalau kau mengenakan kemeja yang tak berbentuk. Bahkan, itu pun tak dijamin. Sebaiknya kau mengancingkannya sampai leher."

Molly geli, senang, sekaligus sangat tersanjung, tetapi ia menuruti saran Daniel dan mengenakan kemeja pria itu. Kemeja itu mencapai setengah paha dan lengan bajunya lebih panjang dari jemarinya, jadi Molly menggulungnya.

Karena tidak ada yang dapat dikenakan sebagai alas kaki, dan karena tadi mendengar bunyi kaca pecah, Molly mengenakan sepatu haknya kembali.

Saat menuruni tangga, ia mendengar Daniel memaki.

"Kau benar. Kita memang memecahkan sesuatu. Jangan ke sini. Aku akan membersihkannya dan membawa anggur ke teras. Itu kalau aku dapat menemukan botol yang tidak kita pecahkan."

Molly mengecek Valentine kemudian berjalan ke luar, merasakan udara dingin di kulitnya.

Teras atap itu mengelilingi dua sisi apartemen. Di atas sini, mereka tidak dapat mendengar kebisingan jalan, kegilaan New York City. Molly membayangkan orang-orang berjalan menyusuri Fifth Avenue di bawah sana, berhenti sejenak untuk memandang etalase toko, bersikut-sikutan. Teman, kekasih, orang asing, semua berdesakan di area kecil Manhattan. Ia mendengar lengkingan sirene dan salakan samar klakson. Tidak ada seorang pun yang memperhatikan karena terburu-buru mengerjakan urusan mereka. Pulang dari kantor, pergi makan malam, berjalan dengan riang, berjalan dengan kesal. Setiap orang memiliki alasan berbeda untuk berada di sana. Molly takjub memikirkan setiap kehidupan itu. Orang-orang berpapasan tanpa saling kenal, sama sekali tidak tahu masa indah dan buruk kehidupan masing-masing.

Molly berdiri sejenak dengan perasaan puas, lalu berbalik saat mendengar Daniel di belakangnya. "Sudah tiga tahun aku tinggal di kota ini, tapi setiap hari ada saja sesuatu yang membuatku takjub. Pemandangan dari apartemenmu ini hebat sekali."

"Teras atapnyalah yang membuatku mau menyewa apartemen ini. Juga kegilaan jauh di bawah sana." Daniel memegang sebotol anggur dan dua gelas. "Kadang-kadang, setelah hari yang buruk, aku duduk di luar sini."

"Hari ini salah satu hari buruk?"

"Mulanya begitu." Daniel menuangkan anggur dan menyerahkan satu gelas pada Molly. "Tapi akhirnya menyenangkan."

"Mau cerita?"

"Tentu tidak." Daniel menelekan lengan di susuran balkon dan menatap ke arah taman. "Aku pria yang sangat pintar mengendalikan emosi. Aku tak perlu membicarakan apa pun."

Molly memandang samping wajah Daniel, menunggu, dan akhirnya pria itu menoleh ke arahnya.

"Apa?" Daniel mendesah. "Baiklah, aku bohong. Biasanya aku pintar mengendalikan emosi. Saat bekerja, aku menjadi pengacara. Aku melakukan yang terbaik untuk klienku. Hanya itu. Aku bangga dengan diriku dan objektivitas profesionalku. Aku netral seperti Swiss."

"Tapi?"

Daniel menarik napas dalam-dalam dan mengusap wajah. "Aku dikacaukan gadis kecil dan bonekanya," jawabnya lirih sehingga Molly tidak begitu jelas mendengarnya.

"Apa?"

"Akhir-akhir ini pekerjaanku terasa lebih berat. Apa yang kualami secara pribadi memengaruhi kehidupan profesionalku. Merasuk perlahan sehingga aku tak begitu menyadarinya. Reaksiku juga tidak seperti biasa. Agak lebih ekstrem, kurang objektif."

"Dan itu biasanya terjadi saat kau menangani kasus yang melibatkan anak-anak?"

"Seluruh karierku adalah kasus yang melibatkan anak-anak. Aku tak mengerti mengapa ini terjadi sekarang."

Molly diam sejenak. "Kadang-kadang suatu kejadian di masa kini dapat membuat kita teringat masa lalu.

Contohnya, kalau kau menghadapi kasus yang mencerminkan pengalaman masa kanak-kanakmu, maka sulit untuk tetap objektif. Karena, suka atau tidak, kau membawa pengalaman dan perasaan pribadimu dalam situasi itu.”

”Ya, itu masuk akal.” Suara Daniel serak. ”Aku terutama sensitif jika dalam kasus itu hak asuh anak digunakan sebagai ancaman.”

”Maksudmu ketika salah satu pihak mengancam akan membuat pihak yang lain tidak dapat berhubungan dengan anak mereka demi memanipulasi situasi pernikahan?”

”Ya. Dan aku mencemaskan dampak negatif yang dialami anak-anak yang menyaksikan konflik tersebut.”

Molly menyesap anggur, takjub karena ia merasa nyaman bersama Daniel. ”Konflik dalam hubungan tidak selalu buruk. Yang lebih penting adalah bagaimana konflik itu dijalani dan diselesaikan. Saat anak-anak menyaksikan orangtua mereka bertengkar lalu menyelesaikannya, hal itu dapat menenangkan mereka. Itu tidak mengkhawatirkan dibandingkan konflik pernikahan lainnya.”

Daniel mengernyit. ”Misalnya?”

”Misalnya saat salah satu orangtua pasrah. Itu bukan resolusi, itu melarikan diri.”

”Sebentar—” Daniel mengangkat tangan ”—maksudmu saling berteriak bisa jadi bagus?”

”Jelas lebih bagus kalau tak ada *teriakan*, karena teriakan tidak menciptakan lingkungan yang tenang mau-

pun positif bagi anak-anak, dan bisa jadi mengerikan. Tapi kalau pertengkaran tersebut memanas lalu mengarah pada resolusi jelas yang terlihat oleh anak-anak, maka ya, pertengkaran itu tak begitu merusak. Lebih berbahaya jika salah satu orangtua berteriak kepada orangtua yang lain, tetapi kemudian ditanggapi dengan pergi dan tidak pulang selama tiga hari sehingga tak ada diskusi ataupun resolusi.”

”Karena anak-anak tak melihat pertengkaran itu diselesaikan.” Daniel menyimak dengan saksama. ”Mereka merasakan semua ketegangannya, tapi tak pernah menyaksikan masalah tersebut diatasi.”

”Betul. Lebih berbahaya jika salah satu orangtua selalu pasrah sehingga suasana rumah dipenuhi hawa kebencian yang tak terucapkan daripada jika kemarahan tersebut diungkapkan sehingga resolusi ditemukan. Anak-anak tak mengerti apa yang terjadi. Ada rasa gundah, takut, serta tidak aman.”

”Jadi, intinya resolusi.” Daniel menurunkan gelas anggur. ”Aku tak pernah berpikir begitu.”

”Menyaksikan orangtua bertengkar adalah pelajaran hidup. Manusia selalu mengalami konflik. Tidak hanya dengan pasangan hidup, tapi juga dengan teman dan rekan kerja. Belajar menghadapi konflik adalah keterampilan hidup, yang idealnya dipelajari di rumah, di lingkungan yang aman dan bersahabat. Orangtua yang baik akan menunjukkan cara yang positif dan sehat untuk menyelesaikan konflik kepada anak mereka, yakni ketika kedua pihak merasa didengarkan. Dengan begitu, anak-

anak dapat menghadapi dunia dan menyelesaikan konflik dengan cara yang sama. Pola itu akan selalu berulang.”

”Jadi bagaimana menurutmu jika pasangan tersebut tak pintar menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat? Apakah menurutmu anak-anak mereka tak akan mampu menyelesaikan konflik saat dewasa?”

”Tidak sesederhana dan selinier itu, tapi ya, itu bisa saja terjadi. Mungkin mereka takut mengutarakan sudut pandang yang berbeda karena khawatir membuat orang marah. Kalau mereka melihat salah satu orangtua tidak pernah membantah tapi memendam kemarahan, mereka akan menganggap sikap itu adalah satu-satunya cara menghadapi konflik. Mereka akan menghindari, bukan menghadapinya secara dewasa dan tenang.”

”Atau mungkin mereka justru akan melakukan yang berlawanan dan menjadi agresor.”

Apakah Daniel memikirkan ayahnya? ”Bisa jadi. Tapi kadang-kadang apa yang tidak mereka pelajari dari orangtua mereka dapat dipelajari dari orang lain di sekitar mereka. Saudara. Teman sekolah. Jadi hubungannya tidak melulu sebab dan akibat.”

Daniel mengembuskan napas panjang. ”Wawasanmu luas sekali.”

”Ini pekerjaanku. Aku yakin kau juga tahu banyak tentang pekerjaanmu.”

”Apakah kau menghadapi masalah seperti ini setiap hari?”

”Kurang-lebih. Aku tidak terlibat secara mendalam

sepertimu. Aku hanya melihat di permukaan. Aku menulis blog mengenai cara menghadapi konflik rumah tangga.” Hampir saja Molly bercerita tentang buku barunya, tetapi ia sadar itu akan menyebabkan percapakan mereka beralih ke topik yang tidak siap ia hadapi. Belum. Terlalu dini. Hubungan mereka masih baru dan Molly belum siap menceritakan bagian hidupnya yang itu. ”Itu masalah penting. Kita tak bisa menghabiskan sisa hidup kita bersama orang yang tak mau mendengarkan, yang menampik semua pendapat ataupun harapan kita.”

”Itulah yang terjadi kepada ibuku. Ayahku orang yang gila kendali dan tak pintar mengendalikan kemarahan. Dia mudah tersulut. Kalau ibuku tidak sependapat dengannya, ayahku akan murka. Kalau ibuku berusaha menyuarakan pandangan yang tidak sejalan dengan ayahku, hasilnya sama saja. Kalau ibuku mengenakan sesuatu yang tidak ayahku sukai, tersenyum dengan cara yang mengusiknya—” Daniel berhenti bicara, memandangi gelas di tangan. ”Yang kaubilang barusan—aku tak pernah memandangnya seperti itu. Bahwa konflik di rumah mungkin bagus untuk anak. Kurasa aku tak suka menyarankan agar anak-anak tetap berada di lingkungan keluarga yang kuanggap buruk.”

”Jangan salah paham. Aku yakin dalam banyak kasus akan lebih baik bagi anak-anak jika orangtua mereka bercerai. Tapi sekadar menyaksikan konflik bukan salah satu alasan untuk itu.” Molly memandangi Daniel. ”Sepertinya orangtuamu tak pintar menemukan resolusi konflik.”



"Apakah melempar piring ke tembok dapat dianggap sebagai bukti?"

Molly bersimpati. "Kurasa bisa dibilang begitu. Menyaksikannya pasti sangat mengerikan."

"Memang. Ayahku pemarah. Ibuku takut kepadanya. Setiap tindakan ibuku, caranya menjalani hidup, semua dilakukan agar ayahku tenang. 'Jangan ganggu Ayah' adalah kata-kata yang sering kami dengar saat beranjak dewasa. Ibuku persis seperti yang kaugambarkan—yang pergi dan menutup pintu. Aku sering mendengar suara tangisan ibuku dari balik pintu kamar."

Molly memegang di lengan Daniel, merasakan otot-otot keras di balik kain kemeja yang lembut.

"Aku tak tahu bagaimana caramu bertahan."

"Aku terlalu sibuk melindungi si kembar sehingga tak begitu memikirkan diriku sendiri. Kemarahan ayahku tidak bersifat fisik, tapi kekerasan verbal tetaplah merusak. Fliss melawan, dan itu juga tidak bagus. Tapi Harriet—" Daniel mengernyit dan menggeleng. "Ayahku cuma perlu meninggikan suara, lalu Harriet lumpuh ketakutan. Waktu kecil Harriet gagap, parah sekali. Itu membuat ayahku kesal luar biasa. Semakin keras ayahku membentak, semakin parah gagap Harriet. Suatu ketika terjadi insiden di sekolah..." Daniel terdiam sejenak. "Harriet harus mendeklamasikan puisi. Aku dan Fliss membantunya berlatih. Berulang kali. Dia tidak gagap sama sekali. Harriet sangat senang dan bangga. Lalu saat naik panggung, dia melihat ayah kami di baris belakang. Padahal sebelumnya ayahku tak pernah datang ke acara

sekolah. Aku yakin dia sengaja datang karena tahu Harriet sangat ingin mendeklamasikan puisi tersebut dengan sempurna.”

Hati Molly seakan membeku karena ngeri membayangkannya. ”Harriet melihat ayahmu dan tidak dapat mengucapkan sepatah kata pun.”

”Ya. Tindakan keji itu menghancurkan semua kerja keras yang Harriet lakukan. Fliss marah sekali sampai-sampai dia menghajar ayahku dengan wajan.”

Molly terkejut. ”Berapa umurmu waktu itu?”

”Entahlah. Enam belas? Si kembar mungkin sekitar sebelas tahun. Kadang-kadang hidup kami cukup normal. Kami sering menghabiskan musim panas bersama nenek kami di Hamptons sementara ayahku bekerja di kota. Nenekku punya rumah dekat laut. Tempatnya bagus sekali. Pengembang menawarkan cukup tinggi untuk tanah itu, tapi nenekku tak mau menjualnya. Jadi, nenekku tinggal di rumah tepi pantainya yang bersahaja, di kelilingi *mansion*. Selain saat ayahku berkunjung ke sana, yang terjadi sesekali, itu masa-masa yang paling membahagiakan bagi kami. Mom bilang dia sering membayangkan kami hidup seperti itu, hanya kami berempat, di tepi pantai.”

”Jadi kau menjadi pengacara supaya dapat mewujudkannya bagi orang lain. Apa yang terjadi pada ayahmu?”

”Dia terkena serangan jantung lima tahun lalu. Lalu terkena serangan kedua satu tahun setelahnya. Dia jadi agak muram, tapi itu hanya karena dia takut. Selama hidupnya, ayahku membuat orang-orang menjauh, dan sekarang dia sadar dia sendirian.”

"Kau pernah menemuinya?"

"Dia tak mau bertemu denganku karena menurutnya gara-gara akulah Mom menceraikannya. Aku senang-senang saja." Daniel bersandar ke susunan, mengamati kegelapan yang menyebar di Central Park. "Dia juga tak mau bertemu Fliss."

"Bagaimana dengan Harriet?"

"Harriet kadang-kadang menjenguknya, tapi itu membuatnya stres. Kurasa dia lebih menderita daripada kami. Bahkan sekarang pun, kalau dia gugup, kadang-kadang gagapnya muncul. Itu salah satu alasan yang menyebabkan dia bekerja dengan binatang dan bukan dengan manusia."

"Ibumu?"

Ekspresi Daniel melembut. "Setelah bercerai, ibuku akhirnya membuka lembaran baru. Seperti anak yang belajar berjalan. Perlahan-lahan. Dia senang atas keberhasilannya dan sadar melangkah dapat membawanya ke suatu tempat. Sangat menyenangkan dilihat. Ibuku mengikuti pelatihan perawat dan tahun lalu dia memutuskan ingin melihat dunia. Saat ini dia ada di Amerika Selatan bersama tiga teman dari kelompok pendukung yang didatanginya."

"Syukurlah."

"Ya. Ibuku akhirnya memiliki kehidupan yang sejak dulu didambakannya." Daniel menarik napas dalam-dalam dan menghabiskan isi gelas. "Aku baru saja menceritakan hal-hal yang tak pernah kuceritakan kepada orang lain. Ini pasti karena kau di sini cukup lama untuk mengobrol sesuai bercinta."

Molly tersenyum. "Mungkin. Atau mungkin itulah yang terjadi saat kau percaya pada seseorang." Percakapan itu juga membuat hati mereka lebih dekat alih-alih menjauhkan mereka.

Daniel menoleh memandang Molly, dengan sorot mata yang aneh. "Mungkin begitu." Dia membelai pipi Molly, berlama-lama di rahangnya. "Kau tampak cantik dengan kemejaku. Kenapa kau tampak cantik dengan kemejaku?"

Sentuhan Daniel membuat denyut nadi Molly semakin cepat. "Karena cahaya," jawabnya. "Cahayanya bagus."

"Aku baru sadar belum memasak steak buatmu."

"Aku tidak lapar."

"Besok. Kita coba lagi besok." Daniel menunduk. "Aku akan membelikan makan malam untukmu. Kita ke luar. Dengan begitu aku tak dapat melepaskan bajumu. Lalu kita bicara tentang dirimu, bukan tentang aku."

"Besok aku sibuk."

"Kau lebih memilih *spin class* daripada seks?"

"Bukan *spin class*."

"Kursus masak? Salsa? Aku tak tahu ini hari apa—"

"Pekerjaan." Pekerjaan yang saat ini, saat ditatap Daniel, ingin Molly batalkan. Namun Molly tahu ia tidak dapat melakukan itu. Pekerjaan ini terlalu penting.

"Jam berapa urusanmu selesai? Datanglah ke sini setelahnya."

Saat tangan Daniel menyelinap ke balik kemejanya, Molly merasa dirinya melemah.

"Aku bebas besok malamnya."

"Bagus." Kata-kata itu teredam karena Daniel menyusuri leher Molly dengan bibirnya. "Dengan begitu aku punya waktu untuk membersihkan sisa-sisa pecahan gelas."

"SI AYAH tidak melakukan tugasnya sebagai orangtua pada akhir pekan selama tiga bulan pertama tahun ini, dan tingkah lakunya tidak sejalan dengan—" Daniel berhenti saat Marsha masuk ke ruangan kemudian kembali berbicara di telepon. "Ya, benar. Itu maksudku... Dia melewatkan dua pertemuan guru dan orangtua jadi kurasa tidak, tapi kita bahas nanti." Ia menutup telepon. "Tampangmu serius, tapi kujamin tak ada yang dapat membuatku stres hari ini."

Daniel mengalami malam paling menyenangkan sepanjang hidupnya. Bukan hanya karena percintaan mereka, meskipun cuma itu yang ada di pikirannya hampir sepanjang pagi ini. Namun lebih dari itu. Cara Molly mendengarkan. Cara mereka berbincang. Ia mengira bakal merasa kurang nyaman dengan semua yang ia ceritakan kepada wanita itu, tetapi entah mengapa tidak. Ia dapat bicara dengan Molly sepanjang malam. Ia juga

dapat bercinta dengan wanita itu sepanjang malam. Bahkan sebenarnya, itulah yang ia lakukan, sebagian besarnya. Satu-satunya yang tidak Daniel lakukan adalah makan, tetapi ia akan memperbaikinya. Besok, ia akan mengajak Molly makan malam di tempat istimewa. Di suatu tempat yang romantis.

Daniel bersandar dan tersenyum ke arah Marsha dengan penasaran. "Nah? Apa yang akan kaulakukan untuk merusak kesenanganku hari ini? Asalkan kau tak bilang ingin meninggalkanku, kita aman."

Ekspresi Marsha menunjukkan bahwa segalanya sama sekali tidak baik-baik saja. "Apa yang kaulakukan semalam?"

Tidak biasanya Marsha langsung ke inti masalah, tetapi Daniel mengikuti keinginan wanita itu. "Aku kencaan dengan Molly. Kau?"

"Makan malam dengan putri-putriku." Marsha meletakkan kopi di meja Daniel. "Molly itu wanita yang kautemui di bawah? Yang punya anjing cantik?"

"Ya, itu dia. Kau pasti menyukainya. Dia cerdas, lucu, juga pendengar yang baik." *Serta fenomenal di ranjang*, pikir Daniel, seksi pula. Satu saat, Molly adalah atlet dengan kucir kuda yang berayun di punggung saat berlari, saat berikutnya dia wanita cantik dengan gaun dan sepatu hak supertinggi. Daniel bergairah mengingatnya. Ia merasa ada pakaian dalam berenda, tetapi tidak memperhatikan saking terburu-burunya melucuti pakaian wanita itu. Lain kali, ia akan lebih memperhatikan. Sayang sekali, "lain kali" itu bukan malam ini. Daniel, yang biasanya tidak punya waktu ataupun minat

untuk kencan dua malam berturut-turut, agak kesal karena Molly sudah punya acara.

Ia memaksakan diri memusatkan pikiran pada pekerjaan. "Ada yang ingin kaubicarakan?"

"Kau ingin Max menyelidiki identitas 'Aggie.'"

"Melihat ekspresimu, aku tak akan senang mendengarnya."

"Kurasa Aggie melakukan hal yang baik. Aku tak setuju dengan misimu untuk menguak jati dirinya dan menghukumnya."

"Apakah kau tak terlalu berlebihan?"

Marsha menatap cukup lama. "Kau akan menyesal begitu tahu siapa Aggie sebenarnya."

"Jadi Aggie itu satu orang? Kupikir dia *call center* dengan seratus orang yang menyampaikan saran berdasarkan sesuatu yang ditulis komputer. Aku senang mendengar setidaknya dia manusia yang dapat kuajak bicara."

"Dia betul-betul manusia."

"Bagus sekali." Daniel mengulurkan tangan meminta map itu, tetapi Marsha ragu.

"Kadang-kadang terlalu banyak bertanya tidak ada gunanya. Kita mungkin menemukan sesuatu yang akan lebih baik jika tidak kita ketahui."

"Lagi-lagi aku tidak sependapat. Aku lebih suka mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan. Setelah itu, aku dapat mengambil keputusan yang tepat." Daniel terus mengulurkan tangan dan Marsha menyerahkan map tersebut dengan enggan.

"Aggie adalah nama pena Dr. Kathleen Parker."



Marsha mengucapkan nama itu perlahan-lahan, dengan penekanan, menunggu reaksi Daniel.

Daniel mengalihkan pandangan dari Marsha ke map, bertanya-tanya apa yang tidak ia ketahui. "Doktor? Doktor apa? Muslihat? Omong kosong?"

"Dr. Parker, Dr. Kathleen *Molly* Parker, adalah ahli psikologi perilaku."

Daniel mendongak. Jantungnya berdebar amat kencang. "Kau bilang Molly?"

"Ya."

"Molly-ku?"

"Kurasa dia bukan Molly-mu lagi begitu tahu kau menyelidiki masa lalunya. Atau mungkin kau sudah memberitahunya."

"Aku tidak menyelidiki masa lalunya. Aku menyelidiki Aggie, meski sebenarnya Max-lah yang melakukannya."

"Molly dan Aggie ternyata sama. Aggie nama penanya."

"Ini pasti keliru." Daniel berdiri lalu berjalan ke jendela, benaknya berpacu. Tidak, tidak mungkin. Molly pasti sudah cerita. Setelah mengobrol begitu banyak, wanita itu pasti sudah cerita. Mengapa dia tidak bercerita?

Daniel teringat momen-momen ketika Molly mengganti topik pembicaraan setiap kali ia bertanya tentang pekerjaannya. Momen-momen ketika ia berusaha mengorek informasi namun tidak memperoleh apa-apa.

Molly mengaku dirinya psikolog, tetapi tidak pernah bercerita secara rinci.

Daniel terus memunggungi kantornya. "Lanjutkan."

"Ada di map. Atau aku bisa memanggil Max dan dia bisa—"

"Aku ingin kau yang mengatakannya." Meskipun sebagian dirinya tidak ingin mendengar. Untuk pertama kali seumur hidupnya, Daniel menikmati hubungan dengan seorang wanita, tetapi ternyata wanita itu tidak seperti pengakuannya.

Daniel dapat menghormati keinginan Molly untuk melindungi kerahasiaan pasien, tetapi ia tahu masalahnya bukan itu. Masalahnya adalah Molly tidak percaya kepadanya. Daniel percaya kepada Molly sampai-sampai mau bercerita tentang hal-hal yang pribadi, masa lalu, tetapi wanita itu tidak mau balas memercayainya.

Daniel tidak berbalik, dan terus mendengarkan saat Marsha membacakan laporan tersebut.

"Dia memiliki gelar Doktor dari Oxford. Blognya, *Tanyakan pada Wanita*, saat ini dibaca delapan juta kali setiap minggu—" Marsha berhenti saat Daniel melontarkan sumpah serapah. "Ya, dia terkenal. Buku pertamanya, *Berjodoh Sampai Mati*, terjual setengah juta kopi pada dua minggu pertama, dan buku keduanya—"

"Sebentar—" Daniel mengusap kepala. Jadi karena itulah buku tersebut ada di apartemen Molly. Dia tidak membeli buku itu karena ingin mendapatkan pencerahan. Dialah yang menulis buku itu.

Perlahan-lahan, pendapat Daniel tentang Molly berubah.

*Apakah kau berurusan dengan hubungan asmara di bidang pekerjaanmu?*

*Ya.*

Daniel berbalik dan memergoki Marsha yang memandangnya seperti menatap harimau yang lepas, tidak yakin apakah harus melanjutkan.

Daniel mengertakkan rahang. "Lanjutkan."

"Dia baru saja menekan kontrak buku lain dengan Phoenix Publishing, tapi rinciannya belum diumumkan."

"Phoenix? Yang memintaku menulis buku mengenai cara melewati perceraian?"

"Betul. Mau dengar sisanya?"

"Tidak." Apa yang Daniel dengar sudah lebih dari cukup. Sekarang, ia harus bicara dengan "Aggie." Atau Molly. Atau siapa pun wanita itu sebenarnya.

Bagaimana mungkin keduanya wanita yang sama? Wanita yang satu ingin Daniel ajak bercinta, tetapi yang satu lagi ingin ia cekik.

Daniel mengira Aggie itu dukun klenik bodoh, padahal sebenarnya dia wanita cerdas dan profesional.

Kopi yang Marsha bawa tadi tidak tersentuh dan terlupakan di meja.

Mengapa Molly tidak mengatakan bahwa dia penulis rubrik konsultasi? Mengapa dia penuh rahasia? Ini tidak masuk akal. Daniel bingung, dan di balik kebingungannya ia marah. Molly menganggapnya pembohong, padahal kebohongan yang wanita itu lakukan jauh lebih besar. Daniel hanya meminjam anjing. Wanita itu menutupi identitasnya.

Marsha masih memandangi Daniel. "Kau marah karena alasan profesional atau karena alasan pribadi?"

Daniel membayangkan Molly menertawakannya. Lalu ia teringat cara wanita itu mendengarkannya tadi malam di balkon.

Molly mampu membuat orang bicara tanpa perlu membuka mulut.

"Profesional," jawab Daniel dengan gigi dikertakkan. "Profesional. Kalau tak salah, aku diundang ke pesta di Phoenix Publishing?"

"Pesta koktail di The Met malam ini. Kau menyuruhku mencari alasan untuk menolaknya."

"Batalkan penolakanku. Aku akan pergi."

"Untuk membicarakan proyek mereka? Karena kalau kau pergi untuk mempermalukan orang, aku tak mau ikut campur. Aku suka Aggie. Bukunya bagus sekali, dan—"

"Namanya Molly. Hubungi Phoenix. Diundang atau tidak, aku akan ke sana. Lalu suruh Max menghapus proyek ini dari memorinya. Aku tak mau proyek ini disebut-sebut lagi."

Marsha tampak sedih. "Aku tak suka melihatmu sakit hati."

"Sakit hati?" Daniel hampir tidak mengenali suaranya sendiri. "Aku tidak sakit hati."

"Tapi kupikir kau dan dia—"

"Apa? Kau tahu aku tidak menjalin hubungan asmara. Aku dan Molly bersenang-senang, tapi kami tidak menjalin ikatan emosional."

"Apakah kau yakin? Karena aku bertanya-tanya apakah mungkin—" Marsha menjilat bibir dan Daniel memelototinya.

"Apa?"

"Beberapa minggu terakhir ini kau tampak lain. Ku-pikir, kukira, mungkin kau mulai peduli kepadanya."

Daniel terdiam, betul-betul kaget. "Apa maksudmu?"

"Tak ada," sahut Marsha buru-buru. "Kau tampak kesal sekali. Cuma itu."

"Kau benar, aku kesal. Dan aku kesal karena aku tak suka dibohongi." Bukankah itu sudah jelas? Daniel tidak mengerti mengapa Marsha mengira alasannya bukan hanya itu. Dan tentu saja ia peduli kepada Molly, tetapi tidak secara mendalam. Daniel sungguh-sungguh dengan kata-katanya tentang tidak jatuh cinta kepada Molly. Tidak ada kekhawatiran tentang itu. Hubungan mereka sempurna.

Meski ternyata tidak cukup sempurna bagi Molly untuk memercayai Daniel.

Teras atap Metropolitan Museum of Art menawarkan pemandangan Central Park yang sempurna serta gedung-gedung pecakar langit di pusat kota Manhattan. Gedung-gedung tinggi menjulang di balik puncak pepohonan, seakan kota itu bertekad untuk mengingatkan penonton yang terpana siapa sebenarnya sang bintang pertunjukan.

Siapa yang dapat melupakannya?

Sambil tersenyum, Molly mengambil gelas sampanye. Ia mungkin tidak membutuhkan minuman itu. Molly merasa seakan-akan sudah menghabiskan satu botol sampanye dalam satu tegukan. Ia mengarungi hari ini

dengan hati bahagia dan mabuk kepayang. Sebagian dirinya menyesal karena tidak mencari alasan agar tidak datang malam ini supaya dapat menemui Daniel. Seandainya ia melakukan itu, saat ini mereka pasti sedang di tempat tidur.

Molly terus-terusan mengeluarkan ponsel dari tas, tetapi tidak ada pesan. Mungkin Daniel masih menimbang-nimbang akan mengajaknya makan malam ke mana besok. Mungkin Molly perlu memberitahu pria itu bahwa ia mau makan semangkuk keripik jagung di ranjang.

Larut dalam lamunan, Molly pindah ke tepi teras, berjalan selangkah demi selangkah. Mengapa sepatu yang terasa nyaman saat baru dikenakan berubah menjadi alat penyiksaan setelah beberapa jam dipakai? Itu salah satu misteri kehidupan.

Molly memandang Central Park. Ia berlari di sana setiap hari, tetapi tidak pernah melihatnya dari arah ini. Melalui kanopi pohon-pohon, tampaklah jalan berkelok-kelok melintasi hutan, dibingkai gedung-gedung di belakangnya.

Molly berjinjit, berusaha melihat tempat pertemuan pertamanya dengan Daniel. Ia tidak dapat berhenti memikirkan pria itu. Bagi Molly, bercinta merupakan bagian dari hubungan asmara. Itu saja cukup untuk membuatnya menahan diri. Baru sekarang Molly sadar ia membatasi diri. Baru kali ini ia mengalami percintaan yang begitu bebas, begitu *nyata*. Rasanya luar biasa, mengesankan, serta membahagiakan sehingga ia tidak tahu bagaimana cara melewati 24 jam ini tanpa Daniel.

Molly berdiri menatap pemandangan, mendengarkan gelas beradu serta suara-suara samar di belakangnya. Lalu, ia mendengar namanya disebut.

Saat berbalik, ia melihat Brett Adams, CEO Phoenix Publishing, mendekat. Bersama seorang pria dan seorang wanita.

"Aggie!" CEO itu mendekat lalu mengecup singkat kedua pipinya, gaya New York. "Aku senang kau datang. Kami tak sabar menunggu buku berikutnya. Kami punya rencana besar."

"Aku juga tidak sabar." Molly lega dan bersyukur pria itu menggunakan nama penanya. Brett menjamin identitas Molly akan dilindungi di pesta kecil dan eksklusif ini. Tidak akan ada fotografer ataupun jurnalis yang memberitakannya.

"Kenalkan, ini saudara laki-lakiku, Chase, dan istrinya, Matilda. Matilda salah satu penulis kami yang sedang naik daun. Dia menulis novel fiksi roman dan dia penggemar beratmu. Dia minta diperkenalkan padamu."

Wanita itu cantik, dengan rambut cokelat menjuntai dan sorot mata ramah. "Aku suka sekali *Berjodoh Sampai Mati*. Aku menggunakannya sebagai inspirasi saat menulis buku terakhirku. Kau pintar memberi penjelasan yang mudah dipahami. Andai saja aku punya bukumu waktu masih lajang." Matilda mengulurkan tangan untuk berjabat tangan, menyebabkan sebagian sampanyenya tumpah. "Oh. Maafkan aku—"

"Biar kubawa." Dengan hati-hati Chase mengambil gelas itu dari tangan istrinya, gerakannya yang cekatan

menunjukkan ini bukan kali pertama ia menyelamatkan istrinya dari bencana.

Matilda melemparkan tatapan penuh terima kasih kepada suaminya, yang ditanggapi dengan tatapan hangat dan geli, sehingga hati Molly tersentuh melihatnya.

Molly merasa mereka tidak membutuhkan saran mengenai hubungan asmara darinya.

"Aku senang kau menyukainya. Sudah berapa banyak buku yang kautulis untuk Phoenix?"

"Saat ini aku sedang mengerjakan buku ketiga, jadi aku masih betul-betul baru."

"Dia merendah," Brett berkomentar. "Buku pertamanya masuk daftar buku laris *New York Times*. Jarang ada penulis baru yang seperti itu. Tokoh utama wanitanya menarik dan mudah disukai serta menyentuh hati banyak pembaca. Kau pasti suka, Aggie. Aku akan meminta asistenku mengirimkan satu eksemplar untukmu."

"Terima kasih banyak! Jadi saat ini kau sedang menulis buku?"

"Ya, dan aku harus menyelesaikannya sebelum musim panas." Matilda memegang perut dan memandang Chase dengan wajah berseri. "Karena Agustus nanti kami bakal sibuk."

Molly tersenyum. "Selamat."

"Kami senang sekali."

Mereka berbincang beberapa menit lagi, kemudian seseorang mendekati Brett dan Matilda, menyebabkan Molly mundur untuk memberi tempat, tetapi malah menubruk seorang pria kekar.

"Halo, Molly."



Molly dapat mengenali suara rendah pria itu di mana pun. Dengan tegang ia berbalik. "Daniel? Sedang apa di sini?"

Molly amat sangat bahagia bertemu Daniel. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia ingin bertingkah seperti Valentine, mengibaskan ekor dan melompat-lompat menyambut pria itu.

"Aku baru saja mau menanyakan hal yang sama," jawab Daniel dingin. Lebih dingin daripada yang Molly harapkan, mengingat 24 jam sebelumnya mereka ber-cinta.

Molly heran. Meski mungkin tidak memiliki ikatan emosional, mereka berteman. Hubungan yang menambah dimensi baru bagi mereka berdua.

Akan tetapi, hubungan itu tidak lagi terlihat dan Molly merasa sikap Daniel aneh.

Apakah karena mereka berada di tempat umum? Bukan. Ini lebih dari itu. Molly tidak mengenali kilatan tajam di mata Daniel. Sikap keras yang tidak pernah dilihatnya. Oh, ia tahu Daniel orang yang keras, tetapi pria itu menutupinya dengan daya tarik dan karisma sehingga orang lupa dengan reputasinya.

Molly merasa seperti bermain dengan singa jinak dan lupa sebenarnya dia itu binatang liar.

Pria yang Molly pandang ini adalah Daniel si pengacara, bukan Daniel sang kekasih.

Kegembiraan Molly memudar, digantikan kepanikan saat menyadari sesuatu yang tadi tidak disadarinya.

Ia di sini bukan sebagai Molly.

Daniel pasti ingin tahu apa yang ia lakukan di sini.

"Daniel!" Brett maju dan menjabat tangan Daniel erat-erat. "Senang berjumpa denganmu. Kuharap ini berarti kau mempertimbangkan proposal kami. Dan kulihat kau sudah bertemu Aggie. Kurasa kalian dapat mengobrol banyak. Aggie psikolog, dan dia menulis buku mengenai hubungan asmara yang sangat membuka wawasan. Dia penulis buku terlaris Phoenix tahun lalu dan kami mengharapkan kesuksesan yang sama dengan buku berikutnya."

Molly memejam sebentar. Brett mengira membantu melindungi identitasnya dengan memperkenalkannya menggunakan nama pena, padahal tanpa sengaja pria itu justru mengungkapkannya.

Molly sangat malu dan sadar Daniel bisa menuduhnya munafik. Ia marah besar saat mengetahui Brutus bukan anjing Daniel, tetapi bukankah ini lebih buruk daripada itu? Apa yang akan Daniel lakukan? Molly agak mual. Pria itu bercerita banyak kepadanya, hal-hal yang pribadi, dan mungkin sekarang dia merasa rapuh. Pria yang rapuh biasanya akan melawan untuk membela diri. Sebagian mungkin akan membalas dendam, dan pembalasan apa yang lebih baik daripada mengungkap jati diri Molly di depan umum?

Molly menunggu Daniel menantangnya, tetapi pria itu tidak melakukannya. Sebaliknya, dia menyimak kata-kata Brett, yang sepertinya tidak menyadari suasana berubah tegang.

"Daniel salah satu pengacara perceraian top di Manhattan. Aku berusaha membujuknya untuk menulis buku mengenai cara melewati proses perceraian dengan

seberadab mungkin. Mungkin kami perlu meminta kalian bekerja sama menulis sesuatu.”

Daniel tersenyum datar.

Molly tegang. Apakah Daniel akan mengatakan sesuatu saat ini juga, atau apakah dia akan menunggu sampai mereka hanya berdua? Molly berharap pria itu segera bertindak karena ia tegang sekali.

Molly menghabiskan sampanye dalam empat tenggakan, tanpa terlalu menyadari Brett sudah pergi untuk bicara dengan kelompok lain yang menunggu perhatiannya.

Daniel mengangkat dua gelas sampanye dari nampan terdekat dan meletakkannya di dinding rendah. ”Silakan. Sepertinya kau membutuhkannya, Molly. Atau apakah aku harus memanggilmu Aggie? Aku bingung.”

Daniel tidak terlihat bingung. Molly tidak tahu bagaimana menafsirkan ekspresi pria itu. Matahari yang terbenam membuatnya tak bisa melihat wajah Daniel dengan jelas.

”Daniel—”

”Kau juga punya blog yang populer dan banyak sekali pengikut di media sosial. Kau tak pernah mengungkitnya saat kita bersama.” Daniel mendekat, napasnya menghangatkan pipi Molly. ”Aku tak pernah bercinta dengan dua wanita sekaligus. Aku penasaran—kemarin aku bercinta dengan Aggie atau dengan Molly? Kau punya saran mengenai itu?”

Pasangan yang berdiri di dekat mereka melemparkan pandangan penasaran.

Dengan ngeri, Molly menghabiskan gelas sampanye

yang kedua lalu menjauh beberapa langkah. "Banyak penulis yang menggunakan nama pena. Lihat orang-orang di pesta ini, aku yakin tak banyak yang menulis dengan nama asli mereka."

"Dan aku yakin tak banyak orang yang tidak menceritakannya kepada teman mereka. Terutama dengan teman yang sangat akrab. Kalau 'Aggie' hanyalah nama pena, kenapa kau tak bercerita kepadaku?"

Molly merasakan kemarahan Daniel.

"Mungkin karena alasan yang sama dengan yang menyebabkanmu tidak bercerita bahwa Brutus bukan anjingmu."

"Itu beda! Itu—" Daniel mengumpat pelan dan mengusap kepala. Binar di matanya meredup dan menggelap. "Waktu itu aku tidak kenal denganmu." Sesuatu di nada suara Daniel membuat napas Molly tersekat.

Molly ingin berkata sekarang pun Daniel tidak mengenalnya, tetapi itu bohong. Pria itu mengenalnya. Daniel memang tidak mengetahui seluruh masa lalu Molly secara rinci, tetapi dia tahu lebih banyak daripada orang lain.

"Aku memisahkan jati diriku saat bekerja dengan jati diriku yang sebenarnya. Aku lebih suka begitu."

"Jadi kau cukup percaya kepadaku sehingga mau ber-cinta denganku, tapi tidak cukup memercayaiku untuk bercerita tentang itu?"

Molly mendengar rasa sakit di suara Daniel. Harga diri. Pasti itu sebabnya. Ia menyinggung harga diri Daniel. Pria itu bercerita banyak kepadanya, tetapi ia

tidak melakukan yang sama. "Kau menceritakan apa yang ingin kau ceritakan padaku, tidak lebih."

"Ini tak ada kaitannya dengan apa yang kau ceritakan padamu, dan sangat berkaitan dengan hal-hal yang tidak kau ceritakan kepadaku."

Apa pun yang menyebabkan Daniel sakit hati, tidak ada gunanya menyangkal bahwa pria itu sakit hati dan Molly-lah penyebabnya. Molly benci itu. Ia tidak berniat menyakiti Daniel. "Sepertinya kau kesal karena aku ini Aggie, tapi aku tak mengerti karena sebelum malam ini kau tak pernah mendengar nama itu."

"Aku pernah dengar namamu." Daniel tertawa datar dan Molly menatapnya, menyesal karena minum sampanye dengan perut kosong. Ia membutuhkan kecerdasannya, dan saat ini kecerdasannya terasa... yah, payah.

"Maksudmu kau membaca blogku? Aku tak percaya."

"Tidak, tapi klienku membaca blogmu."

Seseorang menyentuh lengan Daniel, menyebabkan pria itu berbalik, rasa tidak sabar langsung tergantikan senyuman.

Daniel berjabat tangan, mendengarkan seakan-akan berminat, menanggapi ucapan terima kasih bertubi-tubi dengan sejumlah komentar sopan. Lalu dia kembali memandang Molly, bahasa tubuhnya menyiratkan dengan jelas bahwa siapa pun yang mengganggu mereka bakal jatuh dari teras ke taman di bawah sana.

Meski sudah minum sampanye, mulut Molly kering. "Klienmu? Klien yang mana? Apa maksudmu?"

"Salah satu klienku sedang menjalani perceraian, lalu

kau membuat suaminya berubah pikiran. Kau bilang karena mereka punya anak, mereka wajib mempertahankan pernikahan mereka.”

Kepala Molly berdenyut-denyut. Ia mengangkat tangan dan memijat dahi, mengingat-ingat. Bagaimana mungkin ia mengingat sejumlah kata tertentu dari ribuan tulisan yang dibuatnya? ”Aku tak pernah memberikan saran khusus untuk suatu situasi. Aku melakukan pengamatan umum, hanya itu.”

”Nah, ’pengamatan umum’ yang kaubuat menimbulkan banyak kegelisahan dan pergolakan dalam keluarga yang sudah terlalu sering mengalaminya.”

”Aku tak akan minta maaf karena mengatakan berusaha mempertahankan pernikahan lebih baik daripada mengakhirinya. Kalau ada anak, tak ada salahnya mencoba lagi.”

”Kau tak tahu apa-apa tentang situasi mereka.”

Itu benar, dan Molly juga tahu percakapan ini bukan hanya tentang klien Daniel. Mungkin yang terlihat memang seperti itu, tetapi di baliknya ada alasan lain. Ini tentang mereka. Tentang Molly yang tidak percaya pada Daniel.

Molly menurunkan tangan dan berkata hati-hati.

”Aku tahu banyak tentang itu, baik secara profesional maupun secara pribadi. Orang-orang menulis garis besar cerita mereka, dan aku menyampaikan pendapatku kepada mereka. Hanya itu. Apakah kau pernah membaca saran-saran yang kuberikan? Mungkin seharusnya kau melakukan itu sebelum melontarkan tuduhan. Selamat malam, Daniel.”

Dengan tangan gemetar, Molly meletakkan gelas sampunya yang kosong di nampan yang lewat lalu berbalik untuk pergi.

Daniel meraih lengannya. "Sebentar," kata pria itu dengan nada mendesak. "Aku merasa ada yang tidak beres. Kenapa kau tak menceritakan yang sebenarnya kepadaku? Dan jangan bilang karena alasan 'memisahkan urusan pribadi dengan profesi.' Kau takut terhadap sesuatu. Kau menyembunyikan sesuatu. Apakah ada kaitannya dengan alasanmu meninggalkan London? Ada kaitannya dengan pacar terakhirmu?"

Jantung Molly berdebar. Ia tidak menjawab dan cengkeraman Daniel mengencang.

"Katakanlah."

Mengapa tidak? Lagi pula, Daniel akan mengetahuinya. Apa pun yang Molly lakukan, atau katakan, tidak akan mengubah kenyataan itu. "Kalau kau mengetikkan Dr. Kathleen Parker di mesin pencari, kau akan mendapatkan jawabannya."

"Kathleen Parker? Apakah ada nama lain yang harus kuketahui?"

Molly menjauh, berusaha memahami mengapa ia merasa mual. Ia pernah menyakiti hati pria. Pria yang menjalin hubungan mendalam dengannya. Hubungan Molly dengan Daniel tidak serius dan hanya untuk bersenang-senang, jadi mengapa ia merasa tidak enak?

"Nama lengkapku Kathleen Molly Parker. Akhir-akhir ini aku menggunakan nama Molly. Begitu kau menyelidikiku, kau akan memahami alasannya." Sudah. Tidak ada lagi rahasia. Daniel akan menonton video mengeri-

kan dan memalukan itu di YouTube. Dia akan menyaksikan Molly yang sebenarnya. Mendengarkan cerita sama sekali tidak sebanding dengan menyaksikannya sendiri.

*Ada yang salah dengan dirimu.*

Molly berbalik dan buru-buru melintasi teras menuju tangga, sepatunya yang menyakiti kakinya.

Sesampainya di lift, ia mendengar suara Daniel.

"Molly! Molly, tunggu."

Mana mungkin ia menunggu.

Molly menekan tombol dengan keras dan mantap. Pintu menutup tepat saat Daniel mencapai lift.

Molly memejam lega, tahu begitu Daniel mencari tahu mengenai dirinya, pria itu tidak akan mengikutinya lagi.

Apa pun yang pernah mereka miliki, apa pun yang pernah mereka lakukan bersama, semua itu sudah berakhir.

Molly tidak mengerti mengapa ia sedih.



MOLLY menggedor pintu apartemen Mark dan Gabe.

Pintu dibuka oleh Mark, ekspresi sibuknya digantikan senyuman saat melihat Molly. "Molly! Aku tak mengira kau datang secepat ini. Valentine sibuk nonton acara realita televisi tentang anjing. Kau tak akan bisa menjauhkannya dari TV."

"Ini gawat." Jantung Molly berdebar kencang dan telapak tangannya basah.

"Gawat?" Mark memandang wajah Molly dan senyumannya memudar. "Gawat kenapa?"

"Dia tahu." Molly menyibakkan rambut dari mata dan tersadar tangannya gemetar. "Kukira kami baru akan bertemu besok, tapi ternyata dia muncul di The Met dan Brett memperkenalkanku sebagai Aggie. Bukan salahnya. Dia merasa membantu. Lalu dia marah."

"Brett marah?"

"Daniel. Dan—aku membuat dia marah. Aku selalu

membuat orang marah. Aku sudah memperingatkan, tapi dia tak mau dengar. Seharusnya dia mendengarkan. Tapi dia tak mau dengar, dan sekarang, dalam semalam saja, hidupku kacau. Padahal tadinya aku sangat *bagia*. Tapi memang begitu, kan? Suatu saat kita sibuk dengan diri sendiri, dengan hidup kita sendiri, membangun karier yang bagus, lalu tiba-tiba saja muncul tagar dan semua orang mengutarakan pendapat, dan tiba-tiba saja aku jadi si wanita yang memberikan nasihat asmara tanpa punya pengalaman *sungguhan* di bidang itu, dan aku memang tak perlu mengalaminya karena orang kan tak perlu keliling dunia supaya bisa mengajar geografi, tapi aku sama sekali tak berniat menyakitinya.” Apa pendapat Daniel? Mungkin nanti Molly harus bercerita tentang Rupert, tetapi bukan sekarang, tidak seperti ini. Ia harus menunggu sampai mereka kenal satu sama lain dengan lebih baik. Sampai kemungkinan besar Daniel tidak akan mengecamnya.

”Wah, wah, sebenar, coba ulangi. Siapa yang kau-sakiti? Daniel? Kenapa dia ada di The Met? Omong-omong, kau tampak menawan. Aku suka gaunmu. Biru dengan tali silang—cantik sekali.”

Molly tidak peduli dengan gaunnya. Ia tidak peduli dengan apa pun kecuali apa yang Daniel lakukan saat ini. *Bagaimana pendapat pria itu tentang dirinya.*

Valentine berlari melewati pintu, menyalak riang.

Molly membungkuk untuk memeluknya, merasa tenang berkat keberadaan anjing itu. Ia membelai bulunya yang halus dan menghirup aroma si anjing yang familier dan penuh rasa cinta. ”Seharusnya aku di rumah ber-

samamu malam ini. Kau pria terbaikku. Aku tak tahu kenapa Daniel ada di The Met.” Molly menegakkan tubuh, kepalanya masih pusing, kepanikan menggerogoti perutnya. ”Mereka ingin dia menulis buku, atau semacam itu. Siapa sangka? Dan kemarin malam luar biasa, Mark. Untuk pertama kali aku bercinta dengan liar dan gila, dan rasanya luar biasa karena aku tidak mencemaskan cinta atau hal-hal semacam itu. Baru kali ini ada yang jatuh saat aku bercinta. Kupikir semua itu luar biasa, tapi bukan—”

”Sebentar. Apa yang jatuh?” Mark mundur, mencari tanda-tanda cedera di tubuh Molly, menyebabkannya tersenyum kikuk.

”Bukan aku. Kami menjatuhkan botol anggur. Atau bir. Entahlah. Kami berciuman dan lemari es terbuka—”

”Sebaiknya kau masuk dulu baru bercerita, jangan sampai Mrs. Winchester syok.” Mark membawa Molly masuk ke apartemen, menutup pintu, lalu menuntunnya ke ruang duduk.

”Aku tak akan cerita detailnya.”

”Kalau kau bercinta dalam lemari es, aku ingin mendengar detailnya. Kita akan membuka sampanye Gabe.”

”Aku tidak bilang aku bercinta di dalam lemari es! Dan aku tak mau sampanye lagi. Aku sudah cukup mabuk. Gabe mana?” Dengan heran, Molly memandang berkeliling dan melihat gambar-gambar Mark bertebaran di meja. ”Kau sedang kerja?”

”Gabe makan malam bersama klien, jadi aku bekerja.”

”Aku mengganggu—”

"Tak ada yang lebih kuinginkan daripada mendengar tentang percintaanmu."

"Bukan soal percintaan yang ingin kuceritakan, tapi masalah lain! Aku tak mau dia tahu semua itu." Molly mengerang dan menutup mata dengan tangan. "Ponselnya mungkin bakal rusak. Seharusnya aku tidak pergi ke acara penerbitan itu, dan seharusnya aku tidak tidur dengannya. Dia bilang dia tak mungkin terluka karena kami sama-sama tak punya perasaan, tapi aku melukainya dan sekarang aku merasa amat sangat bersalah."

"Tapi kalau kalian sama-sama tak punya perasaan, bagaimana mungkin kau menyakitinya?"

"Mungkin harga dirinya yang terluka."

"Harga diri." Mark memandangnya lama. "Menurutmu ini tentang harga diri?"

"Memangnya apa lagi?"

Mark membuka mulut lalu menutupnya kembali. "Entahlah. Lupakan saja."

"Seharusnya aku tidak tidur dengannya. Apa pun yang kulakukan, ujung-ujungnya pasti kacau. Dia menyelidikiku dan menemukan apa yang sudah diketahui orang lain. Bahwa aku tak punya pengalaman dalam hubungan asmara."

Mark mendesah. "Duduklah."

"Apakah menurutmu dia bakal mengungkap jati diriku? Mengumumkan siapa Aggie sebenarnya? Aku tak mau jadi tren di Twitter dua kali seumur hidup."

"Kau tak punya akun Twitter."

"Aku di Twitter sebagai Aggie. Bukan sebagai Molly."

"Ajaib kau tak mengalami krisis identitas. Memang-

nya itu masalah? Memangnya kenapa kalau kau menggunakan nama pena? Itu pilihanmu. Lalu, memangnya kenapa kalau dia tahu?"

"Aku tak mau masalah ini jadi berita besar lagi. Aku tak mungkin sering-sering beremigrasi. Aku cinta New York! Aku tak mau terpaksa pindah ke Brasil."

"Brasil?"

"Asal sebut saja."

"Aku bingung. Sebenarnya kau takut Daniel menguak kedokmu atau takut hubungan kalian berakhir?"

"Kami tak punya hubungan. Tapi apa pun yang pernah kami miliki, aku menyukainya."

"Mungkin kau salah. Mungkin hubungan kalian belum berakhir."

"Jelas sudah berakhir. Begitu ini terkuak, orang-orang akan bersikap seperti melihat orang dengan penyakit yang sangat menular. Dan aku mengerti. Siapa yang butuh itu dalam hidup mereka?"

Mark mendorong Molly ke arah sofa. "Lepaskan sepatu hak mengerikan itu dan tenanglah. Kau tak akan pindah ke Brasil. Nanti aku masak untuk siapa? Kita akan menemukan jalan keluarnya."

Kebaikan Mark membuat Molly tidak dapat mengendalikan diri lagi. "Kalau ini jadi besar, kalau ini jadi berita di mana-mana, kau harus pura-pura tak kenal aku. Hanya karena kebetulan kau tetanggaku, bukan berarti mereka akan menganggapmu temanku. Pasang wajah datar saja kalau ditanya-tanya. Tapi mungkin sebaiknya jangan bilang bahwa selama tiga tahun terakhir, baru sekarang kau melihat pria masuk ke apartemenku."

"Kalau ada yang tanya," kata Mark, "akan kusuruh mereka mengurus urusan mereka sendiri, dan aku mengatakannya karena aku temanmu. Saat teman tertimpa masalah, kita harus mendampingi, bukan membuang mereka. Aku tahu teman-temanmu yang dulu mengecewakanmu, tapi itu tak akan terjadi kali ini. Aku tak akan melakukan itu. Begitu juga Gabe."

"Jangan—" Molly melepaskan sepatu —"jangan buat aku emosi. Saat ini aku sudah kacau."

Mark mendorongnya ke sofa. "Persahabatan kita akan berlangsung lama sekali. Aku akan jadi bapak baptis anak-anakmu."

Molly tidak tahu harus tertawa atau menangis. "Kalau aku hamil saat sedang mengalami masalah itu, aku bakal panik." Ia memandang Mark yang membuka kulkas dan mengeluarkan sampanye. "Aku tak tahu apa yang kita rayakan, selain kemampuanku untuk memperumit hubungan asmara yang tidak rumit."

"Tak ada hubungan asmara yang tidak rumit. Dan kau tidur dengan pria itu." Mark melepaskan gabus penutup botol lalu menampung busa yang keluar dengan gelas. "Itu patut dirayakan." Dia menyerahkan sampanye kepada Molly.

Molly menyesap minuman itu, mencecap rasa yang agak tajam serta busa yang menggelitik. "Ini mungkin gara-gara sampanye, tapi kau dan Gabe teman terbaik di dunia."

"Kau baru minum dua teguk sampanye, jadi aku akan menerima pujian itu."

"Dua teguk, ditambah dua gelas yang kuminum di The Met."

"Minum lagi. Aku ingin kau cerita sehebat apa dia di tempat tidur."

Molly tersenyum mendengarnya.

"Hebat sekali."

"Tiga tahun tidak bercinta, tapi hanya itu yang kau katakan? Kau kejam dan tak berperiasaan."

"Aku sudah sering bilang begitu. Ini mungkin untuk yang terbaik. Hubungan kami pasti akan berakhir, jadi sekarang pun tidak mengapa."

"Molly—"

"Apa? Aku tahu aku punya kecenderungan merasa terabaikan. Aku seorang profesional dan mampu mendiagnosis kondisiku sendiri. Tapi ternyata mengetahui apa yang terjadi bukan berarti mampu menyembuhkannya."

"Aku tak mengerti apa yang membuatmu dapat menyakitinya. Dari ceritamu, benteng hati pria itu jauh lebih tak dapat ditembus daripada benteng hatimu, dan dia menjalin hubungan denganmu secara sadar."

"Dia cerita macam-macam kepadaku. Aku juga bercerita kepadanya, tapi mungkin tak sebanyak dia." Molly menggigit bibir. "Mungkin aku membuatnya merasa rapuh dan sekarang dia defensif." Ya, mungkin itu alasannya. Semakin Molly memikirkannya, semakin alasan itu terasa masuk akal.

"Aku takjub kalian berhasil berciuman tanpa menyepakati sejumlah perjanjian terlebih dahulu."

Oh, mereka memang berciuman. Bahkan lebih dari itu. Mereka bercumbu di taman.

Mengenang kejadian itu membuat dada Molly hangat. Ia menghabiskan sampanyenya. "Aku tak mengira rasanya begitu nikmat."

"Kau mencium orang karena menganggap orang itu bakal memberimu pengalaman buruk? *Honey*, meski sayang padamu, aku tak akan pernah memahami dirimu." Mark mengisi gelas Molly lagi, membuatnya mengerang dan menggeleng.

"Jangan ditambah lagi."

"Apartemenmu satu lantai di bawah tempat ini. Aku akan memanggulmu kalau perlu. Dan kalau kau dijuluki Wanita Nakal, mungkin sebaiknya kau bertingkah seperti itu."

"Aku merasa jahat sekali. Kenapa aku merasa jahat padahal aku sudah memperingatkannya? Seharusnya aku tidak merasa bersalah, tapi itulah yang kurasakan."

"Kau yakin yang kurasakan ini rasa bersalah?"

"Memangnya apa lagi?"

Mark terdiam. "Lupakan. Dengar, mungkin ada bagusnya dia tahu rahasiamu."

"Tidak bagus. Itu mengerikan."

"Aku mengerti kau takut." Mark mengambil pensil dan meraih kertas. "Waktu remaja, aku juga takut. Karena alasan yang jelas. Kita sama-sama tahu manusia bisa bersikap kejam. Tapi bersembunyi juga punya kekurangan. Itu artinya kau menjalani hidup yang terbatas. Hidup yang lebih terbatas daripada yang seharusnya kaujalani."



"Orang-orang menganggapku layak mendapatkan hal-hal yang tidak kudapatkan. Terutama hal-hal buruk."

"Penilaian orang yang tidak kaukenal dan tidak kau-sayangi seharusnya tidak memengaruhi hidupmu. Kau seharusnya tidak takut menjadi dirimu sendiri. Kekurangan, kesalahan, kelemahan—semua itu menjadikan kita manusia."

"Kau membuatnya terdengar mudah."

"Tidak mudah. Tapi bersembunyi juga tidak gampang."

"Dari mana kau mendapatkan semua keberanian itu?"

"Dari memiliki teman yang bagaikan keluarga terbaik." Mark meletakkan pensil. "Begitu memiliki orang-orang yang mengenal dan menyayangi kita apa adanya, saat itulah kita sadar pendapat orang lain tidaklah penting."

"Itu salah satu alasanku sayang kepada Valentine. Dia tidak menghakimiku. Selain itu ada ayahku, lalu tentu saja—"

"Aku dan Gabe." Mark tersenyum miring. "Dan aku yakin Mrs. Winchester juga akan membelamu, kalau harus. Kalau Daniel Knight menyusahkan, atau membuatmu sedih, kami akan menghadapinya."

Molly memikirkan bahu Daniel yang kuat dan akal pria itu yang tajam. "Dia bukan orang yang gampang dikalahkan." Ia berdiri dan langsung pusing. "Seharusnya aku tidak minum gelas terakhir itu. Terlalu banyak sampanye."

"Omong kosong. Ini—hadiah untukmu." Mark menyerahkan kertas berisi sketsa Valentine. Dia menggam-

bar anjing itu dengan sempurna. Dengan ujung jarinya Molly membelai hidung anjing itu yang berbentuk hati, hatinya dipenuhi rasa cinta.

"Cantiknya. Aku suka sekali. Terima kasih." Ia berjinjit untuk mengecup pipi Mark, dan merasa limbung. "Aku mau pulang, kalau bisa turun tanpa terjatuh." Molly memungut sepatunya dan berjalan ke meja, melihat-lihat sketsa yang Mark gambar. "Ini indah sekali. Ide baru?"

"Aku sedang coba-coba sejumlah tema baru. Terlalu dini untuk mengatakan apakah hasilnya akan bagus."

"Ini kelinci atau terwelu?"

"Terwelu Arktik. Aku sedang membuat cerita mengenai kamuflase. Bersembunyi dari predator." Mark tersenyum serius. "Kau tahu banyak tentang itu."

"Kau juga." Dengan tangan yang bebas, Molly memegang gambar itu satu demi satu, mengikuti kisahnya. "Salju meleleh dan tiba-tiba dia terlihat."

"Ya."

"Tolong katakan dia tidak dimakan. Perasaanku sedang kacau, aku tak akan kuat kalau dia dimakan."

"Dia punya teman. Mereka melindunginya sampai salju datang lagi dan dia aman."

"Teman yang seperti keluarga. Aku suka itu." Molly meletakkan gambar-gambar tersebut. "Kau sangat berbakat. Aku akan membingkai gambar Valentine ini. Suatu hari nanti, saat kau lebih terkenal lagi dibandingkan sekarang, aku bakal ditawarkan banyak uang untuk gambar ini dan aku akan berkata gambar ini tidak dijual. Aku harus pulang. Terima kasih sudah mendengar-

kan dan membuatku cukup mabuk sehingga aku tak akan memikirkan masalah-masalahku.”

”Kalau dia menghubungimu, kabari aku.”

”Dia tak akan melakukan itu. Dia tak suka yang rumit-rumit. Aku lebih rumit daripada yang sanggup dihadapi kebanyakan orang.” Molly memanggil Valentine, dan anjing itu berlari ke arahnya, dengan ekor mengibas-ngibas.

Apa pun yang terjadi pada hidup Molly, memiliki anjing membuatnya terasa sedikit lebih ringan.

”Untunglah anjing tak dapat membaca. Kau mencintaiku apa adanya, bukan? Kau keluargaku.” Molly membungkuk untuk memeluk Valentine dan anjing itu menjilat serta mengibaskan ekor begitu keras sampai-sampai mata Molly nyaris tercongkel. ”Kau tak peduli aku tak mampu jatuh cinta.”

Mark meraih anjing itu. ”Tak mampu jatuh cinta bukan kejahatan.” Dia membukakan pintu dan menuntun Molly melewatinya. ”Mau kuantar pulang?”

Mendengar kata *pulang*, Valentine berlari keluar dari apartemen Mark kemudian berhenti di ujung atas tangga, menunggu.

Molly memandangi wajah anjingnya yang manis itu dan tersenyum. ”Tidak, aku sanggup turun tangga. Kalau aku jatuh, Valentine akan menyelamatkanku. Tapi terima kasih atas tawaranmu.”

Setelah memeluk Mark sebentar, Molly mengikuti anjingnya.

Apa yang Daniel lakukan saat ini? Mencarinya di internet, mungkin. Membuat penilaian.

Molly berjalan hati-hati, sepatunya berayun dari jemari, kakinya menjejak tangga tanpa suara.

Valentine terus menoleh ke arahnya sambil mengibas-kan ekor, mengecek apakah Molly baik-baik saja.

"Kau baik sekali," Molly berkomentar. "Pria kesayanganku."

Saat menyusuri belokan tangga, Valentine menyalak senang dan Molly melihat Daniel bersandar di dinding di samping pintu apartemennya.

Sesaat, Molly mengira dirinya berkhayal, tetapi reaksi Valentine menunjukkan bahwa yang ia lihat itu nyata.

Molly begitu yakin tidak akan pernah bertemu Daniel lagi. Hatinya seolah-olah diterpa kebahagiaan dan jantungnya menghantam rusuknya, lalu ia ingat Daniel sedang marah dan mungkin ada di sini untuk menyelesaikan percakapan yang tadi ia tinggalkan.

Dasi kupu-kupu pria itu bergantung di leher dan matanya berkilat. Tangannya memegang ponsel. "Wah, kau wanita yang sangat terkenal," kata pria itu.

DANIEL memandangi Molly yang berjalan ke arahnya. Kaki wanita itu telanjang, rambutnya menjuntai di bahu, dan sepatunya tergantung di jemari tangannya. Gaun biru lembut memperlihatkan cukup banyak kulit sehingga dapat membuat pria lupa dengan apa yang dipikirkannya.

Saat Molly mendekat, Daniel menyadari mata wanita itu berkaca-kaca dan berdirinya yang tidak seimbang.

Daniel menjauh dari dinding. "Kau dari mana saja? Aku cemas."

"Kenapa kau cemas? Aku bukan tanggung jawabmu." Kata-kata Molly tidak begitu jelas, sorot matanya menantang.

"Apakah kau mabuk berat?"

"Tidak juga, tapi aku berusaha begitu jadi jangan coba-coba merusaknya."

"Kau mabuk karena aku membuatmu kesal?"

"Bukan, aku mabuk karena aku pergi dari pesta itu sebelum makanan disajikan dan karena aku baru saja meminum setengah botol sampanye. Aku amat sangat suka sampanye."

"Kita harus bicara."

"Ini bukan saat yang tepat." Molly menggoyang-goyangkan jari ke arah Daniel. "Kalau aku tak sanggup berjalan lurus, aku tak bisa bicara serius. Aku akan menginginkan kata-kata yang tak kuucapkan. Bukan—" Molly mengernyit. "Bukan begitu. Aku akan mengucapkan kata-kata yang tak kuinginkan. Nah, itu dia."

"Aku ingin bicara sekarang."

"Kau mau curi-curi kesempatan mumpung aku lemah dan rapuh?"

"Aku ke sini karena berutang maaf padamu." Daniel menyelipkan ponsel ke saku seraya berpikir baru kali ini ia merasakan situasi yang sangat tidak mengenakkan. "Aku bersikap brengsek, dan saat sikapku brengsek aku selalu cepat-cepat minta maaf."

"Brengsek. Itu bukan istilah hukum yang umum. Terdakwa brengsek, Yang Mulia."

"Penggugat."

"Apa?"

"Lupakan. Aku di sini bukan sebagai pengacara."

Molly merogoh-roguh tas mencari kunci, sambil mengeluarkan lipstik dan tisu. "Kau marah."

"Sekarang tidak." Kemarahan Daniel hanya bertahan sampai ia mengetikkan nama Molly di internet. Hasil pencariannya membuatnya syok dan mual. Semua itu menjelaskan banyak hal tentang Molly. Alasan wanita

itu menjaga jarak dan enggan menjalin hubungan asmara. Alasannya sulit percaya pada orang. "Kau ke mana tadi? Kau minum sampanye dengan siapa?"

"Mark. Dia menjaga Valentine untukku." Molly mendongak dari tas dan memandang Daniel. "Kenapa kau di sini? Apakah kau sudah mengatakannya?"

"Belum. Mau kubantu mencari kunci?"

"Aku sanggup mencari kunciku, terima kasih. Lihat, kan?" Molly mengeluarkan kunci dari tas lalu menggunakannya di depan muka Daniel. "Kunci. Sudah berapa lama kau di sini?"

"Satu jam? Aku berusaha mengikutimu, tapi dicegat orang-orang yang ingin mendapatkan konsultasi perceraian gratis."

"Untunglah kau bukan dokter. Bisa-bisa mereka buka baju untuk memperlihatkan ruam kulit." Molly kesulitan memasukkan kunci ke lubangnya dan kunci itu jatuh.

"Mark itu tetanggamu? Si juru masak?"

"Seniman. Dia membuat ilustrasi untuk buku anak. Memasak itu hobinya."

"Mark tahu identitasmu yang sebenarnya? Apakah dia menganggapmu Molly?"

"Aku memang Molly. Tapi kalau maksudmu apakah dia tahu aku bekerja menggunakan nama pena Aggie, jawabannya ya. Dia tahu. Dia temanku."

"Aku bukan?"

"Kau cuma pria yang kutemui di taman." Molly membungkuk untuk memungut kuncinya, berbarengan dengan Daniel.

Bibir mereka begitu dekat sehingga Daniel dapat merasakan kehangatan napasnya. Namun ia tahu kalau ia mencium wanita itu sekarang mungkin Molly bakal menonjok matanya. Meski begitu, ia tidak akan menyalahkan wanita itu.

"Aku lebih dari itu, Molly."

Daniel terus memikirkan hal-hal yang Molly ceritakan kepadanya. Ia membayangkan Molly, yang berumur delapan tahun, memandang kepergian ibunya sambil membawa serta anjing yang disayanginya. Ia memikirkan hal-hal yang Molly raih, dan betapa rapuh wanita itu di balik penampilannya yang tegar dan cerdas. Ia teringat saat Molly berada di tempat tidurnya dan pasti-lah wanita itu pasti takut sekali saat menyadari Daniel mengetahui rahasianya.

Molly mengalihkan pandangan ke bibir Daniel dan memandangnya sejenak seakan-akan sedang menimbang-nimbang. Lalu dia menggeleng. "Tidak."

"Tidak?"

"Aku tak akan menciummu." Molly berdiri, dengan kunci di tangan. "Tak akan."

Daniel menahan diri untuk tidak mengutarakan bahwa itu sudah terjadi. Beberapa kali. "Alasannya?"

"Karena hubungan ini sudah terlalu jauh. Aku menyakitimu malam ini. Aku melihat ekspresimu. Aku selalu menyakiti pria. Kau harus lihat apa yang kulakukan kepada Rupert." Molly memasukkan kunci ke lubang, tetapi meleset.

Daniel dilanda berbagai emosi. Jengkel, simpati, juga terenyuh karena Molly betul-betul menganggap dirinya



berbahaya bagi pria. "Menurutku, dialah yang menyakitimu. Dia berusaha menghancurkanmu. Reputasi profesionalmu. Kehidupan pribadimu. Semua."

Molly diam. "Itulah yang terjadi saat kita membuat orang lain marah besar."

"Bukan. Itulah yang terjadi jika orang itu brengsek. Orang dewasa mampu untuk marah tanpa mengamuk."

"Aku sudah memperingatkanmu bahwa kejadiannya memang mengerikan. Dan itu bukan salahnya, tapi salah media. Masyarakat."

Apakah Molly betul-betul memercayai itu? Daniel memandang wajah wanita itu dan menyimpulkan sekarang bukan saat yang tepat untuk meluruskannya. "Kemarikan kuncimu." Ia mengulurkan tangan, tetapi Molly menggeleng.

"Aku mampu membuka pintu rumahku, terima kasih. Sebaiknya kau pergi. Dan kalau kau betul-betul orang baik, kau akan melupakan semua yang kauketahui malam ini dan juga aku."

"Kau bukan wanita yang mudah dilupakan, Molly."

"Rupert pasti sependapat denganmu. Kepada wartawan dia mengaku tak akan mampu melupakanku, dan dia berharap suatu hari nanti dapat belajar hidup dengan rasa sakit karena kehilangan diriku."

"Rupert perlu belajar tegar. Adik-adikku tahu kau itu Aggie?"

"Tidak. Selain penerbitku, hanya Gabe dan Mark yang tahu tentang itu. Lalu sekarang kau juga tahu. Jadi, tamatlah riwayatku." Cara Molly mengucapkan kata-kata itu membuat Daniel sedih.

"Kenapa riwayatmu tamat?"

"Karena aku tak mengenal dirimu, dan telanjang di depan orang yang tak dikenal itu tidak menyenangkan."

"Kau sudah telanjang semalaman di tempat tidurku." Daniel tidak dapat menyingkirkan malam itu dari pikirannya.

"Itu beda. Telanjang secara fisik tidak semengerikan telanjang secara emosional." Tubuh Molly goyah. "Kau dapat melihat tubuh telanjangku kapan saja, tapi aku lebih suka kalau perasaanku tertutupi, terima kasih banyak. Perasaanku tidak seindah yang seharusnya." Molly menusuk lubang kunci lagi. "Kunciku tidak masuk. Kuncinya salah. Atau mungkin pintunya yang salah..." Dia terhuyung lagi dan dengan lembut Daniel mengambil kunci itu dari tangan Molly lalu membukakan pintu.

Valentine mendesak melewati mereka dan berlari masuk ke apartemen, sambil mengendusi lantai dan mengibaskan ekor.

"Terima kasih." Molly mengikuti anjingnya masuk, menjatuhkan tas dan sepatu, lalu roboh telungkup ke sofa. "Kau harus pergi."

"Aku tak akan pergi."

"Kalau kau berharap mendapat gosip yang lebih seru, aku tak mau bicara," ujar Molly dengan suara teredam, membuat Daniel geleng-geleng dan berjalan ke dapur.

"Kau butuh kopi kental."

"Aku tak mau kopi. Aku mau sampanye lagi. Rasanya enak. Sampanye bikin semua masalahku tampak lebih ringan. Mengapung. Meruap. Apakah itu kata baku? Kalau bukan, itu harus jadi kata baku." Molly berguling

menyamping dan memejam. Valentine berderap mendekat dan menyodok pinggulnya.

Karena Molly tidak bergerak, Valentine melemparkan tatapan cemas ke arah Daniel.

"Ya, sedang kuurus. Tenang saja, Kawan." Daniel membuat kopi dan membawanya kepada Molly. Valentine duduk berjaga di samping sofa dan Daniel memindahkan kaki Molly lalu duduk. "Minumlah."

"Aku tak pernah minum kopi setelah pukul dua. Itu bikin aku tak bisa tidur."

"Aku ingin kau tidak tidur. Aku ingin kau bicara denganku."

"Terlalu lelah." Mata Molly tetap memejam. "Aku sudah cerita. Jangan minta detail mengerikannya. Rasanya seperti memberi makan piranha. Apa pun yang kita lemparkan tak akan pernah cukup. Mereka tak akan puas sebelum mencabik habis daging kita."

Dari yang Daniel baca, itu analogi yang bagus.

"Aku bukan piranha. Aku teman. Aku ingin faktanya."

Mata Molly membuka. "Kukira kau sudah mengorek-ngorek kisahku di internet?"

"Kita sama-sama tahu yang diberitakan itu belum tentu fakta."

"Semua itu benar. Aku Molly si Pelahap-Lelaki. Laba-laba Black Widow tanpa kaki berbulu. Pria lebih suka berenang bersama hiu putih daripada berkencan denganku. Tapi kau sudah diperingatkan. Aku memperingatkanmu, dan kau mengabaikan peringatan itu, jadi mungkin sekarang aku akan menggigit separuh badan-

mu atau menusukmu dengan ekor kalajengkingku—atau apalah.” Molly berguling telentang, sebelah lengannya menjuntai dari tepi sofa.

Valentine langsung bangkit, menjilat tangan Molly, berusaha membujuknya berdiri.

Daniel berpikir seandainya manusia setia seperti anjing, hidup ini akan lebih mudah dan tenang. ”Aku mengabaikan peringatanmu karena aku tak peduli tentang itu.” Ia mengulurkan tangan dan membelai kepala Valentine, menenangkannya. ”Duduklah. Dia akan baik-baik saja.”

Valentine bergeming. Dia menyundul dada Molly, memaksanya duduk, tetapi wanita itu tidak bergerak.

”Tak apa, Daniel,” kata Molly sambil menyandarkan lengan menutupi mata, ”kau bisa membawa hatimu, juga selera humormu, serta kehebatanmu di ranjang, lalu menyimpan semua itu di tempat yang aman.”

”Aku tak akan ke mana-mana. Duduk dan minumlah kopi ini.”

”Aku tak bisa duduk. Dunia bergerak. Kalau aku duduk, aku bakal jatuh.” Molly mengerang dan Valentine ikut mendengking, sambil memandang Daniel seakan berkata sudah saatnya seseorang bertindak.

”Duduklah. Kau membuat anjingmu takut.” Daniel mendorong setumpuk buku dan meletakkan kopi di meja. Lalu ia bangkit dan membopong Molly. Tubuh wanita itu lemas bagaikan boneka kain.

Valentine berdiri sambil mengibaskan ekor senang. Molly tidak merasakan yang sama.

"Apa yang kaulakukan? Kita mau ke mana? Bisakah kau berhenti bergerak? Aku mabuk darat."

"Aku akan menghilangkan mabukmu."

"Aku tak mau mabukku hilang. Aku suka seperti ini. Meruap. Tadi aku takut memikirkan apa yang akan kaulakukan, tapi sekarang aku tak setakut itu. Aku mati rasa."

Karena tidak senang mendengar dirinya membuat Molly cemas, Daniel berjalan ke kamar mandi dan menurunkan wanita itu dengan hati-hati ke lantai.

"Berdiri di sana dan jangan bergerak."

"Tidak janji. Kakiku tidak menurut. Kenapa kita di kamar mandiku? Apakah ini alasan lain untuk menelanjiku?"

"Aku tak perlu alasan untuk itu." Daniel menyibakkan tali silang dari bahu Molly dan membiarkan gaunnya meluncur turun ke lantai.

Sambil memegang Molly dengan sebelah tangan se-raya berusaha mengabaikan tubuh wanita itu, Daniel bersandar ke pancuran dan menyalakan air dingin.

"Jangan menyiramku dengan air dingin. Kalau kau melakukannya, Valentine akan menggigitmu. Kau tak boleh—argh!" Molly terkesiap saat Daniel menyiramnya dengan air dingin membekukan. "Dasar penyiksa. Valentine, tolong, tolong! Serang!"

Valentine melesat ke kamar mandi, terpeleset-peleset di ubin saking kencangnya. Setelah terdiam sekejap, dia menerjang ke bawah pancuran demi bersama Molly. Limbung akibat ditubruk Valentine, Molly tergelincir dan menubruk Daniel, memaki-maki.

Sambil kepayahan memegang wanita yang basah serta anjing yang basah, Daniel berusaha menyeimbangkan diri. Molly mulai terkikik pasrah sehingga Daniel mengencangkan pegangan untuk menahan wanita itu supaya tidak jatuh dan menyebabkan dirinya ikut basah.

"Valentine," desis Daniel, "bisa keluar dari pancuran? Kau tidak membantu."

Anjing itu mengibaskan ekor, mencipratkan air ke mana-mana.

Daniel menyeka wajah dengan tangan agar pandangannya jelas.

"Aku tak pernah mandi bersama pria dan anjing." Molly memegang bagian depan kemeja Daniel untuk bertopang. "Ini pengalaman baru."

"Aku tak tahu sudah berapa banyak setelanku yang rusak sejak bertemu denganmu. Andai saja Valentine tidak suka air."

"Valentine benci air, tapi dia sangat menyayangiku. Karena itulah dia di sini. Dia anjing yang manis dan baik sekali, ya?"

"Aku tak tahu bagaimana pendapatku tentang dia. Yang kutahu, dia menyebabkan tagihan *dry-cleaning*-ku meroket." Daniel menahan Molly lalu meraih handuk dari rak. Kemejanya melekat ke kulit dan ia bersyukur karena tadi sempat melepaskan sepatu.

Ia membalutkan handuk ke tubuh Molly, mengulurkan tangan melewati tubuh wanita itu untuk mematikan pancuran lalu mengusap muka agar pandangannya jelas.

"Kopi. Lalu kau akan bicara padaku."

Molly menyandarkan kepala ke dada Daniel. "Kau sudah membaca semuanya."

Daniel mengusap rambut Molly dengan handuk lalu meraih jubah mandi dari balik pintu. "Ada yang tidak masuk akal."

"Semua masuk akal. Aku mencoba jatuh cinta lagi, tapi gagal. Tak ada cinta. Tak ada perasaan." Tubuh Molly berayun goyah saat Daniel mengikatkan jubah mandi di pinggangnya.

"Aku mengerti yang itu. Yang tidak kupahami adalah mengapa menyudahi hubungan menyebabkanmu disebut pelahap-lelaki." Daniel melepaskan kemejanya yang basah dan melihat tatapan Molly beralih ke dadanya. "Jangan memandanguku seperti itu."

"Kenapa tidak? Aku pelahap-lelaki. Dan kau seksi sekali."

"Kau juga mabuk berat."

"Tidak juga. Aku bisa berjalan lurus. Mungkin sebaiknya kau melepaskan bajumu. Lalu aku bisa menjilatimu."

Daniel merasa akan lebih mudah jika ia mengenakan sebanyak mungkin pakaian. Ia berusaha memusatkan perhatian. "Aku tak mengerti mengapa kau dipecat. Hubungan asmara yang gagal bukan alasan untuk melakukan pemecatan. Seharusnya kau menggugat mereka."

"Jumlah penonton menurun dan itu salahku. Mereka hanya melakukan satu-satunya hal yang mungkin mereka lakukan."

Molly terhuyung ke sofa dan bergelung. Tanpa rias wajah dan dengan rambut basah yang bagaikan sulur-

sulur menjuntai, dia tampak kecil serta rapuh. "Kau ingin mendengar seluruh kisah menyedihkan itu? Kenapa?"

"Karena itu penting buatku."

"Kita tak punya komitmen emosional, ingat?"

Sorot mata Daniel menggelap. "Kita memang tidak jatuh cinta, tapi bukan berarti aku tak peduli."

"Apa yang akan kaulakukan dengan informasi itu?"

Saat akan menjawab dengan ketus, Daniel melihat sorot mata Molly yang tampak terluka dan sadar wanita itu betul-betul takut.

Memikirkan Molly takut menyebabkan hati Daniel serasa dirobek-robek. "Aku tak akan membeberkan rahasiamu."

"Andai kau tak datang ke pesta itu, kau tak akan tahu."

Haruskah Daniel menceritakan yang sebenarnya? Haruskah ia memberitahu Molly bahwa sebelum pesta pun ia sudah tahu? Tidak. Tidak ada gunanya menceritakan itu. Yang penting hanyalah ia tahu. Sisanya hanya masalah teknis.

Pendapat Daniel terhadap "Aggie" juga berubah drastis selama beberapa jam terakhir ini. Dulu ia tidak tahu Molly-lah yang ada di balik rubrik konsultasi populer itu. Itu mengubah segalanya. Pertama, karena Molly memahami bidang tersebut.

Daniel menyerahkan mug kopi kepada wanita itu. "Minumlah dan ceritakan segalanya. Dari awal."

Molly memegang mug itu dengan kedua tangan. "Pe-



nelitian pascasarjanaku mengenai aspek perilaku dan hubungan antarmanusia, karena itulah aku diminta menjadi konsultan acara realita televisi baru berjudul *The Right One*. Sebelumnya sudah ada sejumlah acara mengenai pencarian jodoh, tapi produsernya ingin meningkatkan kredibilitas dan minat penonton dengan menambah segmen pembahasan aspek-aspek pencarian jodoh oleh psikolog. Aku Dr. Kathy. Jangan tanya kenapa, tapi begitu acara tersebut disiarkan, segmenku menjadi segmen paling populer dari acara tersebut.”

”Aku tidak heran.”

”Mereka punya dua pembawa acara, tapi Rupert-lah bintang acara tersebut. Dia murid fakultas kedokteran, yang langsung meninggalkan dunia itu begitu lulus. Dulu Rupert pembawa acara kesehatan, tapi kemudian dia ditawarkan untuk menjadi pembawa acara utama *The Right One*. Dia hebat di depan kamera. Tampan, karismatik, lucu—dan dia berperan sebagai dokter meskipun sejak lulus tak pernah menangani pasien. Dia punya banyak penggemar wanita.” Molly meneguk kopi dan memandang Daniel dari tepi mug. ”Mereka menyebutnya dr. Seksi.”

Daniel ingin menonjok lelaki itu. ”Aku mengerti. Dia punya penonton yang mengaguminya.”

Molly menurunkan mug. ”Sebagian alasan orang-orang menonton acara itu adalah Rupert. Lalu ada pembawa acara wanita, Tabitha, tapi dia tidak menarik penonton sebanyak Rupert. Tugasku adalah memberikan pendapat dari sisi serius. Aku mewawancarai para peserta

kemudian merekam bagianku. Itu tugas yang sangat nyaman buatku. Lalu suatu hari Tabitha sakit setengah jam sebelum mereka harus mengudara, dan aku diminta menggantikannya.”

”Dan kau berbakat.”

Molly menggeleng. ”Tidak sama sekali. Aku canggung sekali dan Rupert-lah yang menyelamatkan hari itu. Penonton senang karena dapat menyaksikan salah satu kehebatan Rupert. Dia bintang besar, tapi mau meluangkan waktu untuk memastikan aku merasa nyaman. Tabitha cuti satu bulan. Pada akhir bulan, jumlah penonton meningkat tiga kali lipat. Tabitha memutuskan tak ingin kembali—dia bosan menjadi bayang-bayang Rupert. Aku menggantikannya. Kami tampak cocok di televisi, dan tak lama kemudian orang-orang menonton untuk menyaksikan perkembangan hubungan kami. Produser memanfaatkannya. Mereka meminta Rupert mengajakku makan malam saat siaran, jadi dia melakukan itu. Kisah tersebut muncul di sejumlah koran tabloid.”

”Kau makan malam dengannya?”

”Ya. Aku suka kepadanya. Dia teman yang menyenangkan, dan tak mungkin dijuluki dr. Seksi tanpa alasan. Penonton jatuh cinta kepadanya.”

”Tapi kau tidak.”

”Tidak, tapi waktu itu kupikir itu tak masalah. Kami hanya bersenang-senang.”

Rasanya seperti menonton tabrakan mobil dalam gerak lambat. ”Dia punya pikiran lain?”

Molly meletakkan mug di meja, tangannya gemetar. "Suatu malam, sesuai rekaman, kami berada di belakang panggung, dan saat itu Rupert menyatakan cintanya. Dia memintaku menikah dengannya. Bahkan dia berlutut dan mengeluarkan cincin. Kupikir itu hanya bercanda. Aku khawatir dia bakal tersetrum karena di sana ada banyak kabel. Aku menyuruhnya berdiri. Saat itulah aku sadar Rupert betul-betul serius. Dia bilang tak pernah merasakan yang seperti itu terhadap seseorang. Dia tergila-gila kepadaku dan ingin menghabiskan sisa hidupnya bersamaku. Semua orang mencintainya. Dia pikir aku juga mencintainya. Kenapa aku tidak mencintainya? Jelas aku tak dapat menjawab. Aku tak tahu kenapa aku tak mampu jatuh cinta." Suara Molly agak meninggi. "Yang kutahu hanyalah aku tak bisa. Atau mungkin itu karena ibuku. Wajar kalau aku takut ditolak, tapi jauh di lubuk hati ini kurasa ada penyebab lain. Bahwa penyebabnya bukan apa yang kualami atau kusaksikan, tapi penyebabnya adalah bagian—" Molly menelan ludah keras-keras, berusaha keras melanjutkan "—bagian dari diriku. Ada yang salah dengan diriku." Molly menutupi wajah dengan tangan. "Aku tak pernah mengatakannya keras-keras kepada siapa pun. Pasti gara-gara sampanye."

Daniel berharap itu karena Molly percaya kepadanya, tetapi ia tidak mengucapkan apa-apa. Ia justru menarik tangan Molly dari wajah wanita itu. "Kuduga dia tidak menerimanya dengan baik?"

"Tidak." Jeda lama, seakan Molly menimbang-nim-

bang apakah dia bercerita terlalu banyak. "Ternyata, entah bagaimana, tim produksi tahu rencana Rupert dan menyiarkannya secara langsung. Aku sama sekali tidak tahu. Kejadian yang kukira pribadi itu ternyata disiarkan ke jutaan rumah. Disaksikan oleh para wanita yang menganggap Rupert pria idaman abad ini. Dr. Seksi ditolak. Apakah kau menontonnya? Ada di YouTube. Terakhir kulihat, video itu sudah ditonton 35 juta kali, tapi itu beberapa tahun lalu." Suara Molly bergetar begitu parah sehingga Daniel memutuskan ini bukan saat yang tepat untuk memberitahunya bahwa jumlah itu sudah bertambah beberapa juta lagi. Menonton video itu tidaklah menyenangkan bagi Daniel.

"Kau tampak beda." Daniel hampir tidak mengenali Molly. "Rambutmu dulu lebih pendek. Tapi kau tetap cantik."

"Tidak cukup cantik di mata para penggemar Rupert. Tak ada orang selain Helena dari Troya yang dapat memuaskan mereka. Seharusnya aku bersyukur karena pria setampan dia menginginkanku, tapi aku menolaknya di depan umum. Setelah itu, wartawan berusaha meminta komentar Rupert, tapi dia bilang dia terlalu terluka untuk membicarakannya."

"Apakah dia mengetahui rencana tim produksi?"

"Tidak! Aku kasihan kepadanya dan marah sekali kepada tim produksi. Mereka pernah bilang ingin menyiarkan lamaran secara langsung, tapi selalu kularang. Aku bilang itu momen pribadi dan bukan hal yang layak disiarkan. Aku juga bilang jawabannya tak dapat

ditebak. Namun kemudian mereka memutuskan menyiarakan lamaranku. Mereka kena getahnya.”

Daniel dapat membayangkan kengerian yang Molly rasakan saat tahu kejadian itu disiarkan langsung, ketika ketidakpercayaan dirinya disaksikan jutaan orang. ”Itu keputusanmu seorang, Molly. Aku tak mengerti mengapa orang-orang membencimu karenanya.”

Hening lama.

”Rupert pulang dengan malu. Dia tak keluar dari rumah selama satu minggu. Tersiar kabar bahwa dia menyakiti dirinya—” kata-kata Molly tersekat. ”Betul-betul mengerikan. Perhatian dan kemarahan semua orang tertuju kepadaku. Media menyelidiki hubungan asmaraku yang sebelumnya. Mereka semua menyimpulkan aku ini wanita jalang yang tak punya hati dan harus dihukum. Mungkin mereka benar. Aku menyakiti hati seorang pria yang baik. Seharusnya aku tidak kencan dengannya.”

”Molly—”

”Rupert terus bersembunyi, sehingga gosip semakin liar. Salah satu koran tabloid memotreku dan memberi keterangan *Wajah Pesakitan* di foto itu. Aku berhenti menyalakan laptop. Demi melindungi ayahku, aku pindah ke rumah teman, tapi baru satu hari rumahnya dikepung juga dan dia menyuruhku pindah.”

Daniel mengertakkan gigi. ”Bukan teman yang baik.”

”Dia membantu sebisanya. Lalu akhirnya Rupert muncul, dia tampak kurus, dan menyatakan dia baik-baik saja.”

”Dan itu membuat orang-orang makin bersimpati

kepadanya.” Daniel mulai betul-betul tidak menyukai pria itu. ”Apakah dia pernah menelepon untuk mengecek keadaanmu selama kejadian itu? Apakah dia pernah meminta wartawan agar tidak menggangu?”

”Hatinya terlalu terluca untuk memikirkan orang lain selain dirinya.”

*Atau terlalu egois.* ”Bagaimana dengan acara itu? Apakah kau terus menjadi presenternya?”

”Ya. Aku merekam acara sendirian selama Rupert cuti sakit, tapi orang-orang marah karena aku melanjutkan hidup sementara Rupert hancur. Aku dikuntit ke toko, ke pusat kebugaran. Orang-orang yang kuanggap teman menjauh dan bercerita ke media. Beberapa mantan kekasihku juga ikut-ikutan.”

”Tak ada teman yang mendampingimu?”

”Tidak, karena kejadian itu mengerikan dan semakin parah. Masyarakat mengadakan kampanye—Pecat Dr. Kathy. Jutaan orang yang tak mengenal dan tak pernah bertemu denganku, merongrongku dan perusahaan televisi itu. Mereka bilang aku tidak layak melakukan pekerjaan itu. Aku tidak layak disebut ahli hubungan asmara karena tak pernah menjalin hubungan asmara. Mereka menjadi hakim, juri, sekaligus algojo.” Molly bicara semakin cepat, kegusaran hatinya menyakitkan untuk dilihat. Valentine juga berpikir begitu, karena anjing itu berdiri dan berjalan ke samping Molly, menyenggolnya dengan hidung untuk memeriksa apakah wanita itu baik-baik saja. Molly membelai kepala anjing itu, agak tenang. ”Aku sendiri tak suka berada di depan

kamera, tapi aku suka acara itu. Mereka memilih orang yang betul-betul sulit menemukan pasangan. Bukan orang-orang narsis dan terobsesi pada diri sendiri yang ingin masuk televisi dan jadi terkenal. Mereka orang sungguhan dengan masalah sungguhan. Keahlianku betul-betul membantu mereka dan aku merasa yang kami lakukan itu positif. Jadi untuk merenggut semua itu—mereka membuatku seperti penipu.” Molly terdiam sejenak. ”Kurasa itu bersumber dari rasa takut yang selama ini kupendam, perasaan bahwa aku ini tidak cukup baik. Mereka membuatku merasa aku ini kurang. Tapi yang paling parah adalah melihat Rupert yang tampak menyedihkan. Mirip tampang ayahku pada minggu-minggu dan bulan-bulan pertama setelah ibuku pergi. Aku tak sanggup memikirkan bahwa aku menghancurkan hati Rupert seperti ibuku menghancurkan hati ayahku.”

”Jadi kau mengundurkan diri?”

”Tidak, mereka memecatku dan aku ditinggalkan tanpa apa pun selain seember rasa bersalah, kepercayaan diri yang rendah, dan reputasi yang hancur.” Molly menarik napas. ”Dan ada perasaan-perasaan itu. Perasaan-perasaan yang kupendam. Perasaan-perasaan yang tak kuinginkan. Perasaan-perasaan yang ada di hatiku saat ibuku pergi. Perasaan bahwa aku tak mampu jatuh cinta.”

”Seharusnya kau menggugat mereka.” Daniel menahan marah. ”Apa yang terjadi setelah mereka memecatmu? Apakah kau mencari pekerjaan lain?”

"Siapa yang mau mempekerjakanku? Aku sampah masyarakat. Untungnya, honor dari acara itu bagus. Aku punya tabungan. Cukup untuk bertahan hidup selama beberapa waktu. Jadi, aku pindah ke sini, berusaha tidak menarik perhatian. Aku tak lagi menggunakan nama Kathy dan menyebut diriku Molly, nama tengahku. Aku takut wartawan melacakku, atau seseorang di sosial media menemukanku lalu menyebarkan kabar mengenai keberadaanku. Aku menutup akun-akun internet-ku. Untungnya, media kehilangan minat. Kurasa setelah aku hancur, reputasi dan pekerjaanku tercabik-cabik, serta terusir dari rumah, mereka puas. Sepertinya tak ada yang peduli ke mana aku pergi."

"Kau punya kenalan di New York?"

"Aku tak kenal siapa-siapa. Dan itu bagus. Aku pindah ke apartemen kecil tanpa lift di Brooklyn, membayar tunai, dan selama satu bulan menangis sampai tertidur. Aku tidak keluar dari apartemen kecuali untuk berbelanja. Lalu suatu hari, aku memutuskan sudah cukup menyiksa diri. Aku mulai menulis blog untuk diri sendiri, sebagai cara untuk mengembalikan kepercayaan diriku. Awalnya aku sendiri yang mengirim pertanyaan-pertanyaan itu dan menjawabnya. Lalu pelan-pelan, pertanyaan-pertanyaan sungguhan mulai masuk. Sejujurnya, aku tak mengira blogku bakal berkembang seperti sekarang. Blogku menarik minat banyak orang, yang akibatnya menarik lebih banyak minat lagi. Blogku dibahas di sejumlah situs berita besar. Orang-orang mulai bertanya. Aku menolak wawancara. Aku tak pernah memasang foto. Tidak ada sesuatu pun yang dapat me-



ngaitkan namaku dengan Aggie. Aku tak berminat mencari publisitas. Saat dihubungi oleh Phoenix Publishing, aku menyatakan dengan jelas bahwa aku tak mau menggunakan foto ataupun identitasku yang asli.”

”Jadi kau merahasiakan nama aslimu.”

”Ya. Untunglah penulis sering menggunakan nama pena. Aku tak memasang foto di jaket buku dan aku tidak melakukan acara tanda tangan buku atau muncul di depan publik, jadi tidak mungkin wajahku akan dikenali. Aku menutupi masa lalu dan selalu berhati-hati. Aku membangun kembali hidupku. Lalu aku bertemu denganmu. Seharusnya aku tahu tak mungkin aku terus-terusan bersembunyi. Setiap kali kita merahasiakan sesuatu yang kita harap tidak diketahui orang, semakin besar kemungkinan rahasia itu akan terkuak.” Molly berguling menyamping lalu membenamkan wajah ke bantal. ”Kau harus pergi.”

”Pergi? Pergi ke mana?”

”Entahlah,” suara Molly teredam. ”Ke mana saja. Aku yakin kau tak ingin berada di sini.”

”Aku justru ingin berada di sini.”

”Aku betul-betul mengacau.”

Daniel tidak tahu apakah Molly menangis atau tidak, jadi ia menjauhkan wanita itu dari bantal dan memeluknya. ”Kau tidak mengacau. Semua itu bukan salahmu. Aku kagum karena bukan hanya selamat, kau bahkan menjadi lebih hebat lagi. Tak banyak orang yang dapat pulih dari pengalaman seperti itu.”

”Aku melarikan diri.”

”Tidak. Kau mengamankan dirimu dari medan per-

tempuran. Itu wajar, bukan pengecut. Taktik cerdas. Saat lawan menyerang, buatlah diri kita kecil.”

”Sun Tzu?”

Daniel tersenyum ke rambut Molly. ”Aku akan menjadikanmu anak didik.”

”Tadi kau marah. Kau bilang aku memberikan saran yang buruk kepada salah satu klienmu. Apa maksudmu?”

”Aku salah. Setelah pembicaraan kita tadi, aku membaca tulisan-tulisan lama di blogmu lalu menemukan suratnya dan jawabanmu.”

Alis Molly bertaut. ”Bagaimana caranya? Suratnya kan anonim.”

”Aku kenal orang ini. Aku tahu caranya menulis surat. Caranya berpikir. Dan kau benar, saranmu bersifat umum, tidak spesifik.”

”Tapi dia menjadikannya spesifik?”

”Dia menyesuaikan agar sejalan dengan keinginannya lalu memanfaatkannya untuk memanipulasi istrinya supaya tetap bersamanya.”

”Oh, tidak.” Molly tampak cemas. ”Aku tahu kau tak boleh membicarakan klienmu, tapi katakanlah—apakah kau berhasil memperbaikinya?”

”*Istrinya* yang memperbaikinya. Dia menunjukkan bukti-bukti kejahatan suaminya. Dia menyimpan dokumentasi. Semua beres.”

”Baguslah. Tadi kau bilang kau ke sini untuk minta maaf? Kukira kau bukan orang yang biasa minta maaf.”

”Aku selalu minta maaf kalau salah.”

”Kau tidak minta maaf karena meminjam Brutus.”

"Itu tidak salah. Kalau tidak melakukannya, aku tak akan pernah berkenalan denganmu."

"Aku yakin kau berharap tidak melakukan itu."

"Bukan itu yang kuharapkan." Daniel berdiri dan mengulurkan tangan.

Molly memandangnya. "Kita mau ke mana?"

"Aku akan membawamu ke tempat tidur supaya yakin kau tiba di sana tanpa terjatuh dan menyebabkan kepalamu terantuk."

"Setelah mengetahui semua hal tentang diriku, kau mau tidur bersamaku?"

"Aku tak akan tidur bersamamu, tapi itu karena kau terlalu banyak minum, bukan karena cerita yang kude-ngar. Kau harus tidur untuk menghilangkan pengaruh sampanyenya karena kalau tidak besok kau akan merasa sakit."

"Sayang sekali aku kurang mabuk sehingga bakal mengingat semua ini. Aku tahu besok aku akan menyesal, dan kau tak perlu membuat alasan. Aku mengerti jika kau tak mau lagi berada di dekatku setelah semua yang kuceritakan padamu malam ini."

Itukah yang Molly pikirkan? "Molly—"

"Tak apa-apa. Sungguh. Tak perlu penjelasan, tapi beritahu aku—" Molly mendongak memandang Daniel dengan waswas. "Apakah kau akan mengungkapkan identitasku yang sebenarnya di media sosial?"

"Kau betul-betul mengira aku bakal melakukan itu?"

Molly memandangi Daniel lama-lama lalu menggeleng. "Tidak. Dan kurasa satu orang lagi yang tahu bukan berarti dunia kiamat. Rahasiaku masih aman."

Sebenarnya, lebih dari satu orang, tetapi karena Max dan narasumbernya terikat janji kerahasiaan, tidak ada gunanya memberitahu Molly dan membuatnya cemas.

”Rahasiamu aman.”

MOLLY bangun dengan kepala yang berdentam-dentam, lalu Valentine menyalak dan ia tersadar detaman itu bukan berasal dari kepalanya, tetapi dari pintu.

Sambil mengerang kesal, Molly turun dari tempat tidur, berpegangan pada dinding supaya tidak jatuh, dan terhuyung-huyung menuju pintu. Kejadian semalam berkelebat cepat di benaknya. Pesta. Kemarahan Daniel. Minum sampanye bersama Mark. Lalu semua kejadian setelahnya. Mengutarakan isi hatinya kepada Daniel.

*Ya Tuhan*, apakah ia betul-betul melakukan itu? Men-ceritakan semuanya kepada Daniel? Ya, betul. Molly bagaikan banjir bandang. Tidak heran Daniel buru-buru pulang.

Molly mengerang penuh sesal.

*Ia tidak akan pernah* minum-minum lagi.

Valentine menyalak penuh semangat dan Molly memegang kepala.

"Tolong, *tolong* jangan menyalak." Molly membuka pintu dan anjing yang mirip sekali dengan Brutus menerjang masuk ke apartemennya. Anjing itu menyapa Valentine bagaikan bertemu saudara yang hilang, yang berarti dia memang Brutus. Kedua anjing tersebut menggeram lalu bergulat di lantai dan Molly memandang mereka, bertanya-tanya apakah ini akibat terlalu banyak minum sampanye.

"Brutus?" Molly mengucek mata, tetapi anjing itu terlihat tetap sama. Lalu di sana, berdiri di ambang pintunya, Daniel. Molly lega sekaligus senang. Setelah semua kejadian semalam, ia mengira pria itu akan menjaga jarak sejauh mungkin darinya. "Kukira Brutus sudah diadopsi."

"Mereka tak suka temperamennya," jawab Daniel, terdengar agak kesal. "Ternyata dia sulit mendapatkan rumah baru, jadi dia masih bersama Fliss dan Harriet."

"Jadi kau mengajaknya jalan-jalan?"

"Ya, tapi jangan berpikir macam-macam. Aku cuma membantu adik-adikku."

"Karena kau bukan penyayang anjing." Molly memandang Brutus yang berlari ke arah Daniel untuk memastikan pria itu tidak pergi. Molly merasa ingin melakukan yang sama. Ia menatap Daniel yang menggaruk tengkuk Brutus dengan lembut, untuk menenangkannya. "Aku rasa kau bukan memanfaatkan Brutus untuk mendekatiku. Kurasa kau memanfaatkanku untuk mendekati Brutus. Apakah kau tahu sebagian orang menyebutmu Rottweiler?"

"Kau membaca berita tentang diriku lagi."

"Kurasa itu adil mengingat kau membaca berita tentang diriku. Itu kopi?"

"Ya." Daniel menyerahkan gelas tersebut kepada Molly lalu mengikuti Brutus masuk ke apartemen.

"Aku mau tidur lagi."

"Lupakan. Ayo kita lari. Itu akan membuatmu terjaga."

"Lari? Kau tahu aku sulit sekali berjalan dari tempat tidur ke pintu? Aku tak sanggup lari meski kau mengancam bakal menyodokkan kaktus ke badanku." Molly melirik ke sofa dan melihat bantal. "Kenapa itu ada di situ?"

"Aku tidur di sana. Kau butuh sofa yang lebih besar."

"Kau tidur di sofaku?" Molly memandang baju lari Daniel dan kopi di tangan pria itu. "Tapi—"

"Satu jam yang lalu aku pulang. Mandi, ganti pakaian, beli kopi, lalu menjemput Brutus."

Daniel tidak meninggalkannya? Dia terus berada di sini saat Molly tidur?

"Kenapa kau tidur di sofaku? Dan kenapa aku tak tahu?"

"Aku menaikkanmu ke tempat tidur, lalu kau terlelap. Valentine khawatir sekali kepadamu jadi dia melarangku pergi. Setiap kali aku berjalan ke pintu, dia mengundangku dan menyeretku kembali. Meski biasanya pintar berdebat, aku tak tahu cara berdebat dengan anjing, jadi lebih mudah kalau aku tinggal di sini. Tapi itu sebelum aku tahu sofamu betul-betul tidak nyaman."

"Sofaku nyaman." Mengetahui Daniel menginap membuat Molly merasa aneh. Rapuh, ya, karena tidak

ada lagi yang ia rahasiakan dari Daniel, tetapi juga agak tersentuh karena pria itu cukup peduli sampai-sampai bersedia tidur di sofa.

"Mungkin sofa itu nyaman untuk orang yang tingginya kurang dari 190 sentimeter." Daniel tampak sangat penuh energi untuk orang yang terjaga hampir sepanjang malam.

"Tentang semalam—aku minta maaf."

"Untuk apa?"

"Semua. Karena membanjirimu dengan cerita masa lalu yang kacau. Itu gara-gara sampanye." Molly meyakinkan dirinya bahwa pasti itulah penyebabnya, juga karena Daniel Knight pendengar yang sangat baik. "Ayo, kita ke taman. Aku tak janji bakal lari, tapi aku bisa merangkak di belakangmu dan mengerang."

Pada akhirnya, Molly berhasil berlari pelan. Berada di taman juga membuat perasaannya jadi lebih baik. Udaranya segar dan sejuk. Melihat Valentine bersama temannya membuat Molly tersenyum.

"Aku tak mengerti kenapa keluarga itu tak menginginkan Brutus."

"Aku juga tidak." Daniel melemparkan bola ke Brutus, yang mengejar lalu berguling menangkapnya.

Semua begitu normal, *Daniel* begitu normal, dan perlahan-lahan Molly tidak lagi merasa mawas diri.

"Jadi, kau bakal menulis buku untuk Phoenix?"

"Entahlah. Mereka menghubungiku dua tahun lalu. Mereka ingin buku mengenai perceraian yang ditulis pengacara. Mereka ingin buku itu setara dengan konsul-



tasi gratis, supaya pembaca mendapatkan informasi yang cukup untuk memahami prosesnya. Saat itu aku sibuk.”

”Tapi sekarang?”

”Aku mempertimbangkannya. Aku akan bertemu Brett beberapa minggu lagi. Kalau kau? Apakah kau sedang mengerjakan buku baru?”

”*Berjodoh Sampai Mati* laku keras, tapi buku itu lebih tentang memilih pasangan hidup, mengevaluasi apa saja yang membuat kita bahagia dalam suatu hubungan dan mengidentifikasi apa saja yang tidak dapat kita kompromikan supaya kita tidak membuat kesalahan. Buku selanjutnya akan membahas cara mempertahankan hubungan. Bagaimana menjaga hubungan saat cobaan menerpa.” Karena masih sensitif, Molly melirik Daniel. ”Seharusnya kau tertawa.”

”Kenapa aku harus tertawa?”

”Mungkin karena aku sendiri tak pernah mempertahankan hubungan? Aku tidak menulis sesuatu yang berdasarkan pengalaman pribadi.”

”Tapi kau menulisnya berdasarkan pengalaman profesional, dan itulah yang orang-orang inginkan. Tulisan selain itu namanya opini.”

Komentar Daniel membuat suasana hati Molly membaik.

Setelah hidup Molly hancur, salah satu hal yang paling berat untuk dihadapi adalah perasaan bahwa dirinya adalah pembohong. Palsu. Orang yang seharusnya tidak memberikan saran-saran mengenai hubungan asmara kepada orang lain.

”Katakan,” Daniel menarik Molly mendekat dan me-

nangkup wajahnya, "apakah kau percaya pada saran-saran yang kauberikan?"

"Tentu saja, tapi—"

"Tak ada tapi. Sebagai profesional, kita memberikan saran yang kita yakini benar. Kalau orang memilih untuk tidak mengikuti saran kita, bukan berarti kita salah. Pendapat bahwa kau tak boleh memberi saran mengenai hubungan asmara itu gila karena faktanya bukumu laku keras, yang berarti ada banyak orang yang menghargai kata-katamu dan menganggap pendapat profesionalmu penting."

"Tapi orang-orang yang membeli buku itu tidak tahu aku belum pernah menjalin hubungan jangka panjang."

"Aku tak pernah menikah, tapi pekerjaanku adalah memberikan konsultasi kepada orang-orang yang bercerai. Aku tak punya pengalaman pribadi di bidang itu. Brutus!" Daniel memanggil. Anjing itu ragu sejenak kemudian berlari kencang ke arah Daniel lalu berhenti di kakinya.

Molly ternganga memandangnya. "Wah—wow."

"Kami sedang belajar."

Molly mendengar kebanggaan dalam suara Daniel dan melihat caranya membelai Brutus sebelum melepaskan bola lagi. "Dia bakal merindukanmu."

Daniel mengernyit, seakan-akan tidak pernah memikirkan kemungkinan itu. "Aku harus kerja. Apakah kau akan baik-baik saja?"

"Tentu saja. Kenapa aku tak akan baik-baik saja?"

"Aku mengorek luka lama." Daniel mengangkat ta-

ngan dan menyibakkan seutas rambut dari wajah Molly.  
"Memaksamu bercerita."

"Kurasa akulah yang melakukan itu."

"Kau menyesal?"

"Memberitahumu? Tidak." Molly terdiam sejenak.

"Kurasa sejujurnya aku merasa agak telanjang."

"Telanjang?" Daniel tersenyum pelan, memajukan tubuh, dan mengatakan sesuatu di telinga Molly.

Molly merasakan hawa panas merambati pipinya.

"Kau sungguh-sungguh?"

"Ya, aku sungguh-sungguh. Sampai pukul delapan nanti, Dr. Parker. Bawalah dirimu yang nakal ke tempatku supaya aku dapat menguak bagian-bagian dirimu yang tak pernah kutelanjangi."

Daniel menggedor pintu apartemen adiknya. Seharusnya ia lelah, tetapi justru merasa penuh energi. Stres yang ia rasakan, amarah, rasa terluka—semua lenyap begitu Molly membuka hati. Wanita itu menceritakan segalanya. Memercayakan semuanya padanya. Padahal Molly bukanlah orang yang mudah percaya. Tidak ada lagi rahasia di antara mereka.

Daniel akan bertemu Molly malam ini. Makan malam, pikirnya. Lalu tidur. Tidak ada lagi percakapan serius.

Mungkin Daniel akan mengirim pesan kepada Molly dan memintanya mengenakan gaun yang dipakainya semalam. Juga pakaian dalam berenda yang buru-buru dilepasnya.

Harriet yang memeluk tiga anak kucing mungil membukakan pintu.

Brutus menjulurkan tubuh ke arah Harriet dan Daniel memandangnya dengan tegas.

"Duduk."

Brutus duduk dan menatap Daniel bingung.

Harriet melongo. "Kau melatihnya?"

"Molly memberikan sejumlah saran. Dia tahu banyak tentang anjing." Molly juga tahu banyak mengenai bermacam hal, seperti cara membuat kopi yang enak, cara berdansa salsa, dan cara membuat Daniel mabuk kepayang. Sadar memikirkan itu akan memengaruhi kemampuannya berjalan, Daniel menghapuskan bayangan tersebut dari benaknya dan masuk ke apartemen.

Brutus menunggu dengan tidak sabar dan Daniel menjentikkan jari.

Anjing itu menerjang masuk ke apartemen, nyaris menggilas Harriet.

Sambil memperbaiki keseimbangan, Harriet menutup pintu. "Aku bikin kopi. Ambillah sementara aku meletakkan anak-anak ini."

"Kau mengasuh anak kucing?"

"Cuma beberapa hari." Harriet meletakkan anak-anak kucing itu dan menata handuk di sekeliling mereka. "Aku senang keadaan Valentine sudah lebih baik. Bagaimana dengan Molly? Dia sudah memaafkanmu karena meminjam Brutus dan tidak berterus terang kepadanya?"

Ya, karena ternyata ada banyak hal yang tidak Molly ceritakan kepada Daniel, sehingga di matanya mereka impas. "Sepertinya dia menerimanya."

"Baguslah." Harriet yang murah hati tersenyum. "Aku suka sekali kepadanya. Tadinya aku takut dia marah kepada kami."

"Yang salah itu aku, bukan kau. Fliss mana?"

"Di kamar. Dia mau pergi menemui klien baru."

"Aku harus bicara dengannya." Sebenarnya Daniel tidak ingin melakukan percakapan ini. Namun setelah menimbang-nimbang dan mengecek, akhirnya ia menyimpulkan bahwa tidak ada pilihan selain membicarakannya dengan Fliss. Lebih baik Fliss tahu dari Daniel daripada dari orang lain.

"Aku akan memanggilnya. Kurasa Molly mau memaafkanmu karena kau mau menolong Valentine."

"Valentine sakit dan Molly ketakutan." Daniel sering menyaksikan kesedihan dalam pekerjaannya dan ia menanggapi dengan bersikap penuh empati tetapi tetap objektif. Akan tetapi, kesedihan Molly menyakitkan untuk dilihat. "Karena itulah dia menginap di tempatku. Karena lebih dekat."

Fliss muncul dari kamar, sudah mengenakan kaus kaki. "Molly ke tempatmu? Menginap? *Semalaman?*"

"Karena alasan praktis. Dia tidur di kamar lain. Fliss, ada yang ingin kubicarakan denganmu." Daniel bertanya-tanya bagaimana cara menyampaikan kabar tersebut. Langsung saja? Apakah ia perlu menyiapkan hati Fliss dulu? Memberi petunjuk?

Daniel tidak ingin menyakiti adiknya, tetapi tidak ada pilihan lain. Kalau Fliss mengetahui bahwa Daniel tahu tetapi tidak bercerita padanya, adiknya itu tidak akan pernah memaafkannya.

"Seorang wanita bermalam di tempatmu? Jelas kau harus bercerita kepada kami." Fliss mengambil sepatu lari dan tersenyum lebar ke arah Daniel. "Kau dalam masalah besar. Kami di sini untuk menyelamatkanmu. Itulah gunanya kami, betul, bukan, Harry?"

Daniel merasa tidak nyaman. "Aku tidak dalam masalah."

"Apakah pernah ada wanita yang menginap di tempatmu?"

"Tidak, tapi—"

"Nah—jujur sajalah, karena kita semua sudah dewasa—kau biasanya mengencani wanita hanya demi seks."

"Aku tak tahu apa yang kaubicarakan. Aku sering mengajak wanita makan malam."

"Menyiapkan tenaga mereka untuk seks."

"Bisakah kalian berhenti membahas seks?" Dengan gusar Harriet mengecek keranjang anak kucing. "Untunglah mereka tidur. Aku tak mau hati mereka ternoda."

"Maksudku, kejadian yang kali ini berbeda." Fliss meraih ransel dan sweter tipis. "Dia mengajak wanita menginap. Itu berarti sesuatu."

"Molly mengkhawatirkan anjingnya."

"Ya." Fliss mengenakan sweter, tatapannya tajam dan penasaran. "Dan menawarkan penginapan kepada wanita yang mencemaskan hewan peliharaan mereka itu wajar. Hei, mungkin kita bisa menawarkannya sebagai salah satu jasa Bark Rangers. Penginapan Hewan Peliharaan."

"Kurasa kau menafsirkan terlalu jauh."

"Dan *kurasa* kau sangat menyukai Molly."

"Itu bagus," sahut Harriet. "Bagus sekali. Aku tak pernah mengira bakal melihatmu begitu menyukai satu wanita."

"Kami cuma bersenang-senang. Tidak serius."

Harriet memandang Daniel penasaran. "Ada yang ingin kaubicarakan dengan kami?"

"Bukan denganmu. Fliss." Daniel terdiam, berharap tidak perlu melakukannya. Saat ini Fliss tampak bahagia. Kuat. Memiliki bisnis sendiri. Percaya diri. Yakin dengan dirinya. Namun apa yang akan Daniel katakan mungkin akan menyebabkannya mundur ke sepuluh tahun lalu, ke masa yang sama sekali tak ingin mereka ingat-ingat. "Duduklah, Sayang."

Fliss mematung, kakinya berjinjit bagaikan rusa yang siap berlari. "Aku tak tahu bagian mana yang bikin aku takut. Kau memanggilku 'sayang,' atau kau memintaku duduk. Itu kata-kata yang biasa polisi ucapkan di film-film sebelum menyampaikan berita buruk. Kalau memang ada kabar buruk, katakan saja terus terang."

"Seth Carlyle bekerja di Rumah Sakit Hewan." Daniel melihat rona di pipi adiknya menghilang dan mendengar Harry bergumam ngeri dan waswas.

"Seth-ku?" Fliss duduk begitu cepat dan keras, bagaikan batu yang jatuh dari langit. "Apakah ini lelucon? Tidak. Aku tahu ini bukan lelucon. Kau memang menyebarkan, tapi tak pernah bersikap kejam, dan mengarang hal semacam itu—" Fliss mulai megap-megap

sambil menekankan tangan ke dada. "Perasaanku tak enak. Tak bisa bernapas—"

Harriet duduk di samping kembarannya dan memeluknya. "Bernapas pelan-pelan. Tarik lewat hidung, embuskan lewat mulut. Ya, begitu." Dia memandang Daniel. "Kau yakin? Kau tahu dari mana?"

"Aku melihatnya waktu menemani Molly dan Valentine malam itu. Steven, si dokter hewan, memperkenalkan kami. Jelas dia tak tahu aku dan Seth saling kenal. Aku juga tidak mengatakan apa-apa."

Fliss tersenyum lesu. "Kalau begitu, kau lebih pintar menahan diri dibandingkan biasanya. Kurasa aku harus bersyukur kau tidak menonjoknya."

"Aku sudah pernah melakukan itu."

"Aku tahu. Aku ingat." Fliss menarik napas dengan gemeteran. "Dia bilang sesuatu?"

"Tentang dirimu? Tidak. Tapi itu bukan waktu dan tempat yang tepat."

Fliss mendongak dan menatap Daniel. "Bagaimana keadaannya?" Sorot sedih di mata adiknya membuat Daniel tidak berdaya, dan ia benci merasa tidak berdaya.

Daniel berjongkok di depan Fliss dan memegang tangannya. Jelas hati Fliss kacau sekali karena dia tidak langsung menarik tangannya dan menampar Daniel. "Menurutku dia baik-baik saja. Aku mencemaskanmu. Apa yang bisa kubantu? Katakan apa yang bisa kulakukan."

"Tak ada. Ini—" Fliss menarik napas dalam. "Ini masalahku."

"Kita berbagi masalah." Harriet menempel ke sisi



Fliss. "Selalu. Sampai kapan pun. Kalau kau mau, biar aku saja yang pergi ke dokter hewan, jadi kau tak perlu bertemu dengannya."

"Kalau dia bekerja di Upper East Side, suatu saat aku pasti akan bertemu dengannya. Selain itu, aku seperti pengecut kalau menghindarinya. Kenapa dia di sini? Apakah ini kebetulan? Ya, pasti ini kebetulan. Sudah sepuluh tahun kami tak bertemu—" Air mata Fliss menggenang dan Harry memeluknya, sambil melemparkan tatapan tidak berdaya ke arah Daniel.

"Jangan bersimpati kepadaku. Semua kejadian yang dulu itu salahku, semuanya." Saat melihat sorot mata Daniel menggelap, Fliss memelototinya. "Jangan mulai."

Daniel melepaskan tangan Fliss dan berdiri. "Aku belum bilang apa-apa."

"Aku sanggup menghadapi ini. Satu dekade itu lama. Semua itu masa lalu, bukan? Kami sama-sama sudah dewasa. Aku akan mengatasinya. Yang kubutuhkan cuma waktu. Dan kekasih."

Harriet tampak bingung. "Kekasih?"

"Jelas. Kalau dia sadar aku masih lajang, dia akan menganggapku tak mampu melanjutkan hidup, dan aku tak mau dia berpikir seperti itu." Fliss menatap Harriet. "Karena itu tidak benar. Aku sudah melanjutkan hidupku."

"Tentu saja," sahut Harriet tegas. "Dua tahun belakangan ini kau tak pernah membicarakannya. Kurasa kau bahkan tak pernah memikirkannya sama sekali."

"Tidak sama sekali," Fliss mengulangi.

Daniel tidak berkata apa-apa, tetapi ia berharap Fliss dapat memperbaiki aktingnya sebelum bertemu Seth.

"Apakah dia menyinggung tentang aku? Apakah dia bertanya bagaimana kabarku?"

"Kami tidak mengobrol. Kami hanya saling menyadari keberadaan masing-masing dan tidak saling melukai. Hanya seperti itulah reuni kami yang seru."

"Dia bisa saja mengira aku sudah menikah atau semacamnya." Fliss berdiri dan mondar-mandir di apartemen. "Aku harus mengencani seseorang. Secepatnya. Siapa kenalan kita yang bisa membantu?"

"Jangan memandanku." Daniel mengangkat tangan tanda menyerah. "Aku tak kenal orang yang mau mengencanimu tanpa minum obat sebelumnya."

"Trims." Sebagian semangat Fliss sudah kembali dan saat memandangnya, Daniel lega melihat binar yang biasa ada di mata adiknya itu. "Aku terlambat. Aku harus pergi. Tapi terima kasih sudah memberitahu. Aku menghargainya." Fliss mengambil kunci lalu keluar, meninggalkan Harriet dan Daniel.

"Sialan," Harriet mengumpat dan Daniel mengangkat sebelah alis.

"Baru kali ini aku mendengarmu memaki."

"Seth kembali ke kehidupan Fliss adalah alasan yang tepat untuk memaki. Fliss hancur, Daniel."

"Ya, tapi itu sudah lama. Dulu dia rapuh, sekarang tidak."

"Aku tak begitu yakin." Harriet tampak tidak senang. "Kurasa sebagian dirinya yang berkaitan dengan Seth selalu hancur. Aku sering bertanya-tanya—"

"Apa?"

"Tidak." Harriet menghindari tatapannya, sehingga Daniel mengernyit.

"Apa? Ada yang tidak kau ceritakan?"

"Aku cuma khawatir."

"Aku juga, tapi Fliss akan baik-baik saja. Dia selalu begitu." Daniel menghabiskan kopinya. "Aku terlambat. Telepon saja kalau butuh sesuatu, tapi kalau tidak, kita bisa menyelesaikan pembicaraan ini besok saat aku menjemput Brutus."

Pikiran Harriet teralihkan. "Besok tak bisa. Orang yang mau mengadopsinya akan datang."

Daniel kaget menyadari berita itu sangat mengusik hatinya. "Kukira mereka tak suka temperamennya."

"Ini keluarga yang lain. Mereka mencari anjing gem-bala Jerman. Kurasa mereka akan menjadi keluarga yang sempurna bagi Brutus."

Perut Daniel serasa ditonjok. Ia berkata kepada dirinya sendiri bahwa perasaan hampa di hatinya muncul karena melihat adiknya gusar.

Harriet memandangnya. "Kau tampak kesal, tapi kau tak lagi memerlukan anjing untuk dibawa jalan-jalan. Sekarang, setelah Molly tahu kebenarannya, kau bisa jalan-jalan karena kau memang senang jalan-jalan. Atau berlari. Atau apa saja."

"Sudah dua keluarga yang menolak Brutus. Aku hanya ingin dia mendapatkan rumah yang bagus."

"Orang-orang di tempat penampungan ahli dalam bidang mereka."

"Kau yakin? Karena sepertinya usaha mereka sejauh

ini tidak mengesankan. Mereka perlu bertemu Molly. Dia pintar mengetahui siapa dan kepribadian seperti apa yang bakal cocok.”

”Keahlian Molly terbatas kepada manusia.”

”Brutus lebih pintar daripada kebanyakan manusia yang kukenal.”

Tatapan Harriet melembut. ”Kau betul-betul menyukainya. Kau terikat kepadanya.”

”Dia anjing, dan aku tak pernah terikat.” Dengan perasaan bagaikan pengkhianat, Daniel membelai Brutus sekali lagi lalu berjalan ke pintu. ”Pastikan mereka tahu dia tak mau datang saat dipanggil. Mereka harus berhati-hati saat melepaskan talinya. Dan jangan sampai mereka memanggilnya Ruffles.”

*Dear Aggie, Aku sudah menikah, tetapi saat ini tertarik kepada wanita lain. Aku mencintai istriku, tetapi hidup bersamanya mudah ditebak. Apakah aku harus tetap bersamanya, atau sebaiknya aku pergi? Salam, Bosan.*

"DIA butuh pengacara perceraian." Daniel mengintip dari balik bahu Molly. "Kau mau memberikan nomorku kepadanya?"

Sambil tertawa, Molly mengusir Daniel. Ia bekerja di meja pria itu. Valentine berbaring di dekat jendela, terlelap. "Meski mungkin kau menganggapnya aneh, biasanya aku tidak langsung menyarankan perceraian."

"Kenapa tidak? Kalau dia melakukan perselingkuhan panas yang jelas-jelas dipertimbangkannya itu, perceraian pasti akan terjadi. Lebih baik dia mengajukan perceraian sekarang sehingga dia, maupun istrinya, tidak perlu me-

lewati tahun-tahun yang menyiksa.” Daniel membungkuk untuk mengecup tengkuk Molly, membuat tubuh Molly panas.

Molly menutup laptop. ”Biar kujawab nanti.”

”Jangan.” Bibir Daniel bergerak ke bahunya. ”Kau harus menjawabnya sekarang. Kita akan makan malam bersama Eva dan Lucas, ingat? Kita harus di sana sejam lagi. Lanjutkan pekerjaanmu. Abaikan aku.”

Mengabaikan Daniel? Bagaimana caranya?

Molly membuka laptop lagi dan berusaha memusatkan perhatian, tetapi mustahil saat bibir Daniel menempel ke kulitnya. Sentuhan pria itu sangat nikmat sehingga Molly memejam, melupakan layar komputer di hadapannya. Saat ini ia tidak peduli dengan apa yang Bosan lakukan pada hidupnya. Satu-satunya yang ada di pikiran Molly adalah apa yang Daniel lakukan pada hidupnya.

Molly tidak pernah merasa seperti ini. Tidak dengan Rupert. Bahkan dengan siapa pun. Untuk pertama kalinya dalam hidup, Molly tidak merahasiakan apa-apa dan rasanya sangat memerdekakan. Daniel tahu tentang ibu Molly. Dia tahu tentang Rupert. Dia tahu semua. Ini hubungan asmara paling mudah dan paling sederhana yang pernah Molly jalani dan sebagai akibatnya, ia merasa santai dan bebas.

Molly berbalik dan bangkit lalu mengalungkan lengan di leher Daniel. Ia merasakan jemari pria itu menarik kucir kudanya sehingga rambutnya jatuh menjuntai ke bahu. Daniel mengerang senang dan mengurai rambut Molly dengan jemari.

"Bagaimana dengan Bosan? Kau berutang jawaban kepadanya."

"Kurasa dia harus memikirkannya lebih lama. Buru-buru membuat keputusan itu tidak baik." Molly meraih pinggiran kemeja Daniel, menyentakkannya ke atas, sementara pria itu balas membuka atasan Molly dengan cepat. Gerak-gerik Daniel rusuh dan tidak tenang, mulai dari napas sampai gerak tangannya saat melucuti pakaian Molly hingga hanya pakaian dalam yang tersisa. Molly bergairah melihat pria itu tidak mampu mengendalikan diri, karena ia pun sama.

"Aku tak mau pergi." Suara Daniel kasar dan parau, bibirnya menempel ke kulit yang baru saja disingkapnya. "Aku ingin diam di sini dan melahapmu. Aku akan membatalkan janji."

"Jangan! Kita harus pergi. Aku suka Eva dan ingin bertemu Lucas." Molly menyelipkan jari ke rambut Daniel lalu bibir pria itu menempel ke bibirnya dan mengobrol langsung melorot ke urutan terakhir di daftar prioritasnya.

Molly menggerakkan tangan ke bahu Daniel dan pria itu mengangkatnya ke meja seakan-akan dirinya tak berbobot. Ia merasakan getaran menyenangkan dan membelitkan kaki di tubuh Daniel. Mereka terus berciuman, seolah tak mampu menahan diri.

Molly merasakan Daniel mendorong kuat dan secara naluriah menggerakkan panggul mendekat.

Daniel membelai pahanya lalu Molly merasakan jari pria itu menjelajah.

Molly sangat menginginkan Daniel, amat sangat menginginkannya, dan ia meraih ke bawah, meraba-raba ritsleting dan jins pria itu. Daniel memegang tangannya, memaksanya berhenti sementara dia meraih pegangan kemudian menyatukan tubuh mereka dengan dorongan mulus yang membuat tubuh Molly serasa tersetrum. Sesaat ia diam, membiarkan tubuhnya menerima, kemudian pria itu bergerak lalu yang ada hanyalah irama sempurna, cengkeraman di paha, dan rasa panas bibir. Mereka terus berciuman sepanjang percintaan penuh gairah itu sampai meraih puncak yang meledak-ledak.

Percintaan mereka begitu intens, begitu mengejutkan, sehingga sesudahnya Molly tidak bergerak. Ia menyandarkan kepala ke dada Daniel, merasakan kekuatan lengan yang memeluknya begitu intim.

"Dear Aggie," gumam Daniel sambil menyibakkan rambut Molly dari wajah, "ada seorang wanita, dan aku sangat tergila-gila padanya sampai-sampai kalau dia berjalan melewatiku aku ingin meraih dan menelanjinginya. Apa yang harus kulakukan? Salam, Tak Punya Kendali Diri.

Molly bergeser dan mendongak memandang Daniel, masih berusaha memahami apa yang baru saja terjadi. Napas mereka terengah dan bahu pria itu berkeringat. "Dear Tak Punya Kendali Diri," katanya serak, "gairah membara sebesar itu memang menyenangkan, tetapi hubungan asmara tak dapat berkembang jika salah satu pihak dipenjara gara-gara berbuat asusila di tempat umum. Sebaiknya kau memastikan wanita yang kita



bicarakan ini hanya berjalan melewatimu saat kalian berada di tempat yang privat. Aku yakin gairah tersebut akan segera hilang.”

”Menurutmu begitu? Demi kewarasan dan kenyamananku, kuharap begitu.” Daniel menjauh. ”Tapi untuk berjaga-jaga, kau harus duduk di seberang meja malam ini.”

”Ide bagus.” Molly turun dari meja dan memungut pakaiannya dari lantai.

Ia berharap berada di seberang meja cukup untuk itu.

”Jadi bukumu berikutnya rilis bulan Juli?” Daniel meraih roti kenari buatan Eva. ”Aku dapat satu?”

”Jatah bukuku sudah sampai kemarin.” Lucas menuangkan anggur. ”Aku bisa memberimu satu kalau kau berminat.”

Eva bergidik. ”Dengarkan aku. Tolaklah. Sampulnya saja membuatku ingin tidur dengan lampu menyala.”

Molly tersenyum. ”Kau tidak membaca buku-buku Lucas?”

”Aku melarangnya,” ujar Lucas. ”Sekali-kalinya dia membaca bukuku, aku terbangun karena dia menjerit gara-gara mimpi buruk.” Pria itu memandang Daniel. ”Ingat waktu dia membukakan pintu untukmu sambil memegang pisau?”

”Kupikir itu keramahtamahan khas dirimu.”

”Itu karena dia memaksaku menonton Hitchcock.” Eva tergelak sampai-sampai kesulitan berbicara. Lalu dia

memandang Lucas, "Itu sepenuhnya salahmu. Kalau kau ingin menakut-nakutiku, kau harus menerima konsekuensinya."

Lucas geleng-geleng. "Aku harus mengunci ruang kerjaku saat tidak di sana karena dia sering mengubah kalimat."

"Tak ada salahnya membuat tokohnya menjadi lebih ramah."

"Tapi itu salah satu hal yang membuat tokoh-tokoh karangan Lucas *hebat*." Molly memajukan tubuh, lupa dengan makanan saking bersemangatnya. "Mereka kompleks. Pria di buku terakhirmu sangat baik kepada tetangga. Dia campuran yang menarik dari sosiopat dan psikopat dengan sedikit kepribadian narsistik."

Daniel memandang Molly, berusaha menghapuskan bayangan tubuh telanjang wanita itu di mejanya. Ia tidak ingat kapan pernah begitu menyukai wanita sampai-sampai mau bercinta dengannya di meja. Pikiran itu tidak menyelesaikan masalah. Daniel bertanya-tanya seberapa cepat ia dapat pamit dan kembali ke apartemennya.

Lucas tampak senang. "Kau melakukan analisis psikologi terhadap tokoh-tokohku?"

"Tentu saja, meskipun caramu mencampurkan berbagai ciri psikologis membuatku sulit menentukan diagnosis atau profil tertentu."

"Dia mungkin dapat memilihkan pasangan yang tepat untuk mereka," Daniel berkelakar. Meski begitu, ia tergugah karena Molly juga menyukai buku-buku Lucas

Blade seperti dirinya. Ia mengamati wajah Molly yang bicara dengan Lucas. Wanita itu tampak bersemangat, pintar, dan tahu banyak.

Luasnya wawasan Molly membuat Daniel terkesan. Lucas juga jelas-jelas terkesan saat mereka bertukar pikiran mengenai tipe-tipe kepribadian.

"Yang membuat buku-bukumu mengerikan adalah tokoh-tokohnya. Bukan karena apa yang mereka lakukan, tapi karena kejahatan itu dilakukan oleh orang yang kita semua kenali. Polisi setempat yang ramah, atau perawat di bangsal rumah sakit. Buku-bukumu menantang keyakinan intrinsik kita bahwa kita aman."

"Dan menurutmu itu bagus?" Eva menurunkan garpu. "Aku tak ingin memikirkan bahwa orang yang kita kenal mampu melakukan pembunuhan. Sebaiknya kita ganti topik, kalau tidak aku bakal terbangun sambil menjerit lagi."

"Aku bisa meminjamkan Valentine kepadamu," kata Molly. "Dia anjing penjaga yang hebat. Aku tak pernah merasa tidak aman saat dia bersamaku."

Mendengar namanya, Valentine mendongak dan memasang telinga.

"Ya, kami membicarakanmu," ujar Eva. "Dia cantik dan kau beruntung. Aku ingin punya anjing." Eva melirik penuh harap kepada Lucas yang mengangkat sebelah alis.

"Kenapa kau memandangkanku dengan mata biru besar itu?"

"Percuma punya mata biru besar kalau aku tak dapat

menggunakannya untuk memancing respons emosional darimu. Kau yang membuat rasa takutku meroket. Sebelum berkenalan denganmu, aku tak pernah curiga pada orang. Aku percaya pada semua orang. Sekarang aku waspada.”

”Waspada itu bagus,” Molly berkomentar, dan Daniel merasa wanita itu mengingat pengalamannya. Bukan hanya dikecewakan oleh orang asing, Molly juga dikecewakan oleh orang-orang yang dianggapnya teman. Tidak aneh jika dia bersikap waspada.

Lucas mengisi gelas-gelas anggur dan memandang Eva. ”Kau ingin anjing karena kita menyelamatkan anjing telantar di taman waktu Natal. Itu tak mungkin. Memelihara anak anjing saja kita tak bisa, Ev. Kau keluar hampir sepanjang hari dan aku selalu mengurung diri di ruang kerja saat bekerja.”

”Aku tak mau anak anjing, aku ingin anjing telantar yang butuh rumah yang penuh kasih sayang. Aku ingin membuat perubahan pada hidup seekor anjing, seperti yang Molly lakukan kepada Valentine.”

”Valentine-lah yang mengubah hidupku,” kata Molly. ”Saat pindah ke New York, aku tak kenal siapa-siapa.”

Daniel memikirkan Brutus, bertanya-tanya bagaimana keadaan anjing itu di rumah barunya. Ia harap Brutus mendapatkan keluarga yang penyayang seperti Molly. Ia akan menanyakannya kepada Harriet saat bertemu adiknya itu lagi. ”Jalan-jalan dengan anjing itu olahraga yang bagus.”

”Jangan beri dia alasan tambahan untuk membujuk-

ku. Omong-omong,” kata Lucas sambil mengernyit, ”kau tak punya anjing.”

”Aku mengajak jalan-jalan salah satu anjing yang di-tampung adikku. Untuk membantu.” Daniel menatap Molly dan melihat lesung pipi muncul di sudut bibir wanita itu.

”Begitulah cara kami berkenalan,” Molly menimpali, dan Daniel bertanya-tanya apakah Molly akan mengatakan bahwa ia meminjam anjing itu, tetapi ternyata tidak.

Malahan, Molly terus menatap Daniel, lurus-lurus, menggodanya.

Daniel menyukai senyuman Molly. Senyuman yang berawal dari bibir, bibirnya melengkung perlahan, lalu lesung pipi kecilnya muncul, dan berakhir di mata. Daniel tahu wanita itu menikmati rahasia mereka.

”Kalian berkenalan saat jalan-jalan dengan anjing?” Eva bangkit. ”Romantis.” Dia mulai membereskan piring-piring, tetapi Daniel mengambil alih.

”Biar aku saja. Duduklah.”

”Kau tamu!”

Lucas mendorong Eva lembut ke kursinya. ”Kau sudah masak. Biar kami yang urus.”

”Terserah kalian saja.” Eva memandang Molly. ”Kau pasti kesepian saat pindah dari London dan tak kenal siapa pun di sini. Apakah kau sering pulang? Aku pernah ke London satu kali. Karya wisata, dan aku ingat waktu itu hujan turun sepanjang hari.”

”Aku sudah menganggap kota ini rumahku.”

"Tapi kau meninggalkan segalanya di sana. Itu berani sekali. Apa yang menyebabkanmu melakukannya?"

Melihat Molly tidak nyaman, Daniel menyela. "Dia dapat tawaran pekerjaan." Ia menumpuk piring-piring di konter dapur. "Dan orang mana yang tak mau pindah ke New York? Ini kota terbaik di dunia."

"Itu betul. New York *memang* kota terbaik di dunia, meskipun sejauhnyanya saat baru tiba di sini aku merasa tempat ini mengerikan. Tapi kurasa lebih mudah pindah dari satu kota besar ke kota besar lain. Aku dibesarkan di pulau kecil di pesisir Maine, jadi Manhattan agak membuatku terguncang. Untungnya aku ke sini bersama teman." Eva mengoceh, menceritakan kisah hidupnya dan apa yang menyebabkan ia menjalankan bisnis bersama temannya. "Waktu itu kami pikir kehilangan pekerjaan adalah malapetaka, tapi ternyata justru bagus."

Obrolan beralih ke topik yang lebih umum dan saat mereka kembali ke apartemen Daniel, Molly menguap.

"Hidangan pencuci mulutnya enak sekali. Teman-temanmu juga menyenangkan." Molly melepaskan sepatu dan memeluk Daniel. "Aku lupa rasanya berkumpul dengan orang-orang baik. Kau kenal baik mereka, begitu pula sebaliknya. Lucas dan Eva akan mendampingi kalau ada hal buruk. Kau juga akan melakukan yang sama."

Daniel tidak menyangkal. "Kau juga punya teman-teman yang akan mendampingi."

"Mungkin. Tidak, bukan mungkin." Molly mengerinyit. "Gabe dan Mark. Mereka seperti saudara bagiku."

Mereka akan mendampingiku.” Ekspresi Molly cerah. “Itu perasaan yang menyenangkan.”

”Bukan hanya Gabe dan Mark.”

Pandangan Molly beralih ke mata Daniel dan sesuatu berkelebat di matanya. ”Kau tak berutang apa-apa kepadaku, Daniel. Kita hanya bersenang-senang. Bercinta. Kau suka kucir kudaku, panggulku, dan kakiku.”

”Aku suka sekali kucir kudamu, panggulmu, dan kakimu. Dan ya, kita bercinta, tapi kita juga berteman. Aku menyukaimu, Molly. Suka sekali. Kalau tak menyukaimu, aku tak akan mau tidur denganmu, tak peduli seseksi apa dirimu. Kau temanku.” Daniel membelai pipi Molly dengan punggung jari. ”Kau tidak menganggap kita berteman?”

”Ya, tapi—” Molly tampak ragu ”—suatu saat ini akan berakhir.”

”Kalau itu terjadi, kita akan berhenti bercinta tapi akan tetap berteman. Dan saat kau membutuhkanku, aku akan mendampingimu. Seperti itulah persahabatan.” Dari sorot matanya, Daniel tahu Molly tidak percaya. Ia sedih memikirkan Molly yang tidak lagi percaya pada orang gara-gara pengalaman buruknya. ”Molly—” Kata-kata Daniel terputus karena ponselnya berdering.

Daniel mengecek nomor si penelepon dan menjauh. ”Aku harus menjawabnya. Ini Fliss.”

”Baiklah.”

Mereka masuk ke apartemen, dan Daniel berbicara dengan adiknya.

”Kau baik-baik saja?”

"Tidak." Suara Fliss bergetar. "Kau sendirian? Boleh aku naik?"

"Aku tidak sendirian—" Daniel menatap Molly "—tapi kau boleh naik. Kau di mana? Mau kujemput?"

"Tak perlu. Aku di luar gedungmu."



MOLLY membuat cokelat panas di dapur, berusaha tidak mendengarkan percakapan Fliss dan Daniel di ruang duduk. Mereka duduk dengan kepala berdekatan, rambut gelap dan rambut pirang, ikatan di antara mereka terlihat jelas.

Adik Daniel membutuhkan kakaknya, dan pria itu sama sekali tidak berpikir untuk menolak. Molly menghargai itu. Bukan hanya menghargainya, ia iri. Seperti apa rasanya menghubungi seseorang saat kita membutuhkan dan tahu orang itu akan mendampingi kita?

Molly tidak tahu, karena ia tidak pernah merasakan yang seperti itu pada saat sangat membutuhkannya. Satu-satunya orang yang dapat Molly andalkan, ayahnya, adalah orang yang selalu Molly lindungi. Molly lebih suka tangannya dipotong daripada harus membebani ayahnya dengan masalahnya. Ayahnya sudah cukup terluka tanpa perlu ditambah dengan masalahnya. Molly

memikul bebannya sendirian, pertama saat ibunya pergi dan kemudian saat hidupnya hancur.

Apa pun masalah yang Daniel alami saat tumbuh besar, jelas sekali pria itu memiliki kedekatan dengan adik-adiknya. Mereka siap untuk saling melindungi.

Apakah hidup akan lebih mudah jika kita punya saudara?

Molly memikirkan semua kenalannya yang jauh dari keluarga dan menyimpulkan bahwa ikatan keluarga juga tidak dapat diandalkan.

Lagi pula, ia tidak punya saudara, jadi tidak ada gunanya memikirkan itu.

Ini bukan tentang Molly, ini tentang Fliss. Adik Daniel itu jelas-jelas punya masalah. Masalah yang cukup besar sehingga dia mau datang ke rumah kakaknya selarut ini.

Dari sorot mata penuh sesal yang dia tunjukkan kepada Molly, jelas Fliss tidak mengira Daniel bersama seseorang. Pasti dia berharap Molly tidak ada di sini. Molly mendengar jawaban Daniel saat Fliss bertanya apakah pria itu sendirian. Dari caranya menelepon dari luar gedung apartemen Daniel, Molly tahu Fliss ingin sekali bertemu kakaknya. Dia juga tidak ingin menunda pembicaraan itu.

Molly berjalan ke arah mereka dan meletakkan cokelat panas di hadapan Fliss. "Besok kutelepon, Daniel."

"Kenapa? Kau mau ke mana?"

"Kalian ingin membicarakan sesuatu." Molly tersenyum ke arah Fliss. "Kupikir kalian perlu privasi."

"Jangan pergi gara-gara aku." Fliss duduk lemas di

samping Daniel. "Seharusnya akulah yang pergi. Aku tak bermaksud mengganggu. Biasanya tak ada teman Daniel yang menginap. Aku tak terbiasa dengan itu, jadi aku tak berpikir." Fliss bangkit. "Aku akan pulang. Ku-telepon besok, Dan."

Daniel meraih dan menarik adiknya duduk kembali. "Kau tak akan pergi dan kau tidak mengganggu," ujarnya parau. "Kalau kau ingin bicara berdua, aku yakin Molly bisa bekerja. Tadi aku mengganggu kerjanya."

"Tidak." Fliss tampak menguatkan diri. Pandangannya beralih dari kakaknya kepada Molly. "Kau psikolog, kan? Mungkin kau bisa mencari cara untuk memperbaiki otakku." Kata-katanya bergetar, meyakinkan Molly untuk tetap tinggal.

"Apakah otakmu perlu diperbaiki?" Molly duduk di seberang mereka, supaya dapat memandang keduanya.

"Aku perlu menyembuhkan diriku dari pikiran-pikiran ini."

"Pikiran-pikiran apa?"

Fliss menggigit ujung kuku. "Pernahkan kau merasa tidak ingin merasakan apa-apa, tapi perasaan itu justru semakin kuat?"

Daniel menyerahkan cokelat panas kepada adiknya. "Minum ini dan jangan makan kukumu. Kurasa yang kurasakan ini ada kaitannya dengan Seth?"

"Seth?" Molly tidak tahu mengapa ia merasa mengenal nama itu. Lalu ia ingat. "Pria yang kita temui malam itu?"

Napas Fliss tersekat. "Kau bertemu dengannya?"

"Di area resepsionis klinik dokter hewan. Jelas Daniel

kenal dengannya. Kau pernah punya hubungan dengan dia?"

"Bisa dibilang begitu." Fliss tertawa datar. "Kami pernah menikah."

Molly menyembunyikan keterkejutannya. Meski tidak terlalu mengenal Fliss, ia tidak menyangka gadis itu pernah menikah. Karena itulah Daniel marah kepada Seth? "Aku tak tahu. Aku tak tahu kau pernah menikah."

"Tak banyak yang tahu. Waktu itu aku baru delapan belas tahun. Bukan masa terbaikku dan bukan sesuatu yang biasa kuceritakan saat mengobrol. Aku sudah melanjutkan hidupku. Kupikir aku melakukannya dengan cukup baik..." Air mata Fliss menggenang dan dia memandang Daniel. "Jangan bilang Harry aku menangis. Janji?"

"Tentu, tapi—"

"Tak ada tapi-tapi. Aku bilang kepadanya aku baik-baik saja. Aku ingin dia berpikir begitu. Karena itulah aku menangis di sini denganmu, bukan di sana dengan Harry."

"Dia kembaranmu. Tidakkah menurutmu dia tak ingin tahu?"

"Mungkin dia sudah tahu, tapi bukan berarti aku ingin menunjukkannya." Fliss menyeka pipi dengan lengan baju. "Aku di sini karena kau tahu banyak tentang hubungan yang sulit. Jadi karena hubunganku dengan Seth sulit, aku perlu tahu harus berbuat apa. Aku ingin sekali tidak bertemu dengannya, tapi sepertinya itu tak mungkin. Jadi, kemungkinan terbaik selanjutnya adalah tampil yakin saat bertemu dia. Aku tak mau berpapasan

dengannya saat aku tidak siap. Tapi aku tak mau dia tahu aku sudah siap-siap. Aku ingin semua berjalan alami. Juga terlihat baik-baik saja.”

Daniel mengembuskan napas panjang. ”Dia melihatku, Fliss. Dia pasti tahu aku sudah memberitahumu dia ada di sini.”

”Aku tahu. Itu artinya aku tak bisa pura-pura kaget.” Fliss meletakkan cokelat panas tanpa meminumnya dan memandang Daniel putus asa. ”Aku tak tahu harus berkata apa kepadanya. Telapak tanganku berkeringat, jantungku berdebar-debar. Aku kacau sekali. Dan aku benci itu. Pria tak pernah membuatku merasa begini. Sama sekali.”

*Kecuali satu*, pikir Molly, tetapi ia tidak mengutarakannya.

”Kau dan dia itu masa lalu,” kata Daniel. ”Apakah itu penting?”

Fliss diam. ”Penting,” ujarnya pelan. ”Ada yang—”

Daniel mengernyit. ”Apa?”

Fliss menggeleng. ”Lupakan saja.”

”Apa, Fliss?”

”Tak ada, jadi tak usah memakai nada pengacara tegas itu. Tapi aku perlu tahu harus bersikap seperti apa. Apa yang harus kulakukan dan katakan? Aku tak mau melakukan kesalahan.”

”Molly?” Daniel memandangnya. ”Kau yang psikolog.”

Molly bertanya-tanya apa yang Fliss rahasiakan dari kakaknya.

Fliss mencolek cokelat dengan ujung sendok. "Molly tak kenal Seth."

"Tapi dia tahu tentang manusia. Dia juga tahu banyak tentang hubungan antarmanusia."

Molly mengalihkan perhatian kembali ke masa kini. Kalau ada yang tidak ingin Fliss ceritakan kepada Daniel, itu bukan urusannya.

"Kurasa caramu menghadapi pertemuan pertama kalian bergantung pada kesan yang ingin kau buat. Hasil yang kauinginkan." Sulit membuat komentar yang berguna tanpa mengetahui rinciannya, tetapi Molly merasa Fliss tidak ingin bercerita secara rinci.

"Aku ingin dia tahu aku sudah melanjutkan hidupku." Fliss menatap nanar ke depan. "Bahwa semua yang terjadi itu masa lalu. Sesuatu yang terjadi sebagai bagian dari masa-masa pemberontakan."

"Kau pernah mengalami masa-masa pemberontakan?"

"Keadaan di rumah tidak menyenangkan." Fliss menatap Daniel. "Dia tak tahu?"

"Dia tahu sebagian."

"Kau cerita kepadanya?" Fliss tampak kaget. "Oke, nah, aku cuma ingin pertemuan pertama kami berlalu, itu saja. Sejak kau cerita dia di sini, aku tak bisa makan ataupun tidur. Aku mual."

"Kalau hal itu sangat mengganggu, mungkin sebaiknya kau mengatur pertemuan itu," Molly menyarankan. "Dengan begitu kaulah yang mengendalikan keadaan. Tentukan waktu dan tempatnya. Kurasa di klinik. Lalu kau harus melakukannya secepatnya, jangan ditunda-tunda. Semakin lama masalah ini dibiarkan, sema-

kin parah stresmu. Sesering apa kau membawa hewan-hewan ke sana?”

”Kadang-kadang kami seperti tinggal di sana, tapi bisa juga kami tidak membawa hewan ke klinik itu sampai berminggu-minggu.” Fliss memeluk tubuh. ”Harriet harus membawa Noodle untuk vaksinasi minggu depan. Aku bisa menggantikannya. Tapi bagaimana kalau aku gemeteran? Bisa-bisa aku menjatuhkan kucing itu.”

”Lakukan senam pernapasan sebelum masuk. Berlatihlah mengucapkan apa yang ingin kaukatakan di depan cermin. Lalu senyumlah. Itu akan membantumu rileks.”

”Oke. Latihan. Senyum. Aku bisa melakukannya.” Fliss menyeringai. ”Bagaimana?”

Daniel membuka mulut, tetapi membatalkan apa pun yang ingin dia katakan saat melihat tatapan Molly. ”Aku yakin senyumanmu akan tampak lebih tulus dengan latihan. Mau kutemani?”

”Jangan. Itu akan membuatku terlihat seperti masih punya perasaan kepadanya. Atau yang lebih parah lagi, seakan-akan aku takut.”

Fliss bukannya takut, pikir Molly, dia sangat ketakutan.

Molly tidak tahu kejadiannya, tetapi jelas Fliss masih punya perasaan yang kuat terhadap mantan suaminya. Perasaan yang Fliss harap tidak diketahui oleh pria itu.

”Pikirkan apa yang kauingin dia ketahui,” kata Molly. ”Tulis naskahnya. Jaga agar kata-katamu tetap netral. Bilang dia tampak sehat. Tanya apa kegiatannya sekarang. Lalu ceritalah mengenai pekerjaanmu. Fokus pada

bisnismu, dan bagaimana bisnismu berkembang. Bilang kau sekarang sibuk sekali. Lalu cerita tentang Harriet.”

”Bisnis. Berkembang. Harriet. Oke, ini bagus. Aku bisa melakukannya.” Fliss bangkit begitu cepat sampai sampai Valentine terlonjak kaget. ”Aku sudah lebih baik, terima kasih sudah mendengarkan. Aku akan menulis naskahnya. Aku akan membajak janji temu Noodle supaya bisa mengendalikan ini.” Dia membungkuk dan mencium Daniel. ”Kalau dipikir-pikir, kau bukan kakak terburuk di dunia.” Fliss tersenyum canggung ke arah Molly. ”Terima kasih. Saranmu bagus sekali. Aku juga senang kau mengembalikan Daniel ke jalan yang benar.”

Molly berusaha bicara, tetapi Fliss sudah hampir keluar dari apartemen.

Ia terlonjak saat pintu ditutup dengan keras.

Daniel mendesah. ”Terima kasih.” Suaranya berat. ”Sebenarnya kau tak perlu menangani masalah keluargaku, tapi aku tak akan berpura-pura menyesal kau melakukannya. Kau hebat. Hebat sekali.”

Pujian Daniel membuat hati Molly hangat. ”Itu sebabnya kau tampak kesal saat melihat Seth? Karena kau tahu keberadaannya di New York akan membuat Fliss kacau?”

Daniel mengangguk. ”Dulu, setiap musim panas, kami sering berkumpul di rumah pantai nenek kami di Hamptons. Kami berteman baik, lalu tiba-tiba dia menjalin hubungan dengan Fliss—” Daniel menggeleng. ”Itu masa lalu. Tapi sekali lagi terima kasih sudah membantu drama keluargaku.”



Molly merasa banyak yang tidak Daniel ceritakan. "Kalau kau ingin membicarakannya—"

"Tidak." Daniel memandang Molly lalu memeluknya. "Kurasa kau harus membawaku ke tempat tidur dan meluruskan pikiranku yang aneh."

Baru sebentar, mereka sudah memiliki rutinitas. Kadang-kadang mereka di apartemen Daniel, dan kadang-kadang di apartemen Molly. Saat malam semakin hangat, mereka berjalan-jalan menyusuri blok berpagar pohon di Upper East Side. Mereka menemukan toko anggur, toko roti dengan banyak makanan manis yang menggoda, butik kecil yang tersembunyi di jalan terpencil. Mereka makan steak *taco* dan menyesap *margarita* beku di restoran romantis di Lenox Hill serta berjalan-jalan menyusuri East River Promenade. Daniel mengajak Molly ke pertunjukan *Tosca* di Lincoln Center, dan menunjukkan ruangan kesukaannya di The Met dan Guggenheim. Bersama-sama, mereka menjelajahi ujung utara Central Park, area yang sering diabaikan wisatawan.

Keduanya sibuk, tetapi Daniel mengirim pesan kepada Molly di siang hari yang selalu dibalas. Molly meletakkan ponsel di samping laptop saat bekerja supaya tidak melewatkan pesan dari Daniel.

Saat tidak pergi ke mana-mana, mereka bergantian memasak, dan kadang-kadang makan bersama teman-teman.

Makan malam yang mereka nikmati bersama Eva dan Lucas adalah yang pertama dari banyak makan malam yang mereka lakukan bersama pasangan itu. Keempatnya

berteman baik. Saat Eva meneleponnya untuk meminta saran mengenai sesuatu dan bukan untuk bicara dengan Daniel, Molly sadar teman-teman Daniel juga menjadi teman-temannya. Ia masuk ke lingkaran pertemanan pria itu. Memercayai orang-orang yang Daniel percayai. Teman Molly lebih sedikit, tetapi ia memperkenalkan Daniel kepada Gabe dan Mark. Mrs. Winchester bahkan berkomentar Daniel tampan sekali saat bertemu dengannya di tangga.

Molly masih ikut *spin class*, tetapi sudah berhenti dari kelas salsa karena lebih suka bermesraan dengan Daniel daripada berdansa dengan orang asing.

Musim semi mulai berganti menuju musim panas, tanaman tumbuh subur dengan berbagai warna, udara dipenuhi aroma, dan malam semakin panjang. Saat Daniel lembur, mereka berjalan-jalan di kegelapan, menikmati aroma dan suara New York.

Mereka mengobrol tentang apa saja, mulai dari politik hingga manusia. Mereka berdiskusi tentang buku, anggur, karya seni, anjing.

"Rasanya jauh lebih menyenangkan daripada percintaan yang hebat," kata Molly kepada Gabe saat makan malam ketika Daniel lembur. "Aku tak sabar ingin bertemu dengannya. Saat tidak bersamanya, aku memikirkan dia. Aku mengiriminya surel saat ada kejadian lucu dan merasa butuh untuk menceritakannya. Dia juga mendengarkan. Aku tak pernah bertemu pria yang mendengarkan seperti dia. Kadang-kadang kupikir dia tahu apa yang kuinginkan sebelum aku mengetahuinya. Aku tak pernah memiliki hubungan seperti ini. Hu-

bungan yang sama sekali tidak rumit. Aku bahkan tak tahu apa namanya. Tidak ada nama yang tepat untuk ini.”

Gabe mengangkat alis. ”Kurasa itu namanya—”

”Hidup,” ujar Mark cepat. ”Namanya kehidupan. Kadang-kadang ada hubungan yang berjalan lancar. Buat apa memberinya label?”

Gabe membuka mulut lalu menutupnya lagi. ”Ya. Hidup. Dan kau benar. Kita tak perlu memberinya label. Kalau berhasil, ya berhasil. Hubungan itu dapat terwujud dalam bentuk yang sesuai denganmu.”

”Kalian tahu bagian terbaiknya? Dia tahu siapa diriku. Dia tahu semua. Dengannya, aku tak merahasiakan apa-apa.”

”Itu bagus sekali.” Mark berdiri dan mengambil hidangan pencuci mulut. ”Jadi dia akan mengajakmu ke pesta—”

”Pesta musim panas yang diadakan firma hukumnya setiap tahun. Pesta mewah. Apa yang harus kukenakan? Aku berpikir gaun pendek. Mungkin hitam?”

”Jangan hitam. Pakai yang berwarna. Merah tampak cocok dengan rambutmu.”

Mereka berdebat tentang itu selama beberapa saat dan Molly memutuskan ia mungkin memerlukan gaun baru. ”Bagaimana kampanye iklan sampanyenya, Gabe?”

”Bagus sekali. Kliennya menyukai usul kami.” Gabe bangkit dan mulai membersihkan meja. ”Itu melegakan, karena aku menyukai minuman tersebut. Aku tak ingin kehilangan klien yang satu ini.”

Mark tersenyum lebar. "Sampanye untuk sarapan, makan siang, dan makan malam."

Molly membantu menyingkirkan piring-piring yang tersisa. "Jangan bicara tentang sampanye. Aku tak pernah minum lagi setelah kejadian di The Met malam itu."

Mark membuat kopi sementara Molly dan Gabe menyelesaikan bersih-bersih. Lalu Molly memanggil Valentine dan mengucapkan selamat malam kepada keduanya.

Gabe menutup pintu di belakang Molly dan memandang Mark. "Apa yang akan terjadi begitu Molly sadar dia jatuh cinta?"

"Entahlah. Tapi kurasa pasti tidak bagus."

"Mungkin kau perlu pindah kursus dari kursus masak makanan Italia ke Makanan yang Menenangkan."

KARENA baru kali ini Daniel membawa teman kencan ke acara pesta musim panas tahunan, kedatangan mereka langsung menarik perhatian.

"Apakah rokku terlalu pendek?" Molly terdiam, sadar setiap orang menoleh ke arah mereka. "Ada bayam yang terselip di gigiku? Kenapa semua orang memandangi?"

"Mereka memandangi karena baru sekarang aku mengajak teman kencan ke acara ini. Itu jelas membuat orang penasaran dan ingin tahu. Lalu gaun merah itu." Molly mengenakan gaun setengah paha bertali bahu tipis. Gaun itu sederhana, jadi mungkin karena tahu apa yang ada di baliknyalah Daniel menganggap gaun itu seksi.

Molly tersenyum nakal ke arahnya. Senyuman yang tersungging di wajahnya saat masuk ke bawah pancuran bersama Daniel tadi. Senyuman yang menyebabkan mereka terlambat.

"Kau ingin aku memberitahu mereka bahwa hubungan kita hanya sebatas fisik?"

Daniel teringat berapa banyak waktu yang mereka habiskan untuk mengobrol, berdebat, bertukar sudut pandang. Saat mereka tertawa sampai tidak mampu bicara, juga saat makan dari piring satu sama lain di restoran. "Tentu." Ia berhasil menjaga agar suaranya tetap normal. "Katakan kepada mereka semua hubungan intim hebatlah penyebabnya."

Itu yang Daniel katakan kepada dirinya sendiri satu bulan lalu. Namun sekarang?

Daniel tahu perasaannya sudah jauh lebih dalam daripada itu.

Daniel tidak pernah jatuh cinta. Akan tetapi ia yakin, ia tahu pasti, saat ini ia jatuh cinta. Kepada Molly. Kesadaran itu tidak datang serta-merta. Kesadaran tersebut datang perlahan-lahan dan awalnya Daniel menyangkalnya. Cinta? Mana mungkin. Ia mencari istilah lain untuk menggambarkan perasaannya terhadap Molly. Persahabatan? Tentu saja. Ketertarikan seksual? Jelas sekali. Namun semua label itu tidak dapat menjelaskan perasaannya yang luas dan mendalam. Daniel baru menyadarinya saat mendengar rekan kerja yang sudah menikah mendeskripsikannya sebagai orang bebas dengan nada iri. Saat itu Daniel tersadar ia tidak ingin bebas. Tidak kalau bebas itu berarti tanpa Molly. Baginya, itu seperti diberi pilihan untuk menjalani hidup di gurun tandus atau hidup di hutan hujan yang subur.

Perasaan itu tidak mengganggu Daniel seperti dugaannya semula.

Daniel justru terganggu dengan perasaan *Molly*. Molly wanita yang tidak ingin pria jatuh cinta kepadanya. Ini skenario terburuknya. Itu membuat Daniel bingung karena saat ini ia tidak punya solusi.

Molly menyuruh Daniel berjanji tidak akan jatuh cinta kepadanya. Daniel tidak dapat mengubah perasaannya, tetapi dapat merahasiakannya.

"Aku harus berkeliling." Bagi Daniel, acara ini hanya mengenai pekerjaan. Ia dan rekan-rekan sejawatnya diharapkan saling menyapa, saling mengucapkan kata-kata motivasi, lalu pergi sebelum para karyawan minum terlalu banyak dan menari di meja. "Biar kuperkenalkan kau kepada sejumlah orang." Dengan tekad menyelesaikan malam ini secepatnya, Daniel berkeliling, memperkenalkan Molly kepada para anggota tim.

Cuacanya cocok untuk pesta luar ruangan pada musim panas dan pestanya bernuansa mewah yang berpadu seimbang dengan nuansa kasual. Terasnya diterangi lampu redup dan perabotan luar ruangnya ditata sedemikian rupa untuk memikat orang-orang agar berkumpul membentuk kelompok-kelompok kecil sambil menikmati makanan serta mengobrol. Lilin-lilin berkeredep di wadah kaca dan bunga-bunga mengeluarkan aroma manis lembut ke udara malam.

*Band*-nya bagus dan tahu harus memainkan lagu apa untuk memancing orang-orang ke lantai dansa. Terdengar dengungan percakapan, riak tawa, dan di antara suara-suara kemeriahan pesta tersebut terdengar pula suara New York. Bunyi-bunyian yang menjadi bagian

dari kekayaan kota ini. Bunyi klakson taksi, raungan sirene, helikopter, truk sampah, salakan anjing.

Di seberang teras, Daniel melihat Eva bicara dengan seseorang yang menyajikan makanan. Wanita itu melihat Daniel, melambai kecil ke arahnya, lalu kembali bekerja.

"Nah, karena kau sudah bicara dengan kurang-lebih seratus orang, bolehkah kita berdansa?" Molly menghabiskan minuman dan menyelipkan lengan ke lengan Daniel.

"Aku harus menjaga reputasiku."

"Kau aman bersamaku, janji. Aku tak akan membiarkanmu mempermalukan diri di depan umum."

"Kau tak pernah melihatku berdansa."

"Orang-orang sudah memandangi kita. Sekalian saja kita sajikan tontonan buat mereka."

"Bukannya tadi kau bilang tak akan membiarkanku mempermalukan diri di depan umum?" Namun Daniel menggandeng tangan Molly, membawanya ke lantai dansa, lalu menariknya ke pelukan. Rambut Molly mengenai dagunya dan saat menghirup aromanya, sekonnyong-konyong Daniel teringat percintaan panas yang mereka lakukan di bawah pancuran beberapa jam lalu.

Begitu badan Molly menempel ke badannya, Daniel sadar ini salah. Hubungan mereka begitu intens, begitu hidup dan nyata sehingga tidak dapat dirahasiakan dari orang-orang yang menatap penasaran.

Daniel tidak ingat kapan terakhir kalinya berdansa, tetapi yang mereka lakukan sekarang tidak seperti berdansa. Ini seperti kelanjutan dari perbuatan mereka di



kamar. Juga di koridor. Di kantor. Di semua tempat dengan pintu yang memisahkan mereka dari dunia luar.

Daniel mendengar napas Molly berubah dan merasakan tangannya bersandar di dada.

Lalu, Molly mendongak dan memandang dengan mata hijau yang membuat Daniel membayangkan la-dang dan hutan. Apa yang Molly lihat saat menatap matanya? Apakah wanita itu melihat perubahan perasaannya? Daniel harap tidak, karena ia belum menemukan stretegi.

Daniel bukanlah pria pertama yang jatuh cinta kepada Molly, tetapi ia ingin menjadi yang terakhir.

"Ayo." Ia memaksakan diri untuk menjauh dan menarik Molly ke tepi lantai dansa, tetapi Max menghadangnya.

Daniel tegang. Kalau ada yang tidak ingin ia perkenalkan kepada Molly, Max-lah orangnya.

"Daniel! Bersama wanita tercantik di ruangan ini, seperti biasa." Lelaki itu mengedipkan sebelah mata ke arah Molly dan melemparkan senyuman yang sepertinya dianggapnya menawan. "Aku Max. Aku di sini untuk mencairkan suasana. Kau pasti Molly. Sebelum kau bertanya dari mana aku tahu, perlu kukatakan bahwa kau-lah wanita pertama yang Daniel ajak ke acara ini, jadi kau terkenal. Selamat."

Daniel melihat kening Molly agak berkerut, seakan-akan tidak tahu harus bagaimana menanggapi Max.

"Kami mau ke luar," kata Daniel terus terang, tetapi Max sudah cukup mabuk sehingga tidak cukup tanggap.

"Jangan pergi dulu. Apa pekerjaanmu, Molly? Seperti-

nya aku mengenali wajahmu. Apakah kita pernah bertemu?”

Daniel memegang tengkuk. ”Max—”

”Aku psikolog.”

”Wah!” Reaksi Max berlebihan. ”Apakah kau akan memberitahuku penilaianmu tentang diriku? Karena aku tak yakin ingin mengetahuinya.”

Daniel yang sudah siap menyampaikan penilaiannya terhadap rekan kerjanya tersebut menahan diri.

Molly menelengkan kepala. ”Sepertinya kau mabuk. Tapi ini pesta, jadi kenapa tidak.”

Max sangat terpicik. ”Aku suka dia. Aku suka sekali kepadanya.” Dia menepuk bahu Daniel. ”Kau punya psikolog pribadi, padahal kami masih harus menulis surat kepada Aggie.”

Kegelian di mata Molly memudar. ”Kau menulis kepada Aggie?”

”Tentu saja. Kami semua menganggapnya hebat. Kecuali Daniel, tentunya. Daniel pikir dia tahu lebih banyak. Malahan, saran Aggie membuatnya begitu marah sampai-sampai dia menyuruh kami menyelidiki dan mencari tahu identitas aslinya. Aku tak bisa cerita banyak kepadamu, tentu saja. Rahasia,” Max mengedipkan sebelah mata kepada Molly, ”tapi di antara kita saja, aku bisa bilang dia itu bukan lima puluh orang yang bekerja di *call center*. Dia orang sungguhan. Dan aku yakin dia cantik.”

”Kami harus pergi,” ujar Daniel cepat. ”Dan jangan terlalu banyak minum sampanye, Max, atau kau akan menjadi subjek gugatan hukum, bukan menjadi solusi.”

"Sebentar! Kau melacakinya? Kau melakukan penyelidikan latar belakang?" Molly mengalihkan pandangan ke arah Daniel dan sekarang matanya bukan lagi bak ladang atau hutan, tetapi marah dan membara.

Menyaksikan kemarahan Molly membuat perut Daniel serasa ditonjok, tetapi ia juga merasakan sesuatu yang lebih mencemaskan. Ia merasakan kepanikan dan rasa waswas Molly. Ia seolah dapat melihat benak wanita itu berpacu, berusaha memahami arti dari semua ini.

Max sama sekali tidak menyadari kekacauan yang dibuatnya. "Jangan kaget," katanya. "Karena itulah Daniel tak pernah kalah. Dia pria yang mendetail. Dia tidak hanya melihat apa yang ada di permukaan, tapi juga memeriksa semua yang ada di baliknya sehingga tak ada yang tidak dia ketahui. Karena itulah dia mengerikan di persidangan. Tak ada yang luput dari pengamatannya. Dia dan 'Aggie' akan menjadi pasangan hebat. Bayangkan. Pria yang tahu segalanya tentang hubungan asmara berkencan dengan wanita yang tahu segalanya. Nah, aku jelas ingin melihatnya."

"Aku ragu kau akan melihatnya." Suara Molly begitu dingin sehingga rasanya seperti dicemplungkan ke ember berisi es, lalu wanita itu berbalik dan meninggalkan pesta tanpa menoleh.

Max terperangah memandangi Molly. "Apakah aku mengatakan hal yang salah?"

"Kau mengucapkan seribu hal yang salah." Daniel mengikuti Molly dan menyusulnya di lift. "Tunggu. *Tunggu!* Sebentar." Ia berhasil menyusulnya sebelum pintu lift menutup. Saat masuk ke lift, ia mengira Molly

akan menjauh, tetapi wanita itu malah maju dan menusuk dadanya dengan jari.

"Kau menyelidikiku?"

"Molly—"

"*Kau menyelidikiku*, dan kau merasa tak perlu menceritakannya?"

"Dengar dulu." Justru Daniel-lah yang merapat ke dinding. Saat pintu menutup, ia melonggarkan dasi dan membuka kancing atas bajunya.

Mata Molly mengilat. "Gugup?"

Tidak ada tanda-tanda air mata. Yang ada justru kemarahan. Daniel menyimpulkan menjadi sasaran kemarahan Molly lebih melegakan daripada menjadi penyebab tangisnya.

"Tidak. Cuma kepanasan."

"Jangan macam-macam." Pintu menutup dan Molly menjauh dari Daniel, keseimbangan tubuh wanita itu sangat luar biasa mengingat sepatu haknya begitu tinggi dan berhak tipis.

Daniel bisa saja membiarkan Molly, tetapi ia tahu itu salah.

"Aku tidak menyelidikimu. Aku menyelidiki Aggie, yang, kalau kau ingat, memberikan saran yang kurasa tidak membantu kepada klienku. Aku tak mengira dia itu kau."

"Dan kau merasa tak perlu menceritakannya? Lupa? Kurasa tidak. Kau bukan orang yang mudah lupa. Sudah berapa lama kau tahu? Sebentar—" Molly menyipit sembari mengingat-ingat. "Pesta Phoenix Publishing ma-

lam itu—kau tidak tampak kaget saat Brett memperkenalkan kita. Saat itu kau sudah tahu.”

”Ya.”

”Kau bercinta denganku meski tahu siapa aku sebenarnya?”

”Tidak. Aku baru tahu setelahnya.” Andai tahu pun, Daniel tetap akan bercinta dengan Molly. Tidak ada sesuatu yang dapat membatalkan kejadian malam itu. Begitu Molly melewati pintu apartemen Daniel dengan gaun biru elastis itu, kejadian selanjutnya tidak terelakkan.

”Karena itukah kau datang ke pesta itu?”

”Ya. Aku ingin bicara denganmu.”

”Kau marah sekali waktu itu.” Molly mengusap leher, berusaha memelankan napas. ”Tapi kau tidak bilang menyelidikiku.”

”Waktu itu aku merasa caraku mengetahuinya bukanlah hal yang penting.”

”Jadi kau marah kepadaku karena aku menyembunyikan sesuatu darimu, tapi kau merahasiakan caramu menemukan informasi itu. Kau sadar itu ironis?” Tidak ada kehangatan dalam suara Molly, seakan-akan dia menyembunyikan semua emosinya di balik dinding. Hilang sudah wanita yang menunjukkan perasaannya saat Valentine sakit. Hilang sudah wanita yang tertawa dan menceritakan isi hatinya kepada Daniel. Ini adalah Molly yang melindungi diri sendiri. ”Seharusnya kau bilang bahwa kau tahu.”

”Setelah Brett memperkenalkan kita, kurasa itu tak ada gunanya.”

"Maksudmu kau ingin terlihat suci dan tak bersalah."

"Kalaupun waktu itu aku belum tahu, aku akan mengetahuinya di pesta itu."

"Tidak, tak akan, karena kau tak akan pergi ke pesta itu. Kau tidak berencana pergi ke mana-mana malam itu. Kau mengajakku kencan. Kalau kau sibuk, kau pasti sudah mengatakannya. Kau menuduhku menyembunyikan rahasia darimu, tapi kau sendiri punya banyak rahasia."

"Coba tempatkan dirimu di posisiku. Nama Aggie muncul terus-menerus. Sarannya—*saranmu*—bertentangan dengan anjuranku. Kau tidak menunjukkan sertifikatmu, bahkan foto. Aku curiga. Aku ingin melindungi klienku. Itu profesional. Saat tahu kau adalah Aggie, aku marah karena kau tidak menceritakan informasi itu kepadaku. Itu personal."

"Aku mengerti konflik batinmu, tapi setidaknya kau bisa bercerita tentang tindakanmu!"

Daniel memanggil taksi. Ini bukan pembicaraan yang dapat dilakukan di jalan. "Ayo ke rumahku, kita bisa bicara di sana." Semoga Molly tenang dan mau mendelegasikan di apartemen Daniel yang aman dan familier.

"Aku tak mau ke tempatmu, Daniel."

"Oke, kita ke tempatmu."

"Tidak. Aku—" Molly mengusap dahi. "Aku tak akan ke mana-mana denganmu. Kau pria pertama yang kupercaya, tahukah kau? Aku menceritakan segalanya kepadamu. Lalu sekarang aku tahu—" Molly terdiam, napasnya tidak stabil. "Aku tak mengerti mengapa kau tidak memberitahuku."

"Karena aku takut," aku Daniel enggan. "Karena tak ada cara yang bagus untuk memberitahu wanita yang sangat kusukai bahwa aku menyelidikinya." Lebih dari suka, jauh lebih dari itu, tetapi menyampaikan kabar yang tidak terduga dan mungkin tidak diinginkan harus dilakukan pada saat yang tepat, dan ini bukan saatnya.

Molly berdiri di trotoar, mengabaikan orang-orang yang berjalan di sekeliling mereka.

Ini Manhattan, dan hidup terus berjalan. Cinta, pernikahan, perceraian, sakit, persahabatan, kehilangan, kota ini terus melaju. Kota ini tidak tidur, ataupun beristirahat.

"Aku tak bisa berpikir." Molly terdengar bingung. "Aku perlu waktu untuk berpikir."

"Pulanglah bersamaku dan pikirkan di sana." Daniel meraih ke arah Molly, tetapi wanita itu mengangkat tangan untuk menghalaunya.

"Tidak. Kau pikir kau tahu segalanya tentang wanita," kata Molly, napasnya memburu, "tapi kuberitahu, Daniel, kau tak tahu apa-apa."

Daniel tidak akan menyangkal itu. "Maukah kau meneleponku setelah siap untuk bicara?"

"Entahlah."

Pikiran bahwa Molly mungkin tidak akan menelepon membuat dada Daniel nyeri.

"Molly—"

Molly berbalik, tampak begitu rapuh sehingga dada Daniel semakin sakit.

Daniel ingin menghentikannya, tetapi sebelum sem-

pat menemukan kata-kata yang dapat membujuk Molly agar tidak masuk ke taksi, wanita itu sudah pergi.

Daniel berjanji untuk menyelesaikan masalah ini. Saat ini Molly marah, tetapi biasanya wanita itu pengertian. Saat sudah tenang, Molly akan memahami sudut pandang Daniel. Setidaknya, itulah yang ia harapkan.

Setidaknya, sekarang Molly tahu semuanya.

Tidak mungkin keadaan menjadi lebih buruk dari ini.

Daniel terus berharap begitu hingga saat bangun kesokan paginya, memeriksa pesan-pesan, tetapi ternyata keadaan justru semakin buruk.



MOLLY hampir tidak tidur, dan setiap kali terjaga, ia teringat Daniel yang menyelidikinya dan tidak memberitahunya.

Dasar arogan, keterlaluan, pembohong, arogan—apakah ia sudah menyebut arogan? Yah, Daniel pantas disebut begitu dua kali.

Setelah melupakan harapan untuk tidur, Molly berjalan dengan kesal ke dapur, memecahkan mug, dan membanting laci-laci.

Valentine memandangnya sambil menyandarkan dagu di kaki depan, jelas menyimpulkan sebaiknya dia diam saja.

"Aku kesal," kata Molly kepada Valentine, suasana hatinya yang buruk berkurang saat anjing itu menepuk-nepukkan ekor ke lantai. "Setidaknya dia seharusnya memberitahuku, bukan?"

Valentine memandanginya tanpa bersuara dan Molly mendesah.

"Dia melakukan yang terbaik untuk kliennya, aku tahu." Sulit mengkritisi seseorang yang melakukan itu. "Maksudku, aku tahu aku merahasiakan banyak hal darinya, tapi itu beda."

Valentine terus memandangi saat Molly sibuk di dapur yang kecil dan diterangi matahari.

"Baiklah, mungkin tidak *terlalu* berbeda." Molly memelototi anjingnya. "Jangan memandanguku seperti itu. Kau membuatku merasa bersalah."

Valentine menguap dan menepukkan ekor.

"Kau ingin aku merasa bersalah? Teman macam apa kau ini?" Teman yang baik. Teman terbaik. Meskipun akhir-akhir ini Daniel juga teman yang baik.

Molly membuat kopi pekat, menghirup aromanya, lalu meneguk beberapa kali sebelum membawanya ke tempat duduk di jendela. Ia biasa berpikir di tempat itu. "Aku senang bicara denganmu, tapi bicara dengannya juga menyenangkan." Molly bersandar ke bantal, mengangkat kaki sehingga duduk bersimpuh, lalu memandang jalan di bawah.

"Mungkin aku harus meneleponnya."

Bagaimanapun, bukan hanya Daniel yang pelit mengatakan kebenaran. Molly juga begitu, bukan? Malahan, andai sejak awal ia menceritakan yang sebenarnya kepada pria itu, semua ini tidak akan terjadi.

Perbuatan Daniel tidak lebih buruk, ataupun lebih baik, daripada perbuatan Molly.

Ia harus menelepon pria itu.

Sambil mendesah, Molly meraih telepon.

"Begini," katanya kepada Valentine. "Berbuat salah

itu tidak apa-apa asalkan kita tidak takut mengakuinya. Aku salah. Kalau ada di posisinya, aku mungkin akan melakukan yang sama. Beri aku lima menit untuk minum ini dan memulihkan diri, lalu aku akan meneleponnya dan membawamu jalan-jalan di taman. Mungkin dia akan menemui kita di sana.”

Telinga Valentine berdiri mendengar janji untuk jalan-jalan, tetapi sebelum Molly sempat menghabiskan kopinya, pintu digedor.

”Molly?”

Valentine langsung berdiri dan berlari melintasi ruangan, menyalak senang mendengar suara Daniel yang familier.

Molly berjalan ke pintu dengan perasaan yang sama, sambil memegang kopi dengan tangan yang satu serta ponsel di tangan yang lain.

Daniel kemari. Itu bagus, bukan?

Molly memutar kunci dan membuka pintu.

Daniel berdiri di sana. Dia masih mengenakan kemeja yang semalam, meskipun sudah mengganti celana kainnya dengan jins. Wajahnya pucat, matanya tampak lebih biru karena kulitnya pucat. Saat melihat pria itu, sisa-sisa kemarahan Molly menguap dan yang tersisa hanyalah rasa khawatir.

”Ada apa? Apa yang terjadi?” Apakah Daniel kehilangan klien? Apakah dia sakit? ”Kau pucat.”

”Kau tidak menjawab SMS-ku.” Daniel masuk ke apartemen tanpa menunggu diundang lalu Molly menutup pintu.

”Aku baru saja akan meneleponmu, tapi kau keburu

datang. Apa isi SMS-mu? Ponselku kumatikan.” Molly menyalakan ponsel, bertanya-tanya apa isi pesan Daniel. Sesuatu yang penuh kasih sayang? Permintaan maaf? Atau apakah pria itu menunggunya meminta maaf? Molly merasa ia berutang itu kepada Daniel.

”Duduklah.” Bibir Daniel tegang. Ekspresinya muram.

Hati Molly agak mencelus. ”Dengar, mungkin reaksi-ku semalam memang berlebihan. Aku sudah memikirkannya dan—”

”Aku ke sini bukan karena masalah semalam.”

”Oh. Kupikir...” Molly menelan ludah. ”Jadi, kenapa kau ke sini?” Ia tidak pernah melihat Daniel seperti ini. Ia hanya pernah melihat Daniel yang tenang dan terkendali. ”Ada apa? Apa yang terjadi padamu?”

”Ini bukan tentang aku, ini tentang dirimu.”

”Tentang aku? Aku tak mengerti.” Ponsel Molly menyala dan ia melihat pesan dari Daniel.

Jangan lihat internet.

Daniel mengambil ponsel itu dari tangan Molly. ”Percayalah, aku sama sekali tak mengira ini akan terjadi. Aku bukan mencari alasan.” Dia menarik napas dalam-dalam. ”Tak ada cara mudah untuk mengatakannya dan aku bertanggung jawab sepenuhnya—”

”Untuk apa?”

”Mereka mengaitkan antara Aggie dan Dr. Kathy. Mereka tahu siapa dirimu.”

Kaki dan tangan Molly lemas. "Max? Penyelidikan latar belakang yang kaulakukan—"

"Bukan Max."

"Jadi bagaimana—"

"Semalam ada yang memotret kita."

Molly mengingat-ingat, tetapi gagal. "Aku tak mengerti mengapa itu dapat mengungkap jati diriku. Aku juga tak ingat ada yang memotretku."

"Target fotonya bukan kau, tapi aku." Daniel mengusap rahang. "Baru kali ini aku mengajak wanita ke acara itu. Aku bujangan abadi. Seseorang memotretku dan mengunggahnya di internet. Foto itu di-*retweet* berulang kali, lalu ada yang mengenalmu. Seseorang yang hadir di pesta Phoenix Publishing malam itu dan mengenalmu sebagai 'Aggie.' Itulah kekuatan media sosial."

Molly tahu betul seperti apa kekuatan media sosial. Yang baik maupun yang buruk.

"Separah apa?" Mulut Molly begitu kering sampai-sampai ia sulit bicara. "Mereka menemukan kaitannya dan juga nama asliku?"

"Ya. Mereka membicarakan peranmu di televisi sebagai Dr. Kathy. Tentang kau yang menjadi sasaran *netizen*. Bagaimana kau kehilangan pekerjaanmu." Daniel diam sejenak. "Bahwa kau pindah ke Amerika dan memulai *Tanyakan pada Wanita*."

Molly memejam saat menyadari situasinya begitu parah, serta akibatnya. "Jadi mereka tahu semuanya."

"Ya, dan aku mengerti ini salah satu hal yang kau takuti. Seharusnya ini tidak terjadi dan akulah penye-

babnya.” Suara Daniel parau. ”Aku betul-betul minta maaf.”

Molly menggeleng dengan hati mati rasa, dan meraih laptop.

Daniel meraih lengannya. ”Jangan.”

”Aku ingin. Aku harus tahu apa yang kuhadapi.”

Tidak sulit menemukan berita itu.

*Telah terungkap bahwa identitas wanita di balik blog hubungan asmara populer Tanyakan pada Wanita adalah Dr. Kathleen Molly Parker. Dengan menggunakan nama pena ”Aggie,” selama tiga tahun terakhir ini Dr. Parker memberi saran-saran mengenai cara menjalani hubungan asmara, meskipun dia sendiri tidak pernah berhasil mempertahankan hubungan asmaranya. Setelah dipecat dari acara televisi Inggris top...*

Meski sudah tahu isi berita itu, Molly terus membaca. Hanya satu bagian yang baru, dan itu berkaitan dengan Daniel.

Molly membaca keras-keras. ”*Mantan kekasih Daniel Knight berkomentar ’dia tak mungkin membuat Daniel Knight patah hati karena pria itu tak punya hati.’ Saat ini Mr. Knight belum dapat dimintai komentar.*”

Molly menggulir ke bawah dan melihat foto dirinya dan Daniel pada pesta musim panas itu. Dalam foto itu, mereka berdansa sambil bertatapan.

*Pantas saja kami tidak sadar ada yang memotret kami,* pikir Molly. Saat itu, hanya Daniel yang ada di mata Molly, begitu pula sebaliknya.

*Dia tak mungkin membuat Daniel Knight patah hati karena pria itu tak punya hati.*

Molly menatap kata-kata itu lalu mengalihkan pandangan, bingung. Mengapa ia memperhatikan kalimat yang satu itu padahal justru kalimat-kalimat lainlah yang penting?

Sesuatu di balik rusuknya terasa sakit.

Syok, pikir Molly. Pasti itu. Memangnya apa lagi?

Tentu saja Molly syok. Hidupnya berantakan.

Namun, kalimat yang satu itu terus berputar-putar di benaknya.

*Dia tak mungkin membuat Daniel Knight patah hati karena pria itu tak punya hati.*

Yah, bagus untuk diketahui, bukan? Molly tak ingin menghancurkan hati orang lagi.

"Sebenarnya, aku bisa dimintai komentar," ujar Daniel, "tapi karena kurasa komentarku pasti tidak akan dicetak, tak ada gunanya menjawab telepon."

"Ponselmu berbunyi?" Terjadi lagi. Namun kali ini Daniel-lah yang menjadi sasarannya. Molly menutup laptop, tidak ingin membaca lebih lanjut. "Maaf sudah menyeretmu ke dalam kekacauan ini. Sebaiknya kau pergi."

"Kenapa aku harus pergi?"

"Karena cepat atau lambat akan ada orang yang muncul di sini dan mengajukan pertanyaan. Mungkin memotret. Kau harus pergi sebelum keadaan makin pelik." Orang-orang biasa berbuat begitu, bukan? Ibu Molly. Teman-temannya—

Teman-temannya.

"Kau pikir aku peduli tentang itu?"

"Kau akan peduli, Daniel. Saat mereka mencoreng

reputasimu, mewawancarai semua mantan pacarmu, dan memajang detail kotor kehidupanmu di internet, kau akan peduli. Teman-temanku harus menjauh.” Bagaimana kalau mereka mengusik Gabe dan Mark? Bagaimana kalau persahabatan mereka tidak sekuat yang Molly yakini?

”Karena aku temanmu maka aku tak akan menjauh. Kita akan menyusun rencana bersama-sama.”

”Rencana?”

”Tentu saja. Aku pengacara. Ahli strategi. Itu pekerjaanku. Tapi pertama-tama, aku butuh kopi. Aku hampir tidak tidur semalaman.”

”Daniel—”

Terdengar ketukan di pintu dan ekspresi Daniel menggelap.

”Jangan dibuka,” Molly memperingatkan, tetapi Daniel berjalan ke pintu dan mengecek identitas pengunjung tersebut.

”Fliss dan Harriet.” Daniel membuka pintu lalu menguncinya setelah mereka masuk.

Harriet membawa keranjang berisi tiga ekor anak kucing dan meletakkannya di samping Molly. ”Maaf karena membawa mereka, tapi anak-anak kucing ini tak mungkin kutinggal.”

”Kalian tidak perlu ke sini,” Molly memandang si kembar. ”Aku tak mengerti mengapa kalian di sini.”

”Saat melihat nama kakak kami di Twitter, kami jelas ingin tahu lebih banyak,” jawab Fliss seraya menoleh ke arah Daniel. ”Apalagi pagi ini ada jurnalis berotak udang yang mencegatku di jalan dan bertanya apakah



kau memutuskan menjadi pengacara perceraian karena masa kecilmu yang sangat tidak stabil.”

Ini seperti meneteskan racun ke mata air, pikir Molly. Sebentar lagi semua orang akan terkena imbasnya.

Molly mengira Daniel bakal kesal, tetapi anehnya pria itu justru tersenyum lebar.

”Lalu kau jawab apa?”

”Aku bertanya apakah dia menjadi jurnalis karena sifatnya yang usil dan hidupnya membosankan.” Fliss menjatuhkan tas ke sofa dan memandang berkeliling dengan puas. ”Apartemenmu bagus.”

”Terima kasih.” Molly merasa canggung. ”Maafkan aku.”

”Kenapa kau minta maaf? Seharusnya jurnalis itu yang minta maaf karena mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bukan urusan mereka. Dan, dengan senang hati kukabarkan bahwa dia menyesal. Tadi aku membawa jalan-jalan anjing yang galak. Aku memang tidak membiarkan gigi-gigi tajamnya mencaplok daging sensitif, tapi bisa dibilang hampir seperti itu, jadi jurnalis tadi tak akan kembali dalam waktu dekat. Aku mungkin juga sempat bilang bahwa makanan favorit anjing itu adalah kemaluan pria.” Fliss duduk di samping Harriet di sofa, tampak sangat menyukai efek dari perbuatannya.

Molly menarik Valentine yang penasaran menjauh dari anak-anak kucing lalu ikut duduk bersama si kembar di sofa. ”Aku sudah bilang kepada Daniel supaya pergi. Mungkin dia mau mendengarkan kalian.”

”Dia tak pernah mendengarkan kami. Lagi pula,

kenapa dia harus pergi? Dia cukup besar dan galak serta mampu menjaga diri. Lalu, kalau pers melanggar batas hukum, dia akan mengejar mereka dengan kemurkaan seperti... seperti... seseorang yang murka. Kami di sini untukmu." Fliss menepuk kaki Molly dengan canggung.

"Untukku? Kenapa?"

"Karena itulah yang dilakukan teman saat hidupmu kacau. Meski aku tak tahu banyak tentang masa lalumu, tapi kurasa saat ini hidupmu kacau-balau."

"Tapi—kalian kan tidak kenal betul denganku."

"Itu tidak benar. Selama dua tahun terakhir ini, kami membawa Valentine jalan-jalan saat kau sibuk. Kau orang baik, berakal sehat, dan menyayangi anjingmu. Aku juga tahu kakakku tergila-gila kepadamu, dan karena dia tak pernah tergila-gila kepada wanita, kurasa kau layak dikenal." Fliss menatap mata kakaknya. "Apa? Kenapa kau memandangkanku seperti itu? Apakah aku mengatakan sesuatu yang tidak seharusnya? Maksudku, Molly pasti sudah tahu kau tergila-gila kepadanya, bukan? Molly juga tergila-gila kepadamu karena kalau tidak, tak mungkin kalian sering bersama. Selain itu, kau membantuku saat aku cemas. Jadi aku juga berutang budi padamu."

Molly pening.

Tergila-gila kepadanya? Fliss salah besar, tetapi ini bukan saat yang tepat untuk meluruskannya. Fliss betul-betul keliru memahami kedekatan Molly dengan Daniel. Memaknainya lebih dalam daripada yang sebenarnya. Mereka memang sering berduaan, tetapi bukan karena tergila-gila satu sama lain. Mereka hanya senang dan

menikmati keberadaan satu sama lain. Hanya itu. Itu tidak salah, bukan?

Harriet, yang sedang menata selimut menutupi anak-anak kucing, melirik ke arah kembarannya. "Kau cemas? Apakah ini tentang Seth? Kenapa aku tidak tahu?"

"Karena aku juga tak mau kau ikut cemas. Kecemasan kita berdua bisa memperburuk pemanasan global. Aku menemui Daniel karena dia tak pernah cemas. Molly juga sangat membantu. Aku tak peduli apa yang dibilang orang-orang tolol itu, kau ahli di bidangmu."

"Apakah kau sudah bicara dengan Seth?"

"Belum. Masih menyusun rencana. Aku sedang membangun kepercayaan diriku." Fliss bangkit. "Karena sekarang kita bersahabat, boleh aku bikin kopi di dapurmu? Aku setengah mati membutuhkannya sehingga rela mengunyah biji kopi kalau hanya itu yang kaupunya."

Terdengar ketukan lagi di pintu dan Valentine berlari melintasi apartemen, menyebabkan kucing-kucing kaget.

"Tempat ini lebih ramai daripada Times Square." Daniel membuka pintu lagi dan kali ini Gabe dan Mark yang berdiri di luar.

Daniel mempersilakan keduanya masuk dan Gabe langsung berjalan ke arah Molly lalu memeluknya erat-erat.

"Apakah kau baik-baik saja?"

"Entahlah. Kenapa kau di sini? Bukannya kau harus kerja?"

"Aku jadi anak emas sejak kami memenangkan klien anggur itu. Aku bisa bekerja di rumah kalau perlu."

"Mungkin sebaiknya kau ke kantor mumpung bisa.

Setelah hari ini, kau tak akan bisa keluar dari apartemen.” Molly memikirkan apa yang teman-temannya lalui terakhir kali. ”Masih ada waktu untuk pindah. Mereka pasti ingin mewawancaraimu.”

”Gerbang apartemen dikunci. Dan kudengar Mrs. Winchester memarahi seseorang—semoga itu dapat menenangkanmu.” Gabe berjalan ke jendela dan memandang ke arah jalan. ”Jangan cemas, Sayang. Kami akan membentuk lingkaran pelindung mengelilingimu.”

Molly merasa lehernya sesak dan matanya panas.

Ia meraih ke belakang, mengambil kotak tisu yang disimpannya di rak, mengeluarkan selebar, dan membersihkan hidung.

Ada apa dengan dirinya?

Mungkin ia kena flu.

”Ini. Peganglah.” Harriet meletakkan anak kucing paling kecil di pangkuan Molly. ”Anak kucing berbulu lembut sangat bagus untuk menceriakan hati.”

Valentine, yang sepertinya bingung karena ada banyak orang di tempatnya, duduk di dekat Molly, menyodok lembut anak kucing itu dengan hidung.

Molly memandang apartemennya yang ramai dan merasa agak takjub. Gabe dan Daniel membahas cara terbaik menangani situasi ini. Mark dan Fliss sibuk di dapur, mencari mug dan membuat kopi. Harriet berusaha menenangkan kedua anak kucing lain di dalam keranjang. ”Aku tak percaya kalian semua ada di sini.”

”Kami keluarga urbanmu,” ujar Fliss ceria sambil menuangkan kopi ke sejumlah mug. ” Itu artinya kita bisa bertengkar, mengganggu, nongkrong di sini meskipun

kau ingin kami pergi, meminum kopimu, dan menyan-  
tap makananmu—perlu kulanjutkan?”

Gumpalan di leher Molly semakin besar. Bukan flu.  
Emosi. ”Aku tak tahu harus bilang apa.”

”Simpan kata-katamu untuk menghadapi kejadian  
ini. Kau harus menulis blog tentang ini,” kata Daniel.  
”Di luar sana, tak ada pria ataupun wanita yang tidak  
pernah mengalami masalah dalam hubungan asmara.  
Tulis sesuatu. Dengan begitu, kau dapat menceritakan-  
nya dari sudut pandangmu. Kendalikan situasi. Tuliskan  
komentarmu terhadap situasi ini di *Tanyakan pada  
Wanita*. Dengan begitu, orang-orang yang ingin menge-  
tahui lebih banyak akan berkunjung ke blogmu.”

”Meningkatkan jumlah pengunjung.” Gabe mengang-  
guk. ”Aku setuju. Tulis sesuatu yang jujur dan menyen-  
tuh hati. Perlu bantuan? Menulis iklan adalah pekerjaan-  
ku.”

”Kami semua akan membantumu menulisnya.” Fliss  
membagikan mug kopi. ”Untuk dicatat, kurasa keren  
banget kau itu Aggie.”

”Oh, ya?” Molly takjub. Ia tidak pernah memecahkan  
masalah bersama banyak orang.

”Ya. Mulai saat ini kami bisa meneleponmu kalau  
punya masalah dalam hubungan asmara.” Fliss menge-  
tukkan muknya ke muk Molly. ”Keren *sekali*.”

”Rasanya aneh karena tiba-tiba semua orang tahu se-  
suatu yang bertahun-tahun ini kurahasiakan.”

”Kami ahli dalam hal rahasia.” Gabe mengedipkan  
sebelah mata kepada Mark. ”Kami bisa memberi saran.  
Kami juga bisa menjagamu dari belakang.”

"Harus ada yang melakukan itu, karena Daniel menjaganya dari depan," ujar Fliss riang, yang dihadaahi tatapan mengancam dari kakaknya.

Mereka berada di apartemen Molly sepanjang hari, dan saat semua orang pergi, hari sudah gelap.

Sepanjang hari itu mereka menulis dan mengeposkan blog, menyantap enam piza besar, meminum dua botol sampanye, dan mengobrol. Mereka membicarakan kejadian yang baik maupun yang buruk, yang memalukan maupun yang menakutkan. Mereka berbagi rahasia dan perasaan. Harriet sempat menyelinap keluar dari apartemen dua kali dan membawa Valentine ke taman untuk berlari sebentar. Fliss berkeras ikut sebagai pengawal, dan pada kali kedua kembali bersama kotak besar dari Magnolia Bakery.

"Semua orang tahu makanan manis adalah obat sempurna untuk meredakan ketegangan," hanya itu yang dia katakan saat Mark melontarkan komentar mengenai ancaman terhadap pembuluh darah mereka.

Akhirnya, pada dini hari, hanya Daniel yang tersisa.

Molly merapikan bantal-bantal, menumpuk kardus piza kosong di dapur, lalu membersihkan kurang lebih seratus mug kotor. Seharusnya ia stres, tetapi ia justru merasa hangat, seakan-akan dibalut berlapis-lapis selimut lembut. Itu gunanya teman. Mereka seperti isolator. Lapisan pemisah antara seseorang dengan dunia yang keras dan dingin.

Molly sadar Daniel memandangnya. Pria itu berdiri dengan kaki kokoh sambil bersedekap, sikap yang menyebabkan kain kemeja di bagian bahunya yang kekar

tertarik. Rahangnya gelap akibat jenggot yang tumbuh, dan matanya lelah. Dia di sini seharian dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan pergi. Molly merasa Daniel ingin menyampaikan sesuatu kepadanya dan sedang menunggu saat yang tepat.

Molly juga ingin mengatakan sesuatu kepada pria itu, tetapi saat ini ia tidak punya energi untuk melakukan pembicaraan emosional. "Pergilah. Yang kaulakukan ini lebih dari cukup dan aku sangat berterima kasih. Tak perlu merasa bersalah."

"Kau pikir aku di sini karena merasa bersalah?"

Memangnya apa lagi sebabnya? "Kau pasti lelah."

"Aku tak akan pergi. Kalau aku lelah, aku akan tidur di sofamu."

"Kau benci sofaku."

"Memang. Tapi tempat tidur juga ada."

Daniel berbicara seakan-akan tidak ada yang berubah. Seakan-akan selama 24 jam terakhir ini hubungan mereka tidak goyah. Kalau Molly mengizinkan pria itu tidur di tempat tidurnya, apa artinya? "Kurasa itu bukan gagasan bagus. Bukan berarti hubungan intimnya tidak menyenangkan—"

Molly melihat mata Daniel sekonyong-konyong berbinar penuh gairah dan tahu dirinya sendiri pun begitu. Ia berusaha untuk tidak memikirkan hal itu, tetapi tentu saja setelah mengatakannya ia tidak dapat memikirkan hal lain.

Otot rahang Daniel berkedut. "Aku di sini bukan karena hubungan intim."

Molly melewati sesuatu.

Jelas ia melewatkan sesuatu.

Molly mencari jawaban di wajah Daniel, tetapi tidak menemukan apa-apa. Bulu mata panjang menaungi pandangan pria itu. Bibirnya yang tipis dan tegas tidak mengungkap apa-apa.

"Persahabatan?" Ya, pasti itu. "Kau di sini karena ingin membuktikan persahabatanmu dan hari ini kau melakukan lebih dari itu. Aku berterima kasih."

"Aku tak ingin terima kasihmu. Dan aku di sini bukan sebagai teman."

Padahal sepanjang hari ini Daniel mendukung Molly. Semua orang menyumbang suara, tetapi tidak ada seorang pun yang meragukan kepemimpinan pria itu. Daniel-lah yang tetap tenang saat empat orang berbicara berbarengan. Daniel-lah yang memilah gagasan-gagasan bagus dari yang buruk.

Hari ini Molly melihat secara langsung keahlian dan keterampilan yang menjadikan Daniel pengacara hebat.

Mungkin Daniel di sini bukan sebagai temannya. Akan tetapi, pria itu ada di sini, berdiri di antara Molly dan kekacauan lain, dan itu membuatnya bersyukur.

"Kalau bukan persahabatan, aku tak tahu apa namanya, tapi aku bersyukur sekali."

"Aku tidak menginginkan rasa terima kasihmu." Daniel ragu kemudian menggeleng. "Ini hari yang sibuk untukmu. Kita bicarakan lain kali saja."

"Bicara tentang apa?" Molly tidak tenang. "Kalau ada masalah, aku ingin membicarakannya sekarang. Apakah kau kesal karena mereka mengorek masa lalumu?"

"Aku tak peduli apa yang mereka katakan tentang



diriku, tapi aku peduli dengan apa yang mereka katakan tentang dirimu. Gabe, Mark, Fliss, dan Harry—mereka di sini sebagai temanmu. Aku di sini karena—” Daniel berhenti, mengusap rahangnya yang belum dicukur, lalu menggumamkan sesuatu.

Molly tidak menangkap kata-katanya.

Sesuatu mengenai waktu yang salah? Tentang Daniel yang memilih waktu yang terburuk? Waktu yang buruk untuk apa?

Molly waswas.

”Daniel? Selesaikan kalimatmu. Kau di sini karena...?”

”Aku di sini karena aku peduli kepadamu.” Pria itu menurunkan tangan dan menatap mata Molly. ”Aku mencintaimu.”

Perlu beberapa saat sampai kata-kata itu meresap ke otak Molly, dan setelah itu pun ia hanya terdiam. *Syok.* ”Kau tidak sungguh-sungguh.”

*Dia tak mungkin membuat Daniel Knight patah hati karena pria itu tak punya hati.*

”Aku sungguh-sungguh. Aku mencintaimu.”

Molly menatap Daniel lalu berbalik dan mondar-mandir di jendela, sambil memeluk pinggang. ”Kau merasa begitu karena hubungan intim kita menyenangkan.”

”Hubungan intim kita menyenangkan. Tapi bukan itu yang menyebabkan aku merasa begini.”

Molly berbalik dan memandang Daniel, kepanikan menggelegak di hatinya. ”Aku tak percaya kau berkata seperti ini, Daniel. Apalagi sekarang. Aku tak sanggup

menghadapinya bersama segala sesuatu yang sedang terjadi.”

”Aku hanya mengatakan perasaanku kepadamu. Cuma itu. Kau tak perlu menangani apa pun.”

”Tapi kau tak boleh—kau tak bisa—” Molly tidak bisa berkata-kata. ”Kau sudah janji. Kau bilang kau tak akan pernah jatuh cinta.”

”Aku tak pernah jatuh cinta. Tapi sekarang aku jatuh cinta. Kepadamu.”

Ini tidak mungkin.

Molly menekankan jari ke dasar leher, berusaha menenangkan napasnya. ”Pergilah. Sekarang.”

”Molly—”

”Aku serius. Ini demi yang terbaik. Kau harus bertemu orang lain. Melupakanku. Pergi dan bercintalah dengan orang lain.” Molly tergagap, meracau saking paniknya.

”Kau ingin aku pergi dan bercinta dengan wanita lain?”

Molly merasa seakan-akan Daniel menyarangkan pisau ke dadanya. Ia membayangkan Daniel bersama orang lain, tersenyum untuk orang lain, menelengkan kepala saat menyimak, memakan piza, berjalan-jalan di taman, tertawa, mengobrol— ”Pergilah.” Ia meraih jaket Daniel dari sofa dan menyorongkan benda itu kepadanya. ”Pergilah.”

Pria itu tidak bergerak. Dia justru berdiri diam, tenang, bagai batu yang kokoh. ”Kau tak perlu panik.”

”Kau merasa kau jatuh cinta kepadaku. Itu alasan yang bagus bagiku untuk panik! Itu lebih mengerikan

daripada semua kejadian hari ini. Kau tahu kenapa? Karena apa pun yang kaukatakan, nanti kau akan berharap aku jatuh cinta kepadamu. Padahal aku tak bisa. Aku sudah mencoba, aku sudah mencoba sekuat tenaga, dan saat tidak terjadi apa-apa aku merasa diriku jahat sekali lalu—”

”Sst.” Daniel menempelkan jari ke bibir Molly untuk menghentikan ucapannya. ”Berhenti bicara dan buka laptopmu, Molly.” Pria itu menurunkan tangan.

”Apa? Kenapa? Aku sudah melihat apa yang perlu kulihat.”

”Masih ada yang perlu kau lihat, dan kalau setelah melihat itu kau masih ingin aku pergi, aku akan pergi.”

”Tapi—”

”Ini ada kaitannya dengan Rupert.”

Nama itu membuat Molly membeku. ”Rupert?” Mengapa ini semua ada kaitannya dengan Rupert?

”Beri aku lima menit. Cuma itu yang kuminta. Lima menit.”

Saat ini, Molly tidak yakin ia mampu melewati lima detik sekalipun.

”Aku tak mengerti apa yang kau ingin kulihat. Aku tak mengerti apa kaitannya dengan apa yang baru saja terjadi.”

”Yang terjadi adalah aku memberitahumu bahwa aku mencintaimu, dan kau ketakutan. Aku tahu kau takut pada cinta—”

”Aku takut menyakiti orang. Dan aku tahu aku menyakitimu, atau kalau belum, nantinya aku akan menya-

kitimu! Padahal kau orang *terakhir* di muka bumi ini yang ingin kusakiti—”

Daniel malah berjalan ke laptop Molly dan menekan sejumlah tombol. ”Baca ini. Turutilah permintaanku. Kau berutang itu padaku.” Dia menarik kursi di meja dan mendorong Molly duduk, kemudian duduk di meja di sampingnya. ”Kaupikir kau membuat Rupert patah hati. Menghancurkannya. Pernahkah kau berpikir bahwa mungkin egonyalah yang kauhancurkan, bukan hatinya?”

Mengapa Daniel mengorek-ngorek masalah itu sekarang? Mereka sudah membicarakannya. Molly sudah menceritakan semua kepadanya.

”Dia hampir meninggal gara-gara kehilangan aku.”

”Itu pengakuannya, kan? Aku ingin kau melupakan semua kata-katanya dan melihat fakta-fakta. Dia pria yang suka berada di bawah lampu sorot dan diperhatikan. Dia raja acara itu, lalu kau datang. Kaulah yang menyebabkan rating acara itu meroket.”

”Masyarakat menyukai hubungan kami.”

”Masyarakat menyukaimu. Dan hubungan asmara kalian adalah bagian dari itu. Rupert tahu, karena itulah dia mengejarmu.”

”Jadi maksudmu dia menjalin hubungan denganku demi meningkatkan rating? Meningkatkan nilai dirinya?”

”Bukti-bukti menunjukkan demikian.” Daniel diam, jelas-jelas memilih kata-kata dengan saksama. ”Kaupikir Rupert tak tahu lamaran itu direkam, padahal sebenarnya dia tahu, Molly.”

"Tidak. Dia tak akan setuju. Dia tak akan mengambil risiko itu."

"Dia mengenakan mikrofon."

"Tidak!" Penyangkalan yang Molly lakukan secara naluriah terhenti saat ia melihat ekspresi Daniel. "Kau— Mengapa kau berpikir begitu?"

"Aku punya teman di bisnis itu. Dia mengecek kualitas suaranya. Rupert jelas-jelas mengenakan mikrofon kerah. Kalau kau mengamatinya betul-betul, kau dapat melihat kabelnya."

Kabel? Molly pasti sudah melihat itu. Benar bukan? Akan tetapi, waktu itu ia terlalu panik sehingga tak menyadarinya. Mungkin memang itu yang Rupert harapkan.

"Tapi kenapa dia melamar kalau dia tidak mencintainya? Bisa saja aku menerimanya."

"Dia tahu kau tak akan menerimanya. Dia tahu kau tidak mencintainya."

"Jadi maksudmu dia melamar meski *tahu* aku akan menolaknya? Tapi itu berarti dia sengaja mempermalukan dirinya. Siapa yang mau melakukan itu? Apa yang dia harapkan dari itu?"

"Dia mendapatkan simpati masyarakat, popularitas yang meroket, dan menyingkirkanmu dari acara itu, meskipun kurasa itu hanya bonus dan bukan bagian dari rencana semula."

Pemikiran itu terlalu sulit dicerna. Terlalu jauh dari segala sesuatu yang selama ini Molly yakini.

"Aku mematahkan hatinya. Seperti aku mematahkan

hati semua pria yang kupacari sebelum dia, meskipun aku sudah berusaha keras mencegahnya.”

”Aku tak bisa komentar tentang pria lain sebelum dia, tapi aku bisa berkomentar tentang Rupert. Lihat ini.” Daniel memiringkan layar monitor ke arah Molly. ”Lihatlah apa yang terjadi kepada pria yang kaupikir hidupnya kauhancurkan.”

Molly menatap monitor. ”Aku— Dia menikah? Dengan Laura Lyle. Laura juru riset program itu saat aku masih di sana. Sudah berapa lama mereka menikah?”

”Hampir tiga tahun.”

”Tiga—” Bahkan dalam keadaan bingung pun ia masih mampu berhitung. ”Jadi Rupert mulai memacarinya hampir segera setelah kami putus.”

”Entahlah, tapi kurasa dia tidak patah hati lama-lama. Cukup sudah.” Daniel menutup laptop itu. ”Kau tidak menghancurkan hatinya, Sayang. Kau menghancurkan egonya. Dia tidak bisa menerima fakta bahwa kau lebih populer. Dia merekayasa seluruh kejadian itu untuk mendongkrak kariernya.”

Selama ini Molly membawa-bawa keyakinan itu, keyakinan bahwa ia menghancurkan hati seseorang.

Mengetahui bahwa kenyataannya tidak begitu seharusnya membuatnya lega, kan?

”Aku marah.”

”Bagus. Marah lebih bagus daripada merasa bersalah.”

Molly terdiam cukup lama. Kemudian ia bangkit dan memandang Daniel.

”Aku senang kau menunjukkan ini kepadaku, tapi semua ini tidak mengubah kenyataan bahwa aku tak

ingin kau jatuh cinta kepadaku. Aku peduli kepadamu, Daniel. Aku tak ingin kau terluka.”

”Aku tahu kau peduli kepadaku. Karena itulah aku menceritakan perasaanku kepadamu.”

”Aku peduli kepadamu sebagai teman. Sebagai kekasih. Aku tak ingin ada yang berubah.”

Semua sudah berubah.

Daniel tahu itu. Molly tahu itu.

Itu sebabnya Molly panik.

”Ini bukan tentang Rupert.” Daniel bangkit, tidak mengizinkan Molly mundur. ”Ini bukan tentang pria lain yang pernah kaukencani. Ini bahkan bukan tentang ibumu. Ini tentang dirimu.”

”Aku?”

”Ya. Kau selalu dipaksa merasa bahwa dirimu kurang. Ibumu membuatmu merasa seperti itu, begitu juga Rupert. Dua orang yang seharusnya menyayangimu memaksamu mempertanyakan dirimu, secara profesional maupun secara personal. Hal itu membuatmu khawatir kau tidak akan pernah cukup untuk seseorang. Tapi kau cukup bagiku, Molly.” Daniel menangkap wajah Molly dengan kedua tangan, memaksa Molly memandangnya. ”Kau cukup bagiku. Seluruh dirimu, segenap jiwamu—” Daniel menempelkan dahi mereka lalu menatapnya —”kau *lebih* dari cukup. Kau segalanya.”

Molly tidak dapat bernapas. Ia tidak dapat bicara.

Dada Molly penuh. Dengan rasa ngeri, senang, suka cita, putus asa.

Ia perlu berpikir, tetapi itu tidak mungkin selama Daniel menatap matanya dan menangkap kepalanya.

"Aku mencintaimu." Daniel berkata sekali lagi, kali ini dengan lembut. "Dan kurasa kau mencintaiku."

Kata-kata itu membuat Molly tersadar.

"Tidak." Ia menjauh dari Daniel, mundur begitu cepat sampai-sampai hampir menginjak kaki Valentine. "Kita memang bersenang-senang, tapi sebagian alasan yang menyebabkan itu menyenangkan adalah karena tidak ada di antara kita yang jatuh cinta. Untuk pertama kalinya seumur hidup, aku tidak mencoba jatuh cinta. Tidak ada tekanan. Tidak ada pengharapan. Baru kali ini aku merasa santai ini, menjadi diriku seutuhnya. Aku menceritakan semua tentang diriku kepadamu, semua isi hatiku." Molly panik saat melihat sorot mata Daniel yang kokoh dan sadar seperti apa kata-katanya terdengar. Baiklah, ia rileks dan menjadi dirinya sendiri, tapi itu bukan berarti ini cinta, bukan? Jadi mengapa Daniel masih memandangnya dengan sikap seakan-akan menunggu dirinya mendapat pencerahan? "Jelas yang kumaksud bukan dengan segenap hatiku. Hatiku masih seperti sebelum bertemu denganmu. Aku tak tahu apa yang kukatakan karena kau memandangkanku seperti itu dan—"

"Seperti apa? Bagaimana caraku memandangkanmu?"

Daniel memandangi dengan sorot mata ramah, geli, sabar, dan sejuta hal lain yang tidak pernah Molly kira akan tampak di wajah pria yang ia tolak.

"Kau tahu seperti apa! Seakan-akan kau menungguku mengatakan sesuatu yang tak akan pernah mampu kuucapkan! Aku *betul-betul* minta maaf, tapi aku jelas tidak jatuh cinta. Tidak jatuh cinta. Tidak. Tidak akan



pernah. Ini bukan sesuatu yang dapat kulakukan dan percayalah, aku pasti tahu karena aku sudah mencoba—” kata-kata Molly terputus karena Daniel menempelkan jemari ke bibirnya dan mengangguk.

”Baiklah. Aku mengerti.” Daniel menurunkan tangan, tetapi Molly masih merasakan tekanan ujung-ujung jari pria itu di bibirnya.

*Baiklah?* Hanya itu yang Daniel katakan? Tidak ada argumen atau tudingan? Tidak ada pemerasan secara emosional? Mungkin pria itu tidak percaya kepadanya. ”Kau butuh bukti?” Molly mencari-cari sesuatu yang mungkin dapat meyakinkan Daniel. ”Aku tidak memandangmu dengan mata berbinar-binar dan bicara denganmu dengan nada manja.”

Ujung bibir Daniel berkedut. ”Itu bagus. Aku tak terlalu suka nada manja.”

”Selera makanku baik-baik saja. Bersama denganmu tidak membuatku lupa makan.”

”Itu juga bagus.” Nada lembut dalam suara Daniel hampir membuat Molly terenyuh.

”Aku bahkan tidak memimpikan dirimu.” Itu tidak sepenuhnya benar, tetapi satu-dua kali tidak perlu diperhitungkan.

Daniel terdiam sejenak kemudian perlahan-lahan meraih jaketnya.

”Kukira kau tak akan pergi.” Jantung Molly berdegup kencang di dada. ”Kau mau ke mana?”

”Aku berubah pikiran. Mungkin sebaiknya aku pergi.” Daniel terdengar letih.

"Tapi—kau— Aku baru saja bilang aku tidak mencintaimu."

"Aku dengar." Nada suara Daniel datar. "Kau memberitahuku perasaanmu, jadi kita baik-baik saja."

Baik-baik saja? Daniel tidak terlihat baik-baik saja. Molly menyakiti hati pria itu. Sangat menyakitinya. Mengetahui itu membuat Molly merasa sakit.

"Jadi—apakah aku masih bisa bertemu denganmu lagi?"

"Tentu saja. Kita teman. Teman tidak berhenti bertemu hanya karena mereka tidak sepaham dalam segala hal." Daniel membungkuk untuk membelai Valentine lalu berjalan ke pintu. "Ini malam yang melelahkan. Tidurlah, Molly."

Tidur?

Molly memandangi saat Daniel menutup pintu. Bagaimana mungkin ia tidur? Ada beban yang menekan dada Molly dan paru-parunya serasa diremas. Ia tidak mampu bernapas. Tidak dapat berkonsentrasi.

Molly mengusap dada dengan telapak tangan, berusaha meredakan rasa sakit. Ia sama sekali tidak ingin menyakiti Daniel, jadi tentu saja ia merasa tidak enak karenanya.

Itulah penyebab rasa sakit di dada Molly. Rasa bersalah. Hanya itu. Memangnya apa lagi?

"DIA memutuskanku. Kali pertama aku mengatakan 'aku cinta kepadamu' kepada seorang wanita, bisa dibilang dia mengusirku dari apartemennya." Daniel mondar-mandir ke jendela apartemen adik-adiknya. Seperti inilah rasanya? Semua orang yang masuk ke kantornya, dengan hati hancur di penghujung hubungan mereka—seburuk inilah perasaan mereka? Andai dulu Daniel tahu, mungkin ia akan bersikap lebih simpatik. Meski begitu, ia dibayar untuk memberikan konsultasi hukum, bukan untuk bersimpati. Daniel merasa sesuatu yang vital di dalam dirinya robek. Luka dalam yang tidak terlihat dari luar. "Sekarang apa?"

Seharusnya ia tidak mengucapkan kata-kata itu kepada Molly. Setidaknya bukan pada saat itu, saat benak Molly sibuk memikirkan semua hal lain yang sedang terjadi.

Daniel memilih waktu yang sangat tidak tepat.

Meski begitu, hubungan mereka selama ini dipenuhi rahasia dan kesalahpahaman. Daniel pikir sudah saatnya mengatakan yang sebenarnya dan melihat akibatnya.

Yang ternyata tidak berjalan baik.

Harriet angkat bicara. "Itu pertanyaan retorik atau kau betul-betul meminta saran dari kami?"

"Aku minta saran. Aku butuh bantuan." Daniel berbalik dan memandang keduanya. Adiknya. Keluarganya. "Aku akan menerima semua saran kalian."

Dengan kecanggungan yang tampak jelas, Fliss menggosokkan jari kaki ke lantai kayu. "Kalau mengenai hubungan asmara, aku tak tahu banyak. Harry?"

"Aku tak punya pengalaman pribadi, tapi aku banyak membaca." Dia menyelamatkan salah satu anak kucing yang hampir saja terjun dari sofa. "Sebagian besar yang kubaca ditulis oleh Molly."

"Itu mungkin bagus, karena aku betul-betul putus asa."

Fliss saling pandang dengan kembarannya dan mengedikkan bahu. "Aku memang bukan ahli, tapi kurasa pemilihan waktumu payah."

"Aku tahu pemilihan waktuku payah!"

"Hei, kau yang minta saran! Kau bilang mau mende-ngarkan semua saran kami, dan cuma itu yang ku-punya."

"Maaf." Benak Daniel dipenuhi emosi tidak enak yang asing. Kalau ini cinta, ia tidak yakin menyukainya. Daniel merasa tidak berdaya, padahal seumur-umur ia tidak pernah merasa tidak berdaya.

Fliss mendesah. "Molly mengalami hari yang *benar-*

*benar* buruk. Dia takut orang-orang akan membicarakannya lagi. Kalau kau sudah lihat di internet, pasti kau tahu peristiwa terakhir itu bukan hal yang menyenangkan. Lalu tiba-tiba saja, di tengah kekacauan emosinya, kau menyatakan cinta. Kau membuat Molly yang sudah panik semakin kebakaran jenggot. Dalam satu waktu, segala sesuatu jadi kacau. Selain itu, Molly orang baik. Dia mungkin tidak senang karena menyakitimu.”

”Jadi menurutmu kalau aku menunggu, dia mungkin akan memberikan jawaban yang berbeda?”

”Entahlah! Bisa jadi.”

”Aku harus bicara lagi dengannya.”

”Jangan dulu,” cegah Harriet. ”Kau perlu memberinya waktu, Daniel.”

”Ya. Beri dia waktu. Ide bagus. Mungkin kau harus pergi ke Texas sebulan. Dengan begitu kau tak akan tergoda untuk mampir ke rumahnya.” Fliss berdiri dan mulai membersihkan ruang duduk. Dia merapikan majalah yang sudah rapi dan meluruskan tanaman yang tidak perlu diluruskan. ”Ini sulit untuk kauhadapi. Kali pertama jatuh cinta pada wanita, tapi dia tak membalas perasaanmu. Pasti menyakitkan.”

”Dia mencintaiku.” Daniel mengabaikan suara hati yang berkata dugaannya mungkin salah.

”Apa? Kupikir kau bilang—”

”Dia mencintaiku. Tapi masalahnya bukan itu.” Setidaknya, Daniel harap masalahnya bukan itu. Ia harap dugaannya benar.

”Kalau dia mencintaimu, kenapa dia mengusirmu dari apartemennya?” Fliss menghantamkan setumpuk

buku ke meja. "Aku tak mau merusak kepercayaan diri atau egomu, Daniel, tapi kenapa pula dia bilang tidak mencintaimu kalau itu tidak benar?"

"Karena dia tak tahu. Dia tidak menyadarinya. Molly betul-betul yakin dirinya tak mampu jatuh cinta, bahwa ada yang salah dalam dirinya. Dia tidak menyadarinya karena terlalu cemas memikirkan ketidakmampuannya untuk merasakan seperti yang menurutnya seharusnya dia rasakan. *Itu* masalahku. Bagaimana caraku membuatnya sadar bahwa dia cinta padaku?"

Fliss menggeleng. "Memecahkan masalah bukan bi-dangku." Dia mengangkat tanaman dan Harriet langsung bangkit dari sofa dan mengambil tanaman itu darinya.

"Jangan lampiaskan stresmu pada tanaman-tanaman-ku. Mereka sudah cukup tersiksa akhir-akhir ini." Harriet meletakkan tanaman itu dengan hati-hati di kusen jendela, menempatkannya sedemikian rupa sehingga tumbuhan itu mendapatkan cahaya dalam jumlah yang pas. Lalu dia memandang kakaknya. "Kalau kau benar dan Molly mencintaimu, itu bagus, bukan?"

"Tidak. Itu tidak bagus. Jatuh cinta adalah hal yang paling ditakutinya. Orang lain takut ketinggian, atau takut gelap—"

"Kalau aku, aku takut mantan suamiku muncul di kotaku," ujar Fliss muram, tetapi kali ini Daniel tidak dapat memperhatikan masalah orang lain selain dirinya.

"Mungkin akan lebih mudah andai dia tidak mencintaiku. Aku dapat menerimanya."

"Kau yakin? Karena menerima bukanlah sifatmu.

Biasanya kau akan mencoba dan mengubah apa-apa yang tak kausukai.”

”Itu benar, tapi aku tak akan berusaha mengubah yang ini. Aku pasti akan menerima keputusannya.”

Harriet mengernyit. ”Kau memang harus menghormati keputusannya, Daniel.”

”Aku tahu, tapi keputusannya salah, dibuat karena alasan yang salah. Karena itulah aku sulit menerimanya.”

Daniel tak bisa menerimanya. Saat ini, ia sama sekali tidak bisa menerimanya. Ia tidak perlu melihat cara adik-adiknya memandangnya untuk mengetahui itu.

”Aku tak pernah mengira bakal jatuh cinta. Aku tak pernah menduga aku bakal merasa seperti ini, tapi sekarang aku merasakannya dan tidak dapat melakukan apa-apa atas perasaan ini rasanya—” Daniel mengusap rahang ”—sulit.”

”Aku tetap merasa kau perlu memberinya waktu,” kata Harriet.

”Setuju. Jauh-jauh darinya,” kata Fliss. ”Mungkin dia akan merindukanmu atau apalah. Mungkin dia akan menelepon. Meski mungkin dia akan sulit menghubimu, karena teleponmu selalu sibuk.”

Daniel diam-diam memeriksa ponsel, tetapi benda itu sama sekali tidak berbunyi. Baru kali ini ia sangat mengharapkan telepon dari seorang wanita.

”Berapa lama aku harus menunggu dia meneleponku? Lima jam? Lima hari? Seminggu?” Daniel tidak yakin sanggup melewati satu minggu. Selain itu, bukan hanya perasaannya sendiri yang menyiksa Daniel, tetapi juga perasaan Molly. Apakah wanita itu betul-betul panik?

Bayangan bahwa dirinya menyebabkan Molly gusar sulit untuk dihadapi, sesulit menghadapi masalahnya sendiri.

Apa yang Molly lakukan saat ini? Apakah dia ada di apartemennya? Apakah dia pergi untuk bicara dengan Mark dan Gabe? Apakah dia membawa Valentine jalan-jalan?

"Duduklah, Daniel," ujar Harriet tenang. "Ayo kita pikirkan ini bersama-sama dan menyusun rencana."

"Rencana? Bukankah itu agak ambisius?" Fliss memandang kembarannya. "Jujur saja, satu-satunya orang di sekitar sini yang tahu segala sesuatu tentang hubungan asmara adalah Molly. Itu membuat semua ini terasa canggung. Mungkin sebaiknya kita menelepon Molly untuk memintanya datang dan membereskan semua ini." Fliss memijat hidung lalu menurunkan tangan, dengan bersemangat. "Oke. Aku tahu. Tulislah surat kepadanya."

Daniel memandang Fliss dengan bingung. "Apa?"

"Molly terbiasa menganalisis masalah emosional yang tertulis. Semua orang menulis kepadanya. Kau harus melakukan yang sama."

"Aku tak pernah meminta saran mengenai hubungan cinta."

"Yah, kau kan tak pernah jatuh cinta." Fliss mengedikkan bahu. "Kalau kau cemas, gunakan nama samaran atau apalah. Kau bisa jadi 'si Bodoh.' Kurasa itu sangat cocok untuk situasi ini. Atau kau bisa jadi—"

"Aku mengerti." Daniel mondar-mandir lagi, menyebabkan salah satu anak kucing Harriet yang berkelana



jauh dari sofa bergegas mencari perlindungan. "Aku tak tahu apa lagi yang harus kukatakan kepadanya."

"Biasanya kau tahu harus berkata apa. Orang-orang membayar banyak karena kau tahu harus berkata apa dan kau tahu cara mendapatkan hasil terbaik bagi mereka."

"Ini bukan persidangan."

"Tapi kau berjuang demi hasil terbaik. Bedanya kali ini kau melakukannya untuk dirimu sendiri."

"Aku merasa sulit untuk tetap objektif."

"Ya, aku mengerti," kata Fliss sambil memandangi Daniel, "begitu juga karpet kami. Kalau kau bikin karpet kami aus, kau harus membelikan kami yang baru."

"Cukup!" Harriet menghilang ke dapur dan muncul bersama kue kering serta beberapa kaleng soda. "Kalau kita akan menyusun rencana, kita perlu makanan."

Fliss mengambil kue itu dan menggigitnya dengan buas.

Harriet melirik kembarannya. "Aku tak mengerti kenapa kau semarah ini. Ini bukan masalahmu."

"Aku tidak marah." Fliss mendesah pelan. "Oke, mungkin aku agak marah."

Daniel berhenti mondar-mandir. "Kenapa?"

Fliss memelototinya. "Karena kau kakakku dan aku tak suka melihatmu terluka! Dan jangan bilang ini bukan masalah kami karena ini masalah kita. Kita keluarga."

Mata Harriet berkaca-kaca. "Fliss—"

"Apa? Jangan berpikir macam-macam. Aku masih merasa kau itu menyebalkan," Fliss memandang Daniel,

"tapi bukan berarti aku tak ingin hidupmu berjalan baik."

Telepon berbunyi dan Harriet menjawabnya, ekspresinya yang tadinya tenang berubah cemas. "Begitu?" Dia diam, mendengarkan. "Kapan terakhir kali kau melihatnya? ... Ya, benar, itu *memang* dekat dengan jalan... Sudah coba mencarinya? ... Aku ke sana sekarang." Dia menutup telepon dan meraih kuncinya. "Aku harus pergi. Aku akan segera kembali."

"Kau mau ke mana? Siapa yang menelepon?"

"Keluarga yang mengadopsi Brutus." Harriet melirik gugup ke arah Daniel, jelas-jelas tidak ingin menyampaikan kabar buruk lain. "Mereka melepaskan tali Brutus di taman dan dia tidak kembali. Mereka tak tahu di mana dia berada."

Molly menggedor pintu Gabe dan Mark.

Saat Mark membuka pintu, Molly langsung masuk ke apartemen itu tanpa menunggu dipersilakan. "Semua sudah berakhir."

"Apanya yang berakhir?" Mark tampak kaget. "Terakhir kali kulihat, segalanya tampak baik-baik saja. Kau mendapat banyak komentar dukungan di situsmu. Orang-orang terkesan dengan caramu bangkit saat hidupmu hancur. Mereka bilang kau menginspirasi. Seorang—"

"Bukan karierku. Hubungan cintaku. Aku mengakhirinya."

Mark menutup pintu. "Kalau begitu, kita perlu bicara. Valentine mana?"

"Aku meninggalkannya di apartemen. Dia gusar melihatku gusar. Aku menginjak kakinya. Dua kali. Bicara itu bagus, tapi jangan beri aku sampanye. Hal-hal buruk terjadi saat aku minum sampanye." Molly melihat gambar Mark bertebaran di meja. "Gabe ke kantor hari ini?"

"Ya. Rapat klien darurat."

"Padahal aku selalu mengganggu kalian malam-malam. Maafkan aku."

"Tak apa. Itu gunanya teman."

"Jangan bikin aku menangis. Aku tidak tidur semalam, jadi aku gampang menangis."

"Aku tak akan membuatmu menangis." Mark mendorong Molly lembut ke sofa. "Kami baru meninggalkanmu pukul tiga pagi. Kukira Daniel mau menginap."

"Dia memang mau menginap. Tapi aku menyuruhnya pergi."

"Kenapa?"

"Karena itu yang kulakukan saat seseorang menyatakan cinta kepadaku. Dan seperti biasa aku merasa bersalah."

"Dia menyatakan cinta kepadamu? Dia mengucapkan kata-kata itu? Kau tidak salah paham?"

"Sayangnya tidak."

"Kenapa sayangnya? Kaubilang ini hubungan terbaik yang pernah kaumiliki."

"Memang. Dulu begitu. Tapi itu karena dia bilang dia tak mampu jatuh cinta. Untuk pertama kalinya se-

umur-umur, aku merasa sangat merdeka dan aman. Kami menikmati hubungan kami.”

Mark bersandar ke meja. ”Jadi hubunganmu bagus, tapi kau mengakhirinya.”

”Memangnya aku punya pilihan lain? Dia bilang dia mencintaiku. Hubungan kami tidak akan aman dan menyenangkan seperti dulu. Hubungan kami akan jadi lebih dalam dan lebih rumit. Aku sama sekali tidak menginginkan itu! Dia tak pernah jatuh cinta. Kenapa dia harus memilihku sebagai pengecualian? Ini sangat tidak adil.” Molly melihat sudut bibir Mark berkedut. ”Kau tertawa?”

”Molly, kau harus melihat ironi dari situasi ini. Aku tak terlalu kenal dengan dia, tapi kurasa ada banyak wanita yang rela melakukan apa saja demi mendengarnya mengucapkan kata-kata itu.”

”Yang membuatku merasa seribu kali lebih jahat karena kata-kata itu disia-siakan untukku.”

Sambil mendesah, Mark duduk di samping Molly dan merangkulnya. ”Kau bukan orang abnormal. Kalau kau tak cinta kepadanya, itu tak mengapa. Daniel akan mengerti. Dia bukan Rupert.”

Molly menyandarkan kepala di bahu Mark. ”Aku tahu dia bukan Rupert. Pertama, aku cerita banyak kepadanya, jauh lebih banyak daripada kepada Rupert.” Molly bercerita banyak sekali kepada Daniel, jauh lebih banyak daripada kepada orang lain. Bercerita kepada Daniel, berbagi rahasia, menyebabkan mereka semakin dekat. Ketika seseorang mengetahui sesuatu tentang diri

kita yang tidak diketahui orang lain, itu seperti memberi mereka kunci untuk pintu yang digembok. Mereka punya akses. Mereka tahu apa yang ada di dalam sana. Molly mengizinkan Daniel masuk, dan sekarang ia harus mencari cara untuk mengambil kunci itu kembali darinya. "Kau tahu apa yang paling bodoh? Dia punya pikiran gila bahwa aku juga mencintainya! Kau pernah dengar hal sekonyol itu?"

Mark diam beberapa detik sebelum menjawab. "Itu konyol?"

"Tentu saja itu konyol. Aku tak pernah jatuh cinta dan kau *tak tahu* sekuat apa aku mencoba. Aku tidak mencintainya, Mark."

"Aku dengar. Kau tidak mencintainya."

Molly bergeser supaya dapat melihat Mark. "Kau terdengar seperti hanya mengikuti kata-kataku."

"Tidak."

"Ya, dan aku tak mengerti. Maksudku, kami memang menikmati kebersamaan kami, dan ya, aku menceritakan banyak hal padanya. Hal-hal yang tak pernah kuceritakan kepada orang lain. Tapi itu karena dia enak diajak bicara. Bukan karena aku jatuh cinta."

"Oke."

"Selain itu, dia juga punya sifat-sifat yang sangat kugumi. Misalnya, aku suka dia kuat. Maksudku bukan secara fisik, meskipun bahunya seperti bahu aktor di film pahlawan super, melainkan secara emosional. Waktu Valentine sakit dan aku panik, dia kalem. Tenang."

"Dia juga kalem dan tenang tadi malam."

"Tepat sekali. Kalem dan tenang. Dia juga tak peduli Valentine memuntahi kemeja kesayangannya. Aku juga suka karena dia tahu semua restoran terbaik di Manhattan, tapi tetap senang makan piza langsung dari kotaknya."

"Tak ada yang mengalahkan makan piza langsung dari kotaknya."

"Selain itu aku punya hormon dan dia seksi!" Molly mengedikkan bahu, menepiskan gagasan itu. "Tapi itu cuma seks, bukan? Bukan cinta."

"Hanya seks. Bukan yang lain."

"Lagi pula hubungan kami tak akan berhasil, karena dia bukan penyayang anjing."

"Betul. Dia bukan penyayang anjing." Dengan saksama Mark menjumput sehelai bulu dari jinsnya. "Meskipun dia baik kepada Valentine."

"Ya, tapi dia memang pintar menangani krisis. Kurasa itu ada kaitannya dengan latihan yang dia jalani. Dia terbiasa menangani masalah."

"Dan dia membawa Brutus jalan-jalan—"

"Dia melakukan itu untuk berkenalan denganku."

"Tapi setelah berkenalan denganmu, dia masih tetap jalan-jalan dengan Brutus."

"Anjing itu teman Valentine. Cuma itu."

"Tentu. Tentu saja, aku yakin kau benar." Mark terdiam. "Jadi, begitu saja?"

"Begitu saja." Mulut Molly kering. "Seumur hidup aku merasa diriku ini kurang. Aku besar dengan kesadaran itu, bahwa apa pun aku ini, itu tidak cukup untuk mencegah ibuku pergi. Lalu kehidupan profe-

sionalku hancur berantakan karena aku juga tidak cukup baik di bidang itu. Aku hidup dengan perasaan takut akan dinilai dan dianggap kurang. Semua yang kumiliki di sini—pekerjaan, teman-teman—semua itu terasa rapuh.”

”Daniel tidak mengerti itu?”

”Oh, tidak. Dia mengerti sekali. Malahan dia bilang—” Molly menarik napas —”dia bilang aku cukup baginya.”

Mark memandangi Molly. ”Wow.” Suaranya serak. ”Wah... itu—”

”Tidak realistis?”

”Aku ingin bilang itu kata-kata paling romantis yang pernah kudengar.”

”Oh ya?”

”Dia bilang dia cinta kepadamu, Molly. Kepadamu. Kepada dirimu yang sesungguhnya. Dia tidak menginginkan orang lain, dan dia tak ingin kau menjadi orang lain. Kau yang ahli tentang hubungan asmara, bukan aku, tapi bukankah itu yang dicari semua orang? Bukankah itu yang kita semua inginkan? Bertemu orang yang mencintai kita apa adanya? Bukan pada nama pena, bukan pada persona di internet, tanpa rahasia, dan tanpa kepura-puraan. Hanya kejujuran.” Mark menelan ludah. ”Kalau kau Aggie, yang memberi saran bagi seseorang yang mengalami situasi ini, apa yang akan kau katakan?”

Molly berusaha bersikap objektif meskipun perasaannya campur-aduk. ”Aku akan bilang dia beruntung karena bertemu seseorang yang merasa seperti itu. Aku

akan bilang bahwa menemukan seseorang yang betul-betul mengenali dirimu, dan mencintaimu apa adanya, adalah karunia langka di dunia masa kini. Aku akan menyarankan agar dia berpikir baik-baik sebelum menolak sesuatu yang begitu istimewa.” Molly menatap Mark, dengan dada berdebar-debar. ”Tapi aku sudah berpikir baik-baik. Aku sudah berpikir sekuat tenaga. Dan aku merasa bersalah karena tak dapat membalas perasaannya, tapi memang begitulah kenyataannya. Lalu aku menyuruhnya pergi, dan dia pergi.”

”Yah, kalau begitu, tak perlu cemas.” Mark menepuk kaki Molly dan berdiri. ”Kau mendapatkan apa yang kauinginkan. Seharusnya kau bahagia.”

Bahagia? Seumur-umur, baru kali ini Molly merasa senelangsa ini. ”Aku menyakiti perasaannya.”

”Dia akan melupakannya. Daniel Knight itu incaran banyak orang, Molly. Hatinya akan pulih, dia akan bertemu orang lain, menikah, punya sejuta bayi, dan akan baik-baik saja.” Kata-kata Mark menyebabkan udara se-rasa terempas dari paru-paru Molly.

”Menurutmu dia bakal punya sejuta bayi?”

”Tidak secara harfiah. Cuma ungkapan. Maksudku, dia akan baik-baik saja. Dia akan menemukan orang lain. Sementara itu reputasimu tetap terjaga, dan kau akan melakukan hal-hal hebat dengan kariermu. Jadi pada akhirnya, semua orang hidup bahagia selamanya.”

Inikah hidup bahagia selamanya itu? Bagian dalam tubuh Molly seakan-akan dicongkel dengan benda tajam.



Namun Mark benar, bukan? Daniel akan melupakan Molly. Dia akan bertemu orang lain, lalu mereka akan menikah dan punya banyak bayi, dan mereka tidak akan pernah bercerai karena Daniel tidak akan menikahi seseorang kecuali kalau dia yakin—

”Perasaanku tidak enak.” Molly menekan dahi dengan jemari, napasnya memburu. ”Pusing. Aneh.”

”Kurang tidur. Kurang makan. Biar kuambilkan sesuatu.” Mark pergi ke dapur dan membawakan segelas air untuk Molly.

”Aku pusing. Kurasa aku bakal pingsan.”

”Astaga, Molly.” Mark memegang tengkuk Molly dan menekan kepalanya ke bawah. ”Wajahmu sepuat keju mozarella. Dan kau mengalami hiperventilasi. Aku tak pintar melakukan pertolongan pertama. Jangan pingsan. Aku panggil Gabe atau 911?”

”Tidak dua-duanya.” Molly memejam serta melambatkan napas dan akhirnya kepalanya berhenti berputar-putar. ”Kau benar. Ini karena aku belum makan. Cuma itu.”

”Tapi kita semua makan piza pukul dua pagi. Jadi pasti bukan itu penyebabnya.” Mark meletakkan air di samping Molly.

”Kalau begitu, kurang tidur.”

”Mungkin, tapi kau baru begini setelah aku bilang Daniel akan melupakanmu dan bertemu orang lain.”

”Rasa lega, kalau begitu. Akhirnya aku bisa berhenti merasa bersalah.”

Mark duduk di samping Molly. ”Kau yakin itu penyebabnya?”

Tidak. Tidak, Molly tidak yakin. "Mungkin tanda-tanda bakal sakit. Kuman ada di mana-mana, bukan?"

Mark ragu-ragu. "Atau mungkin kau merasa seperti ini karena akhirnya kau sadar dia benar. Kau cinta kepadanya."

"Tak mungkin dia benar. Coba pikir. Selama ini aku selalu berusaha jatuh cinta, tapi tak pernah berhasil."

"Mungkin kali ini kau jatuh cinta karena kau tidak berusaha. Kau tidak memusatkan perhatian pada perasaanmu dan justru memusatkan perhatian kepadanya. Juga menikmati hubungan kalian."

Telinga Molly berdenging.

Ia masih pusing.

Ia terus membayangkan Daniel tertawa bersama orang lain. Saling bercerita segala hal dengan orang lain. Pikiran itu tidak membuatnya lega. Ia justru merasa sakit. Ia merasa—

"Aku jatuh cinta." Molly bangkit dengan cepat, dadanya berdebar-debar. "Kau benar, aku jatuh cinta. Selama ini kupikir ada yang salah, bahwa ada yang tidak beres denganku. Ternyata masalahnya adalah belum ada orang yang tepat. Daniel." Molly terdiam saat Mark meraih tisu dan menyorongkannya kepadanya. "Untuk apa itu?"

"Kau menangis."

Benarkah? Benar, Molly menangis. Pipinya basah. Mengapa ia menangis padahal hatinya bahagia?

"Aku mencintainya, Mark."

"Aku mengerti." Mark menyerahkan tisu lagi pada Molly. "Itu bagus. Bagus sekali."

"Ini lebih bagus lagi." Lalu Molly teringat ekspresi Daniel saat meninggalkan apartemennya. "Aku harus memberitahunya. Aku harus memberitahunya." Molly meraih dompet dan mengambil ponsel. "Aku bodoh, bodoh sekali. Aku harus bilang bahwa dia benar dan aku salah."

Molly menelepon Daniel, tetapi justru terhubung ke kotak suara.

"Dia tidak menjawab. Kenapa dia tak menjawab? Bagaimana kalau dia sendirian dan merasa menderita entah di mana? Aku akan menelepon kantornya." Molly mondar-mandir sambil berpikir. "Tidak, itu akan membuatnya malu. Aku akan menelepon Fliss." Molly melakukan itu, tetapi juga terhubung ke kotak suara.

Apakah Fliss sedang menghibur kakaknya?

Kecemasan melanda Molly. Apa yang ia lakukan?

"Aku mengacaukannya. Ini hubungan asmara pertamaku yang betul-betul berarti, dan aku mengacaukannya. Aku menyuruhnya pergi. Dia mengatakan semua hal luar biasa itu kepadaku dan aku menepiskannya seakan-akan itu tidak berarti apa-apa. Seakan-akan kata-kata itu tidak penting. Aku bilang aku tidak cinta kepadanya. Bahwa dia salah." Molly meraih tas dan bergegas menuju pintu, menyebabkan gelas air terguling.

"Mau ke mana?"

"Entahlah. Aku akan berusaha menemukannya. Aku akan ke apartemennya. Lalu aku akan ke apartemen adik-adiknya. Pasti ada yang tahu di mana dia berada." Molly berjalan ke pintu, menubruk meja, dan membuat sejumlah gambar Mark beterbangan.

”Jangan khawatir, biar kuurus.” Mark menyelamatkan gambar-gambarnya dan menuntun Molly sehingga ia dapat mencapai pintu tanpa terluka.

TIDAK ada jawaban dari apartemen Daniel, begitu juga dari apartemen Fliss dan Harriet.

Dengan panik Molly terus menelepon, bertanya-tanya mengapa mereka tidak mengangkat telepon.

Ia terus mencoba. Hanya itu yang dapat ia lakukan.

Sementara itu, ia melakukan apa yang biasa ia lakukan saat perlu menjernihkan pikiran. Ia berjalan-jalan di taman.

Valentine terus mengeceknya, menoleh ke belakang dan mengibaskan ekor, merasakan suasana hati Molly yang gelisah.

"Aku mengacaukan segalanya," kata Molly kepada anjingnya. "Dan aku tak tahu bagaimana memperbaikinya, tapi aku harus mencari cara. Bahkan sekalipun terlambat, setidaknya aku harus memberitahunya bahwa dia benar. Aku mampu jatuh cinta! Aku tidak seperti ibuku! Daniel menunjukkan itu kepadaku dan sekalipun

itu tidak berhasil—” Molly menelan ludah. Ironis karena saat akhirnya jatuh cinta, ia terlambat menyadarinya.

Apakah memang sudah terlambat?

Hanya ada satu cara untuk mencari tahu dan itu adalah bicara dengan Daniel, dan ternyata itu tidak mudah. Bagaimana kalau pria itu tidak mau menerima telepon darinya?

Mungkin ia harus mengirim surel. Tidak. Itu terlalu dingin. Membuat janji di kantornya? Tidak. Terlalu mirip penguntit. Ia akan menelepon satu kali lagi. Setelah itu, Molly akan berhenti mempermalukan diri karena tidak ingin berubah menjadi wanita yang terus menelepon sampai si pria mendapat 35 panggilan tidak terjawab.

”Ini yang terakhir.” Molly membungkuk untuk memeluk Valentine. ”Kalau dia tidak mengangkat, aku akan mundur.” Ia menegakkan tubuh dan mengeluarkan ponsel dari saku.

Molly menelepon nomor Daniel, telapak tangannya berkeringat sampai-sampai hampir saja ponsel itu terlepas dari pegangannya.

Kali ini, telepon berdering dan ia tidak diarahkan ke kotak suara, dan mendadak Molly pening.

Bagaimana kalau Daniel tidak menjawab? Bagaimana kalau pria itu menganggap ia merepotkan?

Terdengar dering telepon di kejauhan, tetapi Molly mengabaikannya sampai mendengar namanya dipanggil. Daniel.

Daniel memanggil namanya.

Dia di sini?

Molly berbalik bingung, dan melihat pria itu duduk di bangku. Bangku mereka. Sambil memegang ponsel. Sesaat, Molly mengira dirinya berkhayal. Karena kurang tidur. Atau entah apa.

Namun, Valentine berlari menghampiri Daniel dengan riang dan Molly sadar ia tidak mengkhayalkan pria itu.

Daniel betul-betul ada di sini.

Molly belum betul-betul mempersiapkan kata-kata yang ingin ia sampaikan dan sekarang, saat hanya berdua bersama Daniel, semua yang ada di benaknya lenyap.

Saat mendekat, Molly melihat Daniel tampak lebih berantakan daripada tadi. Apa pun yang pria itu lakukan setelah meninggalkan Molly, jelas dia tidak pulang dan istirahat. Atau pergi ke kantor.

Daniel tampak terguncang. Tidak, lebih parah lagi. Hancur.

Molly ngeri melihatnya. Hatinya remuk. "Daniel?"

"Fliss meneleponmu?" Daniel memasukkan ponsel itu ke saku, suaranya kasar dan parau. "Kau baik sekali mau datang. Aku berterima kasih. Semakin banyak orang di sini semakin bagus."

Kata-kata Daniel membingungkan. Pria itu ingin bicara dengannya di hadapan penonton? Molly mengharapkan sesuatu yang lebih pribadi.

"Aku belum bicara dengan Fliss. Mungkin kita harus kembali ke apartemenku. Atau apartemenmu."

"Tidak." Daniel mengalihkan pandangan dari Molly

ke taman. "Dia tak tahu jalan ke sana. Mungkin dia tersesat, tapi kurasa ada baiknya datang ke sini, karena siapa tahu dia ingat bangku ini. Yang lain sedang mencari di bagian lain taman. Juga di jalan."

"Di jalan? Mencari apa?"

Daniel mengalihkan pandangan dari pepohonan ke wajah Molly. "Brutus. Apa lagi? Aku berterima kasih karena kau mau datang membantu mencari, apalagi karena aku sadar kata-kataku menyakitimu."

Pencarian?

Perlahan-lahan, Molly memahami kata-kata Daniel. "Kau mencari Brutus? Dia hilang?"

"Kau tak tahu? Keluarga yang mau mengadopsinya melepaskan tali anjing Brutus, tapi dia tidak kembali." Daniel tampak lelah. "Kejadiannya tadi malam, tapi mereka baru menelepon Harriet pagi ini. Sudah berjam-jam kami mencari. Batang hidungnya sama sekali tidak terlihat."

"Aku tak tahu. Tak ada yang meneleponku."

"Kurasa mereka takut mengganggu. Tapi kalau tak ada yang meneleponmu, kenapa kau ada di sini?"

"Aku meneleponmu berulang kali. Karena kau tidak menjawab, aku menelepon Fliss dan Harriet. Aku juga menelepon apartemenmu dan apartemen mereka—"

"Kami sedang mencari Brutus. Mungkin kau tak bisa masuk karena kami saling menelepon." Daniel mengerinyit. "Kenapa kau menelepon?"

Sekarang, begitu kesempatan muncul, Molly gentar. "Tidak penting—itu bisa menunggu."



"Tidak. Itu tak bisa menunggu. Kalau kau sampai datang ke apartemenku gara-gara itu, aku ingin mende-ngarnya."

"Kita seharusnya mencari Brutus—"

"Kami sudah mencari di taman dan dia tak terlihat. Tak ada yang laporan mengenai anjing tanpa pemilik. Kita hanya bisa menunggu sambil terus mencari. Aku terus berharap dia datang ke sini, ke bangku kita." Daniel memajukan tubuh, menelekan lengan di paha. "Kau mengalami malam yang berat. Aku minta maaf karena memperburuk suasana. Aku salah karena me-ngatakan semua itu."

"Kau tidak salah, aku yang salah."

Daniel menegakkan tubuh dan memandang Molly. "Oh ya?"

Bukan begini rencana Molly untuk memberitahu Daniel, tetapi ia menyerah mencari cara yang tepat atau cara terbaik. "Aku salah tentang semuanya. Aku salah karena mengusirmu. Aku salah karena tak ingin kau mencintaiku. Lalu ternyata aku salah tentang ketidak-mampuanku untuk jatuh cinta." Mulut Molly kering, dan ia menyesal karena tidak menyempatkan diri untuk membawa botol airnya. "Aku mengetahuinya karena aku jatuh cinta kepadamu. Seumur-umur, baru kali ini aku tidak berusaha jatuh cinta, dan aku justru jatuh cinta. Lalu karena aku tidak berusaha begitu, aku tak menyadari apa yang terjadi. Aku tidak menyadarinya, tapi kau mengetahuinya. Aku mencintaimu." Molly tidak percaya kata-kata yang tidak pernah diucapkannya dapat ia ucapkan dengan begitu mudah. "Aku mencintaimu. Dan aku

sedang memikirkan cara menyampaikannya kepadamu. Aku tak tahu apakah harus menelepon dan mengatakannya di telepon, atau menulis kepadamu, atau—”

Daniel tidak memberi Molly kesempatan untuk mengatakan semua yang ingin diucapkannya. Dia mencium Molly, yang terasa menuntut serta agak putus asa. Pria itu menariknya ke pelukan dan pikiran terakhir Molly adalah bersyukur karena Daniel tidak berubah pikiran. Bahwa perasaan pria itu masih seperti pagi tadi.

Molly tidak tahu harus tertawa karena bahagia atau menangis karena lega. Ia tidak lagi mencoba bicara dan balas mencium Daniel. Ia menyelipkan jemari ke rambut Daniel yang halus, membelai rahangnya yang kasar, membisikkan kata-kata cinta di bibir pria itu yang mencari-cari. Sekarang, setelah mengucapkan kata-kata itu satu kali, Molly tidak dapat berhenti mengucapkannya.

”Cinta, cinta, cinta—”

Daniel juga mengucapkan kata-kata yang sama sambil memegang kepala Molly, dengan bibir yang terus mendesak ke bibirnya. Molly merasakan gairah dalam ciuman Daniel, juga hal lain. Kemanisan, ketulusan, keamanan. Pria itu masih menciuminya, kata-kata disela ciuman-ciuman penuh gairah sampai berbicara tidak lagi menjadi yang utama.

Mereka seakan-akan berciuman selamanya. Lalu, saat Daniel akhirnya mengangkat kepala, dia tidak melepaskan Molly. Pria itu justru memeluknya dan menyandar-kan dagu ke kepalanya.

”Tadinya aku yakin kau mencintaiku, tapi kemudian aku merasa pikiranku salah.”

"Kau tidak salah. Dan aku senang sekali. Kau tak tahu sesenang apa hatiku. Aku takut ada yang salah denganku." Molly mengangkat tangan dan menyentuh wajah Daniel.

"Aku tak ingin kau takut. Atau sedih." Daniel melepaskan pelukan dan tersenyum penuh sesal pada Molly. "Aku pria yang selalu tahu apa yang harus kukatakan, tapi sekarang aku tak tahu harus berkata apa."

"Kau sudah mengucapkan kata-kata yang paling penting."

"Bahwa aku mencintaimu?"

"Ya. Kau juga bilang aku cukup. Kau tak tahu sepenting apa kata-kata itu bagiku." Molly menyandarkan tangan di dada Daniel, merasakan detak jantung pria itu dengan jemari dan tahu ia tidak akan pernah menyakiti hati pria itu. Ia menikmati keadaan ini beberapa saat, menghirup aroma Daniel, aroma taman, aroma kota. "Sepanjang hidup, aku menulis tentang cinta, tapi aku tak pernah merasakannya. Sampai saat ini."

"Bagaimana rasanya?"

"Bahagia sekali." Sebelum sempat menjelaskan lebih lanjut, terdengar keributan di belakangnya dan ia melihat Daniel tersenyum. Molly menoleh dan melihat Valentine berlari ke arah mereka, diikuti anjing lain. Yang lebih berat, lebih kikuk, tetapi sangat dikenalnya.

"Brutus!" Molly lega dan senang. "Valentine menemukannya. Brutus baik-baik saja."

Valentine melesat ke arah Molly dan Brutus berhenti di samping Daniel, yang sejenak tidak berkata-kata.

Molly mulai berpikir Daniel tidak mengenali anjing

tersebut, tetapi kemudian pria tersebut berjongkok dan menarik Brutus ke pelukannya.

Brutus mendengking dan menjilati Daniel, meletakkan kaki depan di bahunya sehingga pria itu nyaris kehilangan keseimbangan.

Daniel tetap tidak bicara. Saat memandangnya lekat-lekat, barulah Molly sadar Daniel tidak bicara karena tidak sanggup melakukannya.

Menyaksikan ekspresi Daniel yang sarat emosi membuat hati Molly tersentuh.

Ia memegang bahu Daniel. "Dia baik-baik saja."

"Aku membayangkan dia ditabrak mobil. Kupikir—"

"Dia ada di sini dan dia baik-baik saja. Kita harus mengabari si kembar. Kita akan membawa Brutus untuk diperiksa. Kita akan membawanya kepada Steven. Dia tak boleh kembali ke orang-orang itu."

"Dia tak akan kembali kepada orang-orang itu." Daniel bangkit berdiri dengan goyah. "Dia akan tinggal bersamaku."

"Bersamamu?"

"Brutus anjing yang sulit dihadapi dan aku tak ingin jam kerjaku terganggu setiap kali dia hilang."

Karena merasa ini mungkin bukan saat yang tepat untuk tersenyum, Molly hanya mengangguk. "Benar juga."

"Jadi akan lebih mudah kalau aku memeliharanya."

"Itu ide yang bagus dan logis. Juga sangat murah hati," Molly menambahkan, "mengingat kau bukan penyayang anjing."

"Tapi kau suka anjing. Kau juga akan tinggal ber-

samaku, jadi Brutus punya seseorang yang mengerti tentang anjing.” Tangan Daniel memegang kepala Brutus, tetapi matanya menatap Molly. Yang Molly lihat di mata pria itu membuatnya tidak dapat bernapas. Bagaimana mungkin ia berpikir mampu hidup tanpa Daniel? Ia tidak mau begitu, sama sekali tidak mau.

”Oh ya?”

”Kita bisa tinggal di apartemenmu kalau kau mau, tapi apartemenku lebih luas. Dan dua anjing akan memakan banyak tempat. Apalagi mereka bukan anjing kecil.”

”Aku belum mengerti. Kau mengusulkan supaya aku tinggal bersamamu?”

”Itu bukan usulan. Itu perintah, dengan pilihan.”

”Pilihan?”

”Apartemenmu atau apartemenku.”

”Cuma itu? Itu pilihanku?”

”Ya, meskipun seharusnya itu bukan pilihan sulit. Setelah satu hari bersama Brutus di apartemenmu, kau harus merombak apartemenmu. Dia tidak pintar mengira-ngira jarak.”

”Kalau begitu, kurasa tidak perlu memilih.” Molly merasa hatinya ringan. Ringan, dan begitu bahagia sampai-sampai ia ingin berdansa. Kehangatan menyelimuti dirinya.

Daniel menangkap wajah Molly, semua perasaan pria itu terpampang jelas di matanya. ”Aku menulis kepadamu. Pagi ini aku menulis surat untuk Aggie. Aku menunggu jawabannya.”

Molly mengalungkan lengan di leher pria itu, hatinya

sangat bahagia. "Aku belum membuka internet sejak kau pergi, tapi aku tahu dia akan menjawab apa."

"Aku belum memberitahumu pertanyaannya." Daniel mengatakannya dengan lembut ke rambut Molly dan Molly tersenyum sambil memeluk pria itu erat-erat.

"Apa pun pertanyaannya, jawaban Aggie adalah ya. Ya untuk semuanya. Ya, untuk cinta. Ya, untuk hidup bersama. Ya, untuk segalanya. Aku jatuh cinta setengah mati kepadamu. Hanya itu yang penting."

Daniel mendekatkan bibir ke bibir Molly. "Aku tak bisa berhenti menicammu," ujarinya lembut di bibir Molly, "padahal ada seribu orang di taman ini. Pikirkan apa yang kulakukan terhadap reputasimu."

"Kau mungkin melebih-lebihkan, tapi orang-orang akan mewanti-wanti bahwa aku bakal menghancurkan hatimu."

"Aku tak pernah percaya kata-kata orang. Aku lebih suka mengeceknya sendiri."

"Baguslah." Molly menatap mata biru nakal itu dan bertanya-tanya bagaimana mungkin selama ini ia sanggup hidup tanpa Daniel.

"Jadi, kita keluarga. Kau, aku, dan dua anjing nakal."

"Sepertinya begitu."

Daniel menyibakkan rambut dari wajah Molly. "Lalu suatu hari nanti, di masa depan, aku akan memintamu menikah denganku, jadi sebaiknya kau menulis surat pada Aggie dan minta saran jawaban apa yang harus kauberikan."

"Kurasa aku tahu dia akan bilang apa."

Merasakan Molly bahagia, Valentine menyalak setuju.

Brutus ikut serta. Lalu di antara salakan riuh itu, Molly mendengar sorak-sorai dan menjauh dari pelukan Daniel untuk melihat Fliss dan Harriet yang tersenyum bahagia ke arah mereka.

"Tentu saja, kalau kau menikah denganku, kau akan punya dua saudara perempuan," ujar Daniel dengan berat hati. "Kalau itu jadi masalah, kita bisa pindah ke kota lain."

Molly tertawa dan memeluk leher Daniel. "Aku tak akan pindah lagi. Aku suka adik-adikmu, aku cinta kepadamu, dan aku suka tempat ini. New York memang kota terbaik di dunia."

"Kau mungkin benar."

Lalu Daniel menunduk dan menciumnya lagi.



## TERIMA KASIH

ADA KALANYA aku terbangun dan tidak percaya pekerjaanku adalah menulis. Namun, menulis cerita hanyalah awal dari proses penerbitan dan aku berterima kasih sekali kepada penerbitku, HQN di AS dan HQ Stories di UK, yang selalu mendukung tulisanku. Ucapan terima kasih terbesar untuk tim pemasaran di AS dan UK yang bekerja begitu keras demi memastikan para pembaca dapat menemukan bukuku di rak. Mengingat ada begitu banyak buku yang diterbitkan setiap harinya, mereka memiliki pekerjaan yang berat dan aku beruntung karena mereka ahli di bidang mereka.

Media sosial membuatku dapat berhubungan dengan banyak pembaca, dan aku berterima kasih kepada grup di Facebook yang dengan murah hati membantu saat aku meminta inspirasi nama-nama anjing, terutama bagi Angela Vines Crockett yang memberiku gagasan untuk menggunakan nama anjing yang "gagah."



Terima kasih untuk agenku, Susan Ginsburg, dan tim di Writers House, serta untuk penyuntingku Flo Nicoll, yang brilian dalam segala hal.

Tanpa dukungan dari keluargaku yang hebat, aku tidak yakin mampu menulis satu patah kata pun, jadi aku sangat berterima kasih kepada mereka. Ucapan terima kasihku yang terbesar ditujukan kepada kalian, para pembaca, yang mau membeli bukuku. Aku beruntung sekali karena memiliki tempat di rak buku atau di *e-reader* kalian.

Salam hangat, Sarah

xxx





# *New York, Actually*

## DI BAWAH LANGIT NEW YORK

**Molly**—penulis rubrik konsultasi yang paling populer di New York. Ia menganggap dirinya sang ahli dalam hubungan asmara... selama hubungan asmara itu milik orang lain, bukan milik dirinya. Molly tidak tertarik untuk menjalin cinta. Satu-satunya cinta dalam hidupnya saat ini adalah anjing Dalmatian-nya yang manis, Valentine.

**Daniel**—pengacara perceraian yang sinis. Ia memegang teguh keyakinan bahwa hubungan asmara hanyalah bentuk lain dari bencana. Jika tidak terlibat dengan orang lain terlalu jauh, tidak akan ada pihak yang terluka. Tapi, itu sebelum ia meminjam seekor anjing agar bisa mendekati wanita cantik yang sering lari pagi di Central Park...

Molly dan Daniel mengira mereka tahu semuanya tentang menjalin hubungan cinta. Namun, saat mencoba—dan gagal—menyangkal daya tarik yang semakin kuat, barulah mereka menyadari bahwa masih ada sisi lain dari cinta yang belum mereka ketahui.

### **Penerbit**

#### **PT Gramedia Pustaka Utama**

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

[www.gpu.id](http://www.gpu.id)

[www.gramedia.com](http://www.gramedia.com)

NOVEL DEWASA

21+



619181008



9786020628455 DIGITAL

Harga P. Jawa: Rp105.000